The Star and I

"Kalihat dunia dalam matanya dan masa depan dalam senyumnya..."

Ilana Tan

Pengarang Mega Bestseller

Udah baca, asyik banget! Kita semua dalam beberapa titik di kehidupan ini merasakan hal yang sama. *So*, sangat *involved*, jadinya pas!

(Rudi Soedjarwo, *sutradara film*)

Ceritanya menarik! Mengangkat suka duka cerita cinta yang sering terjadi di kehidupan nyata. Kisah-kisah yang diangkat pun unik dan lucu. *Setting* lokasi juga bagus, disertai pemaparan informasi tentang lokasi-lokasi tersebut. Cocoklah pokoknya buat mereka yang senang dengan cerita cinta di tempat-tempat yang mengagumkan.

(Cezia Pesurnay, *Puteri Papua 2012*)

Luwes dan jujur. Si lajang yang optimis dan 'berjuang' menghapus stigma menjengkelkan dari pergaulan sosial. Membuat emosi ikut teraduk-aduk. Novel ringan yang menarik.

(Petty S Fatimah, *pemimpin redaksi Femina*)

What does a woman do when she has crossed the marriageable age and still looking for the right match in Indonesia? Well, ask Sari Musdar, the author of *Cinderella in Paris*. While many women faced awkward questions as to why they are not married yet, Sari Musdar made a smart decision: she packed her bag and took a journey to Europe. And her experience inspired her to pen a travelogue that I guess turned into a novel—that brought smiles to my face on an otherwise boring Sunday. Sari has presented a single woman's experience in a male dominated world with a touch of humor and not as a critic. That's the beauty of *Cinderella in Paris*! I wish Sari and her work a great success!

(Anirudya Mitra, *Vice President Multivision Plus, Habibie Ainun, & Ayat-Ayat Cinta*)

I have read it… Really good story… Coba kalo di film-in :D

(Diah Retno K.N)

It's fabolous… Saras Ratiban? Pengejawantahan Mbak Sari, 'kah? hehehe… waktu baca seperti nggak baca novel, seperti baca kisah hidup orang beneran… nyata gitu.

(Siti Faizah)

nbook

"Kehidupan kita tidak ditentukan oleh apa yang diberikan hidup kepada kita, tetapi oleh sikap yang kita bawa ke dalam hidup, tidak juga oleh kejadian yang terjadi pada hidup kita tapi bagaimana pikiran kita melihat kejadian itu" (Khalil Gibran).
Thanks for the novel…**(Erma Ratna)**

Udah baca... "seru banget" kayak paket 3 in 1… Satu buku yang dikemas dengan cerita yang segar & kocak, perjuangan hidup menemukan cinta dan pendewasaan plus kisah petualangan yang bikin ngiler... hehehe... "two thumbs up" pokoknya buat Mbak Sari… ditunggu karya-karya berikutnya. ^_^ **(Etty Sri Wahyuni)**

Paling ngakak guling-guling cara Sari cerita tentang pangeran Jawa. Jadi pengin bacanya diulang-ulang. (Wiwik Suharsih)
Novelnya keren, dapat memberi aku semangat untuk terus mencari cinta yang sesungguhnya… ^ ^ **(MariaAna Mu)**

Kak Sari, *uedan tenan* nih novelnya! Haha. Novelnya bener-bener manjur ngehipnotisnya. Hahahaha makasih ya, Kak. Kakak bener-bener bisa bawa nuansa Paris ke dalam kamarku. *J'aime Pari*! (LadyVogoue Boo)
Sari, aku udah selesai baca. Lucu, ringan, dan menghibur. Ada beberapa peristiwa yang mirip-mirip dengan ceritaku tempo dulu. Makanya kadang bacanya cengar-cengir sendiri. Sukses terus ya, ditunggu novel selanjutnya... **(Pretty Is)**

Mbak Sari… *Fini, je lis la nouvelle* 'CIP', *tres joli*… ola… la… tapi ada satu bab yang buat aku ngakak abis, "Ci Vivi"... bener-bener buat aku mikir bakat melawak juga ya! hehehe. *CIP is recommended to buy*! (Adhe Mirza Hakim)
Saya baru selesai baca "Cinderella In Paris" bagus banget dan semakin terinspirasi untuk mewujudkan obsesi saya untuk jalan-jalan ke Eropa. **(Niken Damayanti)**

Mbak Sari, saya suka "Cinderella in Paris". Perasaan gue banget! Hehehe **(NursehaSy)**

Enaknya kalau bisa jalan-jalan ke Paris kayak Saras! (FiliaMelianti)
Assalamualaikum… Buku *Cinderella in Paris*-nya bagus banget. Dan bagian terakhirnya cukup romantis dan mengharukan. Sukses terus ya! **(Ghea Adriani Pertiwi)**

Cinderella in PARIS

Sari Musdar

nbook
Digital Publishing Indonesia

GRASINDO
Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2018

Cinderella in Paris

© Sari Musdar

Editor: Anin Patrajuangga & Fanti Gemala
Desainer Sampul & Ilustrasi: Dyndha & Fanny
Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2013
Cetakan pertama: Juli 2013
Cetakan kedua: September 2013
Cetakan ketiga: Januari 2015
Cetakan keempat: September 2018

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama ucapan terima kasih saya panjatkan kepada Allah SWT, Penguasa Semesta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melihat kebesaran ciptaan-Nya di belahan bumi lain dan mempertemukan saya dengan orang-orang yang berkarakter menarik, yang mengilhami saya untuk menulis *Cinderella in Paris*. Setelah perjuangan jatuh bangun menyelesaikan novel ini, termasuk laptop yang tiba-tiba rusak, akhirnya naskah ini selesai.

Terima kasih yang tak terhingga kepada Grasindo Publisher dan para editor fiksi, Mas Ariobimo Nusantara dan Mbak Anin Patrajuangga, yang telah memilih naskah *Cinderella in Paris* sebagai naskah favorit "Publisher Searching for Author" (PSA). Untuk Mbak Fanti Gemala yang telah menyunting naskah ini menjadi lebih baik. Senang sekali bisa bekerja sama dengan tim Grasindo yang ramah. Juga dua jempol manis untuk desainer sampul, Mbak Fanny, yang membuat tampilan cantik dan *unyu Cinderella in Paris,* dan Mas Yusuf Pramono sebagai penata isi.

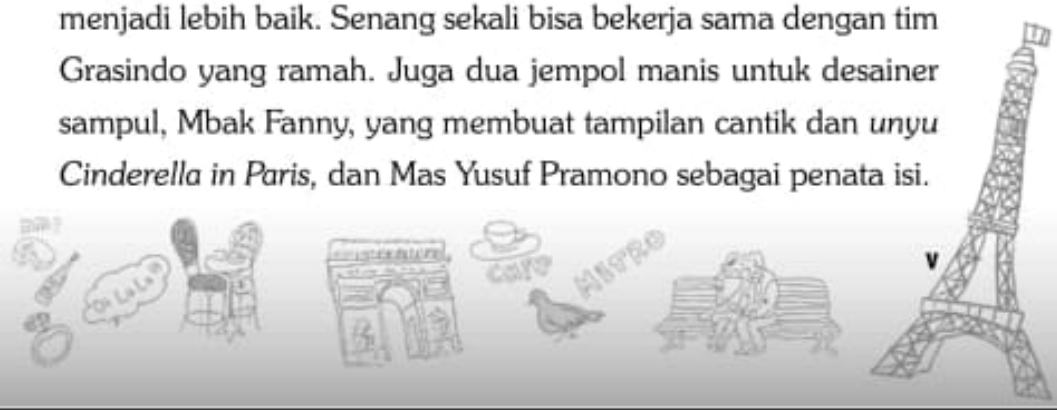

Terima kasih kepada almarhumah Eyang Sumini yang sedari kecil menjadi *story teller* yang baik, sehingga saya ingin menjadi pencerita yang baik melalui novel. Kepada ibu yang selalu mendukung apa pun yang saya lakukan dan tidak pernah cerewet, dan almarhum ayah yang mengajarkan kegigihan untuk mencapai cita-cita. Kepada kakak saya di Prancis, Elly, yang memberi masukan tentang sejarah kota Paris. Kepada kakak saya Nuni di Melbourne, kakak saya Asri, serta adik saya Pitoyo di Jakarta.

Awalnya, saya hanya ingin menulis naskah non fiksi tentang lajang berusia 30-an yang saya mulai di "Notes" Facebook. Ternyata tulisan saya mendapat sambutan meriah, komentar, dan *curcol* dari teman-teman Facebook; antara lain Diah Retno, Jocelyn, dan Vidya. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada kolega di *Supply Chain Management* di ConocoPhillips.

Kecup mesra untuk semua lajang manis di luar sana yang masih tetap berjuang dengan elegan menemukan pangeran impiannya, buku ini untuk kalian. Terakhir, ucapan terima kasih saya berikan untuk kucing-kucing di rumah, Bobby dan Jojo, yang setia menemani saya saat menyelesaikan novel ini.

Selamat membaca dan berpetualang ke Eropa.

Sari Musdar

Daftar Isi

Bab 1. Membeli Kucing dalam Karung 1
Bab 2. Pangeran Jawa 26
Bab 3. Escape from A Killer Manager 48
Bab 4. Tawaf di Jalan NZ Voorburgwal 60
Bab 5. Poussez le Bouton, SVP 93
Bab 6. Paris Tak Hanya Eiffel 112
Bab 7. Frenemy—Serigala Bergincu! 129
Bab 8. Mencari Cinta di Kota Cupid 150
Bab 9. Cinta Ditolak, Dukun Bertindak! 176
Bab 10. Phillip yang Tak Terus Terang 193
Bab 11. CV Usaha Jaya Maju Terus Pantang Mundur 202
Bab 12. Kunanti Kau di Southern Cross Station 232
Bab 13. Anjing Menggonggong, Timpukin Saja! 251
Bab 14. Hantu Ci Vivi 266
Bab 15. Voir la Vie en Rose 280
Bab 16. Ke Parc de Sceaux Ku Kan Kembali 291
Bab 17. Indah pada Waktunya 305
Tentang Penulis 309
Foto Album 311
Glosarium 313

Tulisan ini saya dedikasikan untuk almarhumah Eyang Sumini yang menuturkan cinta sejatinya dengan almarhum Eyang Salim Musdar.

Kehidupan kita tidak ditentukan oleh apa yang diberikan hidup kepada kita, tetapi oleh sikap yang kita bawa ke dalam hidup. Tidak juga oleh kejadian yang terjadi pada hidup kita, tetapi bagaimana pikiran kita melihat kejadian itu.

Kahlil Gibran

BAB 1

Membeli Kucing dalam Karung

Waktu entah mengapa berjalan sangatlah cepat di saat kita tidak memerhatikan kehadirannya detik demi detik. Tanpa kusadari, tiga bulan lagi aku akan merayakan ulang tahun ke-27. DUA PULUH TUJUH! Inilah sisi kurang menyenangkan bagi orang yang memiliki wajah dan penampilan muka bayi seperti aku. Keawetmudaanku telah membuatku alpa, melihat data usia yang sebenarnya tertera di KTP. Orang-orang di sekitar pun seolah-olah telah tersihir oleh penampilan dan wajah imutku. Setelah kuamati semua foto, penampilanku tidak mengalami perubahan berarti sejak lulus SMA sebelas tahun lalu.

Aku mulai curiga muka awet mudaku ini akibat kutukan lagu *Forever Young* dari Alphaville versi *remix* yang sering kunyanyikan berulang-ulang dengan lantang di kamar, sambil

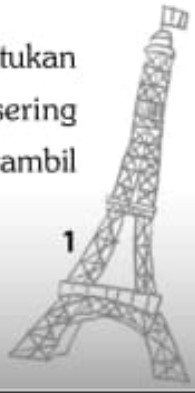

memegang sapu lidi sebagai mikrofon dan berjingkrak-jingkrak di atas tempat tidur. Gerakan kusesuaikan dengan irama disko yang bertempo cepat, mengentak-entak, dan bersemangat dari lagu tersebut. Konser musik *Forever Young*-ku itu biasanya aku hentikan dengan terpaksa kalau ibu mendatangi kamarku. Padahal aku tengah semangat bergoyang-goyang kerasukan lagu tersebut sambil meneriakkan *refrain* yang membuatku awet muda bertahun-tahun setelahnya.

Forever young, I want to be forever young.

Do you really want to live forever… forever... and ever... young.

"Woalah, *Nduk*! Anak perempuan kok ya jingkrak-jingkrak di tempat tidur!" teriak ibu, begitu masuk ke kamarku.

Seperti biasanya, aku hanya bisa *cengengesan* karena tertangkap tangan sedang berteriak-teriak sambil melompat seperti penyanyi rok di panggung.

"Ini sapu lidi buat apa? Kamu ini anak perempuan *opo cah lanang* toh, *Nduk*?" suara ibuku mengiba sambil meraih sapu lidi dari tangan kiriku.

"Ayo, beresin kamarnya!"

Aku melihat ibu mengelus dada. Itu tandanya aku harus menghentikan konser tunggalku. Mungkin ibu bertanya-tanya, mengapa putri keempatnya ini seperti anomali di antara ketiga anak perempuannya yang lain. Kakak-kakakku senang bermain boneka-boneka perempuan yang cantik, sedangkan aku lebih senang bermain perang-perangan dengan mainan adikku, Nugi, atau bermain kejar-kejaran polisi dan penjahat dengan anak

laki-laki di sekitar rumahku. Saat menginjak remaja, ibu harus mendapati aku melompat-lompat di atas kasur dengan sapu lidi di tangan kiri dan bergaya layaknya penyanyi *cadas* terkenal. Kini aku hanya bisa tersenyum, membayangkan nostalgia masa kecilku yang tomboi. Mungkin sudah saatnya bagiku untuk berhati-hati memilih lagu karena jika dinyanyikan dengan lantang, kekuatannya sama dengan ucapan mantra dari mbah dukun yang dahsyat.

Sewaktu kecil, aku merasa usia 30 tahun adalah usia yang cukup dewasa bagi wanita di keluarga besarku untuk menikah. Kebanyakan *bulik-bulik*-ku sudah berumah tangga di usia itu, dan sekarang, lihatlah diriku! Ke mana waktu telah merampas perjalanan hidupku di dunia selama 26 tahun 9 bulan? Apa yang aku lakukan selama ini? Aku asyik dengan kesibukan pekerjaan dan kesenangan pribadi, hingga lupa dengan status 'tidak kawin' yang sudah lama tertulis di KTP. Spontan kulongokkan kepala dari lubang kaca berukuran 30×30 sentimeter di pintu. Mataku menyapu laksana *scanner* komputer, memindai setiap sentimeter persegi kubikel-kubikel di seberang ruangan kerjaku dan menyimpannya dalam memori otak. Secepatnya aku kembali duduk manis di kursi, sebelum orang-orang sadar kalau aku mengamati mereka. Sebelum atasanku, lelaki jangkung Australia yang biasa dipanggil Pak Graeme daripada Mister Graeme, melintasi ruanganku dan melihat hal iseng yang dikerjakan bawahannya di jam kerja.

Tetap bergaya serius bekerja, aku mencoret-coret halaman belakang buku jurnalku. Hasil riset dadakanku memaparkan data seperti berikut: *80% dari 200 orang di kantor ini sudah menikah*. Sambil mengingat-ingat profil mereka, wanita yang sudah menikah dan berusia tiga puluh tahunan kebanyakan berpenampilan menarik, tipikal perempuan yang difavoritkan laki-laki Indonesia: berwajah manis, berambut panjang lurus tergerai laksana model di iklan sampo, berkulit mulus bening seperti iklan pemutih wajah, dan berkarakter manis dan feminin. Setidaknya, begitulah tampilan luar mereka ketika berhasil menggaet seorang lelaki untuk menikahi mereka. Apakah setelah menikah mereka berubah, baik penampilan fisik—terutama setelah melahirkan—maupun karakter? Itu masalah nanti. *Glek*, aku menelan ludah. Manis? Citraku sebagai Saras Ratiban sama sekali jauh dari kesan perempuan manis yang diidam-idamkan banyak lelaki Indonesia. *Waddaw!* Mungkin inilah penjelasan terbaik, mengapa sampai saat ini aku masih *jomblo*.

Mendekati jam makan siang, tak bisa lagi kutahan keinginanku untuk melakukan riset atas penemuan itu. Setelah celingukan memastikan bahwa aku satu-satunya penghuni di *rest room ini*, aku menatap cermin di hadapanku. Rambut hitam sebahu agak bergelombang dengan tekstur mengembang yang kaku seperti sapu ijuk, membuat rambutku mirip sirai singa yang keluar ke segala arah tidak beraturan jika dipotong model *shaggy*. Sejak itu kupastikan model rambut yang paling bagus untukku adalah model *bob* sebahu. Wajahku rata-rata campuran seperti peranakan *tionghoa* dan Jawa: mata tajam agak kecil seperti

kucing, hidung mungil yang puncaknya hanya mencapai 2,5 sentimeter, dan bibir atas dan bawah tebal. Aku ingat sewaktu kecil, ketiga kakakku yang semuanya perempuan sering mencela aku si Mulut Bebek karena jika kumonyongkan bibir ini dan dilihat dari samping, dia akan mengalahkan keberadaan puncak hidung mungilku. Untungnya, aku mempunyai hidung yang tidak lebar. Aku memonyongkan bibirku dan tertawa-tawa melihat bayangan di cermin, lalu mengalihkan perhatian ke postur tubuhku. Tinggi 155 sentimeter dan berat badan 48 kilogram.

"Ah, dibandingkan cerita-cerita di buku *chick lit*, sebenarnya tampilan gue lumayan manis kok. Gue nggak gemuk, nggak berkawat gigi. Kulit kuning langsat tanpa jerawat. Apalagi kalau senyum, ah manis juga *euy*." Aku berusaha menenangkan diri.

Ya, senyum. Aku terpukau, betapa seulas senyum bisa mengubah wajahku dengan cepat menjadi lebih menarik dan manis. Lima detik kemudian bagaikan seorang foto model bergaya di depan kamera aku berpose dengan berbagai gaya senyum. Pertama, kucoba gaya senyum kaget ala model sampul majalah remaja tahun sembilan puluhan. Dengan kedua telapak tangan di pipi, mata terbelalak, dan mulut terbuka lebar, tentu saja senyum ini tidak cocok diaplikasikan dalam kehidupan nyataku. Kedua, senyum bersahaja ala *Miss Universe* dengan raut muka yang membayangkan seolah-olah akulah wanita tercantik di dunia sambil berpikir perdamaian dunia sudah terwujud di seluruh penjuru bumi dan tidak ada kelaparan. Aku tertawa-tawa kecil melihat diriku. Senyum artifisial ini sama sekali tidak pas denganku yang

apa adanya dan bukan *Miss Universe* pula. Gaya ketiga, kugerakkan bibirku mengikuti senyum ibu pejabat. *Huek*. Aku tertawa geli membayangkan wajah bijaksana dengan sasakan rambut yang menjulang tinggi. Keempat, senyum ala orang HRD (*Human Resource Development*) yang harus menjaga citra perusahaan. Aku menatap cermin lekat-lekat, kelihatannya senyum keempat ini layak dihafal untuk kemajuan karierku sebagai seorang *HRD Professional*. Kelima, senyum ala orang yang baru saja mendapatkan lotre satu miliar rupiah. Ah, senyum ini sangat semringah dan ikhlas yang tersirat dari setiap sentimeter kulitku. Keenam, senyum ala selebriti. Aku kelihatan lebih manis dengan senyum tiga jari ini. Ketujuh, belum selesai aku berpose, mencoba tersenyum ala gadis seksi di klub, aku mendengar pintu terbuka dan kulihat kepala Nani dengan jilbab *pink*-nya menyembul di pintu.

"Mbak Saras, dicari Pak Graeme."

Untuk sementara, aku mencatat senyum ala orang HRD dan selebriti yang patut dicoba untuk mendongkrak wajah standarku ini.

Malam harinya di dalam kamar dengan ditemani kucingku, Bapung, aku menulis fakta temuan berhargaku ini di dalam jurnal pribadiku. Kupasang *reminder* di ponsel untuk mengingatkan sekitar tiga bulan lagi aku akan bertambah tua satu tahun. Dua puluh tujuh tahun? Ya Tuhan! Sontak aku teringat data statistik usia menikah di keluargaku. Kakak pertama, Mbak Arjani, menikah tiga bulan sebelum menginjak usia 23 tahun, sedangkan

kakak ketiga mengucapkan ijab kabul di umur 27 tahun lebih 4 bulan. Lalu, kakak kedua, Narandita—setelah dilangkahi adiknya, Sidyana—berhasil menyusul ketertinggalannya dua tahun kemudian dan meresmikan hubungan jarak jauh—yang telah dibinanya selama 2,5 tahun—tepat satu bulan sebelum merayakan ulang tahunnya yang ke-32. Hanya tinggal aku dan adikku Nugi di keluarga ini yang masih lajang dan tinggal dengan orang tua kami. Menganalisis kasus Mbak Narandita yang termasuk pemecah rekor usia menikah, seharusnya saat ini aku sudah memiliki pacar, paling tidak memulai hubungan dengan seorang lelaki tahun ini. Pacar? SOS! Aku butuh bala bantuan untuk mengejar targetku.

Aku yang jarang membaca majalah-majalah wanita—karena tidak tertarik dengan urusan merawat tubuh, tata cara berdandan, cara berpenampilan menarik dan serasi untuk menarik hati lelaki, dan info belanja yang dari tahun ke tahun isinya sama saja—mulai rajin berburu info yang aku butuhkan dari majalah tersebut, terutama jika ada saran-saran tentang membina hubungan, cara mendapatkan atau menemukan jodoh, dan segala informasi tentang lelaki.

***Tips* Pertama: Ubahlah penampilan agar kelihatan *chic*, *update*, dan menarik sehingga lelaki menyadari kehadiranmu.**

Setelah menimbang-nimbang perubahan apa yang dapat dilakukan, aku berpikir untuk melakukan *rebonding* supaya rambutku yang sedikit ikal ini tidak mengembang, dan aku bisa memiliki potongan rambut indah ala Jennifer Aniston di serial *Friends*. Aku mulai rajin *jogging*, minum jamu beras kencur dan kunyit asam, serta menambah asupan gizi supaya badanku tidak terlalu kurus dan memiliki lekuk indah wanita dewasa. Hari Sabtu ini aku ditemani kakakku, Mbak Narandita, membeli beberapa helai pakaian. Kakak keduaku itu adalah *fashion stylist*-ku sejak aku menginjak remaja dan tahu persis pakaian seperti apa yang bisa membuatku lebih menarik. Dia juga membelikan dua lipstik dengan warna yang tidak mencolok dan membuat bibirku berona lebih indah. "*Yippee! Mulai Senin, saksikanlah tampilan baru Saras Ratiban!*" teriakku dalam hati.

Senin kedua di bulan Juni, saat aku tiba di lobi kantor, tepat pukul 07.15, beberapa orang yang sedang memasukkan kartu hadir di mesin kehadiran dan Anna, si resepsionis, menatapku. Anna langsung mengalihkan pandangannya dari layar komputer ke wajahku.

"Wah, Mbak Saras *rebonding* ya, apa catok?"

Pak Besuki, sang *HSE Supervisor*, ikut melihat ke arahku. "Lho rambutnya kok kempes, Bu Saras?"

Aku tersenyum-senyum malu karena penampilanku berhasil menarik perhatian mereka, tetapi cukup terkejut ketika Anton, *Reservoir Analyst*, di lantai satu menyahut dengan wajah polosnya.

"Sakit, Bu?"

Aku mengeluarkan senyum ala HRD-ku. "Ganti gaya biar nggak bosan lihat saya."

Rupanya komentar Anton ada benarnya. Dengan rambut *teplek* satu hari setelah *rebonding*, membuat muka tirusku berkesan seperti pasien yang baru sembuh dari sakit. Untunglah setelah satu bulan, rambutku mulai terlihat lurus normal dan indah. Ternyata pelurusan rambut ini benar-benar berhasil mempercantik penampilanku. Tidak henti-hentinya aku mengibas-ibaskan rambut lurus lembutku di *rest room* jika tidak ada orang. Sekarang dengan rambut lurus indah ala model iklan sampo, aku bisa memiliki rambut panjang dengan model serupa Jennifer Aniston, dan aku mulai terbiasa dengan pandangan kagum orang setelah melihat penampilan baruku.

nbook

***Tips* Kedua: Perbanyaklah bertemu dengan banyak jenis lelaki. Jangan malu dan takut untuk memulai *blind date*.**

Setelah memiliki penampilan baru yang hampir mendekati kriteria manis, yang menurutku disukai lelaki Indonesia, aku mulai rajin mengamati artikel-artikel di majalah wanita. Majalah yang aku baca menyarankan untuk tidak malu mencoba segala macam cara untuk bertemu calon pacar, termasuk kencan buta. Sesuai dengan namanya, karena kita 'buta' atau samar tentang latar belakang teman kencan kita, maka bersiap-siaplah dengan kejutan yang menyenangkan ataupun menyebalkan. Kencan buta bisa didapat dari kenalan teman sekantor atau teman masa sekolah atau kuliah, dan juga perkenalan dari Internet melalui *website social networking* ataupun *chatting* di Internet. Nah, karena aku termasuk orang yang bergerak cepat, dalam waktu dua bulan setelah membaca ilmu mengejar jodoh dari majalah, hari ini aku mulai menapaki tahap berikut, kencan buta.

1. Kencan buta dengan teman satu kantor

   Masih tersimpan dengan baik dalam memoriku, saat wawancara terakhir dengan HRD yang aku gantikan, dengan mengetahui status lajangku, Mbak Gita setengah berpromosi meyakinkanku tentang bonus yang tidak akan aku dapatkan dari perusahaan mana pun, yaitu kemungkinan menemukan sang belahan jiwa di kantor ini.

   "Anda keberatan jika harus dinas ke luar kota atau lembur di hari Sabtu?" tanya Pak Graeme.

   "*No, Sir*. Saya masih *single*. Jadi, tidak ada masalah," sahutku mantap.

   "Hmm, *good*. Itu pertanyaan saya yang terakhir."

"Kebetulan ya, Pak Graeme, banyak yang menemukan pasangan di sini." Mbak Gita mencoba mencairkan suasana.

"Tidak ada larangan di Perjanjian Kerja Bersama ya, Bu?"

"Oh tidak, asal beda departemen. Sudah sepuluh tahun terakhir ini ada 25 pasangan yang akhirnya menikah." Secepat kilat otakku menghitung probabilitas kesempatanku untuk bertemu calon suami.

Empat bulan setelah iklan terselubung tersebut, malam ini aku mempunyai kencan setengah buta dengan salah satu rekan kerjaku di *Environmental & Chemistry Department* yang bernama Aden. Lelaki ini satu almamater denganku di UNPAD, tetapi dua tahun lebih muda dariku. Sebelum kencan—dengan menyalahgunakan wewenangku sebagai HRD—aku sudah meneliti dengan saksama seluruh data pribadi teman kencanku di berkas personalia, termasuk tentu saja gajinya yang jauh di bawah pendapatanku. Jumat sore, tepat jam pulang kantor, pukul 16.15, aku bergegas merapikan mejaku dan *touch up* dandananku. Tidak ada satu pun orang di kantor ini, termasuk Fina sahabatku, yang tahu ide kencan butaku ini karena kami tidak ingin hubungan yang masih dalam tahap pendekatan ini tercium oleh narasumber siaran gosip di kantor. Layaknya seorang selebriti yang menghindari paparazi, aku bersikap sewajarnya. Aku berjalan kaki dengan santai ke depan komplek perkantoran dan menemui Aden di mobilnya tanpa menunjukkan wajah perempuan yang sedang jatuh cinta.

Kencan berjalan dengan lancar, tidak ada kesan kaku ataupun berlebih-lebihan dari pihakku. Lumrah saja, sudah seminggu ini aku membekali diri dengan ilmu kencan dari buklet mini *Tips Dating* majalah *Cosmopolitan*. Kami

mengobrol tentang kuliah, hobi, minat, film, dan musik kesukaan di Pizza Hut Pasaraya Blok M. Dalam hati, aku bersyukur telah membuat keputusan tepat empat bulan lalu untuk menerima tawaran pekerjaan dari perusahaan ini. Tak sabar rasanya ingin kuceritakan kencanku ini ke Tiwi, sahabatku, dan kakak-kakakku.

"*Akhirnya gue punya pacar*, ganteng *pula*!" batinku sambil melebarkan kedua bibir dan kelopak mataku.

Lamunanku terpaksa kuhentikan ketika Aden melambaikan tangan kanannya ke seorang perempuan yang masuk dalam kategori 'manis' di luar sana. Perempuan ini berambut panjang yang dicat cokelat, berwajah cantik dan selalu tersenyum semringah, berkulit terang dan bening, dan mengenakan rok yang semakin membuatnya kelihatan *girly* dibandingkan aku. Aku mendadak sakit perut, bukan karena tiga potong piza dan dua potong ayam yang sudah berjalan ke usus besarku, melainkan karena Aden mengajak perempuan manis itu duduk di sebelahnya, tepat di depan mataku. Belum sempat aku menyadari apa yang terjadi, apalagi melancarkan protesku, lelaki berpenampilan mirip *cover boy* majalah *Mode* 90-an Ferry Maryadi itu sudah memesan makanan untuk si makhluk manis tersebut.

"Oh iya, Ras, ini Dewi." Ia menoleh dengan manis ke arah Dewi. "Ayo, Dew, Saras baru saja dipromosi di kantor, mau pesan apa?"

"*Dipromo*... W H A T?" aku memekik dalam hati.

Tanpa sadar kumonyongkan mulutku karena merasakan tanda-tanda ada yang tidak beres dengan kencan ini.

Tidak rela harga diriku diinjak-injak oleh lelaki yang kupikir akan menjadi pacarku ini, aku segera mengeluarkan dua lembar uang lima puluh ribuan dan mengangkat pantatku dari sofa empuk sambil memasang senyum ala HRD.

"*Sorry* ya, *Guys*, gue mesti balik duluan. Besok mesti bangun pagi, mau *jogging*. Den, tolong bayarin ya!"

Aku pun berjalan menjauh meninggalkan mereka dengan langkah pasti. Setelah kejadian itu, aku berusaha untuk tidak bertemu dengan lelaki aneh itu di kantor, kecuali jika kebetulan berpapasan, terpaksa aku keluarkan senyum profesional, senyum HRD-ku.

Prinsip hubungan ala Saras Ratiban

Pertama: Jangan pernah berkencan dengan teman satu kantor! Jika tidak berjalan sesuai harapan, kantor terasa sempit karena menghindari kemungkinan bertatap muka dengan orang yang ingin kita enyahkan dari pandangan.

Kedua: Jika teman kencan lebih muda dari kita, teliti apa motif di balik pendekatannya, teliti juga apakah dia mempunyai pribadi yang matang.

2. Kencan buta dengan lelaki dari situs pertemanan

Enam bulan sejak peristiwa kencan aneh itu, aku masih trauma dengan lelaki yang mendekatiku. Aku menambahkan daftar kriteria lelaki idamanku, harus berusia maksimal enam tahun di atasku atau minimal seumuran dan memiliki penghasilan serta level karier di atasku.

***Tips* ketiga dari majalah wanita yang aku baca menyarankan: Jodoh bisa datang dari berbagai arah dan berbagai macam cara. Jangan ragu mencari belahan jiwa di mana pun, termasuk di internet, dengan menulis profil dan memasang foto yang menarik di situs pertemanan ataupun biro jodoh.**

Dua bulan sejak profilku terpajang di *Penpal.net*, aku mempunyai kebiasaan setelah jam pulang kantor, yaitu mencari kandidat lelaki idamanku di situs tersebut. Setelah satu bulan, ada dua lelaki yang getol menghubungiku. Lelaki pertama adalah lelaki Australia bernama David, berusia 37 tahun. Dan yang satunya bernama Edo, lelaki yang mengaku campuran Jawa-Lituania ini berusia 34 tahun dan bekerja sebagai *Manager Internal Auditor* di perusahaan pertambangan nasional. Mencoba patuh dengan kriteria yang aku buat dan karena wejangan ibuku untuk mencari lelaki Jawa, aku memberi kesempatan pertama kepada Edo. Karena tidak ada satu foto pun di profilnya, aku beberapa kali meminta Edo untuk mengirim fotonya.

"Hai, Edo. Nanti bagaimana saya bisa tahu kalau itu kamu? Saya kan belum pernah lihat foto kamu."

"Oh maaf, saya masih sibuk, Ras. Nanti saya kirim ke *email* ya?"

Lama aku menunggu. Setiap jam aku mengecek *email* Yahoo-ku, tetapi sampai satu jam sebelum aku berangkat kencan buta dengannya, tidak ada *email* satu pun darinya. Perasaanku mulai tidak enak.

"Ini benar-benar kencan buta," desisku sambil mematikan komputer dan berdoa, semoga penampilan lelaki campuran Lituania itu semenarik suaranya yang renyah, seperti suara penyiar radio *Hard Rock FM*. Tepat pukul 18.30, aku sudah berada di lobi CITOS (*Cilandak Town Square*). Dengan setengah gusar, setiap saat aku menoleh jika ada sosok lelaki berwajah campuran Indonesia-Eropa, 25 sentimeter lebih tinggi dariku, dan berusia 30 tahunan yang berjalan ke arahku. Sudah ada tiga lelaki dengan sosok seperti itu, tetapi ternyata bukan Edo. Baru saja aku memutuskan untuk pulang, samar-samar lagu Pearl Jam *Better Man* mengalun dari ponsel. Ada nama Edo yang tertera di layar telepon selulerku.

Tiga meter di depanku berdiri seorang lelaki yang tingginya memang sekitar 180 sentimeter, tetapi mengapa wajahnya sama sekali bukan blasteran Eropa? Dia mengenakan kemeja krem dan celana cokelat dengan tas ransel di punggung dan menaruh ponselnya di telinga kanan. Ingin rasanya aku berpura-pura sedang berbicara dengan orang lain, mematikan ponsel, dan kabur, demi melihat tampang yang jauh dari gambaranku selama ini. Wajahnya itu, *masya Allah*, terlalu boros untuk lelaki usia 34 tahun! Sialnya, lelaki yang kuduga Edo itu mengenaliku, dan ia berjalan tergopoh-gopoh dengan punggung yang tidak tegap, seperti keberatan ranselnya.

"Hai, Saras! Apa kabar?" Dia tampak senang karena berhasil menemukan aku yang baru saja akan kabur.

Dan, terjebaklah aku malam itu oleh kutukan *blind date* kedua.

Selama empat puluh menit dengan lebih sepuluh kali curi-curi lirik ke jam tanganku, aku berusaha mengecek kebenaran usia 34 tahunnya dan apakah benar ada darah Lituania yang mengalir dalam tubuhnya. Setiap detik dari pengamatan dan percakapanku, setiap detik itu pula ku-yakini dia berbohong. Aku memang tidak tahu persis di Eropa Timur sebelah mana Lituania itu berada, dan tidak pernah melihat langsung bagaimana wajah orang dari negara yang namanya saja baru kudengar saat Edo bercerita asal muasalnya. Secara logika aku bisa memastikan, dia bukan keturunan Lituania karena tidak ada raut ataupun tekstur wajah Eropa yang membekas setitik pun di wajahnya. Kebohongan kedua tentang usianya. Dari pembicaraan tentang musik dan film, dia lebih tahu soal musik di era yang lebih tua daripada era lelaki berusia 34 tahun. Beberapa kali kutanya nama grup musik dan penyanyi terkenal di era yang sama dengan era aku tumbuh, dia malah bengong. Dia malah sangat antusias saat bercerita tentang grup musik yang terkenal di masa kakakku, yang pertama berkembang sebagai remaja. Bayanganku selama ini tentang Edo yang di profilnya mengaku wajahnya tidak jauh dari Ari Wibowo itu bertentangan dari apa yang aku lihat saat ini. Tak tahan rasanya aku harus mendengarnya kebohongannya. Kesal karena selama ini ditipu, aku menolak dengan tegas ketika Edo menawarkan diri untuk mengantarku sampai ke rumah.

Prinsip hubungan ala Saras Ratiban yang ketiga: Untuk mencegah kesan 'beli kucing dalam karung' saat kencan buta, pastikan kalian mempunyai foto-foto calon teman kencan. Kalau perlu untuk memastikan si dia tidak menaruh foto orang lain, gunakanlah* web cam *sebelum memutuskan untuk berkencan. Suara merdu bak penyiar radio* Hard Rock *tidak menjamin si dia mempunyai tampang sekeren suaranya.

Empat bulan setelah kencan buta kedua yang gagal, aku memutuskan hidup sebagai *a happy single lady* daripada terlibat dalam kencan yang rumit dan menjengkelkan. Dipikir-pikir, usaha untuk mengejar calon pasangan hidup malah membuat hidupku menderita karena ulah mereka yang aneh-aneh. Akan tetapi, ada satu hal yang membuatku geli karena gelagat centil sang Manajer Ekspatriat di kantor, Harris Paddington—duda keren yang sekilas bertampang dan bergaya mirip Pierce Brosnan, aktor yang bermain di serial 80-an *Remington Steele* dan film baru James Bond 007. Di hari-hari pertama aku bergabung di kantor ini, para ibu yang hobi bergosip serempak seperti dikomando untuk mengingatkanku di sela-sela siaran langsung gosip kantor.

"Mbak Saras, hati-hati lho dengan Harris! Dia terlalu ramah lingkungan dan senang menggoda setiap karyawati baru di kantor ini." Bu Nia dari bagian *accounting* menambahkan, "Yang lebih parah, Mbak, lima tahun yang lalu dia pernah kumpul kebo dengan sekretaris di salah satu departemen, sampai begini." Bu Nia membuat gerakan lengkungan besar di depan perutnya dengan kedua tangan.

"Hamil?" tanyaku setengah minta konfirmasi.

"Iya, Mbak. Memang perempuannya juga sih yang centil."

Wuih, aku begidik mendengar rumor tentang HP, singkatan di kantor ini untuk Harris, sang *Womanizer*. Kok ya mirip-mirip cerita sinetron kacangan? Pukul 16.20 aku sudah siap-siap pulang ketika nomor *extension* 211 dan nama Harris Paddington muncul di layar telepon kantor.

"Hai, Harris. Ada yang bisa saya bantu?"

"Hai, Saras. Saya masih kurang mengerti mengenai sistem *performance management* yang baru."

Sebagai seorang HRD yang profesional dan baik, tentu saja aku menjelaskannya dengan sabar, walaupun tiga hari yang lalu aku sudah mengadakan sosialiasi sistem penilaian kerja yang baru di hadapan manajer dan supervisor. Semua peserta di presentasi tersebut tampak antusias menanggapi materi yang aku sampaikan selama empat puluh menit dengan pertanyaan-pertanyaan seputar teknis pelaksanaan sistem penilaian yang baru. Hanya Harris yang saat itu diam, sesekali melirikkan mata *hazel*-nya yang tajam ke arahku. Penjelasanku di perangkat telepon ternyata tidak memuaskan, dan Harris tetap bersikeras memintaku datang ke ruangannya di lantai bawah.

"*Pff*, kalau saja dia bukan manajer," keluhku, "pasti aku akan mengeluarkan banyak alasan untuk menunda sampai hari Senin, apalagi mengingat gosip tak sedap mengenai Harris." Aku mulai paranoid karena harus berada di dekatnya, hanya berdua di dalam ruangannya, ketika sebagian besar orang sudah pulang ke rumah. Terbayang kedua matanya yang sangat cepat tanggap dan peka melacak kehadiran wanita cantik yang ada di sekitarnya. Kuketuk pintu Harris dua kali.

"Hai, Harris." Aku masuk ke ruangannya dan berdiri tegak di dekat pintu, menjaga jarak dengan lelaki Irlandia yang flamboyan ini.

"Hai, Saras. *Please sit down. So*, bisa kamu jelaskan secara singkat tentang sistem penilaian untuk pemberian bonus?" Harris menunjuk layar *notebook*-nya. Aku mendongakkan kepala ke arah komputernya."Ke sini *dooong*," ucapnya dalam bahasa Indonesia gaul dan gaya centil.

"Hah?" Aku tidak berhasil menyembunyikan keterkejutan saat dia mengucapkan kata-kata itu dengan nada menggoda dan sangat tidak formal. Dan, Harris sempat melihat perubahan air mukaku dari seorang HRD yang ramah ke wajah seorang Saras Ratiban—wanita yang kini berusia 28 tahun yang kesal tidak bisa pulang tepat waktu karena ditahan manajer bule yang *lenje* ini. Aku cepat-cepat menjelaskan skema perhitungan bonus dan mengakhiri penjelasanku, serta dengan sopan meminta izin untuk pulang. "*Well*, saya harap penjelasan saya cukup dapat dimengerti. *Have a great weekend, Harris*." Kukeluarkan kembali senyum ala HRD-ku.

Sejak kejadian itu, Harris yang berada di lantai satu, seperti jadwal minum obat, selalu menghampiri ruanganku untuk menyembulkan kepalanya dari balik pintu atau melontarkan pertanyaan basa-basi. "Hai, Saras. *Busy*?"

Kali ini ia muncul dengan memegang dasi putih mengilap di atas kemeja abu-abu—warna kesukaannya. "*Do I look smart with this tie*? Saya mau *tender meeting* dengan CNOOC."

Aku hanya bisa tersenyum karena belum sempat menjawab, dia sudah menghilang ke ruangan staf-nya di ujung kanan lantai ini. Sesekali di jam-jam minum teh atau Milo dingin dari pantri, dia datang ke ruanganku dengan membawa kotak berisi *tiramisu*, piza, *cheesecake*, cokelat Toblerone putih, dan kadang-kadang oleh-oleh dari luar negeri. Semakin sering dia menyambangi ruanganku, semakin sering pula ibu-ibu memperingatkanku akan reputasi buruk Harris sebagai sang Penakluk Wanita. Kejadian paling menggelikan adalah ketika Harris berulang tahun. Mbak Rany—staf-nya yang sepertinya sangat menyadari perhatian berlebih Harris kepadaku, tidak menyuruh *office boy* untuk mendistribusikan *tiramisu* ke mejaku. Semua orang, bahkan Nani, mendapatkan sepotong *tiramisu* dan *black forest* di meja masing-masing, kecuali aku. Aku hanya diam dan tidak protes ke Harris. Namun, rupanya dia mengecek. Lima belas menit sebelum jam pulang, *Sales Manager* ini datang dengan membawa dua kotak berukuran 10×10 sentimeter: satu berisi *cheesecake* dan satu *tiramisu*. Sepenuhnya aku yakin, aku—Saras yang tomboi—tidak akan goyah oleh godaan dan sogokan Harris. Lelaki ganjen dan *playboy* seperti dia adalah

musuh nomor satuku, sejak aku tumbuh menjadi perempuan dewasa dan mulai mengenal sifat lelaki. Untungnya sampai aku keluar dari kantor, hatiku masih sekokoh masjid di Aceh yang tetap berdiri tegak, sekalipun diterjang tsunami dahsyat. Harris gagal menjadikan aku korban petualangannya. Meski setelah aku mengundurkan diri dari kantor itu, Harris tetap berusaha menghubungiku.

Prinsip hubungan ala Saras Ratiban yang keempat: Boleh saja menerima hadiah kecil dari si cowok playboy, tetapi jangan pernah menerima hadiah mobil seperti kasus dugaan korupsi impor daging, eh maksud saya jangan pernah membuka hati, apalagi buka-bukaan yang lain hehehe.

BAB 2

Pangeran Jawa

nbook

Menyimak kisah kencan butaku yang berakhir dengan kegagalan seperti ceritaku tadi, kalian pasti mengira kehidupan percintaanku menyedihkan. Sebenarnya tidak juga, justru banyak pengalaman lucu dan indah. Dulu sewaktu kuliah, aku sempat mengenal empat lelaki yang memasuki hidupku. Saat memasuki usia remaja, ibu sering menasihati keempat anak perempuannya.

"Anak SMP itu masih kecil. Tugas kalian ya belajar, nggak usah ikut-ikutan teman pacaran. Apa itu istilahnya, cinta monyet? *Lah wong* kalian kan bukan monyet!" Aku dan Mbak Sidya serempak segera mengangguk karena sadar kami bukan monyet.

"Nanti saja kalau sudah kuliah. Saat kalian sudah *ajeg*, sudah dewasa, baru cari pasangan hidup. Calon insinyur kalau bisa,

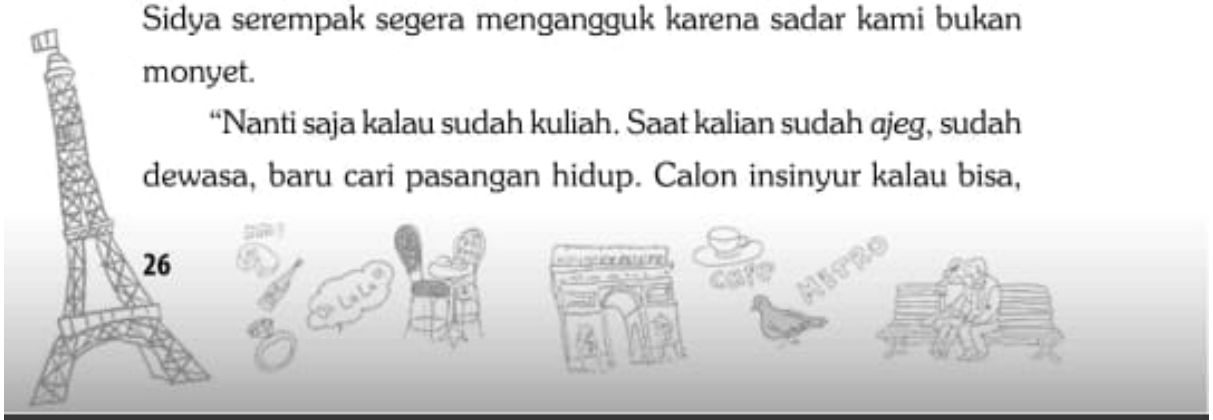

seperti *pakde-pakde* kalian itu." Ibu membenahi taplak meja. "Calon dokter juga bagus," tambahnya. Ibu memandangi motif bordiran bunga di atas taplak meja sambil memiringkan kepalanya dan tersenyum-senyum penuh arti. Aku dan Mbak Sidya ikut-ikutan melihat gambar bunga-bunga ungu dan merah di atas taplak *pink* itu. Kami saling berpandangan keheranan. Kemudian, aku perhatikan wajah ibu yang tambah kelihatan semringah. Aku menduga ibuku sedang membayangkan keempat putrinya berhasil menikah dengan dokter dan insinyur.

"*Yo wes*, sana mandi! Siap-siap ngaji sama Pak Sadikun!" ucap ibu, mengakhiri wejangannya.

Larangan ibu untuk tidak berpacaran ala monyet tentu saja kami turuti. Ayah yang seorang polisi memperlakukan keempat purtinya seperti prajuritnya. Apa pun yang dikatakan ayah dan ibu adalah perintah yang harus diikuti. Tidak ada hak untuk bertanya mengapa harus begitu, apalagi hak untuk membangkang. Bahkan, untuk penampilan pun kami harus menurut, tidak ada perkecualian. Penampilan kami saat itu mirip anggota *band* The Changcuters di awal-awal mereka muncul: potongan rambut pendek dengan poni lebat sedikit di atas alis rambut serta baju dengan model, motif, dan warna yang sama, hanya ukurannya yang beda. Ini berlaku hingga aku SMP. Di SMA, baru kuberanikan diri untuk memanjangkan rambut seperti kakak-kakakku yang lain. Saat SMP, aku yang sedari kecil tomboi selalu berteman dengan anak-anak laki-laki di sekitar rumah. Bahkan, aku tidak pernah memakai rok, kecuali rok seragam sekolah dan tetap saja masih polos sebagai remaja putri. Lagi pula, aku

menganggap teman-teman laki-lakiku yang masih memakai celana pendek biru itu masih kekanak-kanakan, menjengkelkan, dan sama sekali tidak menarik. SMA? Mana mungkin pacaran buat anak rumahan sepertiku yang pergaulannya hanya sebatas rumah-sekolah-Senayan untuk sekolah dan latihan *marching band*. Mustahil untuk pacaran di sekolah yang semua pelajarnya perempuan.

Maka melonjak bahagialah aku ketika mengetahui diterima di Fakultas Hukum Universitas Padjajaran. Ini adalah etape baru dalam hidup untuk mengenal lelaki lebih dekat dan personal selama lima tahun. Akan tetapi, lagi-lagi aku ingat wejangan ibu sebelum berangkat ke Bandung.

"*Nduk*, kamu sekarang kan sudah besar, sudah siap belajar mandiri, dan akan tinggal jauh dari orang tua. Pesan Ibu, nanti kalau cari pacar, carilah orang Jawa. Orang Jawa itu baik, sopan, ngerti *toto kromo*, *unggah-ungguh*, halus, dan tanggung jawab terhadap keluarga. Kalau kamu nikah sama suku lain, lihat tuh Nia, anaknya *Bulik* Yati. Baru lima tahun menikah sudah cerai, suaminya nggak tanggung jawab."

Aku yang merasa mulai besar setelah lulus SMA agak menyanggah hipotesis ibuku.

"Ah, nggak semua yang nikah beda suku akan begitu kan, Bu? Buktinya, *Bulik* Yuli yang menikah dengan siapa itu yang kolonel Angkatan Darat?" Ibu menggeleng. "Yang orang Betawi, Bu. Masa lupa!"

Ibu mengangkat kacamatanya, berusaha mengingat. "Om Muhajirin?"

"Iya, Bu. Itu keluarganya sukses. Anaknya lulus dari Fakultas Hukum UI dan jadi pengacara di kantor hukum terkenal pula."

"Itu perkecualian, *Nduk*. Kebetulan Om Muhajirin itu dulu waktu kecil ikut kakaknya yang nikah sama orang Jawa di Semarang. Istilahnya dia itu anak *nderek*!"

"Ya kalau begitu, bukan karena suku, Bu, tapi tergantung bagaimana mereka dididik." Aku masih berusaha mengeluarkan argumen.

"*Nduk*, *Nduk*, kamu kok *ngeyel* sih. Sudah cocok jadi pengacara!" Ibu tertawa-tawa kecil, lanjutnya lagi, "Yah pokoknya kalau bisa, cari orang Jawa dulu."

"Mbak Arjani kenapa boleh nikah sama orang Prancis?"

"Ibu dulu belum kasih wejangan ke *mbakyu*-mu, tapi untungnya Mas Julien itu baik, sabar, sampai mau bantu istri menyelesaikan pekerjaan rumah."

Aku tersenyum dan manggut-manggut, melihat adanya kelemahan teori ibu tentang keharusan menikah dengan orang Jawa.

"Berarti Saras boleh ya, Bu, kalau nanti menikah dengan orang bule, asal sebaik Mas Julien?"

"Hus! Memang kamu sudah punya pacar bule?" Ibu menyelidik.

"Belum, eh, nggak *ding*. Hihihi... nggak ada." Aku cengar-cengir malu.

"*Yo wes*, cari orang Jawa saja. Apa susahnya toh, *Nduk*, cari orang Jawa satu?"

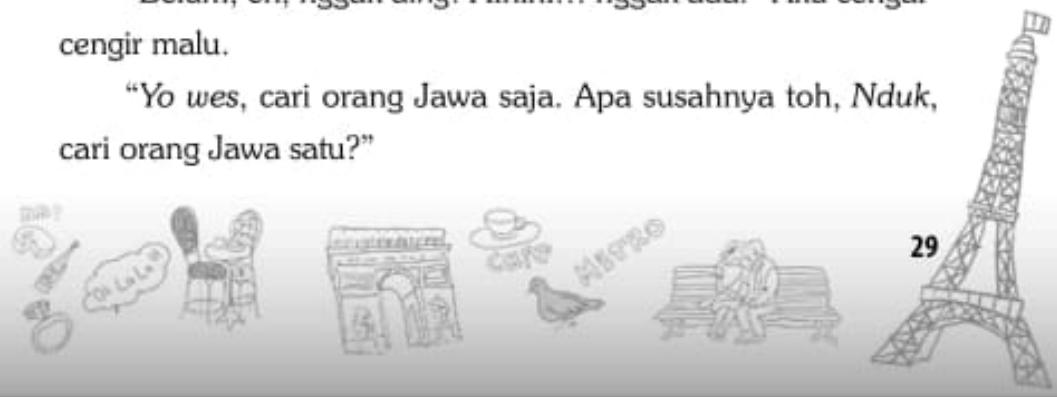

"Yah, Saras kan kuliah di Bandung, kebanyakan juga orang Sunda, Bu."

"Ah, kamu ini belum dicoba sudah nyerah! Kamu kan masih tinggal di Pulau Jawa. Pokoknya, usaha dulu cari pacar orang Jawa. Kan banyak, ada di mana-mana, di Suriname saja ada. *Nek* dibilangin orang tua *mbok ya* nurut toh, *Nduk*." Ibu me-*nguyel-nguyel* rambutku.

Aku manggut-manggut lagi, pura-pura setuju biar ibuku senang. Zaman boleh berganti dan negara boleh saja berbangga dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun nyatanya, masih banyak orang tua yang mengharapkan anak-anaknya menikah dengan orang dari suku yang sama. Saat aku berangkat ke Bandung bersama kakak ketiga, Mbak Sidya, terbayang di pelupuk mataku, *impossible mission* yang membebani pundakku, yaitu 'mencari lelaki Jawa di tanah Pasundan!'. Semangat!

Tanggal 28 Agustus, hari pertama kujejakkan kaki di Kampus Dipati Ukur, Universitas Padjajaran. Kakak menungguiku di lapangan parkir, membiarkan aku seorang diri melakukan registrasi ulang. Saat celingukan di depan anak-anak tangga yang berderet menuju satu gedung yang kupikir aula, seorang laki-laki berwajah manis dengan kaos Polo putih polos yang sedikit kontras dengan warna kulit cokelatnya datang menyapa.

"Cari apa, Mbak?" tanyanya dengan logat sedikit medok, mirip suara ibuku.

"Hmm… begini, Mas. Saya mahasiswa baru, mau registrasi ulang. Katanya di Aula LPU. Yang itu bukan ya, Mas?" Aku menunjuk gedung besar di depanku.

"Betul." Dia berdiri dan menyilakanku masuk ke salah satu pintu.

"Terima kasih, Mas."

Aku langsung membaur dalam antrean di dalam gedung yang ditunjuk Mas Jawa itu. Selesai registrasi, aku melanjutkan proses registrasi ulang ke rumah sakit kampus di seberang untuk melakukan beberapa tes kesehatan. Mas Jawa yang manis dengan kaos Polo putihnya sudah tidak ada di anak tangga tadi. Selama melakukan tes kesehatan, aku sudah tidak berpikir lagi tentang si Mas Jawa. Saat selesai mengukur tinggi dan berat badan, aku melihat dia duduk di depan ruang tunggu dan tengah disibukkan dengan kertas tipis berwarna kuning, putih, merah, dan biru.

"*Ah, orang bilang restu ibu adalah doa bagi anak-anaknya*," pikirku dalam hati, mulai gede rasa.

"Eh, Mas-nya masih di sini," sapaku ramah.

"Sudah selesai cek kesehatan ya?"

"Iya, Mas. Mas-nya sendiri sedang apa?"

"Hehehe… dari tadi Mas-Mas saja." Si Mas Jawa tersenyum sangat manis, selegit wingko babat. "Nama saya Sony. Abis ketemu Dosen Wali, minta tanda tangan KRS."

"Eh, maaf, Mas. Eh, maaf, Sony. Saya Saras, mahasiswa Hukum. KRS itu apa ya?"

"Kartu Rencana Studi. Setiap mulai semester baru, kita harus isi mata kuliah apa yang akan kita ambil di satu semester."

Aku manggut-manggut sambil melihat kertas-kertas KRS-nya.

"Kamu bukan asli Bandung ya? Dari mana?"

"Jakarta."

"Sony kuliah di mana? Asalnya pasti bukan dari Medan ya? Suaranya rada-rada medok, mirip ibu saya. Hihihi," tanyaku, berusaha mengeluarkan lelucon garing.

"Saya di Fakultas Kedokteran. Dari Blora."

"Hihihi. Ibu saya juga dari Blora."

Entah mengapa, aku yang biasanya tomboi dan cuek saat menghadapi laki-laki, tiba-tiba menjadi seperti perempuan pada umumnya, tersenyum-senyum di depan lelaki Jawa ini.

Aku membatin, "*Seandainya ibu lihat ini, pasti akan menangis terharu. Lelaki Jawa, satu kampung dengan ibu, manis, baik, dan satu lagi yang terpenting, mahasiswa kedokteran*!" Sayangnya, nasib belum berpihak kepadaku. Walaupun satu almamater, tetapi karena kampus kami terpencar, aku tidak pernah bertemu lagi dengan Mas Jawa-ku. Saat itu, alat komunikasi hanya mengandalkan telepon kos dan telepon umum di pinggir jalan. Hingga suatu sore di tempat kursus bahasa Inggris-ku di daerah Dago, aku bertemu dengan sang calon dokter.

"Saras, bukan?" Suara medok itu menghentikan langkahku.

"Hei, Sony ya? Apa kabar?"

"Baik, Ras." Sony menyunggingkan senyum manis, semanis jenang Kudus.

"Duh maaf, Son. Mesti buru-buru ke kelas, sudah telat nih. Kita ketemu lagi nanti ya?"

"Sebentar, Ras. Boleh minta nomor telepon kos kamu?

Itulah awal pertemuan keduaku dengan Sony, yang diikuti pertemuan lainnya setelah beberapa kali mengobrol di kedai

es krim di dekat tempat kursus sambil menikmati keriuhan anak-anak muda Bandung di sepanjang jalan Dago. Setelah itu—karena kesibukan kampus masing-masing—tanpa kusadari, lelaki Blora ini menghilang dari kehidupanku. Kabar dari Nenden, teman kursusku yang juga adik kelas Sony, Mas Jawa-ku itu telah pindah kuliah dan mengambil jurusan Teknik Industri di kampus tetangga di dekat kebun binatang Taman Sari. Tentang kampus teknik yang terkenal itu, ada cerita bahwa para mahasiswanya pernah dalam satu masa dengan bangganya menggunakan kaos bertuliskan 'Bukan Anak UNPAD', tetapi diam-diam gemar menumpang makan di kantin KOPMA UNPAD, demi melihat wajah-wajah manis mahasiswi UNPAD. Hilang sudah kesempatanku untuk mendapatkan pacar Jawa sesuai pesan ibuku.

Lelaki kedua kukenal dari salah satu kegiatan ekstrakurikuler di kampus, *English Club*. *English Club* berisi mahasiswa dari berbagai fakultas yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa Inggris-nya dengan berbagai macam kegiatan.

"*Hi, I want to join this club.*"

"*Please fill in the form.*" Lelaki di depanku menyodorkan dua lembar kertas. Dia melihat wajahku sekilas saat aku mengisi formulir.

"Eh, kamu *teh* anak kelas C ya?"

"*Lah* kok tahu?" tanyaku takjub bak selebriti.

"Ya tahulah. Saya kan pernah lihat kamu di kelas K, di kuliah umumnya Pak Mochtar."

"Anak Hukum juga?" Aku balik bertanya sambil mengingat-ingat, apakah pernah melihat sosoknya di kuliah umum Pak Mochtar Kusumaatmaja tiap hari Senin pagi. Aku tidak pernah absen dari kuliah umum yang diberikan profesor hukum internasional yang aku kagumi itu—yang masih sangat semangat mengajari kami, para juniornya, meski harus terbang dari Jakarta atau dari negara lain. Perkenalan dari ruang sekretariat *English Club* itu berlanjut ke pertemuan lainnya. Aku mulai tertarik dengan Rendi di suatu acara *outbound* di Cikole, Lembang. Namun karena gerimis datang tanpa diundang, acara terpaksa dihentikan. Kami pun meneduh di salah satu tenda bersama beberapa orang. Suasana Taman Wisata Cikole yang indah disiram hujan rintik-rintik semakin membuat kami asyik bercerita berbagai macam hal. Pembicaraan dimulai dari alasan kami memilih kuliah di Fakultas Hukum UNPAD, alasan tertarik bergabung di *ekskul* ini, tempat makan yang terkenal di Bandung, musik, film, dan latar belakang singkat keluarga kami. Selama dia berbicara, tak pernah bosan aku melihat matanya yang bulat, sangat kontras dengan mata kecilku. Kedua mata yang indah itu dilindungi bulu-bulu mata yang lentik, sehingga saat dia mengerjapkan mata, bulu-bulu mata yang melengkung dengan rapi itu bergerak merunduk dengan indah. Aku juga kagum dengan kemandirian dan kedewasaannya, berbeda dengan teman-teman laki-laki yang aku kenal di kampus. Mengenai kemandiriannya itu, dia pernah berkata kepadaku, "Aku mah sudah terbiasa hidup mandiri karena ikut ayah yang bekerja di Konsulat RI."

"Ras, mau ke mana sore ini?"

"Jemput kakak di Stasiun Cicaheum, Ren."

"Mau aku antar?"

Aku menggeleng. "Nggak deh, ngerepotin."

"*Ari* Adrian bilang *teh* kamu mau pindah kos *kitu*?"

"Iya, ke daerah Titiran, dekat Gasibu."

"Ada yang bantu?"

"Nggak ada. Naik taksi saja atau sewa angkot kali ya?"

"*Eleh-eleh*, naik angkot itu repot! Naik mobilku mah *nte* ngerepotin *pisan*, Ras. Sudah, sama aku saja."

Kali ini aku tidak bisa menolak. Keesokan harinya saat pulang dari kuliah Hukum Adat, aku bergegas ke tempat kos yang lama di Dago Timur, tetapi ternyata kamarku sudah kosong. Aku langsung berjalan ke kamar pembantu yang menjaga kos ini.

"Mbak Jah, kakakku sudah beres-beres kamar ya?"

"Iya, Mbak Saras. Tadi kakaknya sama teman-teman Mbak Saras sudah gotong-gotong barang-barangnya ke tempat kos yang baru."

Melajulah aku dengan angkot jurusan Cicaheum-Ciroyom ke Titiran dan mendapati Rendi serta kedua temannya, Adrian dan Basit, berada di ruang tamu kos yang baru.

"Hmm, Juragan, enak *pisan*, datang-datang sudah rapi kamarnya," canda Rendi.

"Ih, salah kamu, Ren! Kok sudah duluan ke Dago sih? Nggak bilang-bilang. Aku kan jadi nggak enak," aku merajuk manja.

Aku dan Rendi sempat dekat untuk beberapa lama, tetapi kenyataan dia bukan orang Jawa sedikit mengganggu. Pada suatu hari, tidak sengaja aku mendengar cerita dari seorang teman, ada seorang perempuan teman sekelas Rendi yang tengah pendekatan. Seorang mata-mataku mengatakan bahwa Rendi pernah jalan bareng dengan perempuan itu. Bodohnya, aku yang sejak dulu selalu menghindari konflik dan menomorsatukan persahabatan daripada perebutan pacar, setiap hari aku berusaha menjauh dan melupakan Rendi. Penyesalan memang selalu datang belakangan. Ternyata Rendi tidak memilih perempuan itu, dan sialnya aku sudah telanjur dimusuhi Rendi dan kedua sahabatnya. Sejak aku putus hubungan dengannya di semester tiga, Rendi tidak pernah lagi bertegur sapa denganku, sekalipun di semester lima sampai sembilan kami selalu satu kelas pada banyak mata pelajaran karena satu jurusan di Hukum Internasional. Dua sahabatnya yang selama ini rajin menyampaikan salam dari Rendi juga sepertinya menjauhiku dan tidak mau lagi berbicara denganku. Untuk itu, aku menulis dalam jurnal pribadiku.

Prinsip berhubungan Saras Ratiban yang kelima: Sesekali jika cinta layak diperjuangkan, jangan pernah menyerah untuk mendapatkannya.

Orang Jawa punya pepatah '*Witing tresno jalaran soko kulino*'. Perasaan cinta dapat timbul karena frekuensi pertemuan yang sering terjadi. Bahasa gaulnya anak-anak muda zaman sekarang CINLOK alias Cinta Lokasi. Kakak-kakak kelasku senang sekali jika bercerita tentang KKN (Kuliah Kerja Nyata). Kata mereka, selain enak bisa berlibur di desa di sekitar Bandung yang sejuk, juga dimanja penduduk setempat dengan makanan setempat. Dampak lainnya adalah "Siap–siap kena CINLOK ya," kata mereka lagi. Inilah yang terjadi antara aku dan Bungky. Saat libur panjang semester enam dan tujuh, kami diharuskan ikut program KKN di desa-desa di sekitar Kabupaten Bandung. Aku masuk dalam grup untuk penempatan di Desa Pasigaran, Sumedang. Kelompok kami terdiri dari beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi, Pertanian, MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam), Kedokteran Umum, Hukum, dan Sastra Jepang.

Pasigaran sebenarnya terletak tidak terlalu jauh dari peradaban, hanya satu jam perjalanan dari Kampus UNPAD Dipati Ukur, tetapi kami harus menempuh perjalanan dengan menggunakan berbagai macam alat transportasi untuk bisa sampai ke desa yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani padi, tembakau, palawija, dan pengrajin kerupuk beras. Dari Kampus Dipati Ukur kami naik bus Damri ke depan Kampus UNPAD Jatinangor, yang dilanjutkan dengan minibus yang melewati jalan raya Sumedang yang berkelok-kelok ke Jalan Sukamandi. Dari Jalan Sukamandi kami harus naik ojek motor atau menumpang mobil bak terbuka milik warga Desa Pasigaran menuju warung kelontong Uak Jaja. Dari warung yang menjadi

tempat warga desa meng-*update* gosip seputaran Pasigaran, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki melintasi jalan setapak di pinggiran sawah yang berundak-undak indah seperti di Ubud, Bali. Setelah melampui perjalanan penuh perjuangan tersebut, barulah kami bisa mencapai rumah kecil yang dijadikan *base camp* kami di waktu siang dan tempat tidur tim laki-laki di waktu malam. Untungnya, teman-teman laki-laki kami dalam satu tim ini cukup kompak, mereka mau mengantar kami dengan sepeda motor mereka karena alasan keamanan. Entah karena suatu kebetulan, tujuh hari sejak aku tinggal di desa ini, Bungky, mahasiswa Ekonomi asal Semarang, telah menjadi tukang ojek pribadiku. Satu fakta lain tentang desa yang tak jauh dari Bandung ini, penduduknya masih banyak yang mandi di sumur terbuka atau sungai kecil di bawah sawah dan masih buang air besar di jamban di dekat sawah. Kamar mandi yang layak baru didirikan di dekat rumah kepala desa yang di sini dipanggil Pak Kuwu.

Di rumah Pak Kuwu inilah tempat kami para mahasiswi menumpang tidur di salah satu kamar. Untuk mandi dan buang hajat, setiap pagi teman kami yang laki-laki harus turun ke rumah Pak Kuwu. Selama antrean mandi itulah biasanya kami mengobrol di ruang tamu sambil menyantap teh pahit hangat, kerupuk beras, dan dodol yang terbungkus rapi dalam bungkusan berbentuk piramida dari daun jagung kering yang disediakan oleh istri Pak Kuwu. Kebetulan pagi ini aku telat bangun. Bagaimana mungkin bisa tidur nyenyak? Aku dan keempat mahasiswi tidur seperti ikan pindang di dipan berukuran *king* yang berjajar dan beralaskan atas matras tipis yang tidak berhasil menutupi kerasnya

kayu dipan. Saat bangun tidur, punggung dan pantat walhasil menjadi kaku. Akibat bangun telat ini, hari ini aku masuk dalam deret kedua terakhir antrean kamar mandi, urutan yang biasanya diduduki Shinta, sahabatku, selama KKN. Di ruang tamu Pak Kuwu, duduk aku dan Bungky menunggu Shinta yang terkenal paling lama menghabiskan waktu di kamar mandi. Mula-mula aku dan Bungky bicara basa-basi.

"Gimana Ras, kita jadi ngadain penyuluhan hukum kan?"

"Jadi. Proposalnya sudah aku siapkan. Dosenku juga sepertinya sudah setuju mau datang minggu depan."

Sunyi. Aku kembali membaca novel *The Last Juror* karya John Grisham. Bungky mengeluarkan suara batuk-batuk kecil, seolah-olah protes karena aku lebih memilih John Grisham daripada berbicara dengan dia.

"Hmm, memang dosen kamu mau bicara apa?" tanyanya.

Aku mengernyitkan dahi.

"Lho waktu kita rapat program kamu kan sudah tanya, lupa ya? Kita mau kasih penerangan tentang proses pengurusan sertifikat hak milik di Badan Pertanahan Nasional karena tanah warga di sini kebanyakan masih girik."

Bungky memainkan ujung handuknya. "Oh iya, gue ingat sekarang."

Sunyi lagi. Aku kembali pada *The Last Juror*, sementara Bungky mengambil gitar milik Jimmy dan memainkan satu lagunya Andre Hehanusa berjudul *Bidadari*. Lelaki campuran Manado-Jawa ini menyanyikan lagu itu dengan penuh penjiwaan.

"Bi-da-da-ri, bi-da-da-ri. Bida-dari-ku." Bungky tersenyum. "Bagus ya, Ras, suara gue, sudah mirip Andre."

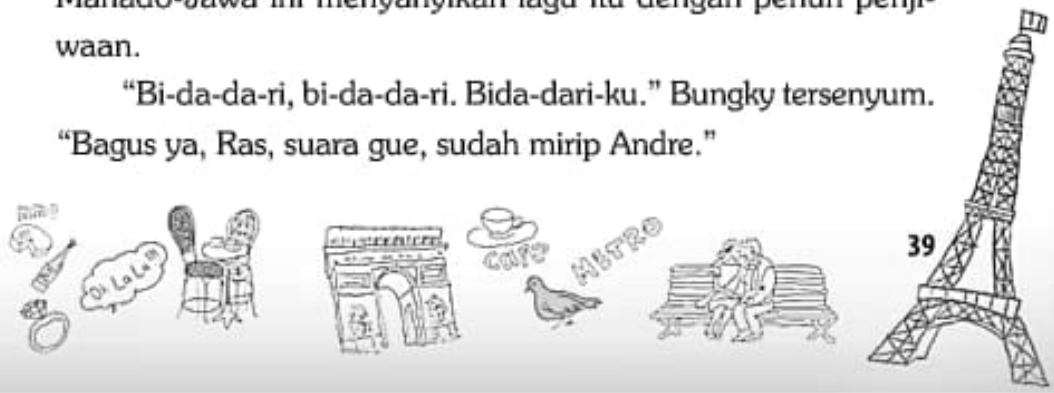

"Andre siapa?" tanyaku pura-pura tidak mengerti, masih terpekur pada bab dua novel *The Last Juror*.

"Andre Hehanusa dong, penyanyi terkenal."

"Oh iya, iya. Rada mirip juga kalau didengar dari Monas sana," kujawab dengan ledekan tanpa memalingkan muka dari *The Last Juror*. Kemudian, novelku bergoyang-goyang turun naik karena aku terkikik menertawai Bungky.

"Dasar!" Lelaki berambut sebahu dan berkacamata minus ini menepuk lembut lenganku, mulai berdeham-deham untuk lagu berikut.

Bungky memainkan lagi satu lagu Andre Hehanusa yang berjudul *Kuta Bali*. Dia menyanyikan lagu itu dengan mengganti kata 'Kuta Bali' dengan 'Pasigaran'.

"Gue memang berbakat ya jadi penyanyi," ujar lelaki ini, memuji diri sendiri sambil membenarkan rambutnya.

"Iya, Bung. Suara kamu bagus, cocok banget jadi pemain sepak bola!" jawabku cuek.

"Ah, sirik!"

Bungky tersenyum-senyum. Aku si pendengar tunggal semakin serius dengan novelku, tetapi toh Bungky tidak peduli pada pendengarnya yang tidak meresponnya dengan penuh antusias seperti yang dia harapkan. Lelaki ini tetap asyik memetik gitar, dan kali ini dia menyanyikan lagu *Karena Kutahu Engkau Begitu* (KKEB), masih dari Andre Hehanusa.

Kuyakin dalam hatiku
Kau satu yang kuperlu
Kurasa hanya dirimu
Yang membuatku rindu

Bila saat nanti kau milikku
Kuyakin cintamu
Takkan terbagi, takkan berpaling
Karena kutahu engkau begitu
Karena kutahu engkau begitu

Kulihat lelaki di samping kiriku ini melirik mesra. Ia melanjutkan lagu itu lagi, sementara konsentrasiku pada *The Last Juror* mulai buyar setelah mendengar lirik lagu itu. Diam-diam kusimak setiap kata dari lagu KKEB yang membuatku mulai sedikit gede rasa.

Hingga pasti ku menunggu
Selama apa pun itu
Demi cinta yang kurasakan
Yang hanyalah kepadamu

Percayalah kusungguh-sungguh
Mengatakan semua
Yakinkan hatimu kau milikku
Karena kutahu engkau begitu
Karena kutahu engkau begitu oh...
Karena kutahu engkau begitu
Karena kutahu engkau begitu

Selesai menyanyi, dia diam seolah mengharapkan aku satu-satunya penonton konser tunggal ini yang berdecak kagum. Aku menaruh bukuku dan melirik. Kurasakan tatapan berbeda dari kedua matanya yang mengalirkan energi hangat ke kedua pipiku, lalu turun ke jantung. Tiga detik dunia seakan berhenti berputar,

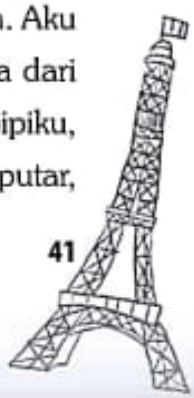

bersamaan dengan detak jantung yang berdetak tidak keruan. Untunglah Shinta muncul di pintu, sehingga bumi kembali berputar pada porosnya, dan aku segera membawa plastik keresek berisi baju dalam dan handuk sambil berlari ke kamar mandi.

"Lama banget sih, Shin!" gerutuku di pintu saat berpapasan dengan Shinta.

Beberapa hari setelah kejadian lagu KKEB dan selesai mengajarkan senam aerobik kepada ibu-ibu di dusun sebelah, kami merasa agak jenuh dengan kegiatan desa yang monoton selama satu setengah bulan ini. Akhirnya, tim kami memutuskan untuk bedol desa. Bedol desa artinya ketika seluruh tim KKN di suatu desa pergi bersama-sama tanpa satu orang pun yang menjaga *base camp*. Kegiatan pertama adalah makan siang di gubuk nasi pinggir jalan dan mencoba ubi Cilembu di jalan raya Sumedang. Anak kota ternyata memang tidak bisa dipisahkan kehidupannya dari mal. Lihatlah kami, begitu sampai di tempat parkir Bandung Indah Plaza, kami langsung berhamburan keluar dengan wajah berbinar-binar. Sebenarnya niat awal kami ke sana ingin membeli beberapa keperluan untuk perayaan lomba 17 Agustus-an di Desa Pasigaran. Namun, karena banyak hal yang tidak kami lihat selama tinggal di desa, acara dilanjutkan dengan makan piza di pelataran depan plaza ini, *window shopping*, dan nonton bioskop tengah malam. Aku duduk di kursi kedua di dekat lorong, dan Bungky duduk di sebelahku, tepat di samping lorong. Film *Face/Off* mulai diputar, dan kami semua menonton film yang

menegangkan ini dengan serius, apalagi yang main Nicolas Cage, aktor favoritku. Mendekati bagian akhir film, aku mendengar Bungky berbisik ke telinga kiriku dengan mata tetap menghadap lurus ke layar.

"Ras, lu suka sama gue nggak?"

Aku diam, mencomot beberapa butir berondong, lalu membasahkan tenggorokan dengan teh kotak dingin, memikirkan untung dan ruginya kalau aku mengatakan 'ya' atau 'tidak'.

"Bungky?" aku balik bertanya sambil melirik ke matanya, melihat sedalam apa ia menyukaiku.

Ia melirik. "Suka."

"Hmm, kalau begitu, aku suka juga."

Begitulah. Tidak ada yang terlalu romantis dan pemikiran yang rumit tentang masa depan. Ini adalah cinta mahasiswa yang tumbuh karena intensitas kami berinteraksi.

nbook digital publishing

Lelaki keempat dan terakhir yang aku kenal selama tinggal di Bandung adalah Banu. Lucunya, walaupun satu fakultas dan satu jurusan, serta sering sekelas sejak semester enam, aku tidak pernah terlibat pembicaraan dengan Banu, malah aku tidak tahu kalau dia sangat terkenal di Fakultas Hukum. Perkenalan baru terjadi di semester delapan di kelas-kelas pengulangan untuk beberapa mata kuliah dengan nilai C. Mungkin aku tidak pernah akan mengenal Banu secara personal jika dia tidak menyapaku siang itu, setelah kelas Hukum Pidana Internasional di Jalan Cimandiri.

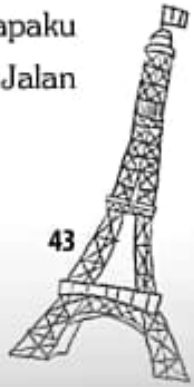

yang laksana petasan mercon langsung menjelaskan dengan satu helaan napas.

"Eh, Bon, iya nih gue sama Saras baru selesai kursus bahasa Inggris di Cimandiri, terus Saras katanya lapar mau makan sate padang. Jadi, kami ke sini."

Setelah Bonar pergi, kami berdua menjadi kikuk dan tidak berbicara sepanjang Jalan Dipati Ukur ke Titiran. Suasana hening ini diperparah dengan lagu *Aku Cinta Kau dan Dia*-nya Ahmad Dhani yang mengalun lembut dari radio mobil Banu. Aku sadar, Banu memang jenis lelaki yang menarik, dan aku tak bisa berbohong bahwa aku senang berada di dekatnya karena perlakuannya yang sangat *gentleman*. Dia selalu membukakan pintu mobil saat aku akan naik dan turun dari mobilnya, meneleponku sebelum dia datang ke tempat kos, memegang tanganku, dan bersikap hati-hati saat menyeberang jalan.

Sore itu Banu berjanji untuk datang ke tempat kos sebelum buka puasa. Tak biasanya dia telat dari janjinya. Pukul 20.00 lebih saat selesai salat Tarawih berjamaah dengan teman-teman kos, dia baru datang.

"Halo, Ban. Kenapa sih muka kamu pucat gitu? Sakit lagi?" Beberapa hari belakangan ini dia memang sempat manja mengeluh sakit perut kepadaku.

Banu hanya bicara dengan kepala menyembul di pintu garasi yang terbuka sedikit.

"Nggak apa-apa, Ras." Kutangkap suara gemetar dari tenggorokannya.

"Eh, nggak duduk dulu, Ban?"

"*Sorry*, gue buru-buru, Ras. *Thanks* ya bukunya."

"Oke. Yakin kamu baik-baik saja?" Aku masih khawatir melihat mukanya yang pucat berkeringat.

"Iya, *bye*."

Saat aku menaiki tangga ke kamarku di lantai dua, Reni yang ada di lantai bawah memanggil. Kuikuti dia ke dalam kamarnya.

"Ada apa, Ren?"

"Ras, boleh bicara sebentar?"

Aku mengangguk.

"*Punten* ya, Ras. Kebetulan tadi aku ketemu Banu di depan pagar. Nggak sengaja waktu Banu buka pintu mobil, aku lihat ada perempuan pake rok mini dan rambut panjang duduk di kursi depan mobilnya. Tipikal cewek gaul gitulah, Ras."

Aku lemas. Selama ini dia bersikap sangat manja padaku dan selalu bilang tidak punya pacar. Jadi, aku hanya selingannya yang dimanfaatkan untuk meminjam catatan?

"Pantas, Ren, mukanya pucat sekali tadi."

"Ya sudahlah, Ras, cowok kayak gitu nggak usah dipikirin. Belum apa-apa sudah selingkuh, padahal aku pikir dia baik lho. Kamu sama dia juga kelihatannya serasi."

Di lorong kampus Hukum di depan kelas S1, Banu duduk menekuni buku *Hukum Perdata Internasional*-ku. Aku berdiri di hadapannya dengan kedua tangan bersedekap di dada, tidak ikhlas menghirup oksigen yang sama dengan lelaki itu. Dalam hening, kutunggu dia mengembalikan buku itu ke tanganku.

Sepuluh menit kemudian, dia masih serius membaca. Tidak ada suara yang keluar dari mulutnya, apalagi aku. Sepuluh menit itu terasa sangat lama dan menyiksa! Wajah yang dulu selalu membuat kedua mataku berbinar-binar dan senyum terkembang saat bertemu kini berubah menjadi sosok yang ingin kulenyapkan selama-lamanya dari pandanganku. Ingin rasanya kulayangkan bogem mentah, hingga dia terjatuh supaya dia tahu sakitnya perasaanku saat ini. Dalam hati aku berpikir, mungkin selama ini lelaki Yogya flamboyan ini tertawa terpingkal-pingkal karena telah berhasil mencuri hati seorang gadis polos seperti aku. Oh tidak, kebencianku memuncak! Lima menit kemudian, aku sudah malas menunggu lelaki yang menyebalkan ini dalam hening. "Ban, aku mau balik, mesti belajar buat ujian besok! Sini, balikin buku aku!"

Banu mendongakkan kepalanya dengan wajah memelas, sama seperti beberapa waktu lalu saat ia mengeluh manja perut kanannya sakit. Tidak ingin terperangkap dengan wajahnya yang mencari belas kasihan, aku segera meraih buku yang ada di pangkuannya itu dan langsung pergi meninggalkannya sendiri. Aku terus berjalan tanpa menoleh ke belakang. Siang itu rasanya ingin sekali aku berteriak ke langit Bandung yang mendung, "Ibuuuu!!! Itu dia kelakuan si Pangeran Jawaaaa!!!"

BAB 3

Escape from A Killer Manager

nbook

***Tips* keempat yang aku baca di majalah:**
Untuk mendapatkan si belahan jiwa, luangkanlah waktu untuk kehidupan sosial.

Jenuh! Muak aku dengan kehidupanku yang seolah-olah tidak bergerak ke mana-mana. Stagnan. Otakku sudah tidak mampu menampung kebosanan yang sudah menumpuk dan lamat-lamat menggerogoti hatiku yang polos dan biasanya riang menjadi mulai berkarat. Aku bosan! Terutama dengan segala macam permasalahan dan pekerjaan di kantor yang memakan sebagian besar waktuku, hingga aku kehilangan kehidupan sosialku. Sejak aku

bekerja di perusahaan keluarga di bidang solusi informatika ini, bisa dibilang kehidupan sosialku terabaikan, kecuali setiap hari Sabtu bertemu dengan teman-teman kursus bahasa Prancis dan menghabiskan malam bersama mereka di mal.

Aku melihat jurnal pribadiku. Dibandingkan dengan saat aku bekerja di kantor sebelumnya, dalam waktu kurang lebih tiga tahun ini aku hanya satu kali berkencan dengan lelaki. Sulit bagiku yang hanya bekerja berdua dengan staf—yang membantu di bagian Administrasi Personalia mengelola departemen HRD di dua perusahaan—untuk bisa memiliki kehidupan percintaan yang normal. Satu setengah tahun setelah bergabung dengan perusahaan ini, aku terpaksa sering lembur hingga pukul 20.00 untuk memastikan target kinerja departemen tersebut tercapai, dan itu pun aku masih dicerca oleh satu orang manajer *killer*. Satu tahun terakhir ini, saat aku tengah asyik menikmati makan siang di mejaku sambil mengecek *email* masuk atau *browsing* Internet, tiba-tiba Pak Julius, si Manajer Gahar bin Nyentrik, dengan tampang serius yang kusut di balik kacamata tebalnya muncul ke dalam ruangan tanpa didahului basa-basi. Seperti siang ini.

"Saras, ruang *meeting* 1B."

Belum sempat aku menjawab karena mulut masih penuh dengan sup daging, Pak Julius langsung melesat hilang dari pandanganku. Santy yang duduk di sebelahku tertawa.

"Hahaha... nggak bisa *chatting* sama *update* status Friendster deh lu, Ras."

Mukaku langsung berubah datar. Sudah bukan rahasia lagi, interupsi jam makan siang Pak Julius yang katanya sebentar itu

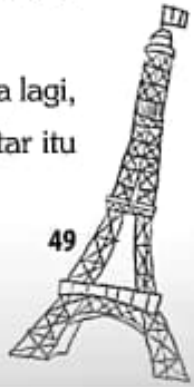

bukan hanya berlangsung selama 20–30 menit, tetapi bisa satu jam karena cara bicara beliau yang berputar-putar tidak jelas. Jika aku mengandaikan orang yang berbicara efektif dan *asertif* adalah rute terpendek dan lancar, maka gaya bicara Pak Julius adalah rute terpanjang: berkelok-kelok ke sana kemari membuat orang bingung, hingga akhirnya mencapai objek yang dikomunikasikan. Beliau juga senang menggunakan terminologi yang super canggih, yang entah benar penggunaannya dalam kalimat, hanya beliau dan Tuhan yang bisa mengerti apa yang dimaksud. Seperti kataku tadi, aku sudah tidak tahan menampung kejenuhan menghadapi pekerjaan kantor, apalagi menghadapi beliau di sela-sela jam makan siangku.

Sesaat setelah masuk ke ruangan *meeting* 1B, aku berucap, "Selamat siang, Pak Julius. Maaf ya, Pak, agak menunggu. Saya sedang makan siang."

"Oke, cepat duduk. Saya nggak mau buang-buang waktu," ujar Pak Julius sambil membuka map abu-abu muda. "Aduh, saya pusing kalau harus menyelesaikan *Migration Project* di klien A, terus ini ada *issue* seperti ini...."

"Eh, maaf, Pak Julius, saya tidak bisa lama-lama karena ada janji dengan orang Depnaker. Bisa dipersingkat langsung ke pokok permasalahannya?"

Dari balik kacamata besar yang menutupi sepertiga wajahnya, kedua bola mata Pak Julius yang sudah melotot semakin mencuat dari kelopak matanya yang kecil. Aku sempat bergidik karena merasa seperti berada dalam satu skenario sinetron ibu tiri. Beliau berdiri, lalu berkacak pinggang. "Kamu pikir saya

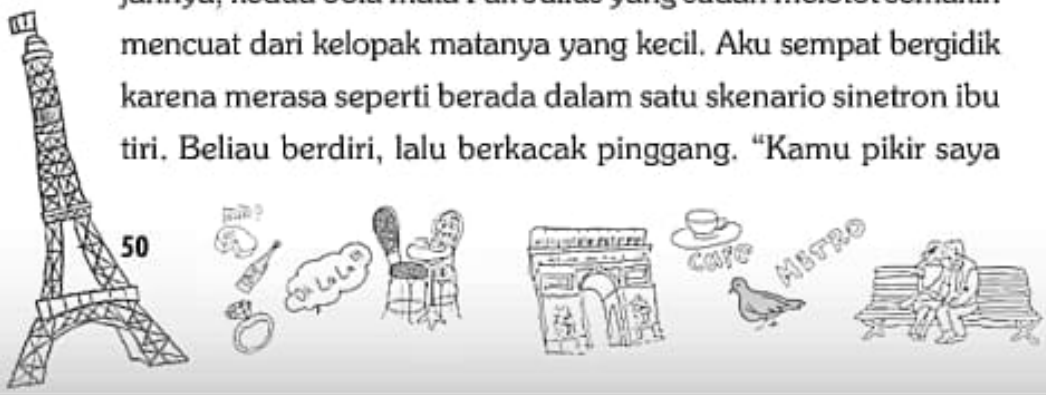

nggak perlu makan? Saya hanya ingin bicara sebentar. Seharusnya kamu lihat urgensi kenapa saya memanggil di *lunch time* seperti ini! Nangkap nggak kamu?"

Ah, keluar juga *trademark* 'nangkap nggak kamu?' si Bapak Manajer *Killer* dari bibir tipisnya yang mirip Suneo itu, saat beliau menganggap kita 'dong-dong', alias sama sekali tidak mengerti perkataannya.

Adegan di ruangan 3x4 meter ini hampir sama dengan adegan di sinetron, hanya saja aku tidak menangis pasrah. Sang tokoh antagonis itu langsung keluar dari ruangan bercat putih abu-abu. Aku, si tokoh protagonis, masih terduduk manis di kursi biru tua, menganalisis siapa sesungguhnya yang normal di sini. Pertama, aku sadar posisiku hanya seorang supervisor, sedangkan beliau manajer. Aku hanya membuat beliau menunggu lima menit untuk menyelesaikan kunyahanku. Toh beliau juga lihat saat masuk ke ruanganku, aku sedang menyuapkan makan siang ke mulut. Aku sudah cukup sopan dengan mendahului percakapan dengan kata 'maaf'. Kedua, ini bukan kali pertama beliau menginterupsi jam makan siang tanpa perjanjian sebelumnya. Kalau menurut beliau ini sangat penting, seharusnya beliau bisa menelepon sebelumnya untuk memastikan aku tidak ada di luar kantor. Beliau bisa menggunakan fasilitas Microsoft Outlook Agenda atau *aiphone*. Ketiga, caranya memanggilku dengan mengudeta jam makan siang, sama halnya seperti seorang juragan memanggil kacung. Manajer yang baik seharusnya bisa berkomunikasi secara *asertif*, bukannya agresif seperti yang selalu beliau gunakan. Seharusnya beliau menggunakan kalimat berikut

'Ras, ada waktu sebentar? Saya mau bicara penting di ruang rapat. Saya tunggu ya'. Keempat, aku memang ada janji dengan pegawai Depnaker di Mampang, sehingga tidak bisa bicara lebih dari 20 menit dengannya. Kejadian lainnya yang membuatku kesal hingga hampir menangis, yaitu saat aku harus lembur dua hari berturut-turut hingga pukul 23.00 menyiapkan kontrak kerja dengan seratus pengajar komputer untuk anak perusahaan milik sang pemilik perusahaan. Aku lembur bukan karena aku tidak kompeten mengelola waktu. Jauh-jauh hari aku sudah berusaha meminta kerja sama manajer di anak perusahaan yang mengepalai kerja sama pendidikan komputer untuk memberikan data kontrak, minimal tiga hari sebelum tanggal penandatangan kontrak kerja dengan pengajar. Sudah kubuat *time frame*-nya, tetapi Pak Budi—manajer di anak perusahaan—memberikan data akhir satu hari sebelum hari H, sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Aku merasa seperti di dalam proyek pembuatan Candi Loro Jonggrang, semuanya harus selesai dalam satu malam! Dan apa yang kudapat ketika aku meminta penundaan dua jam? Pak Julius dengan nada ketus di ujung telepon berkata, "Apa susahnya sih tinggal mencetak saja?"

"Pak, untuk menekan tombol *print*, orang yang lulus SMA juga bisa, tetapi ini kan seratus surat perjanjian kerja yang tiap posisi punya lampiran dan data berbeda. Saya nggak bisa asal cetak dan membuat kesalahan nantinya, ini dokumen sah. Saya kan sudah buat *time frame* dan minta kerja samanya untuk patuh dengan penjadwalan tersebut. Saya kerja untuk dua perusahaan, Pak, yang di sini juga banyak masalah. Bapak cuma satu di anak perusahaan."

Aku berlari ke *rest room*. Baru kali ini dalam sejarah kehidupan profesionalku ada kolega yang membuatku menangis.

"Kenapa, Ras?" Mbak Evi menatapku dengan pandangan mengasihani sambil mengunci pintu *rest room*.

"Biasa, Mbak, Pak Julius."

"Ah, kalau dia sih nggak usah dianggap, Ras, memang begitu."

"Iya, tapi aku nggak bisa membiarkan orang dengan seenaknya menginjak-injak harga diriku. Aku sudah capek tiap hari pulang malam untuk proses rekrutmen beberapa posisi di tempatnya, tapi dia nggak pernah menghargai itu. Semua konflik personalia di departemennya aku yang menangani, sementara dia *cuci tangan*! Lagian, dia itu nggak introspeksi, sudah berapa banyak staf-nya yang keluar dalam dua tahun terakhir ini. Mestinya dia yang berubah, dia itu akar masalah di departemennya, Mbak! Ini malah tiap hari berkoar kalau pekerjaanku nggak bener!"

Tak ingin otakku jebol karena muak menghadapi manajer-manajer yang sulit, muatan pekerjaan yang membuat berkencan pun susah, termasuk cuti untuk bisa melamar pekerjaan di tempat lain, aku mulai nekat untuk mengundurkan diri. Aku masih muda, aku ingin menikmati hidup dengan caraku! Aku ingin keluar dari rutinas yang menyedot energiku dan memulai satu petualangan baru yang selama ini tidak pernah aku lakukan. Ibu Danti, Manajer Keuangan dan Administrasi, bahkan Pak Hansa, Direktur Utama, sempat berusaha menahanku dengan mengiming-imingi kenaikan gaji sebesar 40%, tetapi aku menolaknya dengan halus. Rupa-

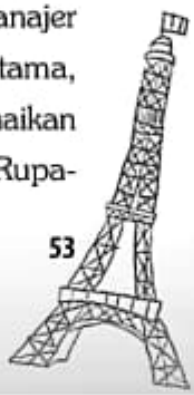

nya tolakanku itu masih tidak digubris Ibu Danti. Sore ini beliau memanggilku ke ruang *meeting* 2.

"Kamu yakin tidak mau memikirkan lagi keputusan kamu, Ras?"

"Saya sudah yakin, Bu."

"Mengenai omongan Pak Julius, jangan terlalu dianggap serius. Saya sudah bilang sama Beliau, untuk urusan dengan Saras harus melalui saya."

"Terima kasih banyak, Bu, tapi saya keluar bukan karena alasan itu saja."

"Kalau begitu, coba kamu ambil cuti dua atau tiga hari."

"Sekali lagi terima kasih, Bu Danti. Saya sudah yakin untuk *resign*," aku mengucapkan kalimat itu dengan penuh kepastian, sambil berpikir jika aku cuti pun akan masih banyak panggilan ke telepon selulerku tentang pekerjaan. Dan setelah cuti, aku akan kembali dengan tumpukan pekerjaan dan permasalahan. "*Cuti tidak menyelesaikan masalah*," batinku.

"Kamu pikir-pikir dulu, Ras, apalagi Pak Hansa sudah setuju untuk memberikan kenaikan gaji." Ibu Danti menyodorkan kertas berisi proposal kenaikan gaji yang ditandatangani Pak Hansa.

"Maaf, Bu Danti. Saya hargai ini, tapi ini rencana pribadi saya, Bu. Kakak saya yang di Prancis sudah menjodohkan saya dengan teman suaminya," aku membual, "usia saya sudah 31 tahun, Bu. Liana, staf *accounting* Ibu yang satu tahun lebih muda dari saya sudah menikah bulan lalu."

Ibu Danti menghela napas panjang dan dalam.

"Wah, kalau itu saya nggak bisa menahan kamu lagi, Ras.

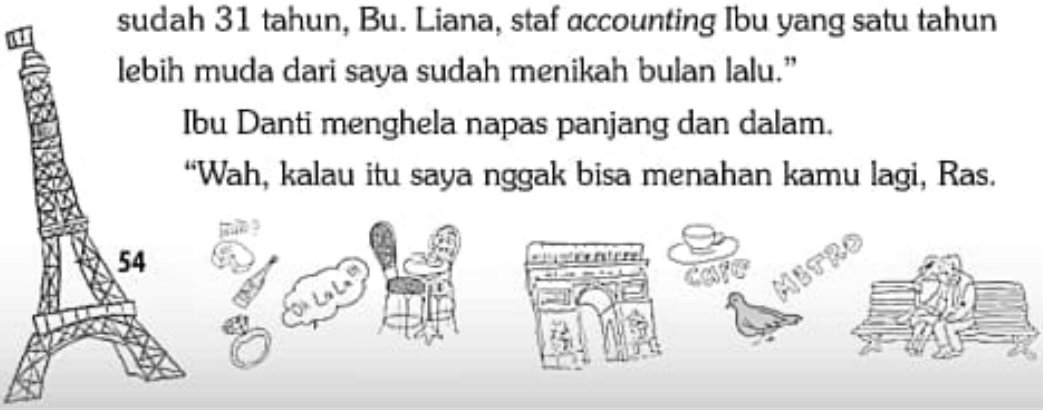

Sukses ya!" Ibu Danti yang selama ini menjadi atasanku menyalamiku dan memelukku. "Jangan lupa kirim undangannya ya!"

Semula memang aku hanya ingin ke Paris, menjenguk kakak tertuaku, Mbak Arjani, yang sudah belasan tahun tinggal di Gretz-Armainvilliers, daerah pinggiran Paris. Akan tetapi, karena sahabat baruku, Ela, dari tempat kursus bahasa Prancis di CCF ingin ikut, aku mengubah rencana dengan mengunjungi Belanda, Brussel, dan Jerman. Tanggal 19 Mei, tepat pukul 18.45, pesawat KLM 810 meninggalkan Cengkareng. Aku duduk di kursi terakhir di sayap kanan. Ela, karena dia yang memesan penerbangan ini, memilih duduk di dekat jendela. Aku mengalah dengan duduk di kursi tengah, saat itu kursi di sebelahku masih kosong.

Hatiku senang. Akhirnya aku berhasil memulai perjalananku ke Eropa. Mataku mengawasi badan pesawat yang berukuran sangat besar. Walaupun sudah beberapa kali naik pesawat, baru sekali ini aku naik pesawat besar.

Pikiranku melayang ke satu waktu di kelas 1 SD, saat guru kami, Ibu Theresia, mengawali pelajaran IPA hari itu dengan pertanyaan.

"Coba tunjuk jari, siapa di antara kalian yang sudah pernah naik pesawat terbang?" Beberapa anak mengacungkan tangan kanannya tinggi-tinggi, sementara aku hanya bisa berkhayal.

"Ah, seperti apa ya naik kapal terbang? Apa seperti burung pipit yang bisa menembus awan?"Aku yang saat kecil mempunyai badan yang ringkih dan selalu mabuk darat ketika naik mobil dan bus mengalami sensasi yang luar biasa di pe-

nerbangan perdanaku dengan Batavia Air ke Bali.

Sebelum pesawat siap terbang ke Denpasar, diriku bertanya-tanya, "*Apakah terbang sedemikian menakutkan seperti yang digambarkan Meg Ryan dalam film* French Kiss?" Untunglah, ternyata aku bukan termasuk orang yang takut terbang, mabuk udara, ataupun mabuk laut.

Pesawat transit selama kurang lebih dua jam di Kuala Lumpur International Airport, membuatku sebagai warga Indonesia berdecak kagum sekaligus minder. Tidak berani aku membandingkan bandara ini dengan Bandara Internasional Soekarno-Hatta: dari toiletnya yang modern, bersih, dan minimalis dan bangunan bandara yang megah serta berintegrasi dengan MRT.

Aku kembali masuk ke dalam pesawat dan duduk di kursi yang sama, sambil setengah berharap bahwa orang yang akan menduduki kursi di sebelah kiriku adalah lelaki muda yang ganteng, ramah, dan enak diajak bicara, karena selanjutnya kami akan terbang selama tiga belas jam nonstop menuju bandara Schiphol, Belanda.

Dua orang laki-laki muda Belanda yang tadi naik dari Cengkareng menuju kembali ke kursi mereka, masih di kursi yang sama. Aku hampir putus asa karena sejak lima menit yang lalu kursi di sebelahku belum juga berpenghuni. Lebih putus asa lagi begitu melihat bapak-bapak tua yang berbadan gemuk berjalan ke lorong dekat jalur tempatku duduk. Aku menutup wajahku dengan buku *Lonely Planet Europe*-ku.

"Ras, ngapain lu?" tanya Ela, melihat gelagatku yang aneh.

"Doa, La, biar kita selamat sampai di Amsterdam."

Dalam hati aku bermunajat. "*Ya Tuhan, kasihanilah hamba-Mu ini. Jadikanlah perjalanan ini petualangan terindah yang pernah aku alami sebagai wanita lajang. Setelah siksaan dari sang Manajer Gahar di kantor selama tiga tahun, kirimkanlah seorang lelaki muda dan tampan yang bisa membunuh kebosananku selama tiga belas jam di pesawat ini.*" Tak lupa aku memohon, "*Semoga aku tiba di tujuan dengan selamat, Ya Allah....*" Belum aku mengucap kata 'amin', Ela mencolek lengan kananku dan berbisik.

"Ras, sebelah lu! Keren banget! Gue salah pilih tempat duduk nih."

Aku menurunkan buku *Lonely Planet*-ku dan terpukau. Tuhan benar-benar menjawab secara kilat doa seorang hamba yang teraniaya. Lelaki yang sekilas mirip Gavin Rossdale—vokalis *band* Bush yang juga suaminya penyanyi Gwen Stefani—dan mengenakan kaos hijau tahi kerbau bertulisan 'Summer 2006' putih serta topi *baseball* bertulisan 'NY' cokelat itu sedang berdiri memasukkan tas ranselnya ke bagasi atas. Dia duduk, tersenyum padaku, dan menyapa dengan ramah.

"*Hi.*" Serempak aku dan Ela tersenyum ala model iklan pasta gigi, hingga dia tanpa malu memamerkan kawat gigi warna birunya.

"*Hi, I'm Ellha from Zhakharca.*"

Ah, seandainya saat itu sudah ada Cinta Laura, mudah bagi kalian untuk membayangkan aksen Ela saat berbicara dalam bahasa Inggris.

Duduk di tengah, aku memerhatikan dua tangan berjabat di depanku.

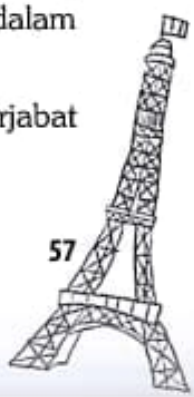

"Andrew, New Zealand," sahut si cowok *cool*, masih dengan nada bicara yang ramah. "... *and you*?"

"Saras. *Nice to meet you, Andrew!*"

Andrew menunjuk buku *Lonely Planet*-ku.

"*First time going to Amsterdam*?" Rupanya sedari tadi dia memerhatikan halaman yang tengah kubaca.

"*Well*, kami berencana untuk ke Amsterdam, Leiden, Brussel, Luxembourg, Germany, dan Paris tentu saja," jawabku dengan riang. "*How about you, Andrew*?"

"Hmm... *you better don't ask*! Saya baru saja menempuh sembilan jam perjalanan di udara dan masih ada enam belas jam berikutnya." Andrew mengedipkan mata birunya dengan jenaka. "Setelah transit di Schiphol selama dua jam, saya masih harus melanjutkan perjalanan ke Irlandia."

Aku berdecak. "Wow, *you are about round half of this planet*!"

Ela berusaha menyela pembicaraan, tetapi aku dan Andrew sudah terlibat dalam pembicaraan yang asyik. Sejurus kemudian, Andrew sibuk menunjukkan halaman di bukuku. Aku menerka dalam hati, pasti Ela—gadis berambut keriting besar di ujung-ujung rambutnya ini—mengutuki dirinya, kenapa dia memilih duduk di dekat jendela.

Untunglah ada Andrew di sebelah kiriku, sehingga perjalanan tiga belas jam ini tidak monoton hanya dengan tidur dan menyantap makanan yang dihidangkan pramugari. Di tengah-tengah tidur, makan, dan ke *lavatory*, aku dan Andrew terlibat pembicaraan yang menarik. Andrew menceritakan

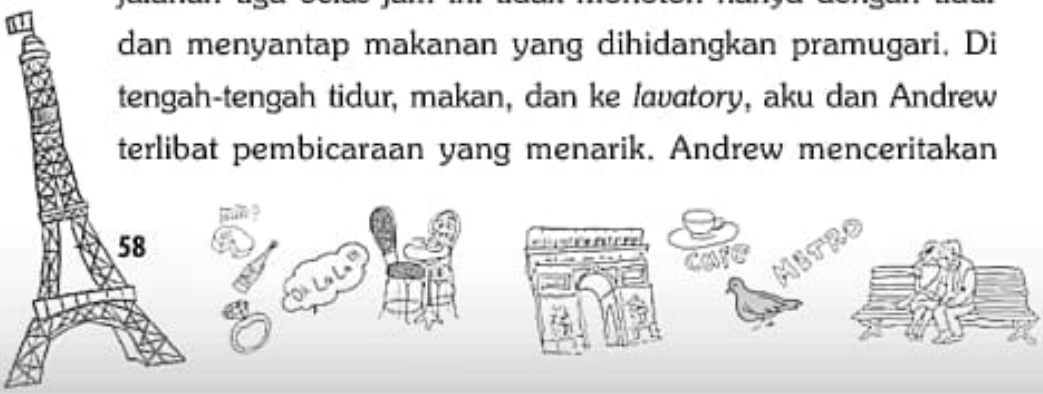

perjalanannya sebagai seorang *backpacker* ke hampir semua negara Eropa, Afrika Utara, Kanada, dan Amerika Tengah. Aku banyak mendapat saran untuk berjalan-jalan ke Eropa dengan dana terbatas.

Saat akhirnya kami harus berpisah di Schiphol, setelah foto bertiga, Andrew mengakhiri pertemuan dengan ucapan bersahabat. "*Have a great adventure, Gals!* Schiphol, bandara yang sangat luas dan terintregasi dengan kereta antar kota. Jangan khawatir! Kalian tidak akan tersesat. Ada pusat informasi pariwisata dan sistem transportasi di dalam bandara. *See you*!"

nbook
Digital Publishing Indonesia

BAB 4

Tawaf di Jalan NZ Voorburgwal

Dingin, lapar, basah kuyup, bingung, dan lelah. Itulah enam kata yang sangat tepat mendeskripsikan keadaanku saat ini. Seorang gadis mungil Asia tengah berdiri—tanpa payung di depan sebuah toko di tengah gerimis kota Amsterdam, di akhir musim semi dengan suhu sekitar 8°C—dengan tas koper hitam besar di sisi kiriku seberat 25 kilogram—yang setengahnya berisi bumbu masakan, kecap, sambal botol, dan oleh-oleh untuk kakakku dan keluarganya—dan tas ransel merah berukuran sedang di punggung.

Sambil merapal '*Yaa wakilu*' berharap hujan berhenti, kulihat di hadapanku sebuah lapangan persegi panjang yang luas dan beralas batu, yang di sekelilingnya berdiri bangunan kuno yang tetap kokoh. Saat ini, Ela sedang berusaha mencari Bob's

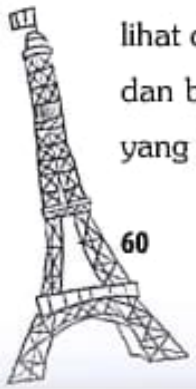

Youth Hostel di Jalan NZ Voorburgwal. Lonceng berdentang beberapa kali dari salah satu gedung yang mengitari alun-alun di depanku. "Ah, seandainya payung kotak-kotak biruku tidak tertinggal," sesalku.

Padahal, buku *Lonely Planet Europe* sudah mengingatkan, jangan pernah melupakan payung ataupun jas hujan saat mengunjungi Amsterdam. Saat seperti ini memang paling enak berandai-andai. Andaikan payungku tidak tertinggal, pasti tadi aku melewati Gedung Amsterdam Tourism and Convention Board, atau disingkat VVV, yang berada tepat di depan Stasiun Amsterdam Centraal. Seandainya mampir ke VVV, tentu mudah bagiku dan Ela menemukan Bob's Youth Hostel, yang menurut Lonely Planet hanya berjarak sepuluh menit dengan berjalan kaki dari Amsterdam Centraal. Akan tetapi, sudah bolak-balik kami mengitari jalan yang sama dan bertanya ke orang sekitar, kami masih belum juga menemukan hostel yang terkenal di kalangan *backpacker* internasional itu. Seandainya kami sudah menemukan hostel tersebut, tentu tidak perlu menggigil kedinginan di salah satu sudut alun-alun dengan tampang memelas, mirip kucing kecebur kolam. Seandainya sewaktu di Indonesia aku tidak asal memesan hostel, karena setelah aku tanya-tanya ke orang yang aku temui di Schiphol tadi, hostel yang aku pesan *online* dari Jakarta beberapa hari sebelum berangkat ke Amsterdam tersebut letaknya agak jauh dari pusat kota dan kurang aman. Salah satu bapak yang aku tanyai malah menyarankan aku mencari penginapan di sekitar Jalan NZ Voorburgwal karena dekat ke macam-macam objek wisata. Andaikan teman satu sekolah

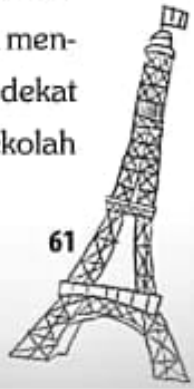

dasarku, Trevy—yang satu bulan lalu menawarkan bantuan untuk menjemputku di bandara—tidak MIA (*Missing in Action*) di menit terakhir tanpa pemberitahuan, pasti aku sudah merebahkan tubuh lelahku karena lima belas jam perjalanan dari Jakarta ke Amsterdam. Untunglah aku tidak perlu berlama-lama berandai-andai, dari kejauhan aku sudah melihat Ela.

"Ketemu, La?" tanyaku dengan suara parau.

"Nggak, tapi gue nemu kafe yang jual macam-macam *cakes*."

Untuk kesekian kali kami menapaki kembali Jalan NZ Voorburgwal. Ela memang tidak menemukan hostel yang dicari, tetapi berhasil menemukan satu kedai pai yang terkenal di salah satu pojok Jalan NZ Voorburgwal, tak jauh dari museum Anne Frank House. Sepotong pai apel hangat seukuran tanganku dan satu cangkir cokelat panas yang masing–masing seharga €2 bagaikan oase yang menenteramkan dan menghangatkan perutku. Kalori dari pai apel Amsterdam tersebut berhasil membuat otakku bekerja dengan baik. Saat membayar ke petugas kasir yang ternyata mahasiswi di Universitas Amsterdam, aku memberanikan diri untuk bertanya lokasi hostel. Anneke tidak hanya cantik, ramah, dan pintar, tetapi juga memiliki kelebihan yang aku butuhkan, dia tahu dengan tepat di mana Bob's Youth Hostel berada! Bahkan, tanpa diminta, Anneke dengan sigap menggambarkan denah dari kafe ini ke hostel.

Bangunan hostel tersebut ternyata tidak terlalu besar dan sangat sederhana. Ruang penerima tamu sekaligus lobi berada di lantai dasar dari gedung sempit bertingkat, yang untuk men-

capai ke ruang penerima tamu aku harus menuruni anak tangga dari pintu masuk yang mungil. Beberapa anak muda bule yang lusuh dengan *bodypacks* mereka yang besar-besar berkerumun di bangku yang ada di sisi kanan lobi. Pemuda-pemuda bule lainnya tertawa terbahak-bahak di sela-sela hawa *cannabis*, sementara aku berada dalam antrean menuju si penerima tamu, seorang laki-laki bule berusia empat puluhan yang jauh dari kesan ramah resepsionis hotel-hotel di Indonesia.

"*Yes, next!*" suara bariton keluar dari tenggorokan lelaki tinggi kurus dan berpotongan ala tentara. Jakunnya bergetar.

"*Hi, I am looking for a room with two beds for me and my friend.*"

"*Already booked?*"

"*Nope.*"

"*No, full. Next!*"

Ketakutan sempat melintas dalam benakku. Aku membayangkan *headline* mengenaskan di surat kabar yang tidak pernah kubayangkan saat merencanakan perjalanan ini: 'Dua Perempuan Mungil Indonesia Menggelandang di Negeri Kincir Angin'. Aku segera menghapus bayangan mengerikan itu dari otakku dan segera membolak-balik buku *Lonely Planet*-ku untuk mencari hostel lain di sekitar sini. Aivengo Youthhostel terletak di Spuistraat Nomor 6, satu blok di belakang Bob's Youth Hostel.

"Yuk, La, kita ke Aivengo!"

Dengan semangat aku menarik koperku dan menggamit lengan Ela. Di sekitarku turis-turis muda berseliweran memanggul

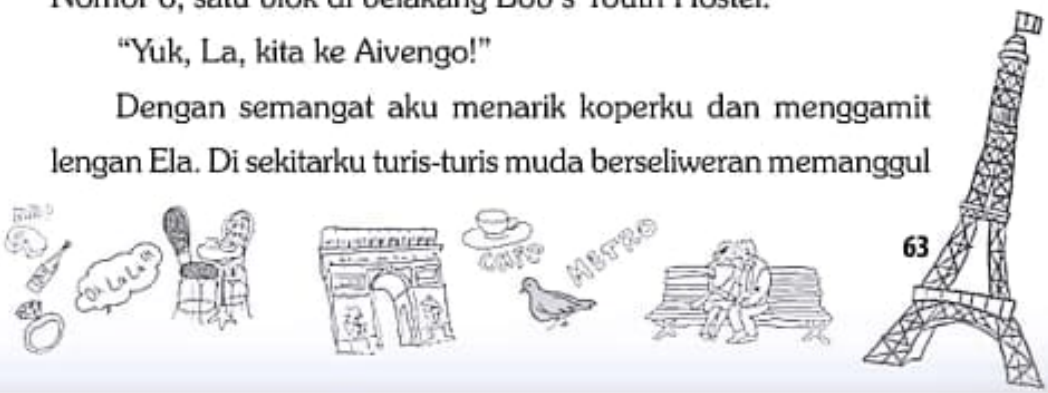

bodypacks seukuran tubuh mereka atau menyeret koper kecil dan ransel. Pemandangan seperti itu di musim semi dan panas sepertinya sudah lazim di kota Amsterdam yang menjadi kota tujuan wisata terkenal bagi *travelers* dari seluruh dunia.

Aivengo Youthhostel hanya berjarak lima menit dengan berjalan kaki dari Bob's Youth Hostel. Bangunan dan interiornya yang berwarna ungu tua bernuansa hangat dan modern, serta terkesan lebih terawat daripada hostel sebelumnya. Tidak ada kerumunan anak muda di lobi kecilnya. Pengelolanya adalah seorang lelaki muda yang berwajah mirip orang Italia. Selain tampan, ternyata dia juga cukup ramah melayani kami. Hanya saja, keberuntungan belum menghinggapi kami karena ternyata semua tempat tidur atau barak sudah penuh, sudah habis dipesan calon penghuni hingga esok siang. Aku segera menarik lengan Ela yang masih terpaku di depan meja, memandangi sang resepsionis yang bermata cokelat itu, dan berjalan kembali ke arah saat kami datang.

Di pojokan Spuistraat dan NZ Voorburgwal, kulihat ada satu hotel yang tidak terlalu besar. Aku memberanikan diri untuk masuk. Dilihat dari bentuk hotelnya yang imut, aku berharap harga kamar di hotel ini tidak terlalu mahal.

"*Hi, morning!*"

Aku melempar senyum ke lelaki penerima tamu yang berambut *brindil* mirip Josh Groban di ujung ruangan. Lelaki itu melirikku dan berhenti bicara dengan rekannya.

"*Morning!*"

Wajahnya tidak seramah penerima tamu sebelumnya dan sepertinya tidak mengharapkan tamu seperti kami—dua turis muda dari Asia yang cukup lusuh karena gerimis hujan dan sejak mendarat di Schiphol hingga dua jam ini belum membasuh muka letih dan dekil kami—masuk ke dalam hotelnya. Orang-orang seperti kami ini biasanya hanya mampu beristirahat di sebuah *youth hostel* yang biaya menginap seharinya paling mahal €20.

Entah karena lelah dan *jet lag*, maka kalimat yang kemudian meluncur dari mulutku adalah, "*Hi, may I know the price of this hotel?*" dengan wajah cukup meyakinkan.

"*What? Do you have money, Girl?*"

Si lelaki *brindil* menjawab ketus dengan muka masam, seperti perempuan yang tidak ikhlas menerima penderitaan menstruasi hari pertama. Lelaki di sebelahnya tertawa sambil memandangiku dengan takjub. "Dua juta Euro!" katanya setengah membentakku.

Terkejut dengan angka yang disebut Pak Brindil, dengan polosnya aku menyahut, "Wow, sebanyak itu?" Secepat kilat aku berjalan ke pintu keluar, menyadari tidak punya uang sebanyak itu dan mengurungkan niat untuk terlibat pembicaraan lebih dalam dengan Pak Brindil yang kelihatan sewot.

Sampai di luar, Ela tertawa terbahak-bahak. Tawanya yang tinggi meringkik memenuhi pojok Jalan Spuitsraat ini.

"Kenapa, La?"

"Lu gila ya, Ras? Masa mau nawar harga hotel, jutawan, Bu?"

Hah? Aku kembali mengingat-ingat dialogku tadi. Ya ampun! Rupanya aku bertanya tentang harga hotel, bukan harga

menginap satu malam di satu kamar hotel tersebut. Spontan aku tertawa terbahak-bahak dan sulit untuk berhenti. Tidak peduli ada berapa orang yang berpapasan ataupun lewat dengan sepeda yang memerhatikan kami.

"Hahaha! Pantas Pak Brindil *angot*! Tampang dekil kayak kita berani-beraninya nawar hotel dia! Gue pikir dia lagi mens, La! Hihihihi!"

Kami masih tertawa di depan Bob's Youth Hostel karena dalam satu jam sudah dihardik oleh dua lelaki Belanda. Aku berhenti sebentar di depan pos polisi di sebelah hostel tersebut, dan pandanganku tanpa sengaja tertumbuk pada hotel di seberang jalan, Avenue Hotel.

"La, mau nggak kita lihat-lihat hostel di kawasan Red Light?" Aku menunjukkan halaman di buku *Lonely Planet* ke Ela.

"Aih nggak deh, Ras. Memangnya *Ik* cewek apaan?" Ela menggeleng sambil meringis membaca keterangan di buku bahwa hostel di kawasan tersebut bertetangga dengan segala macam pusat kemaksiatan, pembuatan tato, dan peringatan adanya copet.

"Aman kok, La. Lagian, kita kan berdua, dan banyak *backpackers* cewek juga di sana. Kita taruh koper, terus jalan-jalan. Jadi, cuma semalam di sana. Besoknya pindah ke Aivengo."

"Ih, gue nggak berani, Ras. Ngeri!"

Aku tersenyum-senyum, sudah menduga Ela akan menolak ide gilaku. "Katanya mau coba jadi *backpacker* dan mau petualangan hebat!" aku meledek Ela. "Eh, lihat deh, di seberang ada hotel! Mau coba? Tapi pasti mahal."

"Ah, udah deh, Ras! Capek nih. Gue bayar berapa aja, udah pengen mandi air hangat dan bobo' nih," Ela mengeluh manja.

Di seberang Bob's Youth Hostel, aku melihat sebuah hotel bercat merah tua dengan bendera Amsterdam dan Belanda yang dipasang di dinding depannya. Dengan semangat, kami berdua langsung menyeberang menuju Avenue Hotel. Demikianlah, kami gagal menjadi *backpackers* karena Ela tidak mau bermalam di hostel di kawasan remang-remang Amsterdam, dan dia dengan sukarela mau membayar sebagian besar biaya penginapan di Avenue Hotel ini. Kami memutuskan untuk menginap dua hari dua malam di sana. Akhirnya—setelah bersakit-sakit disambut gerimis tak diundang, hampir tawaf di Jalan NZ Voorburgwal dan sekitarnya sambil menyeret-nyeret koper seberat lebih dari setengah berat badanku, dan mendapat sambutan kurang ramah dari dua orang penerima tamu—kami dapat mengguyur tubuh lelah kami dengan air hangat, meluruskan punggung, dan merasakan nyamannya satu kamar di hotel dengan jendela menghadap Jalan NZ Voorburgwal! Suatu kemewahan!

Siang hari setelah puas tidur selama beberapa jam, aku dan Ela memutuskan untuk berjalan-jalan ke Dam Square. Melintas di depan kafe kecil di kiri jalan, seorang lelaki plontos mirip Vin Diesel—berkaos putih dengan luaran kemeja flanel kotak-kotak dengan dominasi warna merah dan bercelana jin—menyadari kehadiran kami dan melambaikan tangan kanannya.

"*Hi, Girls*!" Kami hanya tersenyum dan terus melanjutkan langkah.

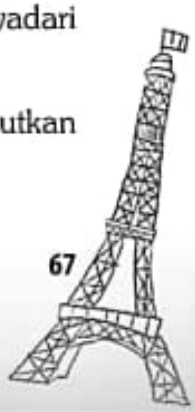

"*Oh, sore yang indah dan warga Amsterdam yang ramah*!" decakku dalam hati.

Hilang sudah kesan menyebalkan dari dua orang tak ramah yang kami temui tadi pagi. Sesuai dengan fungsinya sebagai alun-alun kota, Dam Square dipenuhi ratusan manusia yang tengah menikmati musim semi. Di tengah-tengahnya, kulihat sesosok manusia dengan muka dicat biru dan berkostum ala Dewa Laut yang berwarna senada dengan cat mukanya tengah berdiri mematung. Setiap lima menit dia bergerak dan berganti pose. Di depannya terdapat kotak kaleng yang berbunyi gemerencing jika ada penonton yang berbaik hati menaruh koin €2. Dia selalu membelakangi turis-turis yang berusaha mengambil fotonya sambil menunjuk-nunjuk kotak kaleng di dekatnya. Rupanya sang seniman rupa hanya mau dipotret jika turis menaruh koin €2.

Aku dan Ela duduk di bangku batu yang ada di dekat gedung berlantai tujuh Peek & Cloppenburg, tempat Museum Madame Tussaud, sambil menikmati keramaian alun-alun di sore hari yang cerah. Aku masih tersenyum membayangkan kejadian bodoh tadi pagi dan berdiri meringis selama setengah jam di sudut lain Dam Square walaupun gerimis lamat-lamat membasahi rambut dan jaketku. Aku merekam suasana alun-alun, gedung-gedung tua yang mengitari ketiga sisinya, istana, Museum Madame Tussaud, dan gereja, serta turis yang memadati lapangan ini di dalam kameraku. Saat aku dan Ela secara bergantian berpose narsis, seseorang berwajah Timur Tengah—yang kutaksir berusia empat puluhan dengan bahasa tubuh yang lincah dan lucu mirip Danny DeVito dan tinggi

badan sekitar 165 sentimeter serta agak tambun dengan jas motif kotak-kotak kecil—duduk di sampingku.

"*Hi, can you help me to take my picture?*" tanya si lelaki gemuk.

"*Sure,*" jawabku mengiyakan sambil menerima kamera dari tangannya.

"Bagaimana, bagus?" tanyaku ketika dia melihat hasil jepretanku.

"Lumayan, terima kasih."

Aku pikir dia akan pergi dari tempat duduk ini setelah membantunya memotret di depan Dam Square. Namun, ternyata setelah lima menit, dia masih sibuk dengan kameranya, memotret keriuhan Dam Square dan malah tetap duduk di sebelah kiriku.

"Remo," katanya memperkenalkan diri.

"Risa. Ini teman saya, Wina." Asal saja kusebut kedua nama itu sambil melirik ke arah Ela. Kebohongan pertamaku ke lelaki asing ini.

"*Just curious*, ada arti khusus dari nama kamu, Remo?"

"Remo dari bahasa Mesir yang berarti *brother in English*. *So*, kalian pelajar di negara kalian? Dari mana?"

Aku tertawa geli dalam hati, melihat mimik muka kaget yang lucu lelaki ini karena tidak percaya saat aku mengaku berusia 25 tahun dan Ela baru 21 tahun. Padahal, aku sudah memudakan umurku enam tahun. Hihihi. Ia mengira kami masih berusia di bawah 20 tahun, apalagi Ela yang mukanya mirip kelinci dengan pipi tembem dan kawat gigi warna biru. Tanpa sungkan-sungkan, si lelaki Mesir ini mengajak kami untuk berfoto bertiga. Aku pikir setelah itu dia akan pergi.

"Sudah jalan-jalan ke sekeliling Amsterdam?" tanya Remo.

"Belum," jawabku, "kami baru saja tiba lima jam yang lalu."

"Hmm, *Girls*, sebagai warga Amsterdam yang baik, saya akan ajak kalian berkeliling. *Do you mind?*"

Aku melirik Ela.

"*Don't worry*, saya pria baik-baik," ujar Remo, seakan-akan membaca kekhawatiranku.

Lelaki berkulit cokelat ini memandu kami menyusuri jalan kecil di samping Museum Madame Tussaud. Remo hijrah dari Mesir sekitar tiga puluh tahun silam bersama pamannya, saat Eropa belum terlalu ketat memberlakukan aturan terhadap imigran yang datang dari negara-negara Timur Tengah, Afrika, Asia, dan Eropa Timur. Dia dengan gaya lucunya sambil tersenyum *sumeh* menjelaskan secara singkat kota Amsterdam. Sambil menyusuri Damrak, Remo kemudian menceritakan masa-masa awalnya beradaptasi dengan kebudayaan Belanda ketika pertama kali menginjakkan kaki ke kota yang melegalkan prostitusi dan penggunaan ganja dalam porsi di bawah lima gram ini.

Aku menceritakan kisah hari pertama kami di sini dan tanpa maksud apa pun aku berkata, "Hmm... jadi, sampai sekarang kami belum makan siang, hanya sempat makan pai apel di dekat museum Anne Frank House."

"Wah, kalau begitu, tenang! Panggil saya Remo, *your brother*. Saya akan mentraktir kalian di kedai kebab *take away* milik orang India di ujung jalan sana."

Ela berusaha menolak dengan halus.

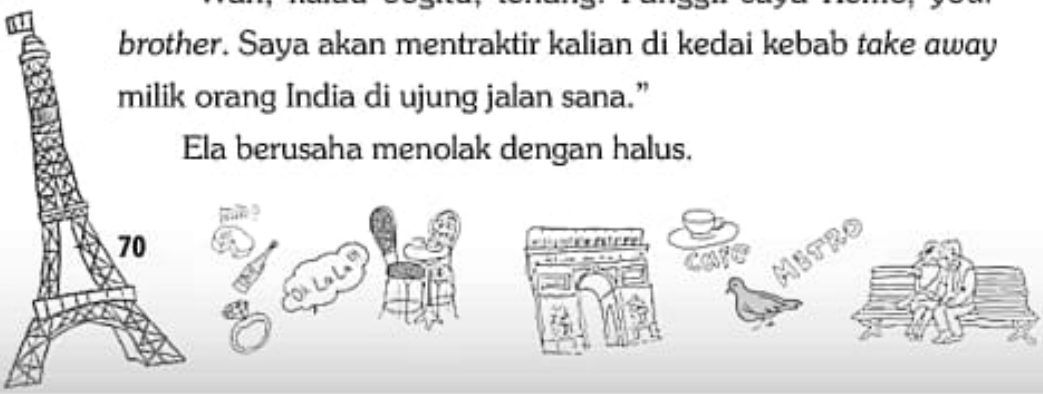

"*No, thanks*, Remo! Kamu sudah baik sekali mau mengajak kami jalan-jalan."

Remo dengan langkah kakinya yang cepat meninggalkan kami berdua dan langsung masuk ke kedai kebab tersebut. Sejenak dia berbicara dengan si India yang melayani pelanggan kedai yang sangat ramai, dan sepuluh menit kemudian dia menaruh kebab itu di tanganku dan Ela.

"*Thanks, Brother*!" Satu gulung besar kebab porsi orang bule memenuhi tangan kananku.

Remo tersenyum lebar. Kami melewati gang sempit yang menuntun kami ke arah Universitas Amsterdam di Spuistraat. Lembaga pendidikan terkenal di Belanda ini mempunyai dua kampus. Dan, kampus di Spuistraat ini hanya berjarak sekitar dua ratus meter ke kawasan Red Light dan tidak terlalu luas jika dibandingkan dengan kampus Universitas Indonesia di Depok. Setelah berfoto narsis ala foto model dadakan di depan jembatan kecil, kami berjalan mendekati kawasan pemuasan nafsu kemaksiatan, di mana prostitusi menjadi objek wisata.

"Di depan sana kita akan melewati kawasan yang harus dikunjungi turis di Amsterdam. *Red Light district*."

Ela menoleh ke arahku dengan muka was-was.

"Gue ngeri, Ras."

"*No, no*, jangan takut! Kalian lihat di depan? Banyak turis seumuran kalian yang juga ke sana. Lihat di sebelah kiri sana? Ada mobil patroli polisi."

Walaupun Remo sudah menenangkan kami, aku tidak bisa menyangkal bahwa untuk orang sepolos aku, semakin

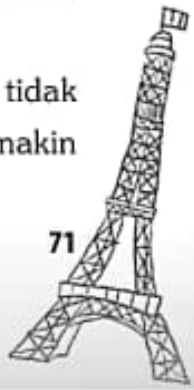

mendekati pusat kemaksiatan di kota ini, semakin terasa suasana agak mencekam, seolah-olah aku berada dalam sketsa film-film Hollywood yang menceritakan kehidupan mafia dan kriminalitas.

"*Relax*. Di tempat seperti ini kalian harus pandai-pandai memasang wajah. Jangan senyum-senyum yang seolah-olah merendahkan mereka. Jangan juga memandang mereka terlalu lama, apalagi memotret. Nanti kamera kalian akan direbut preman penjaga toko seks." Remo menoleh ke arah Ela. "Tetap berjalan santai, sama seperti saat kalian berjalan di pusat perbelanjaan."

"*Come on*, Remo! Mal di kota saya nggak ada laki-laki algojo sebesar yang ada di depan itu. Ya kan, La?" Aku dan Ela tertawa untuk menutupi ketegangan kami.

Beberapa menit kemudian, kami melewati laki-laki berbadan besar, tinggi, dan tegap bak algojo yang berkaos hitam, dan laki-laki berambut klimis yang mengenakan jas dan tuksedo yang berjajar di depan klub dan toko penyedia alat-alat penunjang seks. Aku masih tenang, membayangkan sedang berada di Senayan City. Akan tetapi, terapi tenangku itu terganggu oleh bunyi sirene mobil polisi dari arah belakang kami. Aku menoleh ke arah satu mobil patroli berwarna putih yang berhenti 200 meter di depan kami.

"*Is that normal?*" tanyaku pada Remo.

"*What? Sirene*? Saya tidak tahu, mungkin ada sesuatu di depan."

"*Wow, that's cool*, Remo! Seumur hidup, saya hanya melihat kejadian ini di film *Law and Order*."

"*Yeah, this is Red Light district,* Risa. *Sometimes SHIT happens*. Mungkin ada *junkies* yang mati karena overdosis."

Kami berbelok ke kiri, memasuki gang sempit yang ternyata di kiri-kanannya terdapat ruangan yang mirip akuarium besar. Ruangan kaca bersekat-sekat itu masing-masing etalasenya dihuni beberapa wanita muda penjaja cinta dari segala ras dengan bikini super seksi dan mini yang hanya menutup beberapa sentimeter tubuh mereka. Miris melihat perempuan–perempuan muda, yang aku yakin usianya jauh lebih muda dariku, dipertontonkan seperti kucing-kucing yang dijual di toko hewan. Persis seperti berada di toko hewan. Pengunjung cukup menunjuk gadis yang disukai untuk memenuhi hasrat duniawi mereka.

Aku tak menyadari bahwa Ela dan aku adalah pengunjung minoritas di sini, perempuan muda dan orang Asia. Setiap berpapasan dengan pengunjung yang kebanyakan lelaki dan turis-turis remaja yang ingin memenuhi rasa ingin tahu mereka, aku melihat muka-muka yang sedikit kaget melihat wajah polos Asia kami berkeliaran di tempat seperti ini.

Keluar dari gang sempit tadi, kami melangkah ke jalan yang lebih besar, yang di sisi kanan-kirinya terdapat banyak toko suvenir khas Belanda dan kota Amsterdam; tas, kaos, *banner*, topi, hiasan kulkas, gantungan kunci, hingga paket *cannabis* seberat dua gram. Aku tidak tahu apakah hari itu hatiku sedang merasa senang karena pengalaman yang baru saja aku alami, atau karena pengaruh uap ganja dari beberapa pemakai dan kedai kopi yang menawarkan fasilitas menghisap uap ganja bersama-sama. Sepanjang jalan ini, aku dan Ela dengan mudahnya tertawa terbahak-bahak setiap Remo menceritakan kejadian yang

sebenarnya tidak terlalu lucu. Kami baru berhenti tertawa saat kembali di depan Dam Square.

"Remo, terima kasih sudah menjadi pemandu wisata kami."

"*Don't mention it. It's a pleasure for me,* Saras."

Remo sepertinya masih ingin menghabiskan waktu bersama kami. Tidak ada gelagat bahwa dia akan berkata untuk memisahkan diri dari kami.

"*Nice to meet you,* Remo." Ela berusaha mengusir lelaki ini.

Remo menunjukkan mimik kecewa. "*The night is still young*. Masih jam tujuh, dan langit masih terang benderang."

"*Now it's girls' time*. Kami akan *window shopping* ke Magna Plaza," ujarku, berusaha mencari-cari alasan supaya dia membiarkan kami berdua saja.

"Yakin tidak mau ikut saya *clubbing*?"

"Hmm... sayangnya kami masih *jet lag* dan letih, dan besok pagi akan ke Keukenhof. Jadi, kami harus tidur cepat, Remo."

"Oke. Bisa minta nomor telepon kalian?"

Aku meminta Ela memberikan nomor ponselnya. Remo mencatat nomor Ela.

"*Thanks*. Di mana kalian menginap?"

"Aivengo," jawabku secepat kilat tanpa berpikir. Kebohongan keduaku. Entah mengapa, insting mengatakan aku harus berbohong dengan lelaki seperti Remo.

Akhirnya kami meninggalkan Remo. Setelah berjalan sekitar sepuluh langkah, aku pura-pura membenarkan tali *Converse*

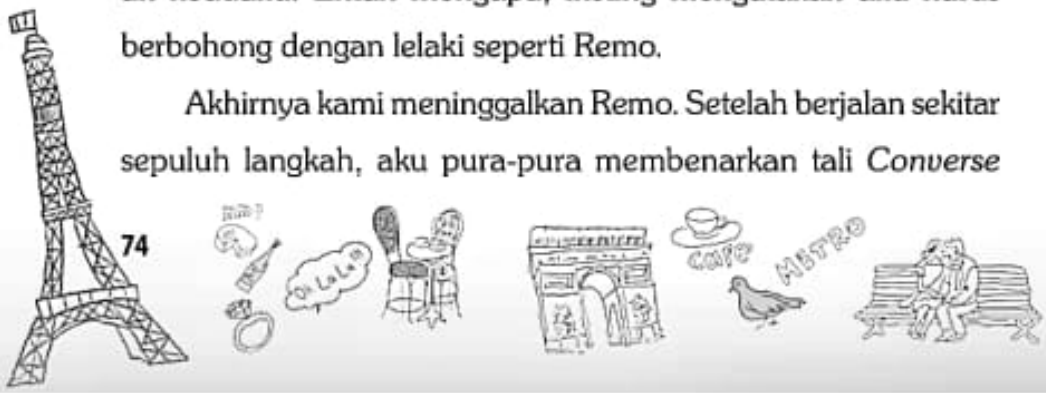

Sneakers biruku, sambil melihat ke arah Remo dengan ujung mata. "Gila! Remo masih berdiri di situ, La," bisikku.

Kami melanjutkan langkah tepat di jalan di seberang Magna Plaza. Kali ini Ela yang kuminta berpura-pura membenarkan tas ranselnya.

"Masih di sana nggak, La?" tanyaku tanpa menoleh ke belakang.

"Sepertinya masih, Ras."

Terpaksa aku dan Ela tidak langsung pulang ke Avenue Hotel. Kami mampir sebentar ke Magna Plaza yang ada di depan kami. Kami khawatir jika Remo masih mengawasi kami dari kejauhan. Dalam hati, aku berpikir. *Clubbing*? Di negeri sendiri saja aku tidak pernah *ajep-ajep*, apalagi di sini, di negara orang yang letaknya jauh dari Indonesia. Di Amsterdam pula, di mana pusat prostitusi dilegalkan. Seingatku, aku pernah membaca di suatu majalah tentang bagaimana *woman trafficking* terjadi di Eropa. Berbeda dengan modus *trafficking* di Indonesia; di daerah pantai utara Jawa, orang tua menjual anak gadisnya ke para germo dan memangsa gadis-gadis muda di desa dengan dalih akan bekerja di restoran di kota-kota besar. Sedangkan di Eropa, banyak dari komplotan mafia prostitusi mendapatkan gadis-gadis ranum dengan berpura-pura mengajak turis remaja putri ke klub dan menaruh obat bius ke dalam minuman. Dan, akhirnya si turis remaja itu terbangun di sebuah kamar hotel bersama lelaki yang tidak dikenalnya. Sekelebat film *Taken* berputar di otakku. Aku bergidik membayangkan penculikan yang dialami tokoh utama dalam film itu. Aku sangat berhati-hati menghadapi Remo

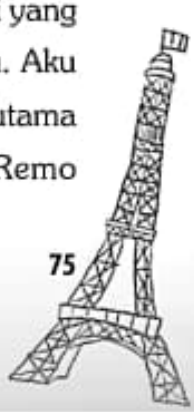

karena sewaktu kami berjalan-jalan tadi, kuperhatikan hampir semua laki-laki di kawasan Red Light mengenalnya dengan akrab. Bukan tidak mungkin dia seorang preman atau germo di sini.

Pagi hari pukul 06.00, aku nongkrong di tepi jendela kamar hotel. Dari jendela berkaca besar ini, aku bisa melihat kegiatan pagi hari di sekitar Jalan NZ Voorburgwal. Petugas-petugas kebersihan jalan sedang bertugas menyikat jalan dengan mobil kebersihan.

"Ah, pantas saja jalannya mulus dan kinclong! Beda sama jalan-jalan di Jakarta, sudah berlubang pun pemerintah tetap cuek, kecuali dekat-dekat PEMILU," gerutuku. Ela menyusul di belakangku dan menepuk bahuku.

"Masya Allah, Ras! Di sini kita bisa zikir terus ya. Petugas kebersihan jalan aja ganteng-ganteng!" Matanya yang masih bau bantal mulai tampak berbinar-binar. Beberapa lelaki lokal Amsterdam yang melihat kami sama noraknya dengan Ela yang baru melihat bule demikian banyaknya di depan mata. Mereka melambaikan tangan dan menyapa kami dengan ramah.

"*Hi, Cute*!"

Kami pun membalas tak kalah genitnya, "*Hi, Guys*!"

Kesibukan pagi hari sudah dimulai pada pukul 06.00. Aku melihatnya dari trem yang lewat di depan jalan yang dipenuhi penumpang. Di seberang jalan, pemandangan yang tidak akan pernah berhenti, beberapa rombongan *backpackers* yang baru

saja datang berkerumun di depan Bob's Youth Hostel, sedangkan yang lainnya berjalan terus mencari penginapan di tempat lain. Ela kembali ke tempat tidur, dan aku memutuskan untuk mandi dan sarapan di lantai satu.

Pukul 08.00, *buffet room* masih sepi. Ada sekitar lebih dari sepuluh meja, dan hanya tiga meja yang terisi penuh. Karena semalam hanya makan *hamburger* di McDonald's di dekat kanal, melihat hidangan yang tersaji di meja membuatku semakin lapar mata.

"*Confused*?"

Aku menoleh ke lelaki yang ada di samping kananku. Di depanku ada berbagai macam keju, dan aku agak bingung mana yang tepat mendampingi roti gandum berseratku. Lelaki itu mengambil tiga potong kecil keju berwarna kuning kusam yang sedikit berlubang-lubang dan menaruhnya di atas piringku.

"Coba ini, *gouda, edam, and leyden cheese*. Keju andalan Belanda."

Masih termangu-mangu melihat ketiga keju itu, sekali lagi kupandangi sosok lelaki ganteng berambut cokelat gelap sebahu dengan sweter tipis merah tua, sama dengan sweter Sabrina merah yang aku pakai.

"Oops! Maaf kalau saya lancang." Dia tersenyum, membentuk dua lesung pipit di pipinya dan pergi meninggalkan aku yang memandangi punggungnya.

Aku meneruskan memilih menu sarapanku: *croissant*, mentega, buah anggur, dan dua gelas yoghurt.

"*Still empty?*" Kutunjuk kursi di depan lelaki tadi.

"*Hi, sure*! Maaf ya tadi!"

"Oh, nggak apa-apa! Saya justru berterima kasih. Saya nggak tahu keju mana yang terbaik." Aku tersenyum ala selebriti. Kugigit salah satu keju itu. "Hmm... *yummy*! *Thanks*!"

"*I told you.*" Senyumnya merekah, kembali terbentuklah dua lesung pipit.

"*Gee* kamu mirip sekali dengan Terry!"

"Pacar kamu?" tanyanya menyelidik.

"Hehehe sayangnya bukan, saya *single*. Terry itu tokoh kartun di film *Candy*, film animasi Jepang pertama yang saya suka. Kalau film itu dibuat film non animasi Hollywood, pasti kamu akan memenangkan *casting* untuk peran Terry."

"*Casting* di sana tidak semudah itu. Oh iya, saya Antony." Dia menjulurkan tangannya.

"Saras, Jakarta, tapi panggil saja 'Ras'. Senang berkenalan dengan kamu, Antony."

"Lengkapnya Antony Ananiano, tapi kamu boleh panggil saya Tony atau Terry hihihi. Jakarta? *Big city*? Saya tinggal di Los Angeles."

"*Really*? Jangan-jangan kamu aktor?" selidikku dengan penuh canda sambil melirik *croissant*-ku.

"Secara formal saya bekerja sebagai *Creative Director* di perusahaan periklanan, tapi kadang-kadang masih mencoba ikut *casting*. Ternyata sulit. Jadi, apa yang membuat kamu ada di sini?"

Aku menceritakan dari awal rencana petualanganku dengan Ela ke Eropa. Kuceritakan juga dengan singkat cerita

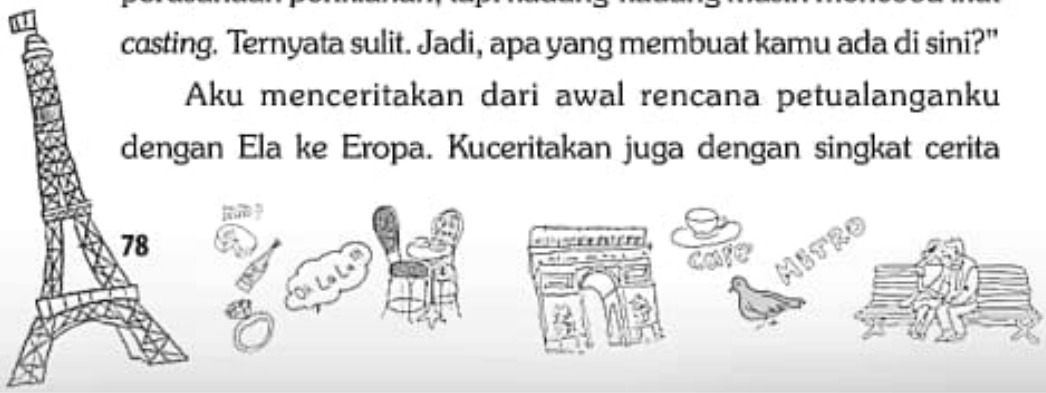

tragisku dengan sang Manajer *Killer* sampai aku nekat *resign* dari pekerjaan.

"Nah, begitulah ceritanya. Jadi, saat ini kamu sedang berbicara dengan perempuan yang kabur dari kantornya dan *jobless*. Hehehe," jelasku sambil terkekeh.

Herannya, kejadian yang menurutku saat itu menyebalkan dan tragis, sekarang malah bisa kutertawakan. Terry, ehm, Tony tersenyum manis sekali. Lelaki blasteran Italia dan Inggris ini kemudian menengok ke kanan dan ke kiri, lalu mendekatkan kepalanya ke wajahku dengan mimik muka berlebihan ala Jim Carrey yang seolah-olah sedang membeberkan rahasia negara.

"*Ssst!* Jangan bilang-bilang bos saya ya! Saat ini saya sedang *missing in action*."

Tony kembali ke posisi semula dan menghabiskan serealnya.

"Saya ingin membuat album foto arsitektur di Belanda dan Jerman. Ini proyek pribadi saya."

Aku menghentikan tawaku ketika melihat Ela di depan meja *buffet* sedang mengambil makanan. Kulambaikan tangan mengajaknya bergabung dengan kami. Ela langsung tersenyum semringah dan duduk di sebelah Tony. Aku tidak melihat sosok jutek Ela saat berbicara dengan lelaki itu, seperti yang aku lihat setiap kali dia berbicara dengan laki-laki Indonesia di Jakarta. Kulanjutkan menghabiskan yoghurt dan membiarkan Ela menikmati euforia berada di dekat lelaki ganteng ini.

Setelah berpamitan dengan Tony, aku dan Ela keluar dari hotel untuk memulai perjalanan kami ke Keukenhof. Saat melintasi

kafe kecil yang berjarak tiga gedung dari hotel, sama seperti kemarin siang, lelaki mirip Vin Diesel di kafe itu menyapa kami.

"*Hi, Girls*!"

Aku menoleh ke arah Ela. Dia tersenyum menampakkan kawat-kawat giginya.

"*Please, come by*! *Have our fabulous tea or coffee*!"

Kami terus melaju meninggalkan Vin Diesel yang masih belum jera menunjukkan keramahannya pada kami.

Rencanaku ke Keukenhof untuk melihat hamparan warna-warni bunga tulip yang bermekaran di musim semi—yang menurut brosur promosi wisata Belanda adalah taman terindah di Eropa—dengan berat hati terpaksa harus dibatalkan. Saat aku bertanya ke petugas di VVV, dia menjelaskan bahwa Keukenhof hanya buka saat musim semi dan sudah tutup tanggal 19 Mei kemarin. Dengan profesional dan ramah, dia menyarankan aku pergi ke objek wisata lainnya: Volendam, Museum Van Gogh, atau museum Anne Frank House. Maka sepuluh menit kemudian, dengan mengantongi tiket pulang pergi Arriva–Waterland seharga €6 yang aku beli di VVV, aku menaiki bus Arriva nomor 118 yang parkir tidak jauh dari Amsterdam Centraal.

Volendam merupakan kota nelayan yang indah dengan mayoritas penduduk beragama Kristen yang taat. Aku sampai di sana sekitar pukul 09.00. Kebanyakan toko, restoran, dan kafe di sepanjang pantai itu tutup karena penduduk bergegas pergi ke gereja untuk misa hari Minggu. Di antara toko-toko itu terdapat beberapa studio foto yang menawarkan para turis untuk meng-

abadikan kunjungan mereka ke Volendam dengan memakai baju tradisional Volendam. Sebenarnya Belanda memiliki beberapa baju tradisional, tetapi mungkin yang paling terkenal dan menjadi ciri khas Belanda adalah baju daerah Volendam. Setelah baju ini menang pada lomba baju tradisional, oleh pemerintah Belanda dijadikan *trademark*-nya Belanda.

Di etalase kaca, semua studio memajang foto-foto orang terkenal yang pernah berpose di studio mereka; foto aktor dan olahragawan Belanda dan Eropa. Dan yang membanggakan—mungkin karena banyak turis dari Indonesia yang selalu mengunjungi daerah pinggiran pantai ini—mereka juga memamerkan banyak foto selebriti Indonesia. Wajah yang aku kenal adalah Marissa Haque, Tasya, Meli Manuhutu, Tamara Blezinsky, Rima Melati, bahkan mantan Presiden Gus Dur. Kelihatannya cara berpromosi mereka cukup berhasil mengundang para turis asal Indonesia. Saat aku sedang berdiri di salah satu studio foto, aku mendengar seorang wisatawan Indonesia yang bersikeras dengan temannya hanya ingin dipotret di studio Gus Dur pernah berpose. Aku hanya senyum-senyum membayangkan mereka yang harus meneliti dengan saksama foto-foto berukuran 5R untuk menemukan wajah Gus Dur dalam pakaian tradisional Volendam.

"Aneh banget ya, Ras, foto aja mesti di tempat Gus Dur," Ela berkomentar.

"Orang NU kali, La," selorohku asal.

Sudah jauh-jauh ke Volendam, rasanya ada yang kurang kalau tidak menyeberang ke Marken, pulau kecil perkampungan nelayan di seberang Volendam. Di depan loket penjualan tiket

kapal feri, dari jarak lima meter, aku sudah mendengar teriakan seorang lelaki tua yang terus membunyikan *kelentengan* bel di tangannya dan berteriak dalam beberapa bahasa; Inggris, Italia, Prancis, Spanyol, Jerman, dan tentu saja Belanda. Lelaki itu mengajak para turis untuk menaiki feri ke Marken. Kapal-kapal feri yang menyeberangi para turis ke Marken semuanya dimiliki dan dikelola oleh nelayan setempat dan anak-anak mereka. Sungguh berbeda dengan para koleganya di pantai utara Jawa yang terhimpit kemiskinan. Di sini, para nelayan terlihat memiliki kehidupan makmur dengan perahu modern yang nyaman. Di pulau ini, aku dan Ela mengunjungi toko-toko suvenir dan restoran turun-temurun, serta perkampungan nelayan dengan rumah-rumah mungil khas Belanda yang sudah ada sejak ratusan tahun silam. Kami berhenti di depan sebuah kedai kecil yang menjual berbagai macam hasil tangkapan nelayan; ikan laut, cumi-cumi, udang, kepiting, dan lain-lain dengan porsi mini, mirip porsi nasi kucing di Yogyakarta. Penjualnya adalah sepasang suami istri yang kelihatannya masih mesra walaupun sudah menikah puluhan tahun.

"Itu foto kalian, Nyonya?" tanyaku sambil menunjuk satu foto lawas hitam-putih sepasang muda-mudi Belanda yang ditempel di dinding.

Oh, iya. Itu kami berdua setelah pesta pernikahan."

"*So sweet*! Anda berdua masih kelihatan mesra," pujiku sambil menerima kembalian €1 dari sang nyonya.

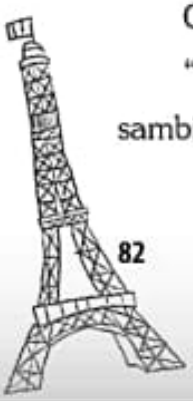

"*Bedankt*!" Nyonya Belanda ini melirik suaminya dengan mesra dan tersenyum kepadaku. "Kalian dari Indonesia?"

"Iya."

"Kami pernah ke Jakarta dan Semarang sepuluh tahun lalu," sang suami menimpali dan memberikan dua porsi ikan kepadaku.

Aku mengakhiri pembicaraan dan mencoba mencari tempat di tengah kerumunan pembeli. Harga penganan kecil ikan ini tidak terlalu mahal untuk ukuran Eropa. Cukup membayar €2 hingga €4 per porsi, aku sudah bisa menikmati hasil laut nelayan Marken bersama kucing kuning gendut yang sedari tadi mengakrabiku.

Turun dari bus Arriva, kami menyusuri jalan dari Amsterdam Centraal dan berfoto di depan gedung parkir sepeda bertingkat di dekat kanal. Perjalanan dilanjutkan dengan memuaskan kenarsisan kami di depan *yacht*, kemudian melangkah ke Museum Madame Tussaud yang sangat terkenal dengan patung lilin para selebriti dunia. Aku dan Ela tidak menyia-nyiakan waktu dan segera berdiri dalam antrean yang cukup panjang untuk masuk ke museum tersebut. Aku pikir, begitu lewat pintu masuk bisa langsung berfoto dengan Bono, penyanyi U2 yang aku sukai, tetapi ruangan di depan kami malah gelap gulita. Perasaanku sudah tak menentu, apalagi aku termasuk orang yang penakut. Aku ketar-ketir ingin kembali ke pintu di mana aku masuk tadi. Pelan-pelan aku melangkah, mengikuti orang-orang di depanku.

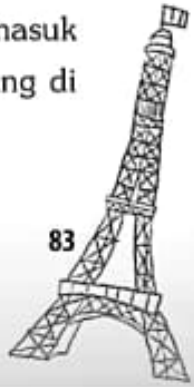

"*Kok gelap gini ya? Mana patung lilin selebnya?*" aku bertanya-tanya dalam hati.

Bukannya disambut patung lilin selebriti dunia yang rupawan, kami malah disuguhi diorama yang memaparkan sejarah berdirinya kota Amsterdam dengan suasana buram, gelap, dan menakutkan. Ngeri aku melihat pemandangan foto-foto kusam di ruangan gelap ini.

"La, *sstt* buruan! Tuh orang-orang sudah jalan." Aku segera menggamit lengan Ela karena orang-orang yang tadi masuk bersama kami mulai berjalan ke ruangan selanjutnya.

Aku berjalan perlahan begitu memasuki ruangan yang lebih gelap—dengan pencahayaan yang nyaris tidak ada—daripada ruangan diorama tadi. Hitam pekat. Tiba-tiba muncul sesosok lelaki besar, seperti tokoh di film *Hulk* dengan baju penuh bercak darah dan wajah yang menyeramkan, meraung keras sambil menggerak-gerakkan tangannya seperti mayat hidup dan berusaha menyentuh pengunjung. Keruan saja banyak pengunjung yang berteriak ketakutan, termasuk aku. Sialnya, Ela malah tertawa-tawa melihat aku yang berusaha menghindari si *Hulk*. Sang *Hulk* sepertinya tahu, pengunjung yang ketakutan seperti aku dan satu gadis kecil bule lebih baik didekati.

"Tolooong!!!" keruan saja aku berteriak.

Akhirnya, sambil berlari secepat mungkin, aku berhasil meninggalkan ruangan. Rupanya atraksi tersebut adalah upaya pengelola museum untuk memberikan pengalaman yang dramatis kepada para pengunjungnya. Baru setelahnya, aku

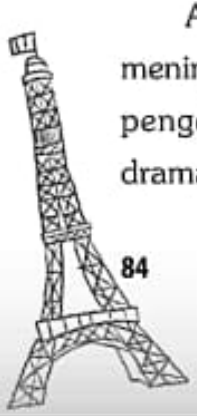

bisa mengamati patung-patung para pemimpin dunia; ratu, raja; dan para pesohor dunia lainnya dari kalangan seni, musik, dan olahraga. Patung penyanyi Inggris Robbie Williams, aktor Hollywood George Clooney, Bono sang vokalis grup musik U2, Julia Robert, Lady Diana, dan Elvis Presley cukup menyedot minat banyak pengunjung untuk berfoto bareng dengan gaya yang tak kalah seru. Beberapa pengunjung yang usil tampak serius mengamat-amati bokong patung penyanyi Jennifer Lopez. Aku melirik bokongku, dan dalam hati bertanya-tanya, "*Apakah sebesar itu aset Jennifer Lopez?*"

Keluar dari Museum Madame Tussaud masih pukul 17.00. Kami pergi ke daerah di dekat Red Light untuk membeli suvenir dan mampir ke FEBO untuk membeli paket makan malam seharga €5, karena hanya itu yang sesuai *budget*. Sudah pukul 18.00 lebih sekian menit, tetapi langit Amsterdam masih terang benderang seperti pukul 12.00 di Jakarta. Kami memutuskan untuk beristirahat sebentar ke kamar hotel. Aku dan Ela bertaruh, apakah si Vin Diesel akan menyapa kami lagi saat melintas di depan kafenya.

"Gue *yaqin* super *yaqin*, pasti dia akan menyapa kita, La."

"Ah, paling dia juga bosan kita cuekin."

"Taruhan ya?"

"*Siyap*!"

"Lima Euro?"

"Oke, sip!" Aku tersenyum, €5 lumayan untuk makan siang di FEBO.

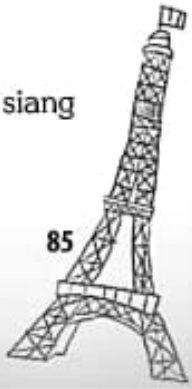

Mendekati kafe mungil si Vin Diesel yang terletak di lantai dua bangunan mungil—yang di bawahnya digunakan sebagai kedai rokok, minuman, dan lotre—aku dan Ela bersikap acuh tak acuh dengan melemparkan pandangan lurus ke depan. Aku pikir aku kalah bertaruh. Namun, saat kami sudah melewati kafe tersebut, kudengar suara bas laki-laki memanggil.

"*Hi, Girls*! *Yuhuuu*!"

Mau tak mau, aku dan Ela berhenti dan menoleh ke belakang. Vin Diesel menuruni anak tangga. "*Come here, please.*"

"Pulang aja deh, Ras. Tampang gue kuyu gini, malu ketemu cowok."

"Ah, *pede* saja lagi! Sepertinya dia baik orangnya, La."

Kami berdua menaiki anak tangga. Lelaki tinggi berkepala plontos dengan kemeja flannel kotak-kotak biru hitam ini menyilakan kami duduk di dekat meja bar.

"Hai! Mau coba *cappuccino*, teh, atau kopi kedai kami?"

Aku mencoba basa-basi orang Indonesia. "*No, thanks*. Nggak usah repot-repot. Kami nggak minum kopi."

"Oh, oke, *no cofee*. Tenang, ini gratis, *my complimentary*. Kalian pasti capek habis jalan-jalan. Jadi, harus coba *camomile tea* kami."

Aku melihat si Vin berbicara pada rekan kerjanya dalam bahasa Belanda.

"Saya Hraf." Ia menatap Ela lurus-lurus.

"Ela," balas Ela sambil melempar senyum semanis mungkin ke Hraf.

"Saras. Hraf, nama yang unik."

"Oh, orang tua saya asal Armenia. Kalian sendiri berasal dari mana? Hmm... sebentar, saya tebak. *Philippines*? *Thai*?"

Ela menggeleng, aku tertawa.

"In-dyo-ne-sya," jawab Ela kenes dengan aksen bahasa Inggris ala Cinta Laura malu-malu.

Aroma wangi bunga *camomile* dari teh di baki yang dibawa rekan kerja Hraf tercium. Ia tidak hanya menyajikan dua cangkir teh, tetapi juga dua piring berisi kue wafel dengan es krim, serpihan cokelat, dan *blueberry* di atasnya. Selesai percakapan dan menandaskan wafel tak tersisa, kami pamit pulang. Saat menuruni anak tangga, Hraf menepuk bahuku. "Saras, tunggu! Teman kamu kelihatannya pemalu?"

"Ela? Pemalu? Dia hanya belum terbiasa berbicara dalam bahasa Inggris, itu saja. Selama di Belanda, saya yang disuruh maju untuk berbicara dengan orang-orang yang kami temui. Hmm... maaf, kamu suka dia, Hraf?" Aku menengadah, melihat mata lelaki ini.

Hraf mengangguk. "Bisa bantu saya? Saya ingin kencan malam ini dengan dia."

"Tenang. Ela itu sahabat saya. Dia juga masih lajang dan kelihatannya suka kamu. Lihat saja tadi dia senyum-senyum malu. Biasanya dia begitu kalau suka cowok."

Aku tersenyum-senyum menikmati peranku sebagai makcomblang. Walaupun aku sendiri masih *jomblo*, rasanya tetap senang jika berhasil mencomblangi sahabat-sahabatku. Ternyata mem-

bujuk Ela tidaklah sulit, sebab selama ini dia memang mengincar lelaki bule.

Aku sebagai makcomblang memulai propagandaku.

"Sudah ganteng, tinggi, mirip Vin Diesel, seumuran sama lu, punya kafe di Amsterdam, baik lagi. Buktinya dia peka kita capek dan kasih kita es krim. *Hare gene* susah cari cowok yang peka! Ah, pengertian banget tuh cowok! Lumayan, La, bonus jalan-jalan kita, lu dapat pacar!"

Ela tertawa, mulai terhasut propagandaku.

"Hihihi... iya deh. Pas banget ya. Hraf umurnya 27 tahun, gue juga. Tony 31 tahun, sama tuh sama lu, Ras. Jadi, gue sama cowok Armenia, lu sama si Amerika! Hmm... kira-kira gue pakai baju apa ya, Ras?"

Setelah menginjak lantai kamar hotel, Ela segera mandi dan mengeriting ujung-ujung rambutnya dengan alat pengeriting yang dibelinya di Mal Ambasador. Aku tersenyum melepas kepergian Ela dengan Hraf di lantai bawah di depan ruang makan. Ela memakai *tank top* bergaris-garis merah dan putih, jaket cokelat, celana denim tiga perempat, dan sandal berhak lima sentimeter. Hraf yang mungkin merasa gagah dan ganteng dengan kemeja ala iklan rokok Marlboro mengenakan kostum andalannnya: kemeja lengan panjang bermotif kotak-kotak—kali ini berwarna hijau putih—dan celana jin.

Setelah pasangan yang kucomblangi itu pergi, aku kembali ke kamar hotel. Selama lima menit aku iseng berdiri di tepi jendela kamar, melihat orang-orang yang berseliweran di depan jalan sambil berusaha memotret kota Amstedam dari

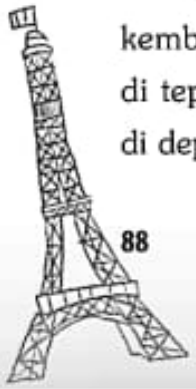

atas sini. Suatu anugerah, aku melihat Tony berjalan masuk ke dalam hotel. Aku gugup, apa yang harus aku lakukan untuk bisa bertemu lelaki Amerika itu? Aku bukan perempuan agresif yang punya keberanian untuk mendatangi lelaki ke kamar hotelnya atau menelepon ke kamar hotelnya. Lagi pula, walaupun aku tahu dia berada di lantai yang sama, lantai 3, aku tidak tahu persis nomor kamar Tony. Bangunan hotel ini tidak terlalu besar, hanya empat lantai dan mungkin tidak lebih dari dua puluh kamar. Di masing-masing lantainya hanya terdapat satu lift. L-I-F-T! Aku segera berlari ke arah lift, tidak mau membuang waktu semenit pun, dan berharap akan berpapasan dengan Tony di pintu lift.

Begitu lift menunjukkan angka satu, aku berusaha bersikap setenang mungkin dan merapikan rambut. Pintu lift terbuka.

"*Hi, Saras*!" Antony ada di depanku. Aku keluar dari lift.

"*What coincidental*, ketemu kamu di sini!" Aku tertawa renyah. Kami saling berbagi cerita kegiatan kami hari ini.

"Jadi, kamu sendirian malam ini?"

"*Yup*, rasanya malas kalau harus meringkuk di kamar hotel sambil menunggu Ela."

Tony memencet tombol naik di pintu luar lift.

"Mau ke lantai atas?" Aku mengikutinya ke dalam lift.

"Begini saja. Nanti saya mau berburu foto terakhir dan bertemu dengan saudara saya, Emmanuel. Kalau kamu mau ikut, tunggu di lobi tiga puluh menit lagi."

Ah, pilihan yang jauh lebih menarik dibandingkan menghabiskan malam dengan menonton televisi di kamar hotel.

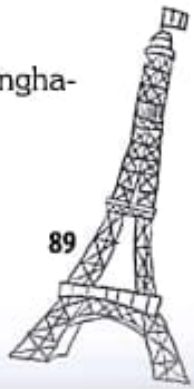

Pukul 20.00 aku dan Tony menyusuri jalan ke arah kanal. Di beberapa tempat, Tony berhenti menegakkan tripodnya dan membidik objek bergerak dan arsitektur bangunan kuno dengan mengatur ISO, *speed shutter*, dan mode dalam kamera DSLR-nya. Trem yang melintas di tengah jalan, sepeda, dan arsitektur bergaya barok atau renaisans semuanya terekam indah dalam kamera Tony. Dua jam setelah puas menyimpan objek-objek fotografinya, Tony mengajak aku ke kafe di Jalan Oudezijds Voorburgwal untuk bertemu dengan Emmanuel, saudaranya yang kuliah di Universitas Amsterdam dan saat ini sedang bekerja paruh waktu di kafe itu.

Pagi ini aku bangun pukul 08.00, agak telat daripada kemarin. Aku tidak melihat Ela di tempat tidur, tidak pula di toilet. Semalam saat aku datang, Ela sudah tertidur pulas, sehingga tidak ada informasi terkini tentang kencannya dengan Hraf. Turun ke lantai bawah, aku setengah terkejut begitu memasuki ruang makan dan melihat Ela sedang menggoda Tony di meja pojok. Dia tampak tersenyum-senyum sangat manis di depan kamera digitalnya sambil memeluk pundak Tony, dan pipinya didekatkan ke pipi Tony. Aku berhenti menatap mereka dan melenggang ke meja *buffet*. Heran, kemarin aku sudah membantunya mendapatkan kencan dengan lelaki Amsterdam, dan dari mulutnya sendiri keluar pernyataan Tony boleh juga jadi gebetanku. "*Ah, sudahlah! Toh Tony hanya selingan di perjalananku ini. Nggak usah berharap banyaklah, Ras*," pikirku santai.

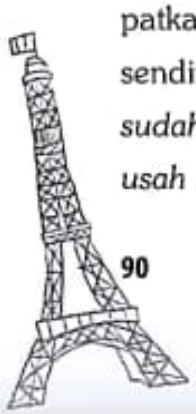

Setelah mengambil sereal rasa cokelat dengan susu segar, *croissant*, pai apel, jus jeruk, dan yoghurt stroberi, aku duduk di meja terdekat. Lidahku sedang mencecap pai apel yang hangat ketika Tony mendatangiku, dan Ela menyusul di belakangnya. Tony menaruh *notebook* Dell-nya di mejaku.

"Pagi, Saras! Mau lihat foto-foto yang kita ambil semalam?"

"Mmm." Kepalaku mengangguk dengan mulut masih penuh kue pai.

Dia menyodorkan layar *notebook*-nya ke hadapanku. Mataku terkagum-kagum melihat *slide* foto-foto yang diambilnya selama berada di Jerman dan Amsterdam. "*Slurp,*" kuteguk kuah susu yang tertinggal di mangkuk sereal.

"Nah, *file* yang ini foto-foto yang kita ambil semalam, Saras. Ingat kan?"

Kali ini terpaksa aku tinggalkan sebentar *croissant*-ku, ingin mengetahui hasil jepretan Tony setelah di-*touched-up* dengan Adobe Photoshop.

"Ini bagus!" tunjukku pada foto barisan kafe di Jalan Oudezijds Voorburgwal. "Yang ini bagus juga. *Two thumbs up,* Tony! *It's definitely gorgeous*!" Mulutku menganga sambil menunjuk foto bangunan Sofitel Hotel dengan trem yang membelah jalan seperti kilatan cahaya. "Ini aku?" Aku menoleh ke arah Tony. Itu foto aku berada di depan deretan *yacht* yang parkir di dekat kanal, dan Tony mengambil *angle*-nya dari bawah dengan poseku menyamping. Dia menjadikan aku fokus foto itu, sementara *yacht* dan latar belakang kanal diburamkan, serta beberapa orang yang berjalan di sekitarku seperti kilatan cahaya.

Ela memainkan ujung-ujung rambut keritingnya. Raut mukanya sedikit kesal karena hanya jadi kambing congek di antara aku dan Tony yang sangat antusias membahas fotografi.

"Eh, La, gimana Vin Diesel lu? Asyik nggak kencannya?" Aku menyendok yoghurt sembari menunggu Tony mengirim lima foto yang aku minta ke *email*-ku.

nbook
Digital Publishing Indonesia

BAB 5

Poussez le Bouton, SVP

nbook

Eropa Barat bagi para imigran dari Timur Tengah, Afrika, dan Eropa Timur mungkin terlihat seperti lampu Phillips yang terus terang benderang menarik laron untuk berkerumun di musim hujan. Di dalam kereta yang membawa kami ke Stasiun Bruxelles-Midi, di sebelahku di dekat jendela duduk laki-laki berwajah Timur Tengah dengan kulit terang yang kuterka usianya sekitar 23–27 tahun. Saat ada pemeriksaan kartu identitas oleh tiga orang lelaki berseragam hijau tua, lelaki muda itu mengeluarkan kartu kependudukannya dan berusaha beramah tamah dengan memulai percakapan ke salah satu petugas dalam bahasa Belanda. Sementara aku, dengan santai dan tanpa bicara satu kata pun menunjukkan paspor hijauku ke salah satu petugas.

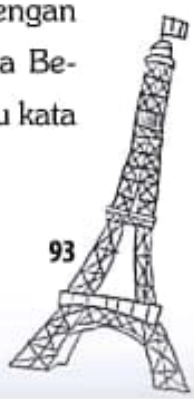

"Mau ke Brussel?" tanyanya ramah.

Aku, yang sejak dia duduk di sampingku hingga kereta ini melintasi Rotterdam Centraal Station dan tidak suka melihat gayanya yang *petentang-petenteng* dengan mulut sibuk membuat bulatan dari permen karet, hanya mengangguk.

"Faridi. Saya dari Afghanistan." Ia tetap percaya diri memperkenalkan dirinya walaupun aku tidak terlalu menghiraukannya.

Aku menoleh ke arahnya sebentar dan tersenyum. "Saras."

"Kamu dari mana," ucapnya dengan bahasa Inggris yang kurang lancar.

"Indonesia," aku masih menjawab dengan malas sambil membaca *itinerary* untuk di Brussel nanti.

Faridi mengangguk-angguk, seolah-olah tahu benar tentang Indonesia.

"*Bu-ti-ful coun-trry,*" jawabnya sambil mengacungkan jempol. "Tetangga saya ada yang pernah ke Sumatra sebelum akhirnya mencari suaka ke Australia lima tahun lalu."

Aku hanya tersenyum, malas untuk menimpali. Kebanyakan penumpang kereta larut dalam buku atau koran yang mereka baca.

"Itu teman kamu?" tanyanya sambil menunjuk Ela.

"Iya. Teman seperjalanan saya dari Jakarta."

"Di Indonesia banyak perempuan cantik seperti kalian ya?" Dia meniup permen karetnya dan membuat balon kecil.

"Oh ya? Kamu sendiri mau ke Brussel untuk apa?" Rasa ingin tahuku mulai mencuat.

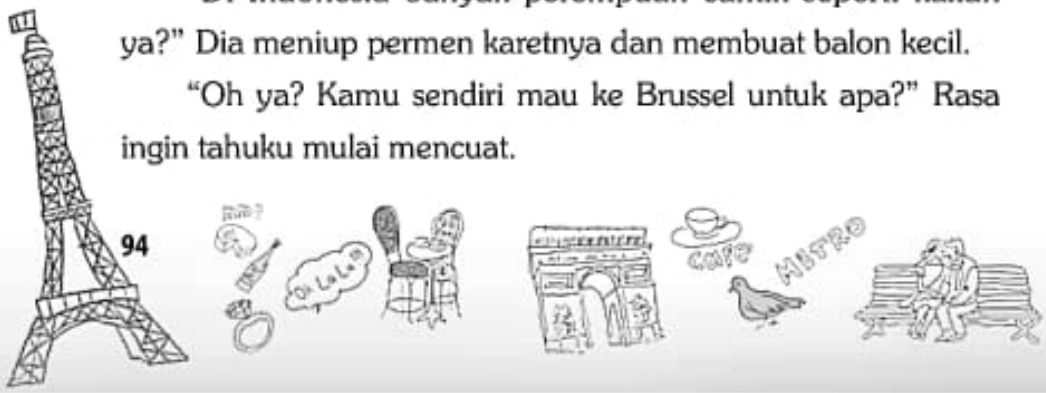

"Bertemu pengacara imigrasi saya." Tanpa diminta, dia mengeluarkan dompetnya dan kartu nama pengacaranya. "Di Belanda saya tinggal di rumah Paman Hameed. Mereka sudah sepuluh tahun menetap di Harlem," katanya bangga.

"Kenapa kamu meninggalkan tanah air kamu? Menurut saya, walaupun kelihatannya indah, hidup di Eropa cukup berat dibandingkan hidup di negara sendiri."

"Hmm... kamu nggak lihat berita di televisi?" Dia memicingkan mata bulatnya. "Pernah dengar Perang Taliban?"

"Saya agak malas menonton berita soal perang," jawabku polos.

"Saya cinta Balkh."

"Bak?"

"B-a-l-k-h," Faridi mengeja kata 'Balkh'.

"Oh, oke. 'Balkh'."

"Itu nama kota tempat keluarga kami tinggal, tapi sejak perang antara penguasa dan Taliban, tidak ada yang kami harapkan lagi di sana. Hidup kami penuh ketakutan. Tidak ada kebebasan." Faridi menoleh ke arahku dengan ekspresi wajah serius. "Kami tidak bisa menikmati hidup seperti remaja lainnya di dunia. Setiap hari selalu mencekam. Tidak ada masa depan di sana."

Aku terdiam, larut dalam cerita Faridi yang menyedihkan.

"Tapi di sini, di Brussel, *cool man*!" Faridi tiba-tiba menepuk lengan kiriku, membuat satu bulatan lagi dengan permen karetnya, dan mengeluarkan suara letupan kecil saat bulatan permen karetnya pecah.

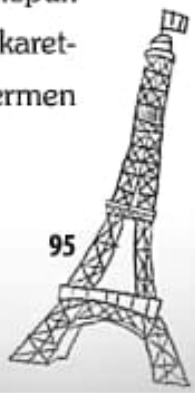

"Hahaha!" Dia tampak senang melihat wajahku yang kaget karena sikapnya yang sok akrab tadi.

Ela menggeleng-gelengkan kepala, takjub melihat kelakuan lelaki Afghanistan di sampingku. Dalam hati, aku menertawai gayanya yang sangat kebarat-baratan; jaket kulit tim pembalap F1 dan celana jin ketat, yang kontras dengan wajah padang pasirnya. Otakku iseng menduga-duga film Hollywood mana yang merasuki pemuda ini untuk meniru gerak-gerik orang Eropa sedemikian rupa.

Bahasa Inggris Faridi memang tidak lancar, tetapi itu lebih baik daripada harus mendengarkannya berbicara dalam bahasa Belanda atau Afghanistan. Dengan bahasa Inggris bercampur bahasa tarzan, dia menjelaskan cara termudah mencapai Centre Vincent Van Gogh Youth Hostel yang berada di Rue Traversiere dari Stasiun Bruxelles-Midi. Untunglah aku bertemu Faridi. Berkat bantuannya, setelah naik bus yang ia rekomendasikan, kami dengan mudah menemukan hostel yang dicari.

Gedung kuno ini dulu pernah didiami oleh pelukis asal Belanda beraliran pointilisme, Vincent Van Gogh. Karya-karya sang pelukis tersimpan dengan apik di dalam museum yang bernama sama di Amsterdam.

Setengah jam setelah menaruh koper di hostel, kami langsung berjalan-jalan sore menikmati hari di Taman Botanique, memotret taman berbentuk *labirin* yang ada di bawah, dan berfoto narsis di depan danau kecil dan patung-patung dewa-dewi

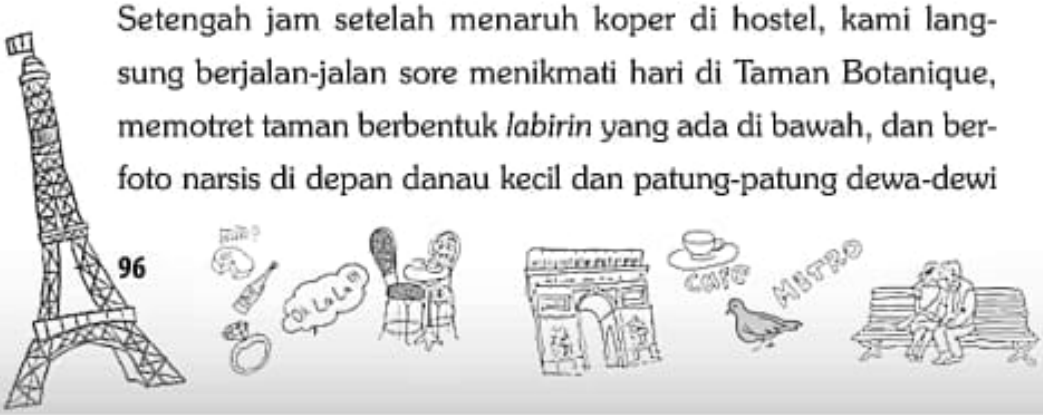

Yunani—berwarna hijau lumut akibat logam yang mengalami oksidasi setelah bereaksi dengan udara selama ratusan tahun.

Aku dan Ela ingin berfoto berdua, tetapi tidak ada orang yang bisa dijadikan korban untuk memotret kami. Ada beberapa pasang muda-mudi, tetapi mereka sedang asyik berpacaran. Tidak berani aku mengganggu mereka yang tengah beradegan mesra. Tepat di depanku, beberapa anak remaja sedang seru-serunya bermain sepak bola. Tidak mungkin pula aku menghentikan permainan para pengganti Messi itu. Aku melirik ke samping kanan. Di depan gedung yang dijadikan museum, seorang lelaki tampan berkulit putih dan berwajah Mediterania tengah duduk sendiri. Tanpa menunggu keberanianku menghilang, aku mendatangi lelaki yang mengenakan jaket kulit cokelat, kaos abu-abu, celana hitam, dan sepatu Nike tersebut.

"*Excusez-moi, vous parlez Anglais?*"

"*Désolé non.*"

"Kucrit! Gue mesti ngomong bahasa Prancis," desisku menggaruk-garuk kepala yang sebenarnya tidak gatal.

Aku menarik napas, berusaha mengingat-ingat kosakata dari kelas bahasa Prancis-ku di CCF. "*Bon, vous pouvez m'aider de prendre quelque photos de moi et mon amie?*"

Itulah awal perkenalanku dengan Ahmad, generasi kedua imigran Maroko yang lahir di Brussel 25 tahun lalu. Dengan sukarela, Ahmad menjadi pemandu wisata pribadi dan fotografer kami. Dia mengajak kami ke salah satu objek wisata terkenal di Brussel, yakni La Grand-Place. Melewati mal besar yang bernama Super City Mall, aku sempat melihat baju-baju keren di

toko Debenhams yang begitu melihat harganya, aku memutuskan untuk meninggalkannya dan melanjutkan langkah.

Keluar dari mal, Ahmad memandu kami masuk ke sebuah gang selebar dua meter yang di sisi kanan dan kirinya dipenuhi jajaran restoran dan kedai kopi, tempat untuk berwisata kuliner makanan Yunani, Maroko, Turki, Italia, dan Mediterania. Dua laki-laki ganteng yang berpenampilan rapi—dengan pakaian koki warna putih dan jas—berdiri di depan restoran mereka sambil memanggil-manggil pejalan kaki yang melintas untuk mampir ke restoran mereka.

Keluar dari gang kuliner tersebut, aku melihat sebuah patung bocah kecil berpipi *chubby* yang sedang pipis. Patung yang disebut Manneken-Pis itu menarik banyak wisatawan dengan mengambil fotonya. Wisatawan dari Asia yang senang tampil bergaya di depan patung bocah itu sambil jari mereka membentuk huruf V. Aku pun ikut berfoto sambil menunjukkan senyum manisku di depan kamera.

Kami meneruskan wisata kota di La Grand-Place, alun-alun kota Brussel yang mirip Dam Square, tetapi lebih sempit dan di keempat sisinya dihiasi gedung-gedung tua. Aku dan Ela ikut memadati La Grand-Place bersama ratusan turis dan terkesima dengan bangunan-bangunan tua yang megah berwarna keemasan. Kupotret keempat pinggiran lapangan bersejarah ini.

Puas menikmati La Grand-Place, setelah berleha-leha menikmati makan siang di kedai siap saji, Quick, aku meminta Ahmad mengantarku ke Heuvelstraat untuk melihat galeri tokoh kartun Tintin. Aku telah menjadi penggemar tokoh jurnalis rekaan Herge sejak kelas dua SD. Bahkan, saking tergila-gilanya dengan

Tintin, sang Wartawan Berjambul itu, teman-teman dekatku di Fakultas Hukum tahu kalau aku senang memandangi salah satu dosen muda yang mengajar di kelas Hukum Internasional. Dosen muda itu, sama seperti Tony yang mirip Terry, adalah pengejawantahan tokoh kartun yang aku sukai dalam tubuh manusia. Aku tersenyum-senyum sendiri membayangkan kejadian konyol teman-teman sejurusan, terutama Budi yang senang sekali menjadikan aku bahan tertawaan karena menjadi penggemar bapak dosen yang bergaya dan berpenampilan mirip Tintin.

"*Qu'est-ce que tu fais?* Kenapa kamu senyum?" tanya Ahmad.

"*Rien*, nggak ada apa-apa kok." Kukeluarkan senyum selebritiku.

"Hmm... kamu punya senyum termanis yang pernah saya lihat."

Ah, mengapa Tuhan menurunkan bakat merayu pada laki-laki? Rayuan seperti itu pastilah bukan sekali ini dia ucapkan. Namun sayangnya, aku hanyalah seorang perempuan yang membutuhkan pujian sebagai konfirmasi bahwa aku menarik, hingga membuat pipiku memanas dan semakin mengembangkan senyumku lebih dari tiga jari.

Ahmad menggenggam telapak tanganku. Sejenak, dunia ini memang milik berdua, hingga aku melupakan Ela yang berjalan di sisi kanan Ahmad. Cinta kadang memang terkesan egois bagi mereka yang berada di luar hubungan itu.

Di malam hari, suasana hostel semakin semarak dengan lagu-lagu beraliran *alternative rock* dan *grunge* di era 90-an yang berdentam-dentam memenuhi ruangan lobi seluas kurang lebih 64 meter persegi. Beberapa penghuni hostel mulai berkenalan dengan *backpacker* lainnya dan terlibat dalam obrolan menarik tentang negara-negara yang pernah mereka singgahi, sementara aku, Ela, dan Ahmad duduk di kursi yang melingkari meja bundar kecil. Berkali-kali aku membuka kamus saku *Langenscheidt*-ku untuk bisa berkomunikasi dengan Ahmad. Ela kelihatannya mulai bosan karena hanya menjadi penonton. Sahabatku ini menggoda Ahmad dengan mengikuti setiap kata dalam bahasa Prancis yang diucapkan Ahmad dengan aksen Cinta Laura-nya. Aku tertawa melihat tingkahnya.

Semakin malam, tempat ini semakin ramai. Bar hostel yang dibuka dari pukul 19.00 tadi dan tempat bermain biliar di luar lobi semakin menghidupkan keramaian malam.

Pukul 23.00 Ela pamit tidur dan meninggalkan aku dan Ahmad. Bukan rayuan Ahmad yang membuat aku bertahan di sini, melainkan suasana hostel yang benar-benar nyaman dan membawa pikiranku melayang jauh ke masa-masa terindah dalam hidupku, di penghujung akhir tahun 90-an—masa-masa kebebasan tanpa beban tanggung jawab manusia dewasa. Di periode itu, aku masih duduk di bangku kuliah di Bandung. Aku yang tomboi bersama teman-teman segengku, yang kebanyakan laki-laki, dan sahabatku Lita senang menikmati konser musik dari satu kampus ke kampus lain yang memainkan lagu-lagu bergenre kesukaanku: *alternative rock* dan *grunge*. Menurutku, lirik lagu-

lagu *alternative rock* di era itu sangat jujur dalam menceritakan segala sisi kehidupan, bukan hanya kisah roman picisan seperti lagu-lagu pop.

Untuk beberapa menit aku tercerabut dari masa kiniku. Bagaikan kilasan film dengan alur kilas balik, terlihat jelas dalam memori otakku indahnya saat-saat berteriak-teriak dan melompat-lompat bersama teman-teman di konser musik Alanis Morissette di Jakarta belasan tahun silam.

Bunyi keresek-keresek plastik membangunkanku yang tidur di kamar mirip barak dengan enam penghuni perempuan berbeda bangsa. Lavinia, gadis asal Rumania yang seumuran denganku, tetapi mempunyai wajah dan bentuk tubuh yang cukup boros dariku, sudah bersiap-siap dengan kotak peralatan mandi dan handuk.

"*Pardon,*" bisiknya meminta maaf.

Aku menyunggingkan senyum, kembali membaringkan tubuh, dan *leyeh-leyeh* sebentar mengumpulkan nyawa. Semalam dia sempat memarahi Kiri—teman sekamar kami, turis asal Korea—karena berbicara cukup keras di telepon selular pada pukul 01.00 dini hari. Lavinia sudah lima tahun tinggal dan bekerja sebagai guru di Montpellier, Prancis Selatan. Hari ini dia bersama temannya, Michaela, akan mengikuti tes masuk untuk bisa menjadi pegawai di Pusat Uni Eropa di Brussel. Aku kagum pada mereka berdua, pada perjuangan mereka untuk memperbaiki nasib setelah meninggalkan negara mereka. Orang Rumania di negara-negara Eropa Barat mempunyai stigma bu-

ruk karena terkenal sebagai pencopet, *scammer*, ataupun PSK. Kehadiran mereka kurang disukai penduduk asli di sana karena mereka bersedia bekerja dengan gaji sangat murah, tanpa upah lembur, dan kontrak kerja. Itu yang aku dengar dari Emanuel, saudara Antony.

Pukul 08.00, aku, Ela, Lavinia, dan Michaela turun ke gedung seberang untuk makan pagi. Menunya beragam, mulai dari sereal tiga macam, roti putih dan gandum, tiga jenis keju Eropa, *croissant*, omelet, susu dingin, teh, kopi, dan jus jeruk. Cukup bervariasi untuk biaya inap sebesar €18 per malam di Eropa.

Ada dua petugas katering, laki-laki besar bercelemek dan bertopi putih, yang melayani pengunjung hostel ini. Kami segera menempati satu meja yang kebetulan kosong. Di meja sebelah kami, duduk empat orang turis remaja yang kutebak dari aksen bahasa Inggris-nya berasal dari Amerika. Lavinia dengan serunya menceritakan pengalaman pertama kalinya mengajar di sekolah Prancis, karena murid-muridnya masih menangkap aksen Eropa Timur dalam pengucapan bahasa Prancis-nya. Michaela—dengan suaranya yang lembut dan bertempo mendayu-dayu berirama legato, bagaikan penyanyi di lagu-lagu *lullaby* anak-anak bule—tak kalah seru bercerita pengalaman pertamanya menangani anak-anak autis.

"*Hmm... pantas suara dan gaya bicaranya lembut dan tertata sekali*," batinku.

Aku menoleh ketika lelaki yang tadi sempat kulihat di lobi hanya mengenakan celana pendek dan sandal gunung mencolek lenganku.

"*Hi, can you pass me the jam?*"

Aku memberikan semangkuk kotak kecil yang berisi selai cokelat dan stroberi. "*Sure, here it is.*"

"*Thanks!*" Dia mengambil selai cokelat dengan pisau dan mengembalikan mangkuk itu kepadaku.

"Kembali."

Laki-laki ini mengunyah roti berselai itu lahap-lahap.

"*Oh, by the way, I'm Dave.*" Dia mengelap tangan kanannya di celana jinnya dan bersalaman denganku.

"Saras." Aku menyalaminya.

Teman-teman semejanya tampak acuh tak acuh, terutama perempuan Asia bermata sipit dengan rambut dicat merah yang kuduga pacar si laki-laki punk yang duduk di seberang Dave. Perempuan itu selalu menempel dengan laki-laki punk di sebelahnya. Ke mana pun si lelaki punk pergi, ia ada di belakangnya.

Aku kembali mendengar percakapan teman-teman semejaku, sambil kuping kiriku menguping pembicaraan Dave dan ketiga temannya yang kelihatannya asyik membahas konser-konser musik rok.

Mendengar kata-kata 'Pearl Jam'—salah satu *band* kesukaanku—disebut, tak kuasa aku ikut nimbrung. "Oh, *sorry, Guys*. Saya nggak tahan untuk tetap diam saat kalian menyebut-nyebut 'Pearl Jam'. Saya *fan* terbesar Eddie Vedder. "

"*Welcome on board!*" Dave berseloroh.

"Pengen banget bisa nonton konser mereka. Sayangnya dia nggak mau main di Indonesia. Sama seperti U2 yang nggak mau konser di Indonesia karena alasan Indonesia pernah menganeksasi Timor Leste. Aneh banget!"

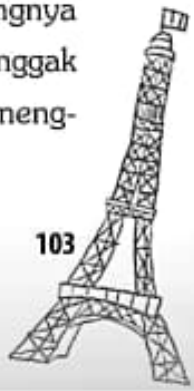

"Saya pernah nonton U2 di New York," teman Dave menimpali, "*awesome*!"

Si lelaki punk bercerita bahwa dia sering menjadi kru untuk konser-konser musik di New York.

"*Oh, oke, Lelaki New York! Mungkin itu yang membuatnya dan ceweknya kelihatan sombong dan tidak mau berbaur dengan penghuni hostel ini*," kesalku dalam hati.

"Kalau Linkin Park bagaimana?" tanya si cowok punk ke teman Dave tanpa menoleh ke arahku.

"*Cool*, Dave! Saya dan teman-teman sekampus pernah nonton di Seattle."

Aku dengan cueknya menyahut, "Linkin Park ya? Saya juga pernah nonton waktu mereka datang ke kota saya, Jakarta. *It's totally rock, rite*? Apalagi waktu mereka nyanyi lagu *Numb dan Paper Cut*!"

Dave dan temannya serempak menjawab, "*Indeed!*"

Sementara itu, si perempuan Asia berambut merah menutupi mukanya dengan majalah musik *Rip*. Sungguh aneh, selama aku melakukan perjalanan di Eropa, selalu kujumpai *backpacker*, kecuali perempuan NY keturunan Asia tersebut—yang ramah, mau berbaur, dan tidak jual mahal bertukar cerita tentang perjalanan mereka, seperti Dave yang berceloteh baru saja dari Islandia.

"*Hihihi... Iceland? No wonder*! Pantas, saya tadi lihat kamu tanpa baju dan hanya memakai celana pendek di depan ruang *laundry*, padahal temperatur Brussel pagi ini sekitar 12°," ujarku sambil tertawa-tawa. Dave tersenyum.

Selesai sarapan, saat aku dan Ela sedang duduk di dekat meja penerima tamu sambil membaca brosur wisata, dua orang lelaki muda mendekati kami.

"*Hi, may I join*?" tanya lelaki berkulit cokelat di depan Ela.

"*Sure,*" jawabku.

"Pagi ini kalian ada acara?" tanyanya.

Aku menduga lelaki di hadapan Ela itu campuran Afro-Amerika karena tekstur wajahnya yang unik dan warna kulitnya yang lebih cokelat dariku.

"Hmm... kami belum tahu mau ke mana, tapi laki-laki di meja penerima tamu itu bilang, kami bisa pergi ke Atomium di pusat kota Heysel."

"Oh, maaf, kenalkan saya Shant. Ini teman saya Mike. Kami baru saja lulus dari Fakultas Teknik Informatika di Idaho." Shant menyalamiku dan Ela, dan diikuti Mike, lelaki kulit putih yang murah senyum.

"Aurel! Kita di sini!" Mike berteriak ke seorang lelaki yang baru saja keluar dari ruang *laundry*.

Lelaki yang dipanggil Aurel itu berjalan ke arah kami.

"Aurelien," sapanya ramah.

"Dari Prancis?" tanyaku sambil memandangi matanya yang tajam seperti laki-laki Timur Tengah.

"Oh, iya, Marseille."

"Hei, Ras, cowok yang kemarin mengikuti kamu ke mana?" tanya Shant tanpa basa-basi.

Aku cukup kaget karena ternyata dia memerhatikan aku. Ela dan Mike senyum-senyum begitu melihat raut wajahku yang berubah tiba-tiba.

"Oh Ahmad? Dia penduduk sini. Kami bertemu dia di Taman Botanique."

Rasanya aku tidak perlu menceritakan kepada mereka mengapa hari ini aku tidak bersama lelaki keturunan Maroko itu. Semalam saat aku mengantarnya ke luar pintu hostel, dia terus-terusan merayuku untuk ikut ke rumahnya. Aku langsung marah dan menyuruhnya untuk tidak datang menemuiku di hostel ini.

"Hmm... kita bisa berangkat sekarang?" buru-buru kukatakan itu sebelum Shant bertanya lebih lanjut tentang Ahmad.

Selanjutnya, kami berlima memutuskan untuk berjalan-jalan ke ikon lain kota Brussel. Jika Prancis punya Menara Eiffel, Italia terkenal dengan Menara Pisa, maka Belgia punya Atomium. Karena letaknya cukup jauh dari hostel tempat kami menginap, kami harus naik metro *line* 1A yang berhenti di halte bis Heysel. Dibandingkan dengan dua menara yang aku sebutkan tadi, bangunan Atomium ini relatif masih sangat muda karena baru dibangun tahun 1958 dan direnovasi tahun 2003. Bangunannya juga tidak terlalu tinggi, ketinggian tertingginya hanya mencapai 102 meter, bandingkan dengan Menara Eiffel yang mencapai ketinggian hampir tiga kali lipat.

Sesuai dengan namanya, Atomium merupakan sembilan bola logam raksasa berdiameter 18 meter yang masing-masing dihubungkan dan disangga dengan logam panjang. Tiap-tiap bola memiliki fungsi tertentu; misalnya pada bola pertama yang selain sebagai tempat pengunjung membeli tiket masuk juga merupakan tempat pameran, di mana pengunjung dapat melihat pameran mobil-mobil mungil dengan berbagai warna cerah seperti permen.

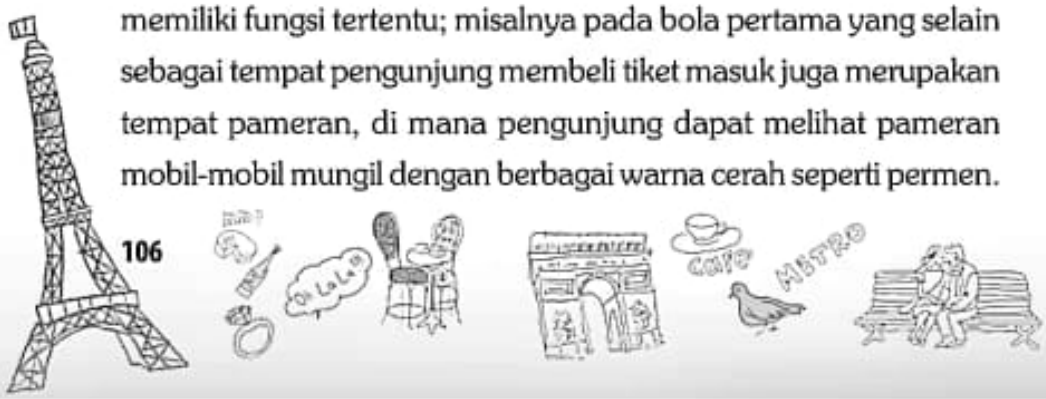

Pengunjung bisa mencapai bola tertinggi melalui lift setelah membeli tiket masuk seharga €7. Di bola tertinggi ini, aku dan teman-teman puas melihat pemandangan di bawah melalui layar yang mirip komputer. Kami juga sempat mengintip restoran di lantai teratas bola ini, Restoran Panorama. Sungguh romantis rasanya, mencicipi masakan khas Belgia sambil melihat pemandangan dari atas. Tidak jauh dari Atomium terdapat objek wisata seperti yang kami lihat di Madurodam, Den Haag, Belanda.

"*Guys*, kita nggak perlu susah-susah pindah ke beberapa negara. Di sini dalam hitungan menit sudah bisa lihat semuanya," kelakar Shant.

"Miniatur Eropa," aku membaca plang di depan pintu gerbang dan memotretnya.

Sore hari selesai mandi, aku langsung bersiap-siap ke gedung seberang. Barak tempat tidur laki-laki, tempat makan, *laundry*, serta tempat penerima tamu terletak di seberang jalan.

"Hai, Saras! Mau ke mana?" sapa Michaela dengan suaranya yang lembut mendayu-dayu.

"Hai, Michaela! Aku mau nonton Shant dan teman-teman tanding biliar di gedung seberang."

"*Ohlala*, kalian gadis populer di sini. Dalam dua hari sudah kenal banyak laki-laki." Lavinia tertawa.

"Hahaha... trims! Mungkin karena wajah Asia seperti kami jarang di sini. Bagaimana ujian kalian?"

"Agak sulit, tapi saya bisa menyelesaikan semua soal," jawab Michaela.

"Iya, terutama dua soal terakhir," timpal Lavinia.

"Mau ikut nonton?" tanyaku.

"Oh, terima kasih, Saras, tapi kami masih ada satu ujian lagi."

"Oke, *bon chance*! Moga-moga kalian diterima bekerja di Uni Eropa!"

Malam hari seperti malam sebelumnya, banyak penghuni hostel berkumpul di ruang belakang lobi. Ruangan terbuka ini saat pagi digunakan untuk sarapan, tetapi di malam hari sebagai tempat berkumpul bermain *pool* alias biliar sambil mendengarkan musik rok dari bar di lobi. Malam ini Shant, Dave, dan Mike bermain melawan tim *backpacker* dari Jerman. Lima menit sebelum pertandingan dimulai, aku sudah berdiri di barisan penonton dengan sekaleng Coca-Cola dingin. Di tengah-tengah permainan, Dave datang mendekatiku.

"*Pff*, maaf, Saras, aku nggak bisa bareng kalian ke Paris. Nggak enak sama Rob dan Chen."

"Rob dan Chen?" Aku mengernyitkan dahi. "Siapa?"

Dave menunjuk ke arah lelaki bergaya punk di ujung kanan yang sedang memeluk pacar Asia-nya dari belakang.

"Oh, cowok punk dan pacar China-nya itu?"

"Vietnam," koreksi Dave.

"Oh, oke, Vietnam. *No problem,* Dave. Jadi, mereka juga mau ke Paris?"

Dave menenggak botol kecil birnya. "*Yup*!" jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari meja biliar. Mike baru saja berhasil memasukkan bola hitam. Sejenak ruangan ini ramai oleh

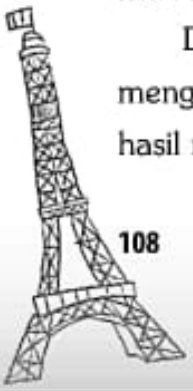

sorak-sorai para *backpackers* Amerika yang tinggal di hostel ini. Nasionalisme memang paling mudah ditunjukkan pada acara-acara olahraga.

Hari ketiga. Setelah berfoto dengan Lavinia, Michaela, Shant, Mike, Aurelien, dan Dave di lobi, aku dan Ela melanjutkan perjalanan ke Stasiun Bruxelles-Midi. Dave yang juga akan pergi ke Paris untuk bertemu kakak perempuannya semula ingin berangkat bersama kami ke stasiun. Akan tetapi, setelah dia bicara dengan lelaki punk dan pacarnya, dia membatalkan rencana itu. Maka selesai berpamitan dan bertukar *email* dengan mereka semua, tepat pukul 09.00 dari Centre Vincent Van Gogh Youth Hostel, berangkatlah dua tim; tim Dave dan timku yang akan menuju ke stasiun. Walaupun kami berangkat bersamaan, kami menempuh rute berbeda.

Sampai di Stasiun Bruxelles-Midi yang cukup luas, aku dan Ela akhirnya menemukan satu *lounge* yang disediakan khusus untuk penumpang kereta Thalys. Ruangan berukuran sekitar seratus 20 meter persegi itu dilapisi kaca dan pintu kaca otomatis. Setelah sempat bingung bagaimana cara membuka pintu masuknya, saat mengintip dari kaca—aku menemukan instruksi berbahasa Prancis dan Belanda di pinggiran pintu kaca yang terbuat dari aluminium.

Pour ouvrir la porte, poussez le bouton noir svp.

Aku dan Ela bersorak-sorai, "Ada gunanya juga, Ras, belajar bahasa Prancis dua tahun."

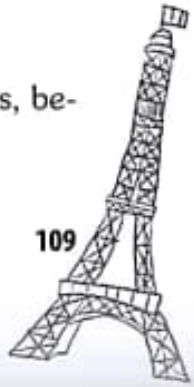

Kedua pintu bergeser setelah kutekan tombol hitam di sebelah kiri pintu. Kemudian, kami menunggu di *lounge* Thalys sambil membaca komik.

"Ras, lihat! Timnya Dave baru datang."

"*Ealah*, La, baru sampai mereka? Duluan kita ya. Hihihi," aku terkekeh-kekeh.

Kulihat Dave dan pasangan punk celingukan di depan pintu *lounge*. Mungkin mereka menunggu ada yang keluar dari dalam atau masuk untuk membuka pintu tersebut, sepeti yang kami lakukan tadi sebelum melihat instruksi dalam bahasa Prancis. Namun, kami yang di dalam sini terlalu sibuk dengan bacaan kami. Pemandangan yang lazim di Eropa adalah orang lebih senang menunggu dengan membaca buku atau majalah daripada ngobrol atau sibuk dengan telepon seluler seperti orang di Indonesia. Ela menyembuyikan kepalanya di balik majalah Femina dan tertawa geli. Majalah itu ikut bergerak naik turun.

"Kasian ya, Ras, orang Amerika nggak bisa buka pintu."

Aku menoleh lagi ke arah mereka. Tak tahan melihat kebodohan yang tersirat di wajah bule mereka yang menerka-nerka bagaimana pintu tersebut bisa terbuka, akhirnya aku berjalan ke arah pintu, menekan tombol dengan muka yang bijaksana dan dipintar-pintarkan, serta menyapa mereka.

"*Hi, Guys*! Baru sampai? Kalian nggak ngerti instruksi bahasa Prancis dan Belanda yang tertulis di pintu ya?"

"Hehehe. *Thanks*, Saras!" Dave tersenyum dan masuk ke dalam *lounge*.

Chen, si perempuan pacar laki-laki punk itu, tampak kesal dan malu. Selama di hostel, sepertinya dia memandang rendah aku karena berasal dari negara berkembang di selatan garis ekuator—yang tidak semua orang mengenal namanya saat kusebut. Dia bahkan tidak mau berbicara dengan *backpacker* Asia di hostel tempat kami menginap. Aku pernah menyapa ketika bertemu dengannya di tangga hostel, tetapi dia malah melengos. Puas rasanya sudah memberi pelajaran ke sesama orang Asia yang merasa statusnya lebih tinggi, hanya karena dia tinggal di kota besar di Amerika Serikat. Walaupun aku berasal dari negara berkembang dan sebagian besar orang di hostel tidak terlalu tahu dan tidak peduli di mana letak negaraku, kecuali bila kusebut nama 'Bali'—hari ini aku bangga sebagai warga Indonesia karena bisa berbahasa asing lain selain Inggris, sehingga memudahkan perjalananku di Eropa. Dan yang membanggakan, aku bisa membantu mereka, para *backpackers* dari negara adidaya Amerika Serikat.

indbook

BAB 6

Paris Tak Hanya Eiffel

Kami tiba di Gare du Nord, stasiun di Paris, setelah 1 jam dan 20 menit berada di kereta Thalys yang jauh lebih nyaman daripada kereta dari Amsterdam ke Brussel. Begitu tiba di stasiun yang besar ini, aku mengalami sedikit masalah dalam berkomunikasi. Tidak semua orang Prancis bisa dan mau berbicara dalam bahasa Inggris. Terpaksa aku harus mempraktikkan bahasa Prancis-ku, yang kumulai dengan kalimat andalanku '*Excusez-moi, vous parlez Anglais?*'.

Aku mencegat dua anak muda yang menurut dugaanku akan bersenang hati menjawab pertanyaanku dalam bahasa Inggris, tetapi sayangnya mereka tidak bisa berbahasa tersebut. Parahnya, telingaku tidak terbiasa mendengar bahasa Prancis mereka, sehingga hanya sedikit kata yang kutangkap.

"Ngomong Prancis-nya cepat sekali ya, La? Beda dengan guru kita di CCF," kataku sambil mengeluarkan kamus saku Prancis-ku. Lima menit kemudian, ada seorang lelaki yang kuduga dari penampilannya adalah seorang profesional muda Paris. Wajahku berbinar-binar penuh harapan.

"Profesional muda pasti bisa bahasa Inggris, La," ucapku menghibur Ela yang kelihatannya mulai lelah. Ela hanya mengangguk.

"*Excusez-moi, vous parlez Anglais?*" sapaku sopan, menghentikan langkahnya.

"Ah, *désolé non*. Anda bisa bertanya ke loket penjualan." Si profesional muda nan rupawan menunjuk ke sebelah kanan.

"*Merci, bonne journée, Monsieur.*" Aku memberikan senyum manis terakhirku. "*Sayang, cakep-cakep nggak bisa bahasa Inggris*," keluhku dalam hati saat laki-laki berjas itu pergi.

Dalam hal ini, aku patut bangga sebagai orang Indonesia karena orang kita gemar sekali beringgris-inggris ria, meskipun hanya sepatah dua patah kata dan tidak peduli penulisan dan pengucapannya benar atau salah. Jangan heran jika di depan Pasar Ciputat yang super macet, banyak gerobak penjual ayam goreng dengan bangga menulis '*Freid Cicken*' di kaca depan gerobak mereka.

Masih termangu-mangu di dekat mesin penjualan tiket metro, aku sibuk mencontek kamus saku Prancis-ku. Kurangkai kata-kata sebelum memberanikan diri bertanya ke petugas di loket pembelian tiket.

"*Bonjour*," sapaku ramah sambil mengumpulkan keberanian menghadapi ibu petugas penjual tiket.

"*Bonjour.*"

"*Je...voudrais...acheter...les billets,*" kataku sambil menaruh kamus Inggris-Prancis-ku di loket.

Ibu itu melirik ke kamusku.

"*Where is your destination?*" dia langsung menukas pertanyaanku. Mungkin dia tidak sabar menungguku menyelesaikan kalimatku.

Untunglah dengan banyak bertanya ke setiap orang yang dijumpai di metro dan stasiun, akhirnya aku dan Ela tiba dengan selamat di Gare de Marne la Vallée Chessy. Di sana, kakak pertamaku dan suaminya sudah menunggu kami.

Dalam agenda kami sudah tertulis beberapa daftar tempat wisata yang harus kami kunjungi di Paris; antara lain Champs-Elysées yang tersohor itu, Arc de Triomphe, Musée du Louvre, Menara Eiffel, Gereja Notre Dame (*The Our Lady Cathedral*), Château de Versailles, Montmartre, dan Opéra national de Paris. Sebenarnya sih ada beberapa museum lainnya, seperti Musée d'Orsay, Musée National des Arts Asiatiques Guimet, dan Musée de quai Branly. Akan tetapi, untuk sementara ini kami prioritaskan yang ada dalam daftar, mengingat waktu dan dana.

Aku tidak bisa membantah jika banyak orang mengasosiasikan Paris sebagai kota cinta dan kota seni. Berapa banyak seniman yang menyengajakan diri datang ke kota ini untuk mencari ilham? Walaupun menurut kakakku, *Les Parisiens*—sebutan untuk warga Paris—yang mempunyai slogan *metro-boulot-dodo* mulai jengah dengan identifikasi kota tempat mereka tinggal dan bekerja, seperti yang digambarkan dalam film, novel, atau-

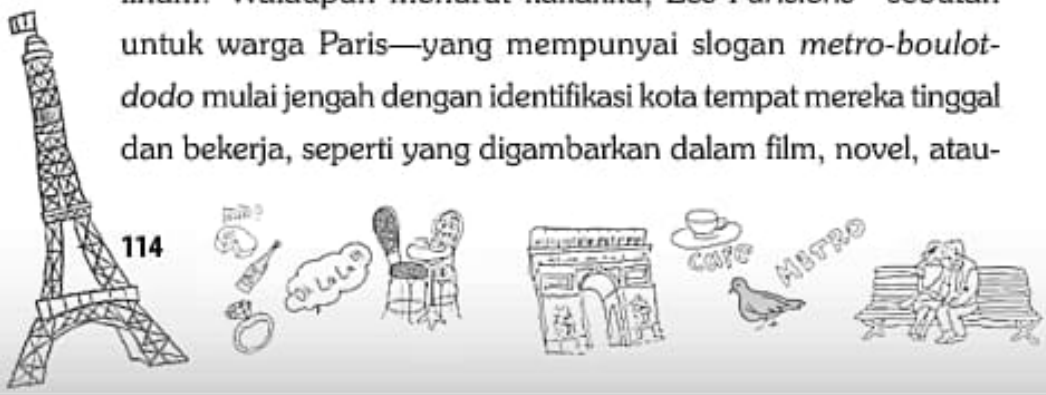

pun lagu—selalu menghubungkan Paris dengan hal-hal berbau romantis. Bagi mereka yang setiap pagi dan sore sibuk mengejar metro, romantis sama sekali jauh dari pikiran mereka, apalagi saat pegawai SNCF, Jawatan Kereta Prancis, mengadakan mogok kerja. Akan tetapi, mohon maaf wahai warga Prancis, saat ini begitu aku keluar dari Stasiun Metro Champs-Elysées, wangi romantis musim semi kota Paris langsung tertangkap dengan harum oleh indra penciumanku. Lihatlah, di seberang sana terdapat bangunan yang menyerupai gapura besar, simbol kemenangan bangsa Prancis dan penghormatan kepada pejuangnya, yang selalu menjadi objek foto favorit para turis mancanegara. Arc de Triomphe. Aku pun sebagai turis serta-merta latah. Setelah memotret Ela di depan Arc de Triomphe, kini giliran aku yang berfoto di depannya.

Kami kemudian menyusuri jalan sambil memandang takjub butik, toko, dan kafe di sisi kanan dan kiri. Banyak turis berlalu lalang. Beberapa dari mereka hanya melihat-lihat barang bermerek, yang lainnya sibuk dengan kantong besar belanjaannya, sementara yang lainnya lagi tengah asyik menikmati waktu siang di akhir musim semi yang cerah, di kursi-kursi yang berjajar di kafe pinggir jalan dan di restoran. Di depan butik Louis Vuiton, langkah kami terhenti begitu seorang ibu berwajah Asia memanggil-manggil kami dengan sopan. Ia berbicara dalam bahasa Inggris yang terpatah-patah dengan logat *Cantonese* yang kental—yang di telingaku sama terdengar seperti dia berbicara dalam bahasa Mandarin. Aku gagal menangkap dengan jelas apa yang dia katakan.

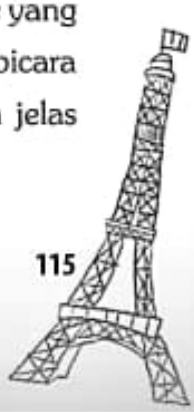

"*I'm sorry, Mam*. Saya tidak mengerti."

Dua ibu muda di sampingnya hanya tersenyum-senyum. Ibu itu memegang tanganku dan kali ini berkata dengan ritme yang lambat. "*Can you help us*?"

Aku menyibak rambut yang menutupi kedua telingaku dan berusaha fokus dengan apa yang dikatakannya.

"Saya sedang mengantre untuk membeli tas di Louis Vuitton, tapi sayangnya dibatasi hanya dua barang per pelanggan. Kami ingin membeli banyak. Bisa tolong mengantre bersama kami?"

Aku menengok ke barisan orang yang berjajar rapi dari pintu butik Louis Vuitton dan memanjang ke jalan hingga tiga meter lebih. Ah, sekalipun dibayar, malas rasanya harus mengantre sedemikian panjang. Lagi pula, tidak ada tanda-tanda si ibu menyebut angka sebagai pelepas lelah kami yang sudah rela mengantre untuknya. Aku sempat berprasangka, mungkin ibu ini pengusaha dari Hongkong yang membuat tas Louis Vuitton ASPAL, Asli tapi Palsu. Bukankan Hongkong terkenal sebagai produsen tas palsu berkualitas nomor satu?

"Maaf, Bu. Kami ada janji dengan teman di kafe Planet Hollywood," aku membual.

Setelah melewati taman-taman yang indah, sampailah aku di Place de La Concorde. Tempat ini mudah dikenali karena di tengah-tengahnya terdapat kolam kecil dan air mancur dengan patung-patung hias berwarna hijau tua dan emas. Melewati

kolam, tertancap dengan tegak sebuah obelisk, tugu dengan ketinggian lebih dari tujuh meter ini berasal dari Mesir yang dibawa para peneliti Prancis ke Paris saat mereka meneliti Piramida. Kaki-kaki kecil kami terus melangkah setelah sempat berpose di depan tugu tersebut dan Place de La Concorde. Hmm... kalau sudah membaca buku *The Da Vinci Code*, pasti bisa ditebak ke mana arah kaki-kaki ini melangkah. Betul. Terinspirasi dengan kisah menarik dari buku tersebut, aku menikmati setiap langkah dan pemandangan di depan mata menuju Musée du Louvre. Aku juga membandingkan deskripsi Dan Brown tentang daerah di sekitar museum yang sangat luas dan sebagian areanya berada di bawah tanah ini.

Kami berhenti sebentar di Jardin de Tuileries, taman yang di tengah-tengahnya terdapat kolam bundar dan dipadati orang-orang yang beristirahat sambil menikmati paparan sinar matahari di kursi-kursi yang disediakan di sekelilingnya. Beberapa anak kecil berlari-lari di pinggir kolam untuk menggerakkan kapal-kapal berlayar kecil dengan tongkat. Melewati kolam tersebut, hamparan taman berumput hijau segar dipenuhi pasangan muda-mudi yang asyik bercengkerama tanpa menghiraukan orang-orang di sekitarnya.

"Ras, Musée du Louvre! Musée du Louvre, Ras!" Ela tampak kegirangan hingga semua kawat gigi birunya kelihatan. Selama dua tahun kursus bahasa di CCF, aku hanya melihat foto museum tersebut di buku pelajaran bahasa Prancis. Dan saat ini, museum yang megah itu sudah ada di depanku!

"Hihihi akhirnya ya, La, sampai juga kita di sini!" Perasaanku membuncah.

Kami sampai di pintu masuk Galerie du Carrousel. Bangunan berbentuk gapura ini hampir mirip dengan Arc de Triomphe dan menjadi objek foto yang menarik banyak wisatawan. Setelah menyeberangi jalan kecil dan melewati patung Louis XIV yang duduk di atas kuda, tibalah kami di depan pintu masuk Pyramid. Sebenarnya ada berbagai pintu masuk menuju Musée du Louvre, selain pintu utama Pyramid. Jika menggunakan metro *line* 1 atau 7, pengunjung bisa masuk dari pintu Palais-Royal-Musée du Louvre yang berada di bawah tanah. Pintu masuk Porte de Lions mengakses langsung ke bagian seni Afrika, Asia, *Oceania*, dan Amerika, atau jika tiket masuk sudah ada di tangan bisa masuk lewat Passage Ricelieu. Akan tetapi, karena aku berjalan dari Champs-Elysées, aku masuk dari bangunan yang bentuknya seperti piramida yang terbuat dari kaca, yang menurut Dan Brown—di novel larisnya—dipesan oleh Presiden Mitterrand dan terbuat dari 666 kaca.

Datang dari pintu masuk mana pun, akan ada petugas berseragam yang memeriksa pengunjung satu per satu. Setelah melewati pemeriksaan, aku sudah berada di bawah piramida yang disebut Napoleon Hall. Musée du Louvre terdiri dari tiga sayap utama; Richelieu, Denon, dan Sully. Di sayap Richelieu terpampang koleksi lukisan pelukis Prancis dari abad 14 sampai 17, pelukis Jerman, Flemish, dan Belanda; seni dekoratif abad 17 dan 19, seni antik Mesopotamia, Iran, dan Islami; serta patung seniman Prancis. Sayap yang ada di seberang Richelieu adalah sayap yang sangat terkenal dan banyak dikunjungi lebih dahulu oleh pengunjung, yakni Denon. Di Denon terdapat lukisan

kontroversial yang sangat terkenal dan membuat Dan Brown menulis teori yang cukup menggoda keyakinan para pembacanya, Monalisa. Di Prancis, Monalisa ternyata mempunyai panggilan tersendiri, yakni La Joconde. Di bagian Denon ini pula kita bisa melihat lukisan pelukis Italia dan Spanyol dari abad 13 hingga 17, lukisan Prancis abad 19; Apolo Gallery, mahkota permata Italia, patung-patung Spanyol dan Eropa Utara, benda-benda antik dari Yunani, Roma, dan Etruscan; dan seni dan peninggalan Mesir, dan terakhir Seni Afrika, Asia (di sini ada benda-benda peninggalan zaman prasejarah dari Nias dan Papua), *Oceania*, dan Amerika.

Sayap yang berada di tengah-tengan Richelieu dan Denon adalah Sully yang menceritakan sejarah Musée du Louvre. Aku setuju dengan Dan Brown, untuk benar-benar menikmati semua koleksi museum yang sangat luas ini, waktu kunjungan normal dari pukul 09.00 hingga 18.00 sama sekali tidak cukup, kecuali jika hanya menjadi turis dan memandang sekilas untuk sekadar tahu. Aku dan Ela kalap mengekspresikan kenarsisan kami. Setiap saat kami berhenti di depan lukisan-lukisan dari abad pertengahan dan berpose di depan kamera.

Ternyata untuk bisa mengagumi lukisan pelukis Italia, Leonardo da Vinci, yang sangat terkenal tidaklah mudah. Di lantai pertama, di sayap Denon dipamerkan banyak lukisan berukuran sangat besar, bahkan ada yang berukuran lebih dari lima meter dan kebanyakan bertemakan agama Kristen. Di bagian ini dipamerkan pula lukisan karya Da Vinci lainnya, seperti Perjamuan Terakhir. Akan tetapi, tentu saja antusias pengunjung lebih mengarah ke lukisan Monalisa, dan itu membuat kami harus

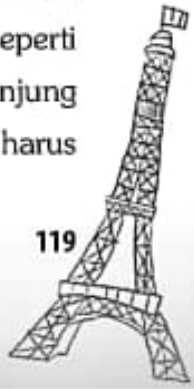

mengantre dengan sabar. Untuk melihat dari jauh sangat sulit karena lukisan yang pernah dicuri dua kali ini ukurannya tidak sebesar lukisan di sekelilingnya dan dilindungi dengan sistem keamanan yang super ketat. Selain banyak petugas berperawakan besar yang berjaga-jaga di sekitarnya, lukisan Monalisa itu juga dilindungi lapisan kaca. Jadi, pengunjung hanya boleh berdiri sekitar 1,5 meter di depannya selama beberapa detik. Setelah itu, petugas berseragam biru tua akan menyuruh pengunjung museum pergi ke tempat lain.

"Dapat nggak foto Monalisa-nya, La?" tanyaku pada Ela sambil melihat layar kameraku.

"Nggak, Ras."

"Yahhh, sayang juga ya sudah jauh-jauh ke sini! Gue juga gagal. Cabut, yuk! Kita keluar, lihat gereja kecil seperti di novel-nya Dan Brown!"

Dari Musée du Louvre, demi memenuhi rasa ingin tahuku, sebenarnya aku ingin melihat gereja kecil yang disebutkan Brown dalam *The Da Vinci Code*. Sayangnya, setelah bolak-balik di jalan sebelah timur dari museum, aku gagal menemukan gereja itu, bahkan sampai jauh berjalan hampir ke Quartier Latin.

"Mana, Ras? Dari tadi udah lewat sini dua kali! Kaki gue udah pegal nih!" gerutu Ela sambil cemberut.

"Mestinya di sekitar sini, La. Coba sekali lagi ya? Gue masih penasaran!"

"Aduh, lu sendiri aja deh, Ras! Lagian, apa pentingnya sih itu gereja?" Ela mulai kelihatan juteknya karena kelelahan.

Berusaha menghindari konflik, aku terpaksa membatalkan niatku.

"Iya deh, lu sudah kecapekan ya, La. Kita istirahat di Notre Dame saja."

Aku berjalan ke arah Gereja Notre Dame dengan diikuti Ela yang kelelahan. Gereja katedral tua yang berbentuk kotak dengan langit-langit yang tinggi sampai saat ini masih dipakai oleh umatnya untuk kegiatan agama mereka.

"Nggak mau masuk, La?"

"Nggak. Gue capek."

Aku masuk ke dalam gereja umat Katolik ini setelah memotret sebentar bagian luarnya. Beberapa orang yang merayakan Pantekosta tetap tenang melakukan misa, sekalipun banyak pengunjung yang berjalan memerhatikan interior gereja di jalur khusus pengunjung.

Sebelum pulang ke rumah kakakku, untungnya Ela masih mau kuajak mampir dulu ke Menara Eiffel. Kami langsung bergegas ke Stasiun Metro Trocadéro. Menara setinggi 300 meter yang dinamai sesuai dengan nama si perancang, Gustave Eiffel, ini memang semakin menambah kecantikan Sungai Seine. Sebenarnya menara ini adalah kumpulan besi yang disusun dengan tingkat kerumitan yang sangat tinggi, hingga membentuk menara yang menjulang ke langit dengan tiga lantai dan empat pintu masuk. Setiap tahun, menara yang menjadi ciri khas kota Paris ini dicat dengan warna yang berganti-ganti.

Antusias pengunjung yang membayar tiket seharga €3.80 untuk tangga biasa tidak surut meski harus terengah-engah mengatur napas karena menapaki ratusan anak tangga untuk mencapai tiap lantainya. Di lantai kedua terdapat restoran para

sosialita dunia yang super mahal. Kabarnya, Tom Cruise melamar Katie Holmes di Restoran Le Jules Verne ini. Suasana restorannya memang sangat mewah, elegan, dan romantis, sesuai gambaran film-film *romance comedy* Hollywood.

"*Hmm... seandainya saja aku dilamar di sini.*" Khayalku saat melewati restoran mewah ini. Lelah menuruni anak tangga, aku memutuskan untuk pulang ke rumah kakakku, Mbak Arjani, di Gretz-Armainvilliers.

Hari ini tujuan wisataku adalah Château de Versailles. Rasanya maksud Raja Louis XIV membuat istana yang super megah dan dikagumi banyak orang sudah terwujud. Bahkan, sampai saat ini pun kemegahan istana ini tidak hanya diketahui bangsa Prancis, tetapi juga semua orang di seluruh dunia, termasuk aku dan Ela. Saat istana ini dibangun, Versailles merupakan pedesaan yang sepi dan jauh dari keramaian kota Paris dan memang dibangun oleh raja Prancis untuk menghindar dari hiruk pikuk kota Paris. Walaupun sudah membawa contekan rute metro menuju istana dari Mbak Arjani, aku dan Ela sempat tersesat di Stasiun Seferino. Akhirnya setelah bertanya ke beberapa orang, kami naik metro dari Stasiun Palais Royal-Musée du Louvre menuju Stasiun Versailes Rive Droite. Di stasiun metro terakhir, ternyata seisi metro yang kami naiki ini dipadati turis dari berbagai negara yang ingin melihat Château de Versailles.

Château de Versailles. Bangunan yang bergaya barok Prancis ini dihiasi berbagai lukisan raja, Ratu Marie Antoinette, dan

keluarganya yang berukuran raksasa. Di salah satu bagiannya terdapat istana kaca, yang semua dinding dan langit-langitnya terbuat dari kaca dan berhias ornamen emas. Aku menatap dinding kaca berhias di sekitarku dan membayangkan menjadi Cinderella sesaat dengan sepatu kaca yang berdansa bersama pangeranku di ruangan ini.

"*Bonjour,*" sapa si petugas dengan ramah yang membuyarkan lamunanku.

"*Bonjour,*" balasku sambil melanjutkan langkah.

Aku mengarahkan kameraku ke atas. Langit-langit yang tinggi di ruangan ini tidak dibiarkan kosong, tetap berwarna-warni dengan hiasan para dewa mitologi Yunani yang pinggiran langitnya dihiasi emas. Istana yang berukuran sangat luas ini mempunyai begitu banyak kamar dan ruangan berukuran besar. Mungkin karena itulah di tiket masuknya istana ini disebut juga Le Grand Appartement du Roi. Di dalamnya dipamerkan semua kekayaan Raja Louis XIV yang membuat pengunjung berdecak kagum. Tidak heran jika kemudian pecah Revolusi Prancis, di mana kehidupan raja, ratu, dan anak-anaknya bagaikan hidup di negeri dongeng dengan harta yang melimpah.

Ratusan lukisan yang memenuhi dinding-dinding istana ini sebagian besar koleksi lukisan yang memang sudah ada sejak Raja Louis XIV berkuasa. Kebanyakan di antaranya adalah lukisan potret diri dan keluarga, serta lukisan bertemakan dewa-dewi dan agama. Selain itu, terdapat juga patung-patung dari abad pertengahan, patung para pelukis yang bekerja untuk Raja Louis XIV, dan patung para menteri ataupun orang penting pada

masa itu. Sebanding dengan bangunan istananya yang luas, Raja Louis XIV pun mempunyai taman yang super luas dan indah di samping istana dan masih dijaga keapikannya oleh pengelola istana. Aku dan Ela sampai kewalahan memotret keindahan istana ini dan menentukan latar belakang foto-foto narsis kami. Semuanya indah!

Di hari Kamis pagi yang indah, aku dan Ela akan pelesiran ke kompleks pemakaman terkenal, Le Cimetière du Père-Lachaise. Namun sebelumnya, aku mengajak Ela mengisi perut di restoran makanan Cina yang terkenal enak di kawasan Quartier Latin. Dua hari yang lalu saat kami tersesat ke lokasi ini, aku sempat melihat restoran yang kelihatannya ramai. Lagi pula, aku sudah kangen dengan masakan Asia. Quartier Latin merupakan kawasan gaul di Paris yang dipadati muda-mudi Paris di akhir minggu, di mana banyak rumah makan yang menyajikan masakan dari beberapa negara; Prancis, Maroko, Cina, Italia, dan Yunani. Beberapa kali kudengar Ela berzikir pelan.

"*Subhanallah!*"

"Kenapa lu, La?"

"Nggak ada yang jelek nih cowok-cowok di sini, Ras."

Puas melahap sup ikan dan pangsit goreng dengan cocolan sambal, kini kami menaiki bus ke daerah Le Cimetière du Père-Lachaise. Sebenarnya ada pemakaman yang jauh lebih besar di Paris, yakni Panthéon yang di dalamnya terdapat makam presiden Prancis, tetapi pemakaman yang akan aku singgahi ini adalah salah satu makam terkenal di dunia yang dijadikan objek wisata

para turis internasional. Di depan pintu masuk sudah ada papan denah kompleks kuburan yang sangat luas ini. Makam yang ingin kulihat adalah kuburan sastrawan dan penulis drama terkemuka Prancis, Molière; komposer musik klasik Chopin; penulis novel dan puisi Irlandia Oscar Wilde; dan penyanyi balada Edith Piaf. Di antara para tokoh dunia yang kusebut tadi, aku sangat penasaran ingin melihat makam vokalis *band* rok Amerika Serikat 70-an The Doors, James Douglas Morrison, atau lebih dikenal Jim Morrison dengan lagunya yang terkenal *Fire*. Mungkin karena unsur lokasi atau kepercayaan yang berbeda antara budaya Barat dan Indonesia, aku tidak terlalu merasa takut berada di kompleks kuburan ini. Kalau di Indonesia, pastilah aku merasa ngeri berada di dekat kuburan. Apalagi seperti saat ini, aku sudah ada di antara kuburan-kuburan tua yang dibangun ratusan tahun silam. Tetapi anehnya, di sini aku tidak merasa ketakutan akan ada penampakan, seperti yang pernah aku lihat di acara-acara televisi di Indonesia.

Walaupun di dekat pintu masuk tadi aku dan Ela sudah melihat denah dan pembagian dalam blok-blok, jalan, dan gang—karena tempat ini sangat luas, ternyata cukup sulit untuk menemukan lokasi kuburan penyanyi favoritku itu.

"Ras, gue mulai ngerasa ngeri nih. Berasa Kakek Molière lagi ngeliatin kita."

"Kita ke sana, yuk! Itu ada gerombolan turis, sepertinya mereka dipandu *tour guide*. Pusing juga mutar-mutar cari makamnya Om Jim."

Kebetulan di depan kami ada sekelompok turis dari Inggris mengerumuni satu orang pemandu wisata yang dengan lancarnya

menjelaskan cerita dari masing-masing makam dalam bahasa Inggris. Aku tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Aku mencuri dengar penjelasan pemandu wisata tersebut dan tanpa malu mengekor di belakang grup tersebut. Untunglah setelah sepuluh menit mengedari makam ini, pemandu grup itu membawa kami ke makam yang sangat menonjol dan ramai dikunjungi. Aku membaca tulisan pada batu nisan berbentuk kotak, James Douglas Morrison.

Aku mengenal sosok Jim saat membaca profil Eddie Vedder—vokalis Pearl Jam—dan pemain sepak bola Inter Milan asal Prancis, Youri Djorkaeff. Walaupun Jim—terkenal dengan lirik lagunya yang indah bagaikan puisi—meninggal puluhan tahun silam di apartemennya di Paris, namanya masih tetap dikenal anak muda yang hidup dua puluh tahun lebih setelahnya dan bahkan memengaruhi banyak pemusik terkenal di Amerika. Hal yang mencolok dan membedakan kuburan ini dengan kuburan orang terkenal lainnya adalah banyak anak muda yang bergaya *grunge* atau *gothic* dari berbagai negara berdiri di sekitar kuburannya dan menghiasi pusaranya dengan bunga mawar berwarna merah darah.

Dari kompleks pemakaman, aku ingin mengikuti warga Paris yang berjemur di taman. Aku dan Ela naik metro ke arah Jardin du Luxembourg di pusat kota. Kata Mbak Arjani, setiap bulan di pagar taman ini dipamerkan lukisan-lukisan pelukis muda dengan tema yang berbeda, kali ini temanya adalah laut. Banyak pengunjung menikmati pemandangan indah lukisan tersebut sebelum ataupun sesudah masuk ke dalam taman. Jardin du Luxembourg ini tidak terlalu besar, tetapi

yang menarik, pengelola taman ini memberikan sentuhan seni kontemporer dari pintu masuk sampai mendekati kolam—di mana orang-orang berkumpul di sekelilingnya untuk berjemur matahari sore. Di antara pasir putih yang terhampar di jalan pintu masuk, di tengah-tengahnya ditaburi pasir biru selebar tiga meter yang dibatasi pohon-pohon kecil. Dan di atas jalan tersebut, tepatnya di atas pohon, digantung foto-foto yang diberi pencahayaan khusus, sehingga pengunjung taman mengalami sensasi laut yang menenteramkan saat berjalan di atas pasir biru laut tersebut dengan cahaya temaram dari atas.

Dari Jardin du Luxembourg, kami menaiki metro tujuan Gare du Nord dan turun di La Chapelle. Keluar dari stasiun metro, aku mencari Rue de Faubourg St. Denis, kawasan Little India di Arrondissement 10. Aku sempat bingung saat Mbak Arjani merekomendasikan aku untuk mampir ke St. Denis.

"Ada Little India di Paris?"

"Baru tahu? Di sini lebih sering disebut "Little Jaffna," sahut kakakku.

"India bukannya jajahan Inggris ya?"

"Ada koloni Prancis di India bernama Pondicherry yang baru bergabung dengan pemerintah India tahun 1956."

Little India merupakan tempat tinggal warga Paris keturunan India, Pakistan, dan Tamil. Kawasan ini menunjukkan keberagaman etnis penduduk Paris, selain kawasan keturunan imigran Maroko, Aljazair, Italia, dan Cina. Memasuki kawasan ini, sejenak aku lupa kalau kakiku masih menapak di jalanan Paris, ibu kota Prancis. Melihat toko, restoran, dan orang-orang yang

memenuhi jalan dan berpapasan denganku di kawasan padat ini membuatku seolah-olah sedang berada di salah satu kota di India. Beberapa toko musik dan film yang menjual VCD dan CD memasang poster dan nama aktris serta aktor India ternama. Lagu India yang pernah aku dengar dalam film-film India yang diputar di saluran televisi Indosiar terdengar familiar di telingaku.

"Kita masih di Paris ya, La?" Aku terbelalak begitu melihat poster Shah Rukh Khan di salah satu toko musik.

"Awas, Ras, jangan goyang!" seloroh Ela.

"Pantat nggak goyang, La, tapi jempol udah *ngibing* dari tadi."

Aku berhenti tertawa saat beberapa ibu berusia paruh baya yang mengenakan lilitan sari di tubuhnya lewat di depanku. Ela berhenti di salah satu restoran vegetarian India, Khrisna Bhavan, di ujung jalan dan membaca ringkasan menu di depan restoran. Ternyata restoran ini tidak hanya dipenuhi oleh warga keturunan India, tetapi juga warga Paris lainnya. Kami melangkah masuk ke dalamnya dan mencoba berpetualang kuliner. Suasana di sini tidak jauh berbeda dengan suasana rumah makan di India. Hanya saja yang membuatku tersadar masih ada di Paris adalah saat pelayan restoran yang asli India menawarkan buku menu dalam bahasa Prancis yang lancar dan sedikit aksen India.

BAB 7

Frenemy—Serigala Bergincu!

Tujuh hari sebenarnya belum cukup untuk menikmati kota Paris yang indah, romantis, dan berbau seni, di saat aku mulai paham dan terbiasa dengan sistem transportasi Île-de-France (kawasan Paris dan sekitarnya). Akan tetapi, karena enam hari lagi Ela harus kembali ke Indonesia, kami melanjutkan perjalanan ke negara Luxembourg. Kenapa ke Luxembourg? Karena itu negara terdekat dengan Paris yang sebagian besar penduduknya dapat berbahasa Prancis. Alasan historikal lainnya, aku ingin sowan ke negara asal mantan pacar jarak jauhku, Simone. Dua hari yang lalu Mbak Arjani memesan tiket di situs Thalys, dan entah kenapa aku dan Ela mendapatkan nomor kursi yang berbeda gerbong; aku di gerbong 16, sedangkan Ela di gerbong 15.

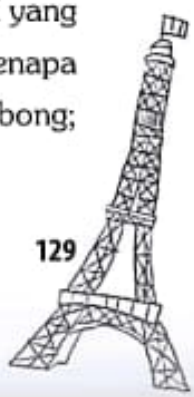

Tidak ada peristiwa luar biasa yang terjadi di kereta dari Paris menuju Luxembourg ini. Aku sibuk menghafal beberapa kata dalam kamus sakuku ketika di salah satu stasiun, setelah Stasiun Paris Est, masuk beberapa penumpang. Ada satu orang yang menarik perhatianku karena wajah dan penampilannya mirip tokoh utama dalam film *Prison Break*, Michael J. Scofield. Laki-laki tinggi dan ramping ini masuk dengan gayanya yang tenang. Ia mengenakan kemeja putih terang dengan dasi bergaris-garis miring merah muda dan abu-abu, serta jas yang sama dengan warna celananya; garis-garis halus abu-abu. Semula aku berharap dia duduk di sampingku, tetapi begitu dia berjalan menjauh, aku kembali hanyut mendengarkan musik dari iPod-ku. Beberapa menit kemudian, saat lagu *Night Swimming* dari REM mulai mengalun di telingaku, si Prison Break muncul di hadapanku.

"*Excusez-moi.*"

Aku berdiri menyilakannya duduk di dekat jendela dan kemudian melanjutkan menikmati lagu *Night Swimming*-ku. Beberapa kali aku melihatnya mencuri lirik ke arahku yang sedang membuka-buka kamus saku *Langenscheidt*.

"Bisa bahasa Prancis?" tanyanya, memulai pembicaraan dalam bahasa Prancis.

"Baru belajar," jawabku.

Hening beberapa saat. Aku melihatnya mengeluarkan majalah. Sempat kubaca judul *Psychology* di halaman sampulnya.

"Lulusan Psikologi?" tanyaku, kembali melanjutkan pembicaraan yang masih kaku.

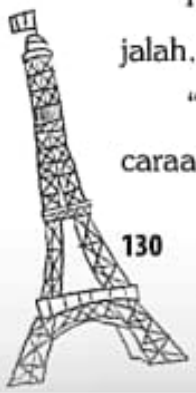

"Oh ini?" Lelaki berambut cepak di sebelah kiriku ini menunjukkan sampul buku yang dibacanya.

Aku mengangguk.

"*Non*. Saya baca ini untuk persiapan wawancara kerja tadi. Kebetulan saya sudah selesai kuliah," lanjutnya lagi sambil mengulurkan tangan. "Stephane."

"Saras, *je suis enchanté*. Wow, kamu tinggal di Luxembourg dan mencari kerja di Paris?"

"Oh, saya dulu kuliah Ekonomi di Ecole Polytechnique, tapi orang tua saya tinggal di Metz, Prancis, bukan di Luxembourg.

Sejenak kami kembali pada kegiatan masing-masing.

"Liburan kuliah?" tanyanya.

"Hahaha. Saya terlihat semuda itu ya?" Aku tertawa renyah. "*Thanks*. Saya sudah lulus beberapa tahun lalu dan sudah bekerja."

"Oh. Luxembourg indah dan menyenangkan. Kamu pasti suka."

Untunglah perjalanan empat jam ke Luxembourg ini tidak harus kuhabiskan dengan menatap jendela dalam hening berkepanjangan. Aku mendapatkan teman sebangku yang menyenangkan, lelaki muda Prancis yang ramah. Stephane berwawasan yang luas, dan yang terpenting, bahasa Inggrisnya lancar, sehingga kami bisa berkomunikasi tanpa perlu mencontek kamus. Sayangnya, pembicaraan yang menyenangkan ini harus terhenti karena Stephane harus turun di Stasiun Metz di perbatasan Prancis dan Luxembourg.

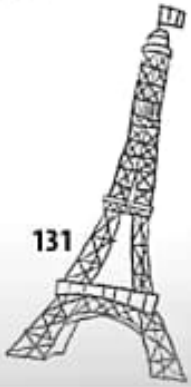

Kami tiba di Stasiun Luxembourg pukul 21.30. Rintik-rintik hujan sepertinya memang menjadi ritual alam yang menyambut kedatangan kami di setiap negara yang disinggahi, seperti malam ini. Aku dan Ela bergegas ke terminal bus di dekat stasiun.

"Hmm... seharusnya masuk musim panas udah nggak dingin kayak gini ya, Ras?" gerutu Ela sambil memakai jaket yang tadi diikatkan ke pinggangnya.

"La, ke halte bus No. 18, bener nggak itu?" Aku menunjuk salah satu *shelter* di terminal yang lebih kecil dari Terminal Bus Lebak Bulus ini.

Sejenak kemudian kami berlindung di bawah *shelter* bus, menanti bus yang akan membawa kami ke *youth hostel* terdekat, Auberge de Jeunesse, di Rue du Fort Olisy, masih di kawasan Luxembourg City.

Di sebelah kanan terminal terdapat gedung-gedung perkantoran, bank, dan satu supermarket kecil. Di salah satu gedung-gedung tadi terdapat papan yang menjelaskan mengapa aku dan Ela menggigil hingga terasa dingin sampai ke tulang. Tujuh derajat Celsius! Cukup dingin untuk kami warga Jakarta yang biasa diterpa suhu terdingin 24° dari AC. Hanya ada aku, Ela, dan satu gadis bule berambut pirang mengenakan jas panjang. Kami berkenalan sebentar dengan Denisa, pelajar asal Slowakia, yang memulai kegiatan *backpacking*-nya dari Jerman. Untunglah sepuluh menit kemudian bus kami datang. Hostel Auberge de Jeunesse hanya berjarak kurang dari sepuluh menit dari terminal bus di pusat kota, tetapi setelah itu kami bertiga harus

menapaki jalan setapak berbatu yang berundak-undak ke atas bukit menuju hostel. Bangunan modern bertema minimalis ini cukup kontras dengan alam sekitarnya; kawasan perbukitan yang dihiasi bangunan rumah tua dan jembatan besar yang dibangun ratusan tahun silam.

Tidak sulit untuk mengklarifikasikan negara mini ini sebagai negara kaya di Eropa. Dari penginapan ini saja yang tarif menginapnya €20 aku sudah dapat menilainya. Fasilitas hostel ini serba modern; antara lain ruang rekreasi dengan televisi layar lebar, ruang internet dengan dua set sofa minimalis, ruang perputakaan dan *lounge*, ruang *laundry*, dan ruang untuk sarapan, yang semuanya jauh lebih luas daripada hostel-hostel yang pernah aku kunjungi. Selain itu, di tiap lantainya terdapat dua lift. Pintu di tiap kamar dan pintu lift mempunyai sistem keamanan khusus, seperti di hotel bintang lima di Jakarta. Ruang kamar mandi juga didesain minimalis dengan pintu-pintu dari alumunium.

Sarapan di hostel ini berupa sajian *buffet* yang lebih lengkap, dan jumahnya pun berlimpah dibandingkan yang disajikan di hostel lainnya. Kupuaskan waktu sarapan untuk memperbaiki gizi. Tanpa malu-malu seperti penghuni lainnya, aku berbekal; roti lapis dengan dua lembar daging, sosis, keju, *croissant*, jeruk dan apel, satu botol jus jeruk, dan satu botol susu; cukup banyak dan memasukkannya ke ransel merahku.

"Lumayan, La, untuk bekal makan siang."

Di sebelahku, Rafael—lelaki asal Portugis—yang sudah dua hari menginap di sini menyela, "*It's okay*. Biasanya mereka membuang sisa makanan yang tidak diambil."

"Hmm... bener banget ya, Ras, daripada makanannya mubazir."

Satu hal lagi yang menunjukkan negara mini ini sangat kaya. Selain banyak bank di sepanjang jalan di Luxembourg City, tidak ada pajak untuk barang-barang yang kita beli di toko ataupun mal, sehingga harga di sini cenderung lebih murah. Siang itu setelah tersesat di suatu tempat, aku mengagumi toilet umum yang selain bersih dan wangi juga berinterior futuristik dan minimalis, serba alumunium.

"Kalau di Jakarta, pasti sudah dipretel maling. Lihat saja rel-rel kereta banyak yang dicuri," komentarku saat keluar dari toilet tersebut.

Pagi ini aku ingin melancong ke kota Trier. Menurut Simone dalam *email*-nya, tujuan wisata terdekat dengan Luxembourg City adalah kota tertua di Jerman yang sudah ada puluhan tahun sebelum Nabi Isa lahir. Perjalanan 45 menit dengan kereta Luxembourg–Trier ini serasa perjalanan dalam mesin waktu yang berhasil menembus lorong sepanjang ribuan tahun dan melemparku ke masa kejayaan kekaisaran Romawi. Bangsa Romawi masih meninggalkan jejaknya pada bangunan berukuran raksasa dengan arsitektur bergaya barok dan gotik.

Bangunan-bangunan kuno masih terawat rapi di sini. Situs-situs tersebut membuat kota kecil yang penduduknya berkomunikasi dalam tiga bahasa ini menjadi seperti museum hidup yang tidak tergerus gulungan waktu yang menerjangnya

belasan abad kemudian. Aku menduga saat Trebeta, raja bangsa Assyria, menemukan pertama kali kota ini dua ribu tahun silam, dia langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Trier bagaikan gadis putih cantik berpipi segar dan montok seperti lukisan-lukisan dari abad pertengahan. Lembah subur ini memanjakan penduduknya dengan kekayaan hutan, kebun anggur, dan aliran Sungai Moselle.

Karena keindahannya itu, untuk melindungi Trier, bangsa Romawi yang menguasai setelah bangsa Assyria membangun pagar raksasa empat tingkat berwarna gelap kusam dan bergaya gotik yang dinamakan Porta Nigra atau gapura hitam. Pagar ini masih tampak gagah menantang zaman selama ratusan tahun. Seperti ingin menghalau kesan suram yang ditunjukkannya, tak jauh dari gapura raksasa ini, kekaisaran Romawi menghiasi Trier dengan bangunan berwarna merah muda cerah, Palace Garden of Trier. Istana ini dikelilingi taman bunga dan beberapa patung Romawi.

Aku gauli kota kecil ini dengan kamera poketku. Gereja Katolik tertua di Jerman, Cathedral of Saint Peter, yang menjadi saksi sejarah perkembangan kota Trier sejak abad ke-14 menarik mataku untuk menjelajah interiornya.

"Mau masuk, La?" tanyaku begitu selesai memotret bagian luar gereja yang ornamennya terlihat lebih sederhana dari Gereja Notre Dame.

"Nggak, Ras."

Aku mengikuti beberapa turis yang masuk ke dalam gereja. Di sana aku merasa semakin tersedot ke dalam pusaran waktu

saat bangsa Romawi masih menduduki kota ini. Inilah salah satu bukti kemegahan arsitektur Romawi. Masih memandangi langit-langit gereja yang menjulang tinggi dan salah satu bagian berbentuk kubah yang dihiasi lukisan timbul malaikat, pikiran nakalku bertanya-tanya, mengapa seorang Karl Marx yang lahir di kota kecil yang indah, makmur, dan memiliki ratusan gereja bisa berpikiran *nyeleneh* menciptakan paham Marxisme?

Keluar dari gereja, aku menemukan keramaian penduduk lokal di Hauptmarkt, mungkin ini semacam pasar tradisional warga Trier. Menurut panduan yang aku baca tadi, pasar di dekat Gereja St. Gangolf ini sudah ratusan tahun menjadi pusat kehidupan penduduk Trier. Pasar tradisional ini sangat menggoda untuk dikunjungi. Semua hasil pertanian, peternakan, perikanan, dan kerajinan penduduk sekitar dipamerkan di pasar yang jauh dari kesan becek, jorok, semrawut, dan bau seperti pasar tradisional di Jakarta. Lihatlah pedagang bunga yang dengan bangga menawarkan bunga-bunga bermekaran warna-warni yang sangat indah, dan pedagang lainnya dengan buah-buahan, sayur-mayur, ikan, dan daging segar. Aku dan Ela tak kuasa mencoba menu *fish and chips* di depan *take-away-kafe* untuk makan siang. Terbuai oleh hiruk-pikuk pembeli dan penjual di pasar yang dikelilingi bangunan-bangunan kuno ini, aku dan Ela hampir lupa waktu untuk kembali ke Trier Hauptbahnhof, stasiun kota Trier.

"Astaga, La! Kereta kita ke Luxembourg kan jam 3 siang!"

Kami berlari-lari secepat mungkin, mirip orang dikejar anjing. Untunglah kami tidak terlambat. Untungnya lagi, aku sempat melihat sekilas sesosok kepala lelaki mirip aktor John Cusack

dari jendela kereta yang hendak berhenti.

"La, ada cowok mirip John Cusack di kereta kita. OMG, John Cusack!!!" seruku sambil memegang kedua pipi, mirip model sampul majalah remaja 90-an.

Tidak sabar kutunggu kereta berhenti. Sesaat kemudian, saat kereta benar-benar berhenti, kami langsung berhamburan mencari nomor kursi kami. Si John Cusack menengok ke arah kami begitu mendengar keriuhan dua perempuan Asia dengan celoteh-celotehnya yang bercampur bahasa Indonesia dan Inggris. Dia tersenyum dan memunculkan dekik di pipinya. Aku tersenyum malu sambil berlalu sebelum menyadari, ternyata aku telah melewati nomor kursiku. Aku mengajak Ela mundur kembali ke arah John Cusack.

Aih, rupanya kali ini keberuntungan menyertaiku. Bangku aku dan Ela tepat bersebelahan dengan bangku John Cusack-ku. Nomor bangku Ela ada di dekat jendela, sedangkan bangkuku ada di dekat lorong, dekat sang John Cusack. Setelah beberapa kali mencuri-curi pandang, kemiripan wajah John Cusack ini tepatnya perpaduan antara John Cusack dan Brandon Lee dengan bahasa tubuh mirip Keanu Reeves di film *Speed*. Bingung membayangkannya? Justru perpaduan yang unik itulah yang membuat aku tertarik untuk terus mencuri-curi kesempatan mengamati wajahnya saat dia menunduk membaca buku *Lonely Planet*. Ah, kebetulan, langsung kukeluarkan juga buku *Lonely Planet Europe*-ku! Bukan untuk kubaca, tetapi untuk menutupi kecanggunganku selama satu jam duduk di kereta bersebelahan dengan John Cusack. Ela yang asyik melihat-lihat tas belanjaan-

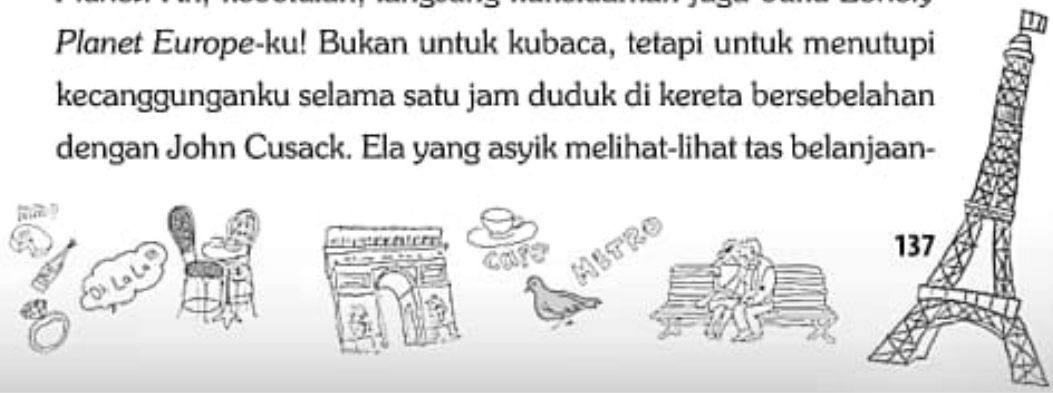

nya berbisik.

"Ras, dari tadi cowok yang lu suka main-main mata tuh. Udah mirip sinetron aja nih kalian berdua."

Aku tersenyum. Sambil berpura-pura senam leher, kugerakkan kepala ke kiri dan ke kanan, ke bawah dan ke atas. Dan saat kutolehkan kepala ke kanan, dia tersenyum ke arahku.

"*Lonely Planet.*" Dia menunjuk buku yang ada di pangkuanku dan membalikan sampul buku *Lonely Planet*-nya kepadaku. Dalam perjalanan, buku adalah *ice breaker* terbaik untuk dua orang yang tidak saling mengenal dan ternyata berhasil. Semenit kemudian, setelah berkenalan dengan lelaki bernama Takeshi asal Melbourne campuran Australia dan Jepang, meluncurlah percakapan ringan yang menyenangkan.

"Kamu dari Melbourne?"

"*Yup*, dari South Yarra."

"Kakak saya tinggal di St. Kilda East. Dekat nggak dari situ?"

"Wow, nggak terlalu jauh. Sekitar 30 menit dengan mobil," ujarnya. "Saya senang akhirnya bertemu orang yang bisa berbahasa Inggris dengan lancar setelah singgah di beberapa kota di Jerman," lanjutnya lagi.

Aku mendengarkannya berbicara sambil otakku yang lain sibuk menghitung beberapa kebetulan antara aku dan Tak.

- Tak tinggal di Melbourne, satu wilayah dengan kakakku,
- Ia menyukai musik yang sama denganku,
- Sama-sama pernah menonton konser Linkin Park,
- Senang melukis,

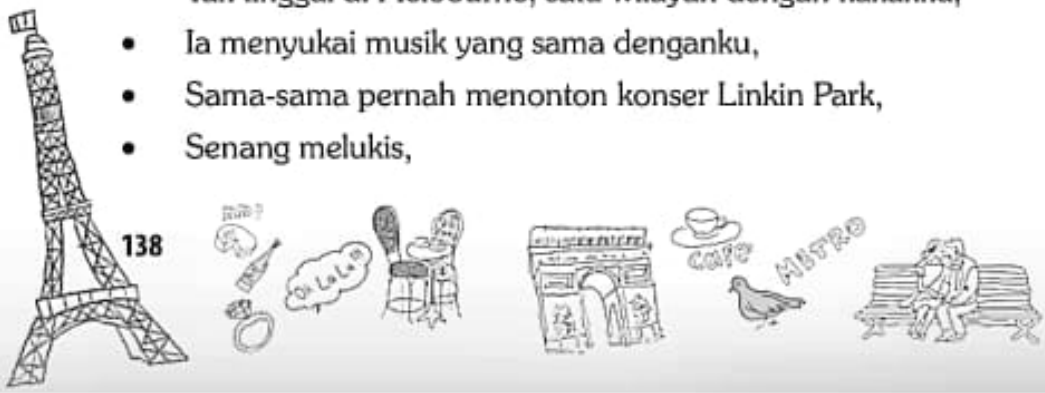

- Pecinta kucing sejati sejak kecil, dan
- Usianya hanya bertaut dua tahun.

Aku kembali fokus dengan percakapan kami.

"Dari sini mau ke mana, Tak?

"*Well*, sebenarnya saya nggak tertarik dengan Luxembourg. *Bloody plain place!* Mungkin hanya sehari di sana, lalu lanjut ke Paris."

"Saya juga kembali ke Paris lusa. Teman saya akan langsung ke Amsterdam sebelum pulang ke Jakarta."

Aku hampir berteriak *YES!* jika saja tidak mendengar Ela berdeham-deham.

"*Ciye*, ada yang dapat cowok lagi nih."

Aku berusaha tidak menghiraukan omongannya.

"*Yup,* Ras! Kalau kamu nggak keberatan, kita bisa jalan bareng di Paris kan?"

Belum sempat kubuka mulut, ada pergerakan yang sangat cepat dari sisi kiriku ke sebelah Tak. Ela tiba-tiba sudah duduk manis dengan memunggungiku, dan mukanya menghadap ke Tak. Pembicaraanku dengan Tak seketika terhenti.

Aku mengalami halunisasi yang seolah-olah melihat tanda tanya besar di lorong kereta ini. Aku tidak mengira tindakan Ela yang demikian cepat, tidak sopan, dan frontal menyabotase percakapanku dengan Tak. Tak berusaha melanjutkan pembicaraan dengan mendongakkan kepalanya dari balik kepala Ela, tetapi Ela malah ribut bertanya ini itu dengan logat kemayu ala Cinta Laura. Layu sudah, aku terkejut dengan ulah seseorang yang selama ini kuanggap sahabat. Lagu *Creep* dari Radiohead seolah-olah

menggema di telingaku, sedangkan pikiranku melesat mundur ke hari pertama kami memulai perjalanan ini.

But I am a creep.
I'm a weirdo.
What the hell am I doing here?
I don't belong here.

Flashback film perjalanan kami berputar di otakku. Bagaimana dia yang sudah aku comblangi dengan Hraf masih dengan agresif menggoda Tony di pagi hari setelah berkencan dengan Hraf. Di Brussel, dia menggoda Ahmad dan Shant yang mendekati aku. Aku sadar, pertemuan dengan lelaki di tempat-tempat wisata saat kita melakukan *traveling* tidak dapat diharapkan untuk berlanjut ke hubungan serius. Akan tetapi, sebagai sahabat, aku kesal karena orang yang aku percayai sejak awal perjalanan ini selalu ingin merebut perhatian laki-laki yang melakukan pendekatan atau berkenalan denganku.

Aku kehilangan kata-kata. Tenyata lebih sakit diperlakukan menyebalkan dan dikhianati oleh orang yang semula dekat dengan kita, yang dulu kita sebut 'sahabat'. Seorang sahabat seharusnya mendukung dan membantu sahabatnya mewujudkan mimpi, bukannya menyabotase kebahagiaan sahabatnya. Kadar kemarahanku sudah mencapai level teratas. Saat seperti ini, aku akan diam seribu bahasa dengan orang yang telah mengecewakan aku. Kekecewaan yang mendalam telah membungkamku. Akan tetapi setelah dipikir-pikir, mestinya aku sudah bisa menduga hal seperti ini akan terjadi.

Ela pernah bercerita, bagaimana abangnya menikah

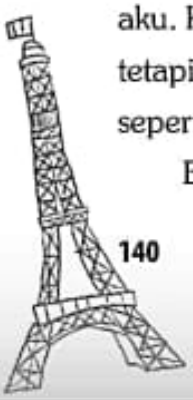

dengan istrinya yang sekarang. Semula sang abang mendekati dan pacaran dengan kakak istrinya, tetapi sang adik dengan agresif mendekati abangnya Ela dan menyatakan cinta. Mungkin nilai inilah yang diikuti Ela. Sebelum janur kuning melengkung, merebut cowok yang ditaksir sahabat atau pacar sahabat bukanlah hal yang tabu, bahkan pacar saudara sekalipun. Inikah yang dinamakan teman makan teman alias 'frenemy'? Teman yang yang iri jika temannya lebih sukses, lebih bahagia, atau lebih populer?

Kupelototi jarum pendek dan panjang di jam tanganku yang seakan-akan berkonspirasi ingin menahanku lebih lama di kereta ini. Mengapa waktu berjalan lambat di saat aku tidak ingin lagi melihat Ela yang telah mengudeta percakapanku dengan Tak tanpa basa-basi terlebih dahulu? Stasiun Luxembourg! Aku ingin segera keluar dari kereta ini.

Sesampainya di stasiun, aku langsung mengambil langkah cepat menghambur ke terminal bus dan tidak mengacuhkan kehadiran mereka yang mengikutiku lima langkah di belakangku. Tidak juga kuhiraukan mereka yang berusaha menyamakan langkahnya denganku. Kakiku semakin cepat menyusuri jalan di depanku. Hop, aku melompat ke satu bus. Bukan, bukan ke bus yang membawa kami ke Rue du Fort Olisy. Untuk saat ini, aku tidak ingin menghirup oksigen yang sama dengan pengkhianat bergincu itu.

Bus berjalan melaju ke Rue St. Ulrich di kawasan Desa Grund, tempat orang tua Simone tinggal. Setelah menapaki jalan berbatu yang mendaki, aku terdiam di depan bangunan kuno

bertingkat dua yang berdempetan dengan rumah di sebelahnya. Apa yang aku lakukan di sini? Ah, kenapa tadi di kereta jemariku dengan lancangnya mengirim SMS ke nomor ponsel Simone dan mengeluh tentang Ela? Aku tidak mau dia berpikir bahwa aku masih mengejar-ngejar dia dan mencari-cari alasan dikhianati teman seperjalanan, demi bertemu dengannya lagi di sini setelah satu tahun lalu kami putus.

"*Ciao, bienvenue*!"

Simone dengan kaos abu-abu dan celana kargo selutut sudah berdiri di depan pintu.

"*Pardon,* Simone, aku datang mendadak seperti ini."

Simone memelukku, lalu mencium pipi kiri dan kananku.

"*C'est pas grave*. Untung aku masih ada di sini. Minggu depan sudah harus balik ke Shanghai."

"Maaf ya, aku bikin kamu repot untuk hal nggak penting seperti ini." Haram bagiku terlihat cengeng di depan semua lelaki yang kukenal.

"Orang tua kamu nggak apa-apa, Simone, kedatangan tamu mendadak?" lanjutku.

"Ssst, kamu santai saja. Oke? Aku bilang ke mereka, kamu ke Eropa sendiri dan tersesat."

Simone mempersilakan aku masuk. Kami menyusuri lorong dalam rumah dan berjalan terus ke belakang.

"Cloudine, *c'est Saras.*"

Aku mengulurkan tangan ke Cloudine, kakak perempuan Simone, yang sedang menyiapkan santapan makan malam.

"Hai, Cloudine."

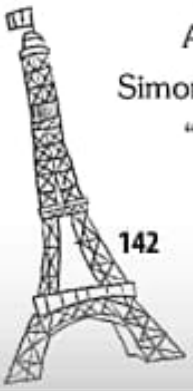

"*Ça va,* Saras? Hari ini saya tidak masak yang spesial. Hanya spageti dengan ikan tuna, oke kan?"

"*Ça va*. Hmm… ada yang bisa saya bantu?"

Cloudine berpikir sejenak, menaruh tangan kirinya di pinggang, dan mengetuk-ngetuk telunjuk kanannya di bibir.

"*Bon*, kamu bisa tolong bawa makanan ini ke meja di teras belakang?"

"Simone, bantu Saras." Sang chef menaruh wadah Pirex berisi spageti.

Sambil menata santapan makan malam, aku bercerita pada Simone tentang perjalananku dari Amsterdam ke Luxembourg.

"Simone, kok Cloudine ada di sini, bukannya dia tinggal di Italia?"

"Baru bercerai. Untuk sementara, dia tinggal di sini bersama anaknya. Jadi, nanti saat makan malam, jangan tanya-tanya tentang ini ke dia ya?"

"*Deal!* Aku juga minta kamu nggak tanya-tanya lagi tentang temanku Ela itu. Aku pengen ngelupain dia!"

Pukul 19.00, aku makan malam bersama keluarga Simone; Cloudine, keponakannya Nolan, dan ibunya—perempuan Prancis yang mungil dan ayu. Wajah ayu itu diturunkan ke Cloudine. Tidak sedikit pun diturunkan ke Simone yang lebih berwajah Italia, mirip ayahnya.

Suara ketukan di pintu membangunkan aku yang sejak satu jam tadi sudah terbangun. Kejadian sore di kereta dari Trier menuju Luxembourg bagaikan mimpi buruk yang membuatku

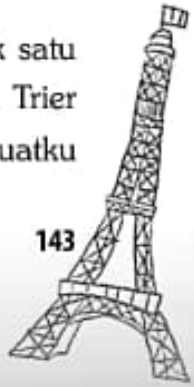

tidak dapat tidur nyenyak.

"Siapa?"

"Simone. Aku boleh masuk?"

"Jangan, Simone, mukaku berantakan!" Aku panik begitu menyadari wajahku yang masih sembab karena menangis semalaman tanpa suara di kamar ini.

"Bukannya selalu begitu? Hehehe." Simone tertawa pelan.

"Sialan! Dulu kamu bilang aku cantik!" aku membalasnya dengan candaan.

"*Alright!* Satu jam lagi kita akan ke Ardennes," Simone berbisik di balik pintu kamar.

Aku segera bangun untuk membersihkan muka. Lihatlah wajah yang saat pertama kali memulai perjalanan ke Eropa demikian semringah, pagi ini kelihatan kuyu dan memelas karena dikhianati mantan sahabat. Aku sengaja mengingat kejadian-kejadian yang menyenangkan untuk menghapus jejak kesedihan dalam setiap otot wajahku.

Satu jam kemudian setelah sarapan, aku berpamitan dengan ibu Simone dan Cloudine. Mobil kemudian menyusuri desa Grund. Grund merupakan desa tua dengan bangunan-bangunan kuno berupa rumah-rumah kecil yang berdekatan dan sudah ada di sana sejak ratusan tahun silam. Di Ardennes, kami melihat kastil-kastil peninggalan abad XII di kawasan Bourscheid dan Clervaux—dua kastil yang ditetapkan UNESCO sebagai warisan dunia, sama halnya dengan rumah-rumah dan bangunan lainnya di Grund. Di belakang kedua kastil tersebut terdapat sebuah kastil bertembok putih dan beratap abu-abu

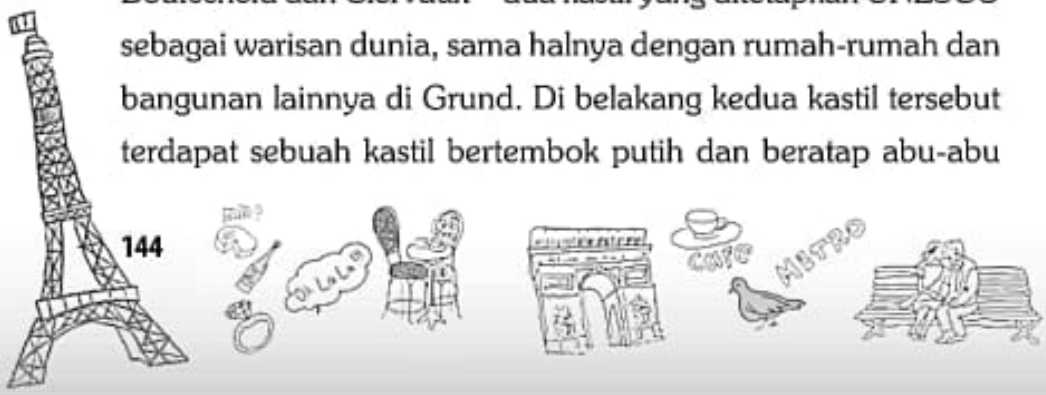

dengan bangunan yang lebih besar dan indah hingga menjulang di atas bukit. Kastil Benedictine Abbey yang dibangun di awal abad XIX sungguh tempat yang sesuai untuk bersembunyi dari hiruk-pikuk kota dan sejenak terseret ke lorong waktu beberapa abad ke belakang. Pantaslah jika seorang penulis besar Prancis, Victor Hugo, mengomentari Ardennes dengan ungkapan berikut 'Apa yang kalian lihat di sini sangat menakjubkan'.

Simone tertawa geli melihat ketenangan wajah yang terpancar dariku, mirip wajah biksu yang sudah bertapa dan berpuasa selama berbulan-bulan.

"*Cut it off*! Nggak usah senyum gitu deh, *please*! Sebulan tinggal di sini kamu pasti bosan, sudah mau kabur ke Jakarta lagi dan cari mal dan tempat-tempat keriaan. Hahaha!"

"*Oh, yeah?* Makanya kamu nggak tahan dan kabur ke Shanghai ya?"

"Jadi, mau ke mana sekarang? Kamu sudah siap balik ke Auberge atau mau tinggal di rumahku?"

"Ke penginapan. Nggak enak lama-lama di rumah kamu. Besok pagi aku sudah harus kembali ke Paris, Simone."

Sejak makan siang di alun-alun Luxembourg City hingga perjalanan kembali ke Hostel Auberge de Jeunesse, tidak ada satu kata pun terucap dari mulutku dan Simone. Aku bertemu dengan dia dan keluarganya di sini, melihat dengan mata dan kepala tempat ia dibesarkan. Setelah hubungan kami berakhir, tidak ada sisa-sisa perasaan cinta di antara kami. Aku yakin, begitu juga

Simone. Sebagai pasangan, kami tidak saling cocok, bagaikan tokoh kartun Tom and Jerry. Dia juga pernah bilang tidak akan menikah, setidaknya sampai menginjak usia 40 tahun. Jika ada perlombaan keras kepala, aku yakin, aku akan berdiri di tempat kedua dan Simone yang menjadi juaranya.

Setelah memarkir mobil di halaman hostel, Simone menjajari langkahku sampai ke teras. Di pelataran, ternyata sedang ada barbekyu dan pertunjukkan tari Bavaria. Penari perempuan mengenakan kemeja putih tradisional Bavaria berbahan katun dengan dilapisi rok terusan berwarna merah tua, sedangkan penari laki-laki mengenakan kemeja putih dengan rompi khas Bavaria dan celana panjang berwarna hitam. Penonton ikut bertepuk tangan mengikuti tarian yang rancak.

"*Lucky you*!" Simone memandangi aku yang bertingkah seperti anak kecil yang kegirangan memotret semua gerakan sepasang penari di hadapanku.

Di seberang, arah jam tiga, aku melihat Ela bersama Tak dan satu gadis asal Inggris yang sekamar dengan kami.

"Itu pengkhianatku yang berkaos Polo biru muda dengan bandana biru, Simone," bisikku sambil berjinjit di telinga kiri Simone.

"Gadis *chubby* berwajah kelinci itu?"

Syukurlah usahaku menghindar dari Ela berhasil, setidaknya sampai pukul 20.00. Simone sudah pamit pulang satu jam yang lalu. Kini aku bersama Rafael dan dua teman Prancis-nya, Chris-

tophe dan Jean-Luc, bercengkerama di ruang rekreasi hostel. Aku duduk di sofa tengah bersama Rafael—lelaki Portugis yang bekerja sebagai *masseur*, tukang pijat—yang dengan senang hati menawarkan diri untuk melemaskan otot-otot kedua telapak tanganku. Christophe dan Jean-Luc duduk di sofa sebelah kiri sembari membahas wawancara kerja pertama mereka di Banque Luxembourg, sementara sofa sebelah kanan diduduki perempuan muda Inggris yang fasih bercakap-cakap dalam bahasa Prancis sambil membaca majalah di samping teman barunya, lelaki asal Denmark. Kami sedang menunggu siaran langsung pertandingan sepak bola Piala Dunia 2006 antara Prancis dan Korea dari Jerman.

Tak duduk lima meter dariku di sofa belakang, dekat dua komputer berakses internet dan dikelilingi perempuan-perempuan penghuni hostel ini. Tidak ada Ela di sana. Rupanya wajah campuran Asia-bule Tak telah menjadi magnet bagi perempuan-perempuan bule di sini. Sampai pertandingan selesai—yang dimenangkan tim nasional Prancis ke babak perempat final, dia tetap duduk di sana. Entahlah, mungkin ia takut mendekatiku, atau karena orang Australia jauh lebih suka bermain kriket daripada sepak bola? Aku sendiri sudah *ill feel* melihat dia dan Ela.

Setelah pertandingan usai, Ela yang tadi kulihat duduk di kursi minimalis di depan resepsionis beranjak dan menghetikan aku begitu melintas di depannya.

"Ras, semalam ke mana?"

Aku diam, lalu memandang lurus ke arah lift.

"Ras, kok lu diemin gue sih sejak di kereta? Emang gue

salah apa?"

Aku berhenti. Ya Tuhan, dia tidak tahu apa kesalahannya? Menghentikan percakapan orang tanpa basa-basi menurut dia itu apa?

"Menurut lu?" Aku meneruskan langkah ke lift.

"Gue salah apa sih? Hmm... sepertinya gue mau perpanjang satu malam lagi. Takeshi mau tinggal di sini sampai lusa. Boleh kan?"

Aku terdiam. Bukankah rencana semula dia akan kembali ke Amsterdam besok untuk bertemu Hraf sebelum pulang ke Jakarta?

"La, gue bukan *nyokap* lu, jadi terserah! Gue perhatiin selama ini, apalagi selama di Eropa, lu selalu mau jadi pusat perhatian dan gangguin cowok-cowok yang pendekatan ke gue. Puncaknya yang menurut gue nggak sopan banget, di kereta kemarin di saat gue dan Tak terlibat pembicaraan, tiba-tiba lu pindah ke sebelah Tak tanpa bilang '*excuse me*' atau basa-basi lain. Lu liat cowok di sebelah gue tadi, Simone? Dia bilang, di dunia pergaulan internasional, tindakan lu tuh sama sekali nggak sopan! *Anyway,* kalau memang lu suka sama Tak, ambil! Mungkin buat lu ngejar cowok jauh lebih penting daripada persahabatan kita!"

Kalimat pamungkas dariku menjadi akhir komunikasiku dengan mantan sahabatku. Begitulah cerita persahabatan selama enam bulan ini yang dimulai dari Jakarta dan berakhir di Luxembourg. Ternyata, waktu enam bulan belum cukup untuk mengenal watak orang dengan baik. Kita baru dapat menyebut seseorang sebagai sahabat setelah teruji dengan waktu. Sahabat

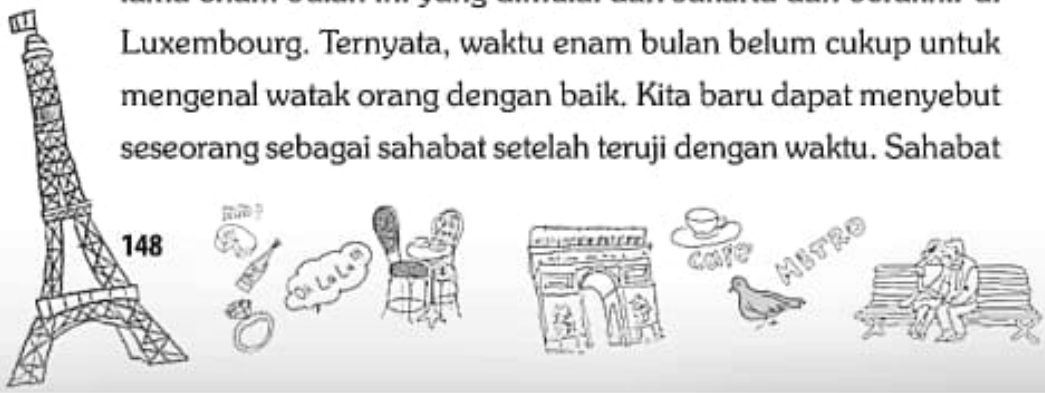

seharusnya membantu saat sahabatnya mengalami kesulitan atau masalah, mendukung impian sahabatnya, dan ikut bahagia saat sahabatnya bahagia dan berhasil, bukannya malah iri, apalagi menjegal kesempatan sahabatnya untuk menggapai mimpinya.

nbook
Digital Publishing KS-USC

BAB 8

Mencari Cinta di Kota Cupid

Orang bilang, Paris itu kota cinta. Setidaknya, iklan di majalah atau televisi mengamini pernyataan tersebut. Tidak sedikit film Hollywood yang bertemakan cinta rela jauh-jauh mengambil *setting* untuk film bergenre komedi romantis di negara yang—banyak orang bilang—laki-lakinya terkenal paling romantis seantero jagat. Bahkan, film Indonesia pun yang diadaptasi dari suatu novel berani mengucurkan duit miliaran rupiah untuk syu-ting di kota cinta ini. Hmm, aku jadi penasaran, kenapa banyak orang mengasosiasikan Paris dengan cinta, dengan sesuatu yang romantis? Apa kenyataannya benar begitu?

Ini kali kedua aku kembali ke Paris. Apakah kali ini peruntunganku bagus hingga bisa mencium cinta di udara? Seperti apa sih bau cinta itu? Mari kita bertaruh. Jika aku menemukan cinta sejati di Paris, berarti benar, Paris adalah sarang Cupid, sang

Dewa Cinta. Setelah kisah perjalanan yang penuh petualangan—termasuk petualangan cinta sesaat, tentunya menjadi bumbu kisah perjalananku ke Eropa termasuk kisah tragis teman seperjalananku dari Jakarta yang hobi menyabotase laki-laki yang mendekatiku di setiap kota yang kami singgahi.

Di Gare de Luxembourg kami berpisah. Aku melanjutkan perjalanan ke Paris, sedangkan Ela ke suatu kota di Jerman. Ah, aku sudah tidak peduli lagi ke mana dia pergi. Setelah tiba di stasiun kereta Paris, Gare du Nord, di hari Sabtu malam aku langsung menaiki kereta RER E ke kota kecil di pinggiran selatan Paris, Gretz-Armainvilliers, tempat kakakku tinggal.

Hari selanjutnya, sisa waktuku di Paris dipenuhi kegiatan rutin mengantar dan menjemput ketiga keponakanku; Gaelle, Amelie, dan Olivier; ke dan dari sekolah yang tidak jauh dari rumah. Mbak Arjani memerhatikan perubahan sikapku yang jauh lebih pendiam sejak pulang dari Luxembourg. Dia dan suaminya berusaha membuatku gembira dengan mengajak aku dan ketiga anaknya menikmati wahana Disneyland di kawasan Marne la Vallée.

Selama sepuluh jam menikmati beberapa wahana yang ada di keempat wilayah Disneyland; Indiana Jones, Pirates of the Caribbean, Big Thunder Mountain, rumah hantu Phantom Manor, Space Mountain: Mission 2, Cherie, J'ai Retreci le Public (Honey, I Shrunk the Audience), Peter Pan's Flight, It's Small World, serta Buzz Lightyear Laser Blast—aku memang sempat melupakan kemarahanku atas sikap Ela. Namun, beberapa hari ketika aku sedang sendiri di kamar, peristiwa Ela menyabotase

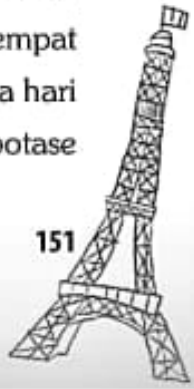

Tak di kereta membuatku kian sedih, marah lebih tepatnya.

Tanpa sepengetahuanku, apalagi tanpa persetujuanku, Mbak Arjani mendaftarkan aku pada acara kencan kilat yang di Prancis disebut *Soirée Rencontre pour Celibataires* atau *Grande Soirée Celibataires*. Mbak Arjani dan suaminya, Julien, tidak ingin membiarkan pengkhianatan Ela merusak hari-hari terakhir liburanku di negara pusat mode dunia ini. Diam-diam satu keluarga ini berkonspirasi mendaftarkan aku di internet di acara kencan kilat, di suatu kafe di distrik Roissy-en-Brie. *Grande Soirée Celibataires* atau malam berkencan untuk para lajang ini merupakan acara yang cukup unik. Diadakan di musim semi atau musim panas di kafe, di mana pesertanya cukup mendaftar secara *online* dengan membayar biaya sekitar €25 hingga €35, peserta bisa bertemu dengan tujuh lelaki berbeda dengan rotasi dari meja satu ke meja lainnya. Tiap peserta diberi waktu tujuh menit untuk bercakap-cakap dengan pasangan di tiap meja untuk mengenal lebih lanjut teman kencan. Jika di akhir acara ada ketertarikan dengan salah satu teman kencan, tahap selanjutnya terserah masing-masing peserta.

Pukul 17.00 di kamarku terjadi kehebohan kaum perempuan. Julien hanya menggeleng-gelengkan kepala begitu melihat kami sangat girang ketika Mbak Arjani mengeluarkan beberapa pasang baju dan menghamparkannya ke ranjangku. Ia kemudian menarik Olivier, anak lelaki satu-satunya, untuk membantunya membersihkan taman kecil di belakang dan membiarkan aku, Mbak Arjani, Gaelle, dan Amelie di dalam kamar. Sudah beberapa kali aku berganti pakaian dan bergaya di depan kakak

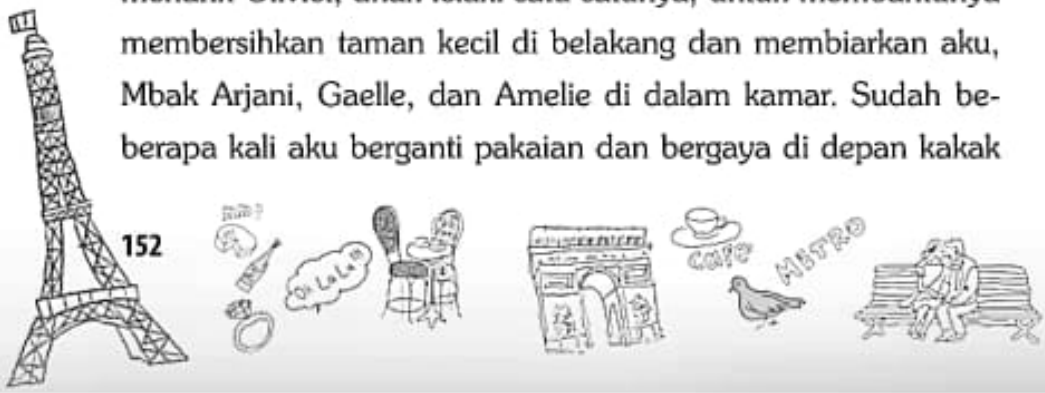

dan Gaelle, selaku komentator kedua. Setelah mematut-matut lima pasang baju, akhirnya dicapai kesepakatan mutlak, aku akan mengenakan *tube dress* sutra lima sentimeter di atas lutut bermotif bunga-bunga hitam dengan ikat pinggang lebar merah hati, sepatu bot kulit hitam yang menutup betis, dan tas kempit. Sentuhan terakhir, Mbak Arjani mendadani wajahku dengan aksen mata *smokey eye* berwarna biru tua, pemulas pipi berwarna *peach* tipis, dan lipstik sewarna bibirku agar wajahku tidak tampak polos dan kekanak-kanakan.

Berdandan cantik, berpenampilan *chic*, dan diikuti tatapan kagum dari laki-laki ternyata sungguh menyenangkan dan semakin meningkatkan rasa percaya diriku. Dalam hati, sekarang aku sudah mulai menerima kehadiran majalah wanita. Jadi jangan heran, kenapa majalah wanita terus bertahan hingga saat ini, sekalipun isi majalahnya itu-itu saja. Wanita perlu panduan untuk terus tampil cantik dan menarik.

Dengan penguasaan bahasa Prancis yang terbatas, tidak banyak yang aku harapkan dari acara kencan selama 7 kali 7 menit ini. Tentu saja kalimat andalanku '*Vouz parlez Anglais*' keluar di detik pertama pertemuanku dengan setiap teman kencan.

"*Salut,*" sapaan ramah dari lelaki di seberang mejaku.

"*Salut, ça va bien?*" Aku menyunggingkan senyum termanisku, lalu berujar, "*Vous parlez anglais?*"

"*Non, désolé*. Nama saya Jerome. Anda cantik sekali malam ini. Bisa berbahasa Prancis?"

"Terima kasih. Maaf, saya hanya dapat berbicara sedikit bahasa Prancis."

"*Dommage!*" ucap Jerome sambil melirik ke perempuan di

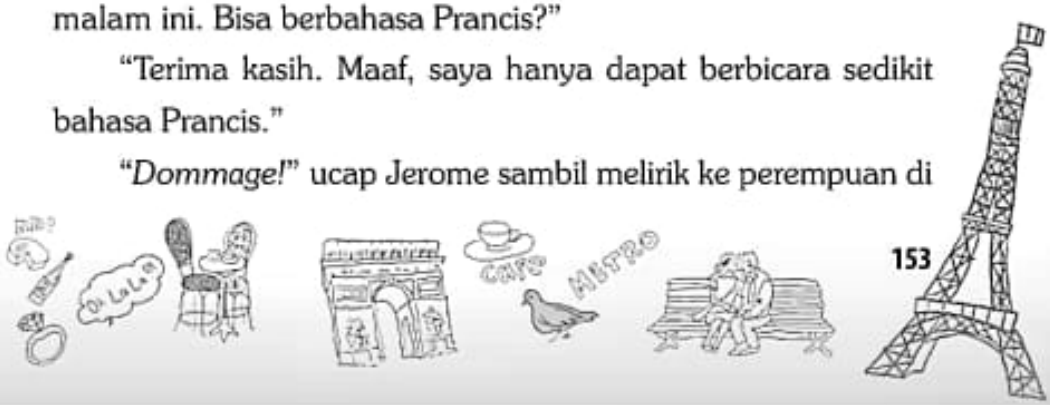

meja sebelahku.

Di menit-menit terakhir aku dan Jerome hanya bisa cengar-cengir menerka-nerka arti kata-kata yang kami ucapkan. Bel berbunyi dan datang lelaki yang tampak malu-malu disertai gerak-gerik yang kikuk ke mejaku.

"Maaf, saya bisa duduk di sini?"

"Silakan. Memang sudah saatnya rotasi kursi, bukan?" Aku masih berusaha bersikap ramah. "Maaf, saya kurang bisa bicara dalam bahasa Prancis."

"Eh, tapi Anda baru saja bicara dalam bahasa saya." Lelaki ini ragu-ragu mengulurkan tangan. "Thierry."

"Saras. Senang berkenalan dengan kamu, Thierry." Aku menenggak minuman *lemonade*-ku.

"Eh, eh, eh, Anda bukan penduduk sini?"

"Dari Indonesia. Saya sedang mengunjungi kakak saya."

Sebenarnya banyak yang ingin aku ucapkan sebagai bahan obrolan, tetapi karena masalah bahasa, akhirnya aku dan lelaki kikuk ini hanya bisa diam dan tersenyum. Yang terpenting, aku benar-benar santai dan menikmati setiap bertemu lelaki baru dalam tempo 7 kali 7 menit ini. Luka hati mengingat-ingat pengkhianatan Ela lambat laun terobati. Dua puluh lima Euro untuk 49 menit bertemu dengan tujuh karakter lelaki Prancis yang berbeda, satu gelas *lemonade*, dan alunan musik Prancis yang romantis adalah harga yang murah untuk menghadirkan kembali keceriaan dalam hidupku. "*Have Fun, Ras*!" pekikku dalam hati.

Hari Minggu yang indah ini aku memutuskan mengunjungi

Montmartre. Pernahkah kalian menonton film *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain*? Aku beri satu rahasia. Itu adalah salah satu film yang aku gemari, dan barangkali film yang paling mendekati untuk menggambarkan karakterku. Secara fisik, jelas penampilanku jauh berbeda dengan tokoh Amélie, yang diperankan Audrey Tautou—berwajah cantik klasik mirip aktris Audrey Hepburn itu.Untuk bisa ke Montmartre sebenarnya ada kereta yang melewati Stasiun Montmartre, hanya saja hari ini aku ingin mengenal Paris lebih dekat. Dengan petunjuk dan contekan kalimat dalam bahasa Prancis di secarik kertas dari Mbak Arjani, serta beberapa kali bertanya ke orang, akhirnya aku berhasil menemukan bus yang akan membawa aku ke Montmartre dari dekat Quartier Latin. Di samping kananku duduk seorang nenek. Gaya berpakaiannya dan tingkah lakunya sungguh elegan, seperti Ratu Elizabeth. Perempuan tua yang wajahnya masih menyisakan kecantikan ini mengenakan gaun berbahan katun terusan di bawah lutut dan berlengan pendek dengan motif bunga-bunga biru muda. Rambutnya yang keriting kecil dan sudah memutih ditata rapi tidak melebihi bahu.

Dengan ramahnya beliau memulai percakapan dalam bahasa Prancis, dan sesekali kudengar beliau menyelipkan kata-kata dalam bahasa Italia. Aku hanya menjawab singkat dengan '*oui*' atau '*non*' jika aku mengerti, dan tersenyum manis jika sama sekali tidak tahu apa yang beliau bicarakan. Namun, tetap saja nenek asal Italia ini tidak berhenti bicara, sekalipun dalam menit-menit berikutnya aku lebih banyak tersenyum.

Beberapa kali seorang gadis remaja berkulit putih dan be-

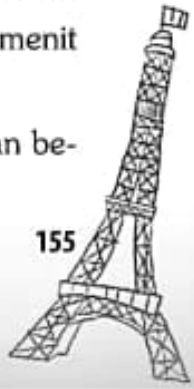

rambut cokelat gelap yang duduk di depanku melihat kamus saku bahasa Inggris-Prancis di tanganku, sepertinya ia memahami apa yang terjadi pada diriku.

"*Do you speak English?*" tanyanya dengan sedikit malu dan suara pelan.

"Iya."

Baru kali ini ada orang di Prancis yang memulai percakapan denganku dalam bahasa Inggris.

"Bahasa Inggris kamu bagus," pujiku. Gadis itu tersipu.

"Saya belajar di sekolah dan tertarik untuk bisa lancar berkomunikasi dalam bahasa Inggris," ujarnya dan tersenyum. "Semester lalu kelas bahasa Inggris kami mengadakan *study tour* ke Bath di Inggris."

"Kamu senang?"

"*Yeah*. Bath sangat menarik, dan kami bercakap-cakap dengan petugas hotel dan penduduk lokal dalam bahasa Inggris. *Marvelous*!"

Zarka, gadis remaja keturunan Aljazair yang tinggal di *cité* dekat Montmartre, sangat antusias mempraktikkan kemampuan bahasa Inggris-nya.

'Kamu dari mana?" tanya Zarka.

"Indonesia. Jauh di selatan sana."

"Oh, mungkin suatu hari nanti saya bisa ke sana. Senang bisa bertemu dengan orang-orang seramah kamu."

Aku tersenyum.

"Sekolah kamu di dekat Belleville?" tanyaku.

"Iya, sebentar lagi kita melewati sekolah saya."

Bus berusaha bergerak maju di tengah kemacetan jalan di kawasan padat penduduk yang sudah tidak sesuai lagi dengan namanya. Belleville. *Belle* yang berarti 'indah' dan *ville* yang berarti 'kota' dalam bahasa Prancis secara harfiah mengandung arti 'kota yang indah'. Mungkin dulu, saat Edith Piaf—penyanyi ternama Prancis yang menjadi ikon Prancis di era Perang Dunia II—lahir di sini, kota ini memiliki pemandangan indah karena bisa melihat Paris dari ketinggian. Semakin lama, kemacetan semakin parah. Pengemudi bus hanya bisa menatap pasrah pada barisan mobil di hadapannya sambil bersenandung kecil intro lagu *La Vie en Rose*. Di telinga kami para penumpang, lantunan suara tenornya itu terdengar seperti orang menggerundel daripada bernyanyi. Untunglah ia berhenti melantunkan nyanyiannya, sebelum arwah Edith Piaf bangkit dari kubur dan memprotes lagu indahnya yang menyemangati pejuang di Perang Dunia II dirusak sedemikian rupa.

Ah, kemacetan ini mengingatkan aku pada Jakarta yang selalu macet di jam apa pun. Hanya saja, sopir di sini tidak berusaha berakrobatik menyalip mobil-mobil dari sisi kiri jalan, seperti kolega mereka; sopir Metro Mini di Jakarta. Dari balik kaca bening, aku bisa mengamati pemandangan distrik ini dengan segala kesibukan warganya. Di sisi jalan, aku bisa melihat toko buku, toko pakaian muslim, kedai makanan Cina, dan toko daging milik orang Yahudi dan muslim Aljazair.

Di Belleville aku melihat keragaman etnis yang terlihat dari pemandangan di luar kaca sana. Di pertengahan abad ke-19, bukit di Belleville yang saat itu indah menarik minat para imi-

gran dari Ottoman Armenia, Ottoman Yunani, Yahudi Jerman, Spanyol, Aljazair, dan Yahudi Tunisia. Pendatang terakhir adalah imigran dari Cina yang kemudian beranak pinak bagaikan kelinci, hingga membuat kawasan Belleville menjadi komunitas Cina kedua terbesar di Paris setelah Place d'Italie.

Di sini, di dalam bus yang penuh penumpang juga berbaur berbagai etnis. Salah satunya yang kulihat di depan adalah seorang perempuan keturunan Afrika. Kalau kalian pernah lihat orang Papua, maka orang Afrika yang aku lihat ini jauh lebih hitam. Mungkin untuk inilah frasa 'hitam legam' diciptakan. Warna pakaian yang dikenakannya berwarna kuning dan hijau, semencolok warna Stabilo. Kepalanya ditutupi balutan kain berwarna hijau Stabilo, warna yang menyilaukan untuk siang hari yang panas di Paris. Di dekat perempuan—yang berbicara bahasa Prancis dengan dialek Nigeria itu—duduk seorang rabi, pendeta agama Yahudi, yang berjenggot panjang bersebelahan dengan bocah cilik yang kuduga cucu lelakinya.

Di tengah bus, berdiri seorang ibu berwajah Timur Tengah dan bermata bulat besar dengan celak mata hitam yang membawa belanjaan. Ia mengenakan baju gamis terusan hitam dan kerudung cokelat panjang yang menjuntai. Di sebelah ibu yang mungkin berasal dari Aljazair itu berdiri seorang frater, calon pastor, yang berjubah cokelat tua dengan salib besar yang menggantung di dadanya. Kuduga ia berasal dari Ordo Hati Kudus. Sementara di sebelah nenek Italia, berdiri seorang perempuan muda Indo-Cina dengan pacar Prancis-nya. Pemandangan di dalam bus yang kulihat saat ini menjadi representasi terbaik

Bus berusaha bergerak maju di tengah kemacetan jalan di kawasan padat penduduk yang sudah tidak sesuai lagi dengan namanya. Belleville. *Belle* yang berarti 'indah' dan *ville* yang berarti 'kota' dalam bahasa Prancis secara harfiah mengandung arti 'kota yang indah'. Mungkin dulu, saat Edith Piaf—penyanyi ternama Prancis yang menjadi ikon Prancis di era Perang Dunia II—lahir di sini, kota ini memiliki pemandangan indah karena bisa melihat Paris dari ketinggian. Semakin lama, kemacetan semakin parah. Pengemudi bus hanya bisa menatap pasrah pada barisan mobil di hadapannya sambil bersenandung kecil intro lagu *La Vie en Rose*. Di telinga kami para penumpang, lantunan suara tenornya itu terdengar seperti orang menggerundel daripada bernyanyi. Untunglah ia berhenti melantunkan nyanyiannya, sebelum arwah Edith Piaf bangkit dari kubur dan memprotes lagu indahnya yang menyemangati pejuang di Perang Dunia II dirusak sedemikian rupa.

Ah, kemacetan ini mengingatkan aku pada Jakarta yang selalu macet di jam apa pun. Hanya saja, sopir di sini tidak berusaha berakrobatik menyalip mobil-mobil dari sisi kiri jalan, seperti kolega mereka; sopir Metro Mini di Jakarta. Dari balik kaca bening, aku bisa mengamati pemandangan distrik ini dengan segala kesibukan warganya. Di sisi jalan, aku bisa melihat toko buku, toko pakaian muslim, kedai makanan Cina, dan toko daging milik orang Yahudi dan muslim Aljazair.

Di Belleville aku melihat keragaman etnis yang terlihat dari pemandangan di luar kaca sana. Di pertengahan abad ke-19, bukit di Belleville yang saat itu indah menarik minat para imi-

gran dari Ottoman Armenia, Ottoman Yunani, Yahudi Jerman, Spanyol, Aljazair, dan Yahudi Tunisia. Pendatang terakhir adalah imigran dari Cina yang kemudian beranak pinak bagaikan kelinci, hingga membuat kawasan Belleville menjadi komunitas Cina kedua terbesar di Paris setelah Place d'Italie.

Di sini, di dalam bus yang penuh penumpang juga berbaur berbagai etnis. Salah satunya yang kulihat di depan adalah seorang perempuan keturunan Afrika. Kalau kalian pernah lihat orang Papua, maka orang Afrika yang aku lihat ini jauh lebih hitam. Mungkin untuk inilah frasa 'hitam legam' diciptakan. Warna pakaian yang dikenakannya berwarna kuning dan hijau, semencolok warna Stabilo. Kepalanya ditutupi balutan kain berwarna hijau Stabilo, warna yang menyilaukan untuk siang hari yang panas di Paris. Di dekat perempuan—yang berbicara bahasa Prancis dengan dialek Nigeria itu—duduk seorang rabi, pendeta agama Yahudi, yang berjenggot panjang bersebelahan dengan bocah cilik yang kuduga cucu lelakinya.

Di tengah bus, berdiri seorang ibu berwajah Timur Tengah dan bermata bulat besar dengan celak mata hitam yang membawa belanjaan. Ia mengenakan baju gamis terusan hitam dan kerudung cokelat panjang yang menjuntai. Di sebelah ibu yang mungkin berasal dari Aljazair itu berdiri seorang frater, calon pastor, yang berjubah cokelat tua dengan salib besar yang menggantung di dadanya. Kuduga ia berasal dari Ordo Hati Kudus. Sementara di sebelah nenek Italia, berdiri seorang perempuan muda Indo-Cina dengan pacar Prancis-nya. Pemandangan di dalam bus yang kulihat saat ini menjadi representasi terbaik

untuk menggambarkan keragaman etnis di Belleville.

Lima menit kemudian, Zarka menepuk lembut lututku dan menunjuk sebuah gedung bertingkat tiga.

"Itu gedung sekolah saya," katanya riang.

"Oh, ya, saya lihat. Kamu turun di mana?"

"Saya turun di satu tempat pemberhentian setelah Sacré Coeur."

"Oh, kebetulan. Nanti tolong beri tahu saya ya kalau sudah dekat Sacré Coeur."

Nenek di sebelahku yang sedari tadi menyimak pembicaraan kami segera menyahut, "*Pas loin, pas loin.*"

Aku dan Zarka tersenyum ke arah beliau.

"*Si pas loin*. Lima menit lagi kita sampai di Sacré Coeur. Bus ini tepat berhenti di depannya," sahut Zarka.

Aku memasukkan kamusku dan berusaha bersopan santun lagi mendengarkan nenek ini berbicara. Menurut Zarka, nenek ini juga akan turun di Sacré Coeur.

"Ah, Montmartre! Kamu bisa turun di depan. *Nice to meet you,* Miss Saras!"

"*Nice to meet you too,* Zarka! *Salamualaikum.*"

Zarka cukup terkejut ketika aku mengucapkan salam. Dia melambaikan tangannya. Aku berjalan menuruni tangga bus mengikuti nenek Italia.

"*Au revoir, Madame,*" sapaku ramah ketika sampai di jalan di depan gereja putih.

"*Bonne journée, Mademoiselle*. Itu Sacré Coeur," ujar

beliau sambil menunjuk gereja di seberang kami.

Setelah nenek itu pergi, tak bisa kutahan mulutku untuk tersenyum lebar. Ah, aku berhasil menjejakkan kaki di Montmartre, yang selama ini hanya kulihat dalam film *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain*. Lanskap kota ini cukup unik karena terletak di atas bukit. Dari atas sini, terutama dengan bantuan teropong, kita dapat melihat kota Paris yang terbentang di bawahnya. Gereja Sacré Coeur, yang dalam bahasa Indonesia berarti 'hati kudus', menjadi *landmark* wilayah Montmartre ini. Bentuk gereja ini agak berbeda dengan gereja-gereja lainnya di Eropa ataupun Indonesia, karena bentuk atapnya tidak mengerucut seperti Gereja Katedral Notre Dame ataupun Gereja Katedral di Jakarta, melainkan melengkung membentuk kubah seperti setengah bulat.

Menyusuri jalan di belakang gereja yang terbuat dari susunan batu ratusan tahun lampau, aku disambut sekelompok pelukis jalanan. Ah, kini aku bisa merasakan perasaan turis asing yang ingin menikmati liburan di Bali, tetapi malah diberondong paksa penjual suvenir untuk membeli produk mereka. Para pelukis yang semuanya berwajah rupawan itu mendekati turis yang lewat dan menawarkan jasanya. Beberapa kali meluncur frasa '*Non merci*' dari bibirku. "*Perasaan gue ke sini mau* enjoy, *bukan dilukis, bayar pula*," keluhku dalam hati. Aku pikir penolakanku berhasil, tetapi ada satu lelaki berambut ikal rapi dengan aksen *wet look* dan berkulit cokelat yang membuntutiku. Teman-temannya tampak bersiul-siul melihat si Cokelat masih getol membujukku.

"*Souvenir, Miss*, tanda sudah ke Montmartre. Saya bisa me-

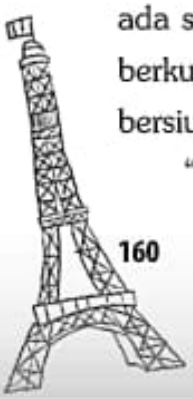

lukis dengan cepat dan sangat mirip. Dijamin hasilnya bagus!"

"*Non, merci,*" tolakan kelimaku.

"Oke, untuk kamu 'Bella', ini gratis."

Aku tertawa kecut bak artis yang dikejar-kejar wartawan *infotainment* yang salah data.

"*Thanks*, tapi saya nggak ada waktu."

"Hanya sepuluh menit."

Aku menggeleng tanpa menoleh ke arah suara.

"Hmm… kalau begitu, boleh tahu asal kamu dari mana?"

"Indonesia."

Sang pelukis tersenyum manis sambil mengacak-acak rambutnya. "Hmm… pantas kamu cantik, Bella. Saya suka warna kulit kamu."

Aku melihat lenganku. Menghabiskan sebagian waktu di musim panas tenyata membuat kulit kuning langsatku kelihatan cokelat eksotis.

"*Apa maunya si pelukis jalanan ini ya?*" batinku. Dia mengambil langkah panjang, mendahuluiku, dan berhenti mendadak di depanku.

"Alex dari Corsica."

"Saras," jawabku cepat dan berharap dia akan pergi setelah tahu namaku.

"Saras, kalau saya ajak minum kopi di kafe, ada waktu kan?"

Ia memutar badan, menunjuk ke arah depan dan kananku. Begitu banyak kafe di pinggir jalan yang tidak terlalu besar, di belakang Gereja Sacré Coeur.

"*Nekat nih orang!*" aku masih membatin.

"*Tu veux?*"

"*Non*. Maaf, saya nggak bisa."

Aku berbelok ke kanan, memasuki kawasan kafe-kafe dan toko-toko kecil yang menguatkan kesan dinamis dan hangat kota tua ini. Tenyata Alex, sang pelukis nekat, masih mengekor di belakangku dan semakin semangat membujuk, serta merayuku.

"*Tidak tahukah kau, Alex, siang ini aku benar-benar ingin menikmati Montmartre seorang diri? Tidak tahukah kau kalau hanya melukis potret aku pun bisa! Begini-begini karya lukisku pernah dipamerkan di PORSENI SMA Tarki!*" hardikku dalam hati.

Intermeso lelaki Corsica flamboyan ini sudah mengkristal menjadi gangguan yang ingin kuenyahkan. Di depan salah satu kafe, di salah satu meja, kulihat lelaki berusia tiga puluhan sedang duduk sendiri. Ide lucu dan senekat Alex tiba-tiba sekelebat di pikiranku untuk menyelamatkan diri darinya.

"Maaf, Alex, saya sudah ada janji dengan seseorang." Aku menunjuk lelaki—yang kulihat pada pandangan kedua mirip aktor Nicolas Cage waktu muda di film pertamanya *Birdy*—dan langsung kuhampiri lelaki tersebut di kafe itu.

"*Ca fait long temps, Stephane?*"

Selama di Paris, aku hanya bertemu satu lelaki yang mengesankan, lelaki lulusan Ecole Polytechnique yang kutemui di kereta Thalys tujuan Paris–Luxembourg. Jadi, nama itu yang terlintas di otakku.

Kucium pipi kiri dan kanannya. Saat pantatku mendarat di

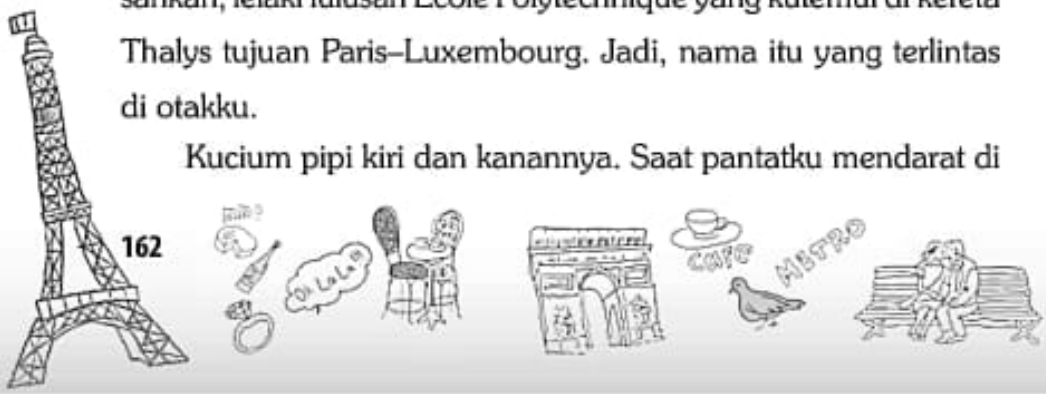

kursi yang ada di depannya, aku bersyukur dia tidak menolak, apalagi mengusirku ketika aku, si orang asing, tiba-tiba duduk di hadapannya. Aku menoleh ke arah jalan. Alex masih berdiri di sana dengan papan dan kotak alat melukisnya.

"*Pardonnez-moi, vouz parlez Anglais?*" tanyaku pada lelaki itu.

"*Oui.*"

"*Sorry for this inconvenience*. Anda lihat cowok dengan papan lukis itu?"

Dia melihat sekilas ke arah Alex.

"Iya."

"Dari belakang Sacré Coeur tadi dia mengejar saya."

"*Yeah*, kadang-kadang terjadi di sini."

"Termasuk mengajak minum di kafe?"

Dia menggeleng. "Mungkin ada, tapi jarang."

"Anda nggak keberatan kan saya duduk sebentar di sini, sampai laki-laki itu pergi?"

"*Non*. Saya juga tidak dengan siapa-siapa."

Kulirik dengan ekor mata kananku, Alex sudah tidak berdiri di sana.

"Hmm... sekarang saya bebas." Aku berdiri. "*Thanks* ya. Sekarang saya bisa melanjutkan perjalanan menikmati Montmartre lagi."

"Yakin?" Lelaki itu menghirup *cappuccino*-nya. "Dia mungkin masih belum jauh dan akan menggoda Anda lagi begitu tahu Anda berbohong."

Dia tampak serius mengatakannya. Aku bergidik. Benar juga sih, aku harus melewati sekumpulan pelukis jalanan itu lagi untuk pulang naik netro ke rumah kakakku. Padahal, hari ini aku berniat

mengaduk-aduk Montmartre dengan mata dan lensa kameraku. Aku kembali duduk di kursi itu. Stephane memesankan aku jus jeruk.

"Terus terang, tadi saya kaget saat pertama kali Anda datang dan menyebut nama 'Stephane'."

"Kenapa?"

"Karena itu nama saya." Lelaki itu tersenyum.

Aku terbelalak. Suatu kebetulan yang menyelamatkanku dari godaan Alex.

"*C'est une blague*! Anda pasti becanda."

"*Non*, serius." Dia mengeluarkan kartu identitas karyawannya. "Lihat, Stephane Gorski." Kubaca sekilas nama jawatannya, Departemen Keuangan Prancis.

"Wow, kebetulan sekali ya! Padahal, tadi saya asal sebut saja. Itu nama penumpang kereta Thalys di sebelah saya sewaktu pergi ke Luxembourg minggu lalu."

Tuhan mungkin iba dengan kisah perjalananku yang menyedihkan karena dikhianati sahabat. Di delapan hari terakhirku di Prancis, karena suatu kejadian konyol dan tak disengaja, Tuhan mempertemukan aku dengan Stephane.

Pernah lihat film *Sliding Doors* yang diperankan Gwyneth Paltrow atau film Jerman *Run Lola Run*? Kedua film yang membahas teori kebetulan ini menggambarkan beberapa peristiwa kecil yang mungkin menurut kita tidak penting terjadi karena alasan tertentu dan mengarah pada suatu kejadian besar. Aku percaya. Semua kejadian atau pilihan yang aku putuskan hari ini telah menggiringku pada pertemuan ini. Kebetulan siang ini aku tidak

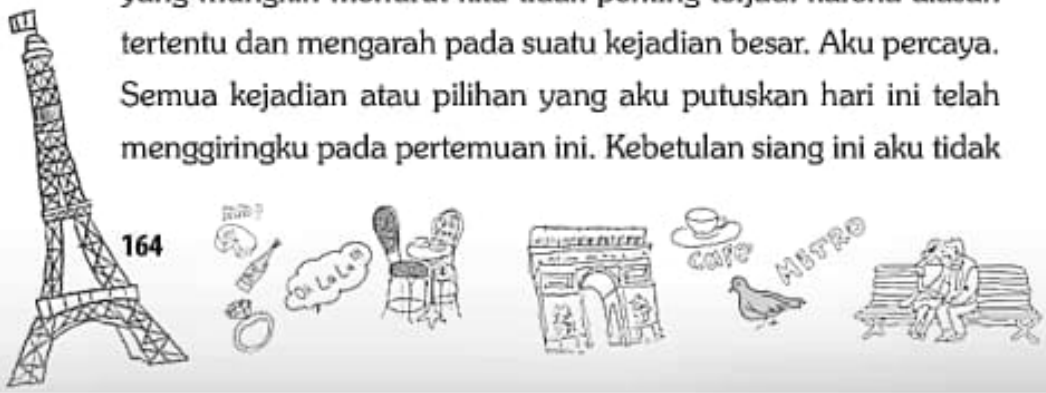

naik metro, kebetulan karena naik bis aku terhambat macet di kawasan Belleville selama lebih dari setengah jam, dan kebetulan aku dikejar Alex si pelukis jalanan. Lalu, kebetulan aku ingin menghindar dari lelaki Corsica itu dan melihat Stephane duduk sendirian di kafe, kebetulan aku sama nekatnya dengan Picasso jalanan yang mengejar-ngejarku dengan menghampiri Stephane dan mengaku-aku kepada Alex, Stephane adalah kencanku. Dan kebetulan yang terpenting, aku pernah bertemu Stephane asal Metz di kereta Thalys Paris–Luxembourg, sehingga nama itulah yang keluar dari mulutku ketika menghampiri Stephane dari Bethune ini. Dengan rangkaian peristiwa yang sering kita sebut dengan kebetulan itulah, aku bertemu dengan Stephane Gorski di waktu yang telah ditentukan Tuhan.

Seminggu kemudian. Hari Minggu, hari terakhirku di Prancis. Karena besok pagi aku sudah harus kembali ke Amsterdam, Stephane mengajakku ke tempat yang menurutnya adalah tempat persembunyiannya di selatan Paris. Hanya berjarak beberapa stasiun dari tempat tinggalnya. Begitu keluar dari metro di Stasiun Chatelet les Halles, lelaki campuran Prancis-Polandia itu sedang duduk menantiku di salah satu kursi. Ia mengenakan kaos Polo berwarna biru laut, celana jin, dan topi Paris Saint-Germain.

"*Bonjour, Mademoiselle.*"

"*Bonjour, Monsieur,*" aku membalas candaannya.

"Keberatan kalau sebelum ke tempat persembunyianku, kita ke Musée du Louvre dulu?"

"Hmm... sebenarnya aku sudah pernah ke sana, tapi

belum berhasil memotret lukisan Monalisa."

Musée du Louvre. Ada sensasi tersendiri saat Stephane dengan lancar dan lugas menceritakan setiap sudut dan bagian museum yang diketahuinya dalam bahasa Inggris berlogat Prancis, yang terdengar sama seksinya di telingaku ketika ia berbicara dalam bahasa Prancis. Karena ini kunjungan keduaku ke Musée du Louvre, aku meminta Stephane melompati bagian-bagian yang menurutku kurang menarik. Kami langsung masuk ke sayap Denon untuk melihat lukisan karya Leonardo Da Vinci. Hari ini museum kurasakan jauh lebih ramai daripada ketika pertama kalinya menginjakkan kaki di sini. Stephane menggenggam tanganku begitu kami memasuki ruangan kecil yang menjorok ke dalam, tepat di antrean pengunjung yang akan melihat lukisan Monalisa.

"Aku nggak mau kamu terpisah di tengah kerumunan ini," bisiknya.

Tiga penjaga museum—dua lelaki berkulit putih di tengah dan di samping kiri dengan satu lelaki berkulit hitam dan berkepala plontos di samping kanan—menjaga aset terkenal museum ini dan mengawasi setiap pengunjung. Walaupun begitu, beberapa wisatawan tetap nakal mencuri-curi kesempatan untuk memotret lukisan wanita tersenyum itu dengan kamera digital, termasuk aku yang mulai mengeluarkan kamera dari tas. Stephane dengan cekatan meraih kameraku, mengarahkan lensa kamera ke depan, dan dalam hitungan sepuluh detik, kamera itu dia masukkan ke dalam tasku.

"Kamu dapat 'La Joconde', Ras!"

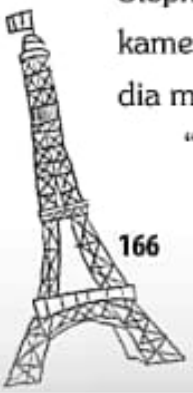

"*No camera, please*!" hardik petugas keamanan, memperingatkan turis yang nakal memotret lukisan Monalisa.

Semua orang langsung menurunkan kameranya dan menyembunyikannya di dalam tas. Setiap pengunjung yang sudah sampai barisan terdepan hanya diperbolehkan menatap lukisan Monalisa selama lima detik. Setelah itu, harus keluar dari ruangan sempit itu. Di luar museum, aku memastikan Stephane memotret lukisan Monalisa dengan jelas di kameraku.

"Steph, lihat! Hasil jepretan sepuluh detik kamu bagus juga! *Monalisa on my cam*!"

Kami berdua tertawa terpingkal-pingkal, ibarat gerombolan si berat yang berhasil melakukan kejahatan.

Selain kesamaan zodiak, sama-sama berbintang Virgo, ternyata Stephane juga penyuka makanan Cina. Dia mengajakku makan di kedai makanan Cina yang terkenal, Hawaii, di kawasan Place d'Italie—kawasan yang sebagian besar penduduknya keturunan imigran asal Italia dan Cina. Rumah makan ini dikelola oleh imigran asal Cina dan terletak di dekat supermarket, Tan Frere, yang artinya Kakak Tan. Tidak seperti restoran Cina di Quartier Latin yang berinterior cukup representatif sebagai distrik mewah dan berkelas, interior restoran ini biasa saja seperti warung makan Padang di Blok M. Meskipun begitu, mengenai cita rasa makanannya—menurut promosi Stephane—benar-benar *maknyus*! Sang pelayan dengan sopan menyapaku dalam bahasa Mandarin dan dijawab oleh Stephane dalam bahasa yang sama, sementara aku hanya senyum-senyum melihat menu karena tidak mengerti.

"Ah, Nona pasti dari Indonesia?" tanya si pelayan setelah

selesai bercakap-cakap dengan Stephane.

"Iya, benar. Tahu dari mana?"

"Teman Anda baru saja bilang."

Aku tertawa. "Saya kira Anda tahu karena saya nggak bisa bahasa Mandarin."

"Tapi saya sudah menduganya sebelum teman Anda bilang. Orang Indonesia sering berkumpul di sini. Mereka gila sambal. Hahaha!" Pelayan itu mengambil kertas pesanan kami. "Tapi kami senang karena mereka ramah," lanjutnya.

Sambil menunggu pesanan tiba, aku memerhatikan lelaki di depanku dengan pandangan kagum.

"Kamu belajar bahasa Mandarin di mana, Steph?"

"Belajar di Chatelet les Halles sebelum penempatan di Peking. Aku tugas di sana selama tiga tahun, dan sekarang kembali ke Paris untuk jangka waktu yang sama."

Usai menyantap menu makan siang yang tidak kalah enaknya dengan restoran masakan Cina di Quartier Latin, kami melanjutkan perjalanan dengan metro ke arah Chatelet les Halles. Kemudian, lanjut dengan kereta bertingkat dua yang lebih besar daripada metro, RER B. Stephane tidak henti-hentinya bercerita tentang masa kecilnya. Saat-saat pertama kalinya piknik sekeluarga atau bermain bola bersama teman-teman masa remajanya di Parc de Sceaux—dilafalkan 'park de so', taman seluas dua kilometer yang berada di kawasan Sceaux. Dari Stasiun Sceaux, aku dan Stephane melewati rumah-rumah mewah yang mirip kawasan elite Pondok Indah. Hanya saja, rumah-rumah di kawasan Sceaux ini tidak dibentengi pagar yang tinggi. Aku menunjuk

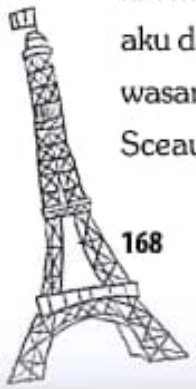

ke satu rumah dengan arsitektur yang tidak terlalu kuno dan taman di depannya yang tertata apik.

"Lihat, Stephane! *Home sweet home*!"

Stephane tertawa.

"Hahaha! Harganya pasti jutaan Euro, Nona. Rumah-rumah di sini, terutama di jalan-jalan yang menghadap Parc de Sceaux, harganya paling mahal di antara kawasan lain di Paris. Kawasan ini kan masuk daftar kawasan elite di Prancis."

Aku mengangguk-angguk. Kawasan ini memang terasa berbeda dengan kawasan Bellville dengan apartemen kumuh yang banyak didiami oleh imigran keturunan Timur Tengah, Afrika,Yahudi, dan Indo-Cina. Kawasan Sceaux merupakan kawasan yang apik di selatan kota Paris. Toko-toko mewah, seperti toko roti, buku, dan cokelat memenuhi pinggiran kawasan pejalan kaki di Jalan Houdan ini. Menurut sejarah, di tahun 1670 seorang menteri keuangan di zaman pemerintahan Raja Louis XIV membeli kawasan ini dan meminta beberapa seniman rupa terkenal di abad itu, Antoine Le Pautre, dan kawan-kawan untuk mengubah kastil dan taman di sekitarnya menjadi tempat yang layak untuk menjadi kediaman sang raja. Dalam film *Marie Antoinette* yang diperankan Kirsten Dunst, kita bisa melihat bagaimana sang ratu yang masih berusia belasan tahun gemar berhura-hura di Château de Sceaux, kastil di Parc de Sceaux. Taman yang indah ini adalah maha karya André Le Nôtre yang juga merancang taman di Château de Versailles, kediaman Raja Louis XIV lainnya. Le Nôtre membuat taman ini berbentuk berundak-undak dengan indahnya dengan satu kanal besar yang mirip sungai sepanjang

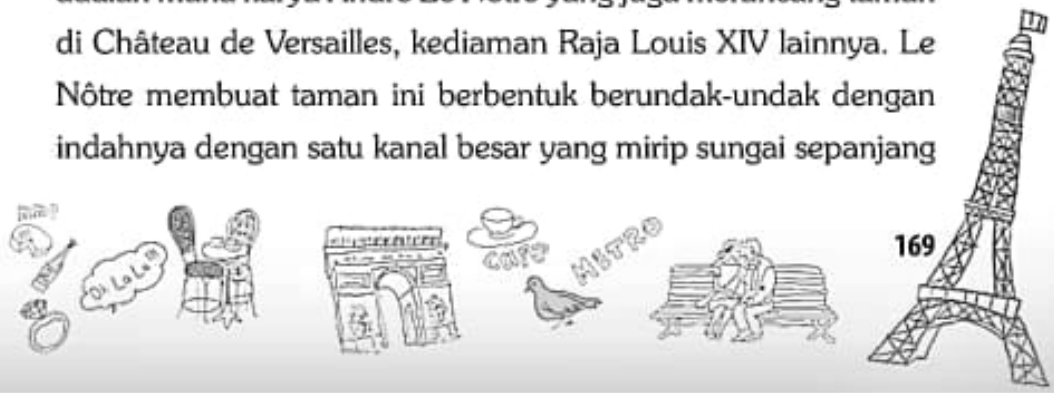

satu kilometer dan danau.

Setelah revolusi Prancis, taman dan kastil ini dirusak oleh rakyat Prancis yang geram kepada raja dan ratunya yang hidup bermewah-mewah di atas penderitaan rakyatnya, sehingga lahan seluas dua kilometer persegi ini diubah menjadi lahan pertanian bagi rakyat. Untunglah aku bisa melihat keindahan Parc de Sceaux ini karena jasa Duc de Trévise yang mengembalikan kondisi taman ini ke keadaan semula, seperti di zaman Raja Louis XIV di tahun 1828. Dan kini, taman terindah di selatan Prancis ini dikelola oleh pemerintah distrik Hauts-de-Seine dan dibuka untuk kalangan umum sejak tahun 1934. Stephane dengan bangganya berkata, "Madonna si Penyanyi Perfeksionis pernah tampil dalam show *Who's that Girl?* tahun 1987 di sini."

Usai berjalan kaki selama kurang lebih lima belas menit dari Stasiun Sceaux, kami memasuki Parc de Sceaux dari salah satu pintu masuknya. Di dalamnya terdapat beberapa orang yang berjalan bersisian dengan pasangan mereka, pasangan muda dengan anak-anak mereka, sekelompok remaja yang bermain sepak bola dan berpiknik, dan beberapa orang lainnya sedang *jogging* di siang yang cukup panas ini. Aku melihat sekeliling dan bertanya-tanya dalam hati, bagian mana yang menarik dari taman seluas Kebun Raya Bogor ini, hingga Stephane mengajak aku ke sini.

"Steph, sejauh ini aku belum melihat hal yang spesial dari taman ini?"

Aku berhenti sejenak, mengisi botol minumanku yang

telah kosong di keran air yang tersedia untuk mencegah dehidrasi di udara panas yang kering.

"Sabar ya," ucap Stephane sambil memegang pundakku.

Dia mengarahkan langkah kami ke sisi lain taman. Kulihat ia mengeluarkan syal biru dari tas ranselnya.

"Sekarang saya harus menutup mata kamu."

Aku berkelit dan menepis tangan Stephane. "Aduh, apa-apaan sih! Kenapa harus ditutup?"

"*Trust me. Relax*! Kamu pasti suka nanti."

Aku pasrah. Stephane membalutkan syal itu menutup kedua mataku. Tangannya memegang tanganku, memanduku berjalan perlahan-lahan. Kurang lebih 20 langkah dari tempat berdiri tadi, kami berbelok ke kiri, lalu berjalan lurus lebih dari 50 langkah, berbelok ke kanan, dilanjutkan dengan 5 langkah lurus, dan diteruskan dengan menapaki sejumlah anak tangga ke atas. Aku menduga saat ini aku menuju suatu gedung.

"*Ready*?" Stephane memegang pundakku dari belakang.

"*Yes*, Stephane. *Make me surprised*!" Aku meledeknya.

Stephane membuka balutan syal biru yang menutup kedua mataku. "*Voilà!*" ujarnya yang tampak begitu senang. "Lihat di depan kamu!"

Di hadapanku berdiri sebuah kastil yang bernama Château de Sceaux. Aku sudah melihat banyak kastil selama di Eropa, dan kastil yang menurutku terbesar—setelah Château de Versailles—dan unik adalah Kastil Benedictine Abbey, terletak di atas bukit di wilayah Ardennes yang kulihat bersama Simone

di Luxembourg beberapa hari lalu.

"*Okay, cool*!"

Namun, aku masih belum merasakan sesuatu yang hebat di sekitar taman ini. Saat ini, kedua telapak kakiku menjejak di pinggir Château de Sceaux—kastil bernuansa kuning terang dan cokelat dan beratap abu-abu kebiruan—yang ukuran bangunannya jauh lebih kecil daripada Château de Versailles. Pinggiran kastil ini dipagari pagar besi berukiran setinggi satu meter. Kastil ini, menurut sejarah, memang tempat peristirahatan Marie Antoinette di selatan Paris. Mataku menyapu dari atas ke bawah dan dari samping kiri ke samping kanan.

"Hmm… indah ya, Steph?"

"Sekarang lihat di belakang kamu, Ras!"

Kubalikkan badan. Di hadapanku terbentang lapangan rumput hijau segar dengan aksesoris pepohonan cemara besar yang sengaja dibentuk segitiga sama kaki dan berjajar di samping kiri dan kanan lapangan. Aku dengan lincah menuruni anak-anak tangga dari kastil dan berjalan mundur. Dari kejauhan, di dekat pohon-pohon cemara ini, kastil di atas tanah yang lebih tinggi dari lapangan tempat aku berdiri saat ini terlihat lebih indah.

Taman ini jauh lebih luas daripada taman-taman kota lainnya di Paris. Beberapa pasangan muda-mudi, kelompok remaja, dan keluarga muda sedang duduk di bawah pohon di kedua pinggir kanal sepanjang satu kilometer. Air kanal yang terletak di bawah jembatan dekat kastil membentuk danau buatan yang semakin menambah kesan damai.

Stephane menggelar kain piknik bermotif kotak-kotak

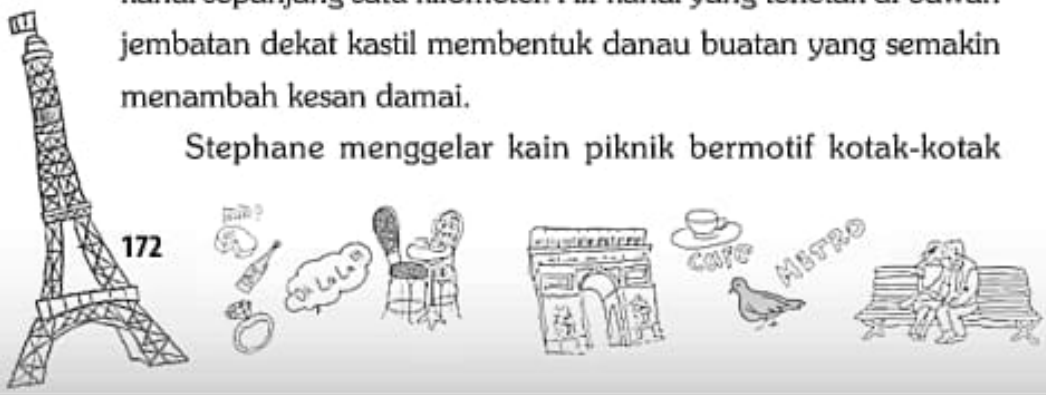

cokelat untuk alas kami duduk. Dengan cekatan ia mengeluarkan empat potong *sandwich*, dua buah apel, dua liter jus apel, dan sekotak cokelat, kemudian menatanya di atas kain. Sejenak, setelah semua tertata rapi, ia melanjutkan cerita tentang taman tempat peraduan putri Prancis, Marie Antoinette. Imajinasiku bermain liar di pikiranku. Kubayangkan, aku mengenakan gaun bangsawan dengan korset yang membuatku bertambah langsing. Aku sedang berada di atas kuda putih bersama Stephane, mengelilingi taman dari Château de Sceaux ke arah kanal, dan berhenti di satu tempat menemani Stephane berburu rusa. Tabuhan gendang bertalu-talu dari arah seberang kanal membuyarkan khayalan romantisku.

"Capoeira." Stephane menunjuk ke seberang, sekelompok laki-laki muda lincah yang menunjukkan seni bela diri ala Brazil dengan irama gendang.

Tidak ada kata-kata yang terucap setelah itu. Aku dan Stephane menikmati embusan angin yang membuai daun-daun di atas pohon yang menaungi kami. Tetabuhan gendang Capoeira dan rampak lagu kontras dengan alur tenang sungai buatan di depan kami. Waktu, berhentilah sejenak. Aku ingin menyesapi bau udara musim panas bercampur dengan harum bunga di atas pohon yang ada di dekatku bersama lelaki yang membuatku nyaman di Parc de Sceaux ini.

Di Gare du Nord, aku duduk di ruang tunggu di antara para calon penumpang kereta Thalys menuju Amsterdam. Tiga puluh menit lagi aku akan naik kereta itu. Terlalu berharapkah aku jika lelaki

yang baru aku temui satu minggu lalu untuk datang melepas kepergianku? Tadi pagi aku sudah mengiriminya pesan singkat. Isinya menurutku sangat netral. Aku tidak mau berkesan lebih dari sekadar teman, hanya karena pergi bersamanya ke Parc de Sceaux kemarin.

Ça va, *Steph?* FYI, *aku akan berangkat ke Amsterdam pukul 12.30 dengan kereta Thalys di Gare du Nord.* Thanks for the trip to Parc de Sceaux! I realy had fun.

Wanita, menurutku, kadang terlalu berpikiran implisit. Kita mengharapkan laki-laki dapat menebak apa yang kita inginkan, hanya dari gerak tubuh atau kata-kata yang biasanya bersayap dan tidak langsung ke apa yang kita mau. Aku tidak meminta Stephane datang. Akan tetapi, aku akan sangat senang jika ia berinisiatif demikian setelah membaca pesan singkatku.

Pukul 12.10. Roti burger buatan kakakku terasa hambar, entah karena sudah dingin atau pikiranku tidak fokus pada lidah yang sedang mengecap makan siangku ini. Beberapa kali aku melongok ke arah kiri, masih berharap Stephane datang ke stasiun antar kota ini. Kembali kurasakan terjadi persekongkolan antara jarum jam di tanganku dan jam di dinding stasiun. Mereka berputar dengan cepat di saat aku sedang menunggu orang yang kucinta. Aku pasrah, mulai bersiap-siap berjalan ke peron empat. Inilah akhir cerita perjalananku di Eropa. Walaupun tidak ada akhir yang bahagia, apalagi menemukan kekasih, aku tetap bersyukur karena Tuhan telah mempertemukan aku dengan lelaki impianku, Stephane, melalui kejadian yang tidak pernah kusangka-sangka. Ponsel Sony Ericsson-ku berbunyi, ternyata

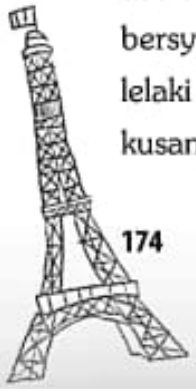

pesan singkat dari Stephane: *Tu ne veux pas dire au revoir a moi?*

Aku tersenyum. Kulanjutkan langkah mencari kabinku, dan ternyata Nicolas Cage muda sedang menunggu di sana.

nbook
Digital Publishing Indonesia

BAB 9

Cinta Ditolak, Dukun Bertindak!

Kembali ke Indonesia, kembali ke dunia nyata. Aku sempat menganggur selama satu bulan sebelum akhirnya mendapat pekerjaan di perusahaan Amerika yang bergerak di bidang konsultasi bisnis dan manajemen berbasis sistem SAP. Dan setelah itu, aku pindah ke perusahaan eksplorasi minyak dan gas bumi. Tidak ada hal penting yang perlu dicatat dalam kehidupan cintaku. Aku tetaplah si Jomblo Saras dengan usia yang semakin bertambah. Aku mulai bertanya-tanya, apakah usahaku selama ini semakin mendekatkanku menemukan lelaki idamanku? Segala usaha telah kucoba, mulai dari yang masuk akal seperti yang ditulis di majalah-majalah wanita, hingga yang tidak masuk akal.

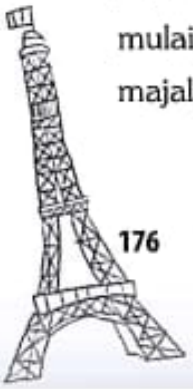

Tahun 2009, di usiaku ke-33, aku melakukan tindakan revolusioner dalam hal penampilan, operasi lasik! Selama ini aku memang tergantung pada kacamata minus dan tidak berani menggunakan *contact lens*. Kecuali setiap berfoto, selalu kutang-galkan kacamata minus tujuhku itu karena aku merasa lebih cantik tanpa kacamata. Pendapatku itu disetujui kakak-kakak, sahabat-sahabatku, bahkan keponakanku yang masih balita, Nabila.

"Tante Saras cantik deh kalau nggak pakai kacamata."

Orang bilang anak kecil tidak pernah bohong. Jadi, aku semakin yakin akan tampak cantik tanpa kacamata. Untuk menggunakan *contact lens*, aku yang penakut dan tidak tahan dengan rasa sakit ataupun jarum tidak berani memasukkan kedua lensa tipis itu ke dalam mataku. Karena kebetulan biaya lasik ditanggung kantor dan dengan propaganda dari beberapa kolega di kantor yang sudah pernah melakukan lasik, aku memberanikan diri untuk ikut operasi ini.

Pukul 16.00 aku sudah terbaring di ruang operasi di lantai satu gedung Jakarta Eye Center. Walaupun asisten dokter bedah telah meneteskan beberapa kali obat bius ke mataku pada interval tertentu, badanku mengigil karena gagal memerangi rasa takut yang semakin kutekan, semakin mencuat menggerakan setiap sel tubuhku yang bergetar hebat dan cepat.

"Badan kamu menggigil, Ras? AC-nya terlalu dingin?" tanya dokter sebelum memulai operasi.

"Nggak, Dokter."

"Takut? Nggak sakit kok. Cuma sebentar," ujar Dokter Purba

menenangkanku. Aku mendengar suara beliau dan asistennya sibuk menyiapkan alat-alat operasi.

Aku mengangguk pelan sambil menggenggam erat kedua tanganku untuk menguatkan diri.

"Saya tidak akan mulai kalau kamu masih gemetaran seperti ini. Kamu harus tenang. Coba kamu zikir."

Aku berusaha berzikir dengan mengucapkan *Yaa Walid* dalam hati berulang-ulang. Buku *Asmaul Husna* milik ibuku mengatakan, khasiat zikir bisa membuat hati tenang dan melenyapkan rasa takut. Lima menit berikutnya, aku merasa sangat tenang, dan dokter mulai memasang alat-alat di sekitar kelopak mataku.

"Jangan kedip dulu ya matanya."

Proses pertama berjalan lancar. Aku harus beristirahat selama lima belas menit sebelum memulai proses kedua, yaitu penembakan sinar laser ke kornea. Setelah dokter dan asistennya keluar dari ruang operasi, aku berpikir kenapa aku berani melakukan operasi lasik. Suatu tindakan super berani untuk orang sepenakut aku yang melihat jarum suntik saja sudah meringis. Aku merasa was-was setelah lensa mataku diangkat tadi, gelembung udara di mata yang membuat mataku kabur dalam melihat. Badanku kembali menggigil saat proses kedua operasi akan dimulai. Karena badanku masih gemetaran dan mataku sulit untuk fokus pada satu titik, hal itu dapat menyebabkan arah sinar laser kurang tepat mengenai sasaran di kornea mataku.

"Ayo, Ras, tenang lagi," suara Dokter Purba terdengar agak gusar.

Tidak berkedip dalam waktu lima menit dan harus fokus pada satu titik ternyata melelahkan mata dan tubuhku. Aku berusaha menenangkan otot-otot mataku, hingga pikiranku

menerawang dan mengenang kembali kencan butaku dengan Simone sekitar lima tahun lalu. Simone adalah contoh manusia globalisasi, berayah Italia, beribu Prancis, dan lahir di Milano. Ia menghabiskan masa kecilnya di Paris dan Strasbourg dan mengalami masa remaja yang indah di Luxembourg, sehingga ia dapat berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Italia, Prancis, Jerman, dan Inggris. Ia pernah tinggal dan mempunyai usaha bersama seorang teman Belanda di Bali sebelum akhirnya memutuskan tinggal di Shanghai. Untuk menjaga silahturahmi dengan keluarganya, setidaknya dalam setahun Simone singgah di tiga negara yang berbeda.

Setelah berkomunikasi melalui Yahoo Messenger, pesan singkat di telepon seluler, dan komunikasi langsung di telepon, hari ini aku dan dia mempunyai janji untuk makan malam di salah satu restoran di Pondok Indah Mall pukul 18.30. Hari Sabtu ini merupakan hari tersibuk untukku. Pagi hari pukul 07.30 aku sudah ada di MM UGM untuk mengikuti tes potensi akademik dengan pakaian resmi; kemeja dan rok selutut. Pukul 13.00–17.00 aku berada di ruang kelas bahasa Prancis di CCF Salemba. Tanpa sempat berdandan dan berganti pakaian untuk kencan, aku tiba di mal pukul 18.20.

Sampai di depan restoran Italia, Pronto, langsung kulepas kacamata minus empatku. Pemandangan di depan menjadi buram dan berbayang. Aku memicingkan kedua mataku dengan harapan penglihatanku menjadi lebih jelas. Masuk ke dalam restoran, aku berjalan dengan hati-hati dan perlahan supaya

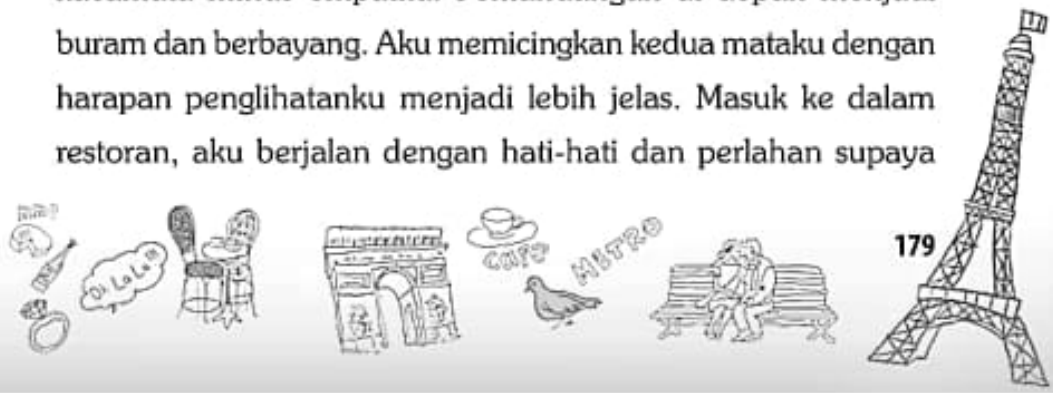

tidak tersandung. Sekarang masalahnya adalah bagaimana aku bisa bertemu Simone tanpa salah meja? Aku melihat sekeliling, masih dengan mata terpicing, mencari sosok lelaki berwajah Italia di restoran ini. Ternyata, tanpa bantuan kacamata sulit bagiku membedakan wajah-wajah yang aku lihat. Untunglah saat aku menoleh ke sebelah kiri, seseorang lelaki jangkung yang kuduga tingginya hampir sama dengan Simone berdiri dan melambaikan tangan kanannya.

"Ah, itu pasti Simone," ujarku lega.

Aku berjalan pasti ke tempat laki-laki itu duduk. Mendekati mejanya, kembali kupicingkan kedua mataku untuk memastikan lelaki itu benar Simone. Sekitar dua langkah dari meja, barulah aku sadar lelaki itu bukan teman kencanku.

"Oh, maaf, saya kira teman saya." Aku segera membalikkan badan ke arah pintu keluar dan mencari pelayan di restoran ini.

"Mbak, ada meja atas nama Simone?" tanyaku pada pelayan itu.

Pelayan perempuan itu menunjukkan satu meja yang masih kosong.

"Oh, syukurlah Simone nggak lihat kebodohanku tadi." Aku bernapas lega.

Kini, di ruang operasi, aku tersenyum-senyum mengenang kekonyolanku di kencan pertamaku dengan Simone. Di kencan yang seharusnya para perempuan memberikan kesan pertama yang memesona, aku malah muncul dengan wajah lucu karena harus memicingkan kedua kelopak mataku, sampai akhirnya salah memilih dan menyendok makananku, serta beberapa

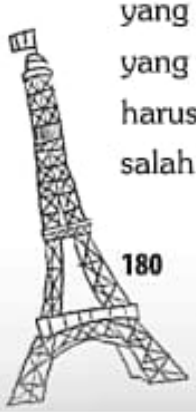

kali tersandung saat berjalan berdua dengannya setelah makan malam.

"Nah, Mbak Saras sudah lebih santai nih. Sudah tenang kan, Mbak? Bagus nih. Sekarang mata yang kanan ya." Suara Dokter Purba menarik pikiranku kembali ke ruang operasi ini.

Kalau itu tadi usaha yang logis, sebelumnya usaha non logis juga pernah aku lakukan berkat masukan dari orang-orang sekitar untuk mencoba ke 'orang pintar', yang mungkin bisa melihat hal-hal magis yang membuat aku—yang saat itu hampir menginjak usia 30 tahun—masih belum berhasil menemukan pasangan hidup. Suatu hari ibuku pernah menguping pembicaraan ibu-ibu di tempat arisan, dan akhirnya dia mendapatkan nama paranormal yang katanya bisa menyembuhkan penyakit non medis. Karena mulai iba denganku, ibu membujuk aku untuk mau disembuhkan oleh orang pintar ini. Aku menolak karena aku merasa sehat-sehat saja. Lagi pula, aku yang super logis dan sedang belajar agama ini tidak mau pergi ke praktik pengobatan yang akan membuat aku terjerumus ke dosa syirik.

"Bu, zaman sudah maju, kok masih ke tempat begituan. Lagi pula, aku kan nggak sakit."

"Secara fisik kamu mungkin sehat walafiat, *Nduk*, tapi mungkin ada bagian lain yang perlu diobati."

"Berobat ya ke dokter, Bu." Aku tetap *ngeyel*.

"*Nduk*, dunia ini nggak hanya yang kasat mata saja, tapi juga ada dunia gaib. Kamu kan nggak tahu. Namanya ikhtiar itu perlu dicoba. Lagi pula, metodenya lumayan kok. Itu kan sekalian

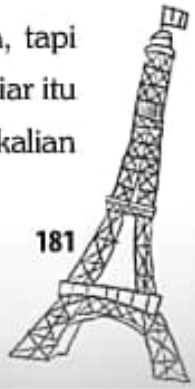

membersihkan dan menyehatkan badan. Nggak musyrik, *lah wong* cuma dipijat."

Lama aku menolak bujukan ibu. Akan tetapi, kenyataan bahwa kakakku yang pernah dipelet seorang bawahan di kantornya bisa sembuh, dan tak lama setelah itu bertemu dengan calon suaminya menggoda imanku. Terlebih lagi, aku berpikir efek sampingnya cukup menguntungkan; tubuhku yang kaku dipijat dengan minyak kelapa yang wangi hingga membuat kulit menjadi lembut dan rasa penat serta letih hilang. Akhirnya, untuk menyenangkan hati ibu, suatu sore setelah pulang kantor, aku bersama ibu datang ke tempat penyembuhan itu. Saat aku tiba di rumah Ibu Sito, sudah banyak pasien—yang kebanyakan ibu-ibu—duduk di kursi-kursi plastik yang berjajar rapi di garasi. Ibu sempat mengobrol dengan para pasien yang bergantian duduk di sampingnya, sementara aku asyik membaca majalah. Kebanyakan dari mereka adalah penderita kanker yang sudah lelah mencoba pengobatan medis.

"Baru ya, Mbak?" tanya salah seorang ibu yang memulai percakapan dengan ibuku. "Sepertinya saya baru lihat."

"Iya, mengantar putri saya," jawab ibuku sambil menunjukku.

"Oh, anaknya kenapa?" tanya ibu itu lagi.

"Nggak sakit apa-apa. Cuma saya heran sampai sekarang putri saya belum ketemu jodoh."

Ibu muda berkulit pucat itu menoleh ke arahku dengan pandangan iba. Aku menutup wajahku dengan majalah, tidak rela orang asing memandangku sebagai orang yang layak di-

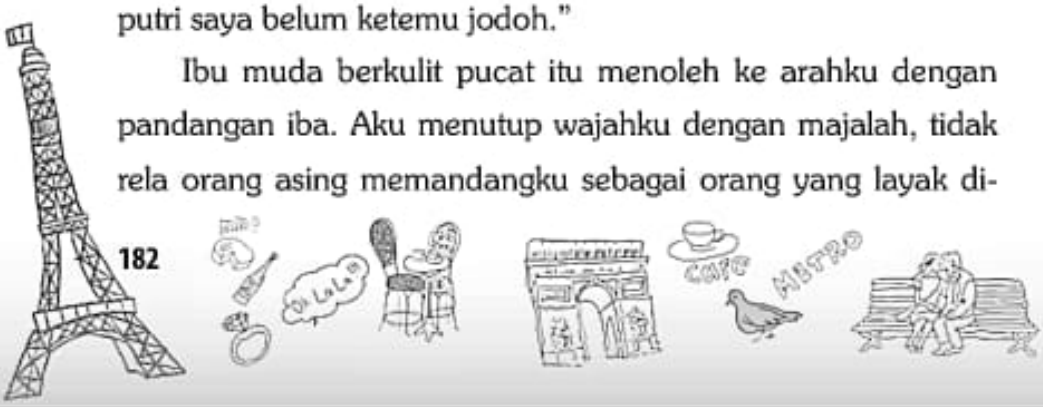

kasihani.

"Memang umurnya berapa? Kelihatannya masih kuliah ya, Mbak?"

"Oh, mukanya memang awet muda, tapi usianya sudah 28 tahun."

Aku semakin membenamkan wajahku di balik majalah ketika orang-orang menoleh ke arahku. Di ruangan tunggu ini sepertinya tidak ada privasi. Masing-masing pasien dengan santainya menceritakan kasus dan pengalaman mereka diobati Ibu Sito.

"Jeng, sudah lama berobat ke Bu Sito?" kini ibuku yang balik mengintrogasi.

"Oh, saya sudah empat bulan rutin ke sini, Mbak."

"Sakit apa?"

"Pendarahan nggak berhenti-henti."

Aku merinding membayangkan penderitaan ibu muda itu.

"Tapi sekarang sudah lumayan. Dulu saya seperti orang linglung, Mbak," katanya menambahkan.

"Itu karena apa, Jeng?" Ibuku semakin antusias mendengar cerita ibu muda itu.

"Suami saya dipelet orang. Simpanannya di Sukabumi, Mbak. Kata Bu Sito, suami saya dibikin lupa pulang ke rumah dan sudah satu tahun lebih nggak pulang ke rumah saya."

Aku berusaha tidak menguping cerita ibu muda ini yang semakin terdengar seperti film horor di telingaku. Seorang pasien perempuan keluar dari ruangan yang digunakan untuk pemijatan

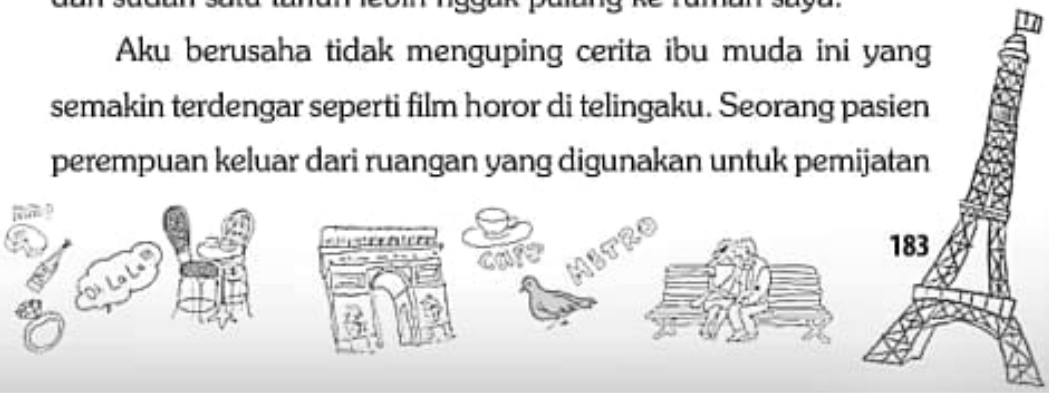

dan diikuti seorang wanita Jawa paruh baya yang ayu.

"Berikutnya siap-siap masuk ya, Mbak," ucap Ibu Sito dengan lembut.

Untunglah, aku tidak perlu berlama-lama mendengar cerita yang mengerikan. Lima menit kemudian, aku masuk ke dalam ruangan berukuran 2x3 meter. Pijatan tangan Ibu Sito memang berbeda. Selama dipijat, badanku terasa ringan karena sepertinya semua kotoran dalam tubuh seakan-akan terangkat. Aku mengantuk selama pemijatan.

"Hmm... ini nih, Mbak. Beling." Ibu Sito menunjukkan benda yang sangat kecil dan tajam, seperti pecahan gelas berukuran satu milimeter, ke telapak tanganku. "Selama terapi saya, jangan makan daging dari binatang berkaki empat ya, Mbak. Dan selama tujuh hari berturut-turut minum air kelapa hijau saat bangun tidur."

Aku selaku penggemar tongseng dan sate kambing berusaha meminta dispensasi.

"Bu Sito, kalau sehari saja boleh kan ya, Bu?"

"Wah, ya nggak boleh, Mbak! Binatang berkaki empat itu sering dijadikan media untuk mengirim pelet dari dukun jahat."

Aku manggut-manggut membayangkan kambing putih berjanggut.

"Kalau air kelapa hijau untuk apa, Bu?"

"Itu untuk membersihkan kotoran-kotoran supaya saya bisa lebih mudah membersihkan, Mbak."

"Jangan lupa tiap hari baca doa Nurbuat."

Selesai pemijatan dengan badan berlumuran minyak kela-

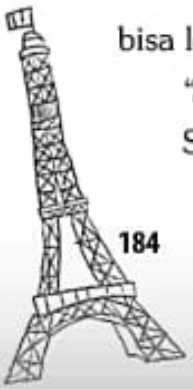

pa murni, aku memasukkan uang ke dalam guci yang disediakan di dalam kamar.

Di sesi pemijatan berikutnya, Ibu Sito menunjukkan tidak hanya beling, tetapi juga pasir hitam dan bulu kucing hitam yang tebal.

Ibu Sito menggeleng-gelengkan kepala.

"Jahat orang ini, Mbak! Ini ada orang yang nggak suka sama Mbak. Mungkin laki-laki yang pernah Mbak Saras tolak dulu." Ditaruhnya bulu kucing hitam itu di telapak tangan kananku.

Kalau diperhatikan, bulu kucing ini lebih mirip tekstur bulu kucing *gande*; kaku dan tebal, berbeda dengan bulu dari kucingku lainnya, Qipus, yang halus. Pikiranku mengembara ke film-film Hollywood tentang tukang sihir jahat. Di film-film itu selalu digambarkan mereka memelihara kucing gande, kucing yang seluruh badannya berwarna hitam.

"Bulu kucing hitam itu ditaruh di badan saya supaya apa, Bu?" tanyaku dengan penuh kengerian, menyadari selama ini di dalam tubuhku terdapat benda-benda aneh.

"Bulu kucing hitam biasanya ditanam supaya Mbak marah-marah terus. Kalau Mbak marah-marah terus, kan auranya jadi jelek dan cepat tua. Laki-laki mana yang tertarik dengan perempuan yang hobinya marah-marah."

Beberapa hari setelah itu, aku berpikir. Ada perang batin dalam hatiku. Secara logis, apakah mungkin tangan manusia biasa bisa mengambil benda-benda halus yang ada di dalam tubuh kita? Apakah benar ada kelebihan semacam itu yang diberikan

Tuhan kepada hamba-Nya? Atau mungkin ada makhluk halus yang membantu? Selama beberapa hari aku berdoa kepada Tuhan, memohon petunjuk apakah aku harus meneruskan pengobatan di Ibu Sito. Di hari ketujuh, akhirnya aku memutuskan untuk berhenti berobat di Ibu Sito. Alasannya, selain aku yang menyukai tongseng dan sate kambing tidak kuat untuk pantang makan daging dari hewan berkaki empat, alasan terpentingnya adalah dengan mengetahui ada seseorang yang membenciku demikian besarnya, hingga ia tidak rela aku menemukan pasangan hidup yang akan membuat hidupku lebih bahagia, aku malah menyimpan energi negatif dalam diriku karena terus menyimpan kebencian pada lelaki itu. Maka, jika memang ada lelaki yang pernah kutolak cintanya dan ia membenciku, aku memilih untuk memaafkannya dan berdoa kepada Tuhan; semoga zat Yang Maha Kuasa dan maha membolak-balikkan hati menggerakkan hati lelaki itu untuk mengikhlaskan aku meraih kebahagiaanku dengan lelaki lain.

Usaha kedua merupakan hasil bujuk rayu kakak keduaku, Narandita. Sebulan kemudian, aku dan Mbak Naran pergi ke pertokoan di Mangga Dua untuk bertemu orang India yang katanya bisa membuka aura. Sebenarnya aku malas untuk mencoba hal-hal seperti ini, tetapi kakakku bilang mungkin saja laki-laki tidak tertarik melihat aku karena auraku belum dibuka.

"Sore, Om Khrisnan. Saya Naran, temannya Cendra."

"Oh, Cendra yang hitam manis itu ya?" ujar Om India itu

yang masih asyik membenarkan kain-kain di tokonya.

"Ini, Om, saya bawa adik saya."

Om India menengok sekilas ke arahku. "Kenapa adiknya?"

"Mau buka aura, Om. Dia sudah 28 tahun, tapi masih belum punya pacar."

Om India kali ini melihatku lebih lama. Seorang bapak India di sebelahnya ikut melihat ke arahku.

"Yah, penampilannya saja seperti itu," kata Om India itu tanpa beban.

Aku mengamat-amati penampilanku. Sore itu aku mengenakan kaos biru berlengan pendek dan celana tiga perempat warna hitam. "*Apa yang salah*?" pikirku. "*Celana tiga perempat kan lagi tren*!"

"Hari gini banyak wanita cantik, tapi masa dia tomboi gitu. Cuma pakai kaos sama celana pendek?"

Bapak India di sebelahnya ikut tertawa, dan Om India kembali mengamat-amati penampilanku.

"Mulai besok kamu harus rajin-rajin pakai rok ya. Beli anting sama kalung emas. Perempuan harus pakai perhiasan emas karena emas bisa membuat aura semakin kelihatan."

Aku termangu. Baru kali ini aku mendapatkan arahan mode dari laki-laki yang baru saja kukenal. Om India ini diam sambil mengetuk-ngetuk meja kaca dengan jemarinya. Mbak Naran menggamit lenganku.

"*Ssst*... keluarin uangnya," bisik Mbak Naran di telinga kiriku.

Setelah membayar tiga lembar uang seratus ribu, Om India

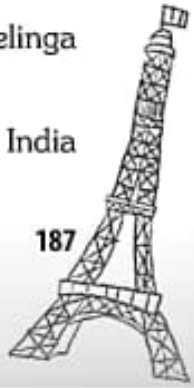

itu menyilakan aku duduk di ruangan kecil di pojok tokonya, sementara Mbak Naran mengikutiku dari belakang. Om India kemudian mengeluarkan dua kawat sepanjang 50 sentimeter. Dengan kawat besi itu dia melihat cakraku sambil mulutnya komat-kamit membaca mantra-mantra dalam bahasa Hindi. Aku orang yang super logis, terus terang saja tidak percaya pada hal seperti itu. Mungkin karena tidak ada sugesti dalam diriku dan malas untuk kembali lagi ke Om India untuk dibuka auranya sekali lagi, apalagi harus mengeluarkan uang tiga ratus ribu, cara ini kelihatannya kurang berhasil untuk memudahkan aku menemukan jodohku.

Bukan kakakku, Narandita, jika ia langsung menyerah. Mbak Naran ini masih tak hilang akal. Dia mengajakku untuk berkonsultasi ke Suhu Ying, ahli fengsui yang membuka usahanya di daerah Kota, dekat Gajah Mada. Sejak orang Jakarta latah menyukai fengsui, Suhu Ying menjadi narasumber untuk segmen fengsui di majalah tempat Mbak Naran bekerja. Setelah menghitung-hitung tanggal, jam lahir, serta nama panjangku, Suhu Ying kemudian memberikan saran.

"Oh, oke. *You* lahil di tahun macan kayu. Ingat-ingat ya, Non, macan kayu."

"Macan kayu, Suhu?" kataku, mengulang ucapannya.

"Begini ya, Non. Oe salankan untuk menaluh bebelapa benda di Ching Ba Gua untuk pelkawinan," jelas Suhu Ying dengan dialek *Hokkien*-nya.

Aku mengeryitkan dahi dengan mulut ikut termonyong-

monyong.

"Ching Ba Gua itu apa, Suhu?"

"Ching Ba Gua itu alea di tempat tidul atau luang kelualga yang letaknya di sudut kanan, yang secala diagonal bellawanan dengan pintu masuk kamal tidul atau pintu masuk utama." Suhu Ying menggambarkan denah ruangan dan menunjuk Ching Ba Gua dengan pensilnya.

"Nah, *you* paham hah?"Aku mengangguk.

"Sekalang bisa dicatat benda-benda yang halus ditaluh di alea Ching Ba Gua." Suhu Ying mengintipku dari balik kacamata yang melorot di hidungnya. "*You* catat baik-baik ya."

"Iya, Suhu." Aku mencatat patuh, ibarat pak lurah yang sedang mendengarkan petunjuk dari pak camat.

"Kipas melah, kulsi jumlah genap...."

"Maaf, Suhu, harus berjumlah dua ya kursinya?" aku menyela.

"Ya, halus dua. *You* tahu kenapa? Leluhul Suhu pelnah bilang, ada pepatah Cina mengatakan kebahagiaan itu selalu datang belpasangan." Suhu Ying melihatku sambil membenarkan letak kacamatanya yang kembali melorot. "Lanjut lagi ya. *You* taluh juga simbol putih, kayak foto pengantin yang belpakaian putih. Telus jangan lupa, minta satu cangkil atau tempat minum dali teman atau saudala *You* yang sudah menikah, kalena cangkil ini akan memindahkan enelgi pelkawinan meleka kepada *You*. Nah, besok *You* pelgilah ke toko emas, beli cincin kawin emas yang mulah. *You* sudah catat semua, hah?"

"Sudah, Suhu Ying."

"Lanjut lagi ya. Siang hali simpan cincin ini di dalam cangkil tadi belsama sembilan butil belas dan pita melah sepanjang 18 sentimetel. Malam hali, sebelum tidul, *You* pakai cincin itu di jali *You*, seolah-olah itu cincin kawin. Bayangkan saja *You* sudah menikah. *Haiya*... nanti *You* lihatlah hasilnya 18 bulan setelah mencoba ini."

Dua hari setelah berkonsultasi dengan Suhu Ying, langsung kusiapkan semua benda yang disarankan untuk ditaruh di sudut Ching Ba Gua. Cincin yang kubeli di Toko Mas 99 di Ciputat, pita merah, dan beras aku simpan di dalam lemariku. Hanya satu yang belum ada, yaitu cangkir. Saat menginap di rumah kakak ketigaku, Mbak Sidyana—yang sudah menikah lima tahun yang lalu—aku memerhatikan cangkir dengan tokoh kartun Donald Duck yang sering ia gunakan. Tanpa menunda waktu, aku langsung mendekati Mbak Sidyana.

"Mbak Sidya, *mug*-nya buat aku ya?" pintaku. "Lucu banget gambar Donald-nya."

"Ini punya Bila."

"Kan masih ada yang lain?" ujarku lagi dengan setengah memaksa.

"Tanya Bila dulu ya."

"Bila, *mug* Donald-nya buat Tante Saras ya? Bila kan punya lima cangkir Donald."

"Barter dulu dong, Tante," ujar Nabila, keponakanku berumur 3,5 tahun ini.

Aku terkesima dengan ucapannya. Anak zaman sekarang

memang lebih pintar daripada anak di zamanku. Mereka sudah mafhum nilai suatu barang dan pintar berkata-kata.

Sabtu depannya aku datang lagi ke rumah Mbak Sidyana dan segera mendekati Nabila.

"Bila, nih lihat, Tante Saras punya cangkir Disney Princess," kataku sambil menggerak-gerakkan cangkir berwarna *pink* di tanganku.

"Wah, bagus cangkirnya, Tante! Oke deh, *deal*! Senang berbisnis sama Tante."

Bila meninggalkan aku sendirian yang masih takjub dengan ucapannya tadi. "Pasti pengaruh sinetron atau TV. Ckckckck," gumamku.

Empat malam berturut-turut ritual ini berjalan lancar, dan setiap pagi aku tersenyum simpul membayangkan delapan belas bulan lagi aku akan mengadakan perhelatan pernikahanku. Aku dan calon suamiku akan tampak serasi dengan baju kebaya modern berwarna biru terang. Ibuku tersenyum bahagia melihat aku yang akan menikah, dan aku sudah keburu ingin mengundang Suhu Ying di pernikahanku.

Di malam kelima, di hari Minggu, saat sedang melintasi kamarku, aku melihat ada yang aneh dengan kucingku, Qipus. Si kucing hitam putih ini tampak mengindik-indik dari tempat tidur ke arah jendela sambil mulutnya bergerak-gerak menimbulkan suara meong pelan. Giginya bergeretak, dan ekornya bergerak-gerak ke kiri dan ke kanan. Aku memerhatikan apa yang membuat

Qipus berlaku begitu aneh. Ternyata, seekor cicak gemuk putih ada di dekat jendela, di sudut Ching Ba Gua-ku, tepat di atas cangkir pernikahanku.

"Qipus! Pus! Pus!" spontan aku berteriak dan berlari dari pintu ke ujung kamar, berusaha menangkap kucingku untuk tidak melompat ke jendela.

Prang! Cangkir Donald Duck jatuh bebas ke lantai, diikuti serpihan beling dan sembilan butir beras terpental ke penjuru lantai.

Aku sempat marah dengan Qipus, kucing yang telah menemaniku selama lebih dari tujuh tahun, karena telah mengudeta ritual malamku untuk mendapatkan calon suami. Selama dua hari aku tidak memberinya makan dan tidak memperbolehkannya masuk ke dalam kamarku. Akan tetapi, di hari ketiga, iba juga hatiku begitu melihat Qipus yang selalu berusaha meminta maaf dengan mengelus-elus wajahnya di kakiku. Aku teringat nasihat ibuku saat aku dan kakak-kakakku bermusuhan '*Nduk*, dosa hukumnya bermusuhan lebih dari tiga hari'. Maka, malam itu saat Qipus naik ke tempat tidurku, kupeluk dan kuelus kepalanya sambil menatap sudut Ching Ba Gua-ku.

"Pus, aku sudah malas mencoba ritual ini," bisikku pada Qipus.

BAB 10

Phillip yang Tak Terus Terang

Dari tahun 2008 hingga 2009, grafik percintaanku tidak bergerak sedikit pun dari angka nol. Tidak ada kisah cinta yang meng-gelegak, dan tidak ada lelaki idaman yang datang dalam masa stagnan ini. Sekalipun tahun ini tahun tanpa cinta dari laki-laki, bukan berarti aku sedih, sebab ini adalah masa '*I'm a happy single*'-ku. Rekan-rekan kerja di kantor cukup menyenangkan. Mereka bukan hanya teman-teman untuk urusan kantor, tetapi juga untuk kegiatan di luar jam kantor.

Hari Jumat adalah hari makan siang bersama di mal terdekat, CITOS, atau berwisata kuliner ke tempat-tempat makan baru di sekitar Jakarta Selatan yang direkomendasikan rekan lain. Setelah jam kerja, banyak kegiatan 'ekstrakurikuler' yang kami kerjakan. Setiap dua hari sekali kami rutin membuang keringat di *gym* di lantai dasar gedung kantor. Hari Selasa sore kami asyik

bermain futsal di Goals Soccer Complex, Fatmawati dan berlagak menyaingi tim Barcelona dan Juventus. Hari Jumat sore saatnya mengolah suara penyanyi-kamar-mandi-kami di tempat karaokenya Inul Daratista di Poins Square, Lebak Bulus.

Selain kesibukan 'ekskul' seperti yang kusebutkan tadi, aku juga mempunyai kegiatan wisata dengan kelompok penyuka jalan-jalan menikmati keindahan alam Indonesia. Aku dan seorang sahabat, yang kutemui pertama kali empat tahun lalu di suatu seminar manajemen sumber daya manusia, bergabung dengan salah satu grup jalan-jalan bernama Jalan Bebas. Kami berdua yang sama-sama masih *jomblo* mendengar gosip dari teman-teman lain yang sudah lebih lama bergabung dengan kegiatan grup ini, banyak peserta yang menemukan jodoh di acara jalan-jalan ke luar kota. Maka, kami berdua dengan semangat reformasi hampir tidak pernah absen mengikuti setiap kegiatan jalan-jalan yang diadakan Jalan Bebas, seperti menjelajah ke Pangandaran dan Green Canyon-nya, menelusuk ke Pantai Ujung Genteng yang tersembunyi di selatan Sukabumi, *rafting* di Sungai Cicatih, *snorkeling* ke Pantai Sanghyang dan selat di dekat anak Gunung Krakatau, Pulau Sikuai, dan Bukit Tinggi yang elok di Sumatra Barat, dan lain-lain. Walaupun setelah mengikuti acara jalan-jalan dan kumpul bareng di kafe untuk melihat foto-foto, aku tidak mendapatkan bonus yang digembar-gemborkan, yakni calon pacar, aku tetap menikmati setiap perjalananku menyaksikan kedahsyatan alam indonesia dan beberapa kegiatan yang memacu adrenalinku.

Satu tahun sebelumnya, di masa 2007–2008 adalah masa

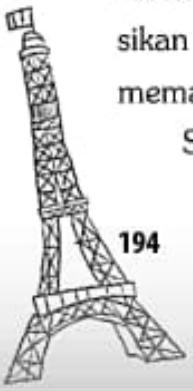

keduaku setelah remaja dulu, masa mengeksplorasi setiap aspek dalam diriku dan menikmati masa lajangku sepuas-puasnya. Sejak April 2007, ketika Stephane mengetahui tidak ada kemungkinan bagi kami untuk bertemu lagi dan mengetahui aku gagal mendapat beasiswa dari Kedutaan Prancis, kami mulai jarang berkomunikasi dengan media komunikasi apa pun yang biasa kami gunakan. Hingga suatu hari, saat aku berada di dalam lift C—usai berolahraga dari *gym* di lantai dasar gedung kantor, di depan pintu lift yang hampir tertutup sepertiganya, ada sesosok lelaki berwajah mirip Stephane. Spontan aku tekan tombol 'buka pintu' dan membiarkan ia masuk. Sampai aku tiba di lantai sembilan, aku diam dengan pandangan lurus ke depan, tidak berani mencuri-curi pandang ke arah kembaran Stephane di samping kananku ini. Sore pukul 15.40 saat aku dan sahabatku selesai salat di musala di lantai dasar, lagi-lagi kami satu lift dengan kembaran Stephane. "*Apakah bertemu dengan satu orang yang sama dua kali di satu hari merupakan pertanda*?" tanyaku dalam hati.

Baru di bulan Mei, grafik percintaanku mulai bergerak dari angka nol, ketika Phillip, sahabat virtualku selama lima tahun, menelepon ke ponsel di tengah siang yang panas.

"*Hi, Saras! I'm in Bogor. Wanna catch up sometime*?"

Aku cukup kaget saat dia menghubungiku dengan nomor ponsel Indonesia, apalagi setelah satu tahun kami tidak berkomunikasi. Aku mengenal Phillip dari Friendster, situs pertemanan yang sangat terkenal di tahun 2002. Saat itu sudah hampir empat tahun aku dan lelaki Boston itu berkomunikasi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi komunikasi yang seakan-akan

membuat jarak bukanlah penghalang. Hampir setiap hari kami *chatting* bertukar cerita tentang kabar masing-masing, pekerjaan, dan termasuk dengan siapa kami dekat saat ini.

Awal perkenalan kami dimulai saat Phillip, lelaki yang usianya dua tahun lebih muda dariku, mengirim pesan di *inbox* Friendster berjudul Reese Witherspoon.

Subject : Reese Witherspoon

Hola, I'm stopping by at your profile wondering that Reese Witherspoon, my favorite actress, has a twin in Jakarta. Please accept a greeting from me.

Cheers,

Reese's big fan

Sekali lagi kukatakan, wanita sudah kodratnya senang dipuji dan dirayu walaupun otaknya menyatakan secara sadar rayuan itu tidak benar, alias gombal semata. Karena daulatan baru sebagai kembaran aktris Hollywood yang bermain dengan bagus di film *Legally Blonde* itu, aku menghabiskan waktu selama sepuluh menit di depan kaca untuk menyelidiki bagian mana dari wajahku yang menyerupai Reese.

"Mungkin bibir monyongku?" tanyaku dalam hati sambil mengarahkan pandanganku ke bibir. Beberapa saat setelah itu, aku berubah menjadi penggemar Reese Witherspoon.

Empat tahun setelah komunikasi virtual itu, akhirnya sore ini aku akan bertemu Phillip untuk pertama kali di Pacific Place. Butuh waktu satu jam untuk memutuskan pakaian apa yang harus kukenakan yang akan membuatku terlihat cantik. Aku sangat

berusaha untuk membuatnya terkesima. Akhirnya aku memilih untuk memakai baju terusan tanpa lengan berbahan batik kontemporer warna ungu yang dipadu dengan jas kasual berbahan *corduroy* warna cokelat tua. Kubiarkan rambutku tergerai, dan kuberikan gel di ujung-ujung rambut yang tiga bulan lalu dikeriting. Aku tidak mengalami gugup seperti perasaan yang biasa hinggap di hati saat kencan pertama, karena memang selama ini aku tidak menganggapnya sebagai kandidat pacar. Aku sangat nyaman bercerita apa pun padanya, termasuk tentang laki-laki yang pernah kutemui di perjalanan ke Eropa.

Pukul 17.30 di hari Sabtu yang cukup lengang, aku sudah tiba di lobi mal Pacific Place yang megah. Kutunggu sosok lelaki yang selama ini hanya kulihat foto-fotonya di akun Friendster sambil melihat-lihat galeri mewah di mal ini. Ah, kontras sekali kemewahan mal ini dengan negaraku yang hampir setengah penduduknya berada di bawah garis kemiskinan. Aku hanya berjalan di depan butik dan galeri, tidak berani masuk ke dalamnya karena pasti harga barang-barang di dalam etalase tersebut akan membuatku terperangah. Sepuluh menit kemudian, kulihat sosok yang sepertinya mirip Phillip. Lelaki bule berambut cokelat agak pirang dengan pipi sedikit montok mirip penyanyi *semi-jazz*, Michael Bublé. Sejurus kemudian, laki-laki itu menelepon seseorang. Aku mengangkat telepon selulerku. Ya, benar itu Phillip. Aku dan dia tertawa.

"*Hi, Saras! Finally we met!*"

Kebenaran teori relativitas waktu pun teruji. Waktu berjalan

dengan sangat cepat saat kami banyak bercengkerama, hingga kami tidak menyadari beberapa karyawan kafe sudah bersiap pulang. Aku melirik ke arah jam tangan Guess-ku. Enam jam sudah lewat! Kenapa jika di kantor waktu delapan jam seakan-akan berjalan sangat lama? Apa saja yang sudah aku lakukan selama enam jam dengan Phillip? Kami hanya makan malam, mengobrol, *update* cerita, dan berpindah dari satu kafe ke kafe lain untuk mencoba es krim sambil menikmati lagu Michael Bublé dari iPod-nya. Di akhir kencan, dia kembali merayuku.

"Hmm... kamu bagus dengan rambut keriting ini. Cantik, mirip istri pamanku yang menikah dengan orang Meksiko."

"Hehehe... bukan mirip Reese Witherspoon lagi ya?" Aku tertawa renyah.

"Reese *who*?"

"Reese yang main *Legally Blonde*, mantan istrinya Ryan Phillippe. Pertama kali kamu kenal aku di Friendster, kamu bilang saya mirip dia," kataku masih dengan senyum.

"Oh, nggak. Sekarang kamu mirip sekali dengan Manuella. Kalau kamu lihat foto bibiku sewaktu muda, pasti kamu percaya sama omonganku deh," Phillip meyakinkanku.

"Oh, jadi sekarang dengan rambut keriting ini aku tidak lagi mirip Reese Witherspoon, tapi mirip bibi Meksiko-nya," gumamku sambil berpikir-pikir, apakah wajahku yang mirip peranakan *tionghoa* dan Jawa mirip tekstur wajah orang Latin? Tetapi, ah sudahlah! Hormon endorfin sedang bekerja giat di otakku saat ini. Aku tidak menghiraukan lagi apakah rayuannya masuk akal.

Setiap saat telepon selulerku berbunyi, setiap saat itu

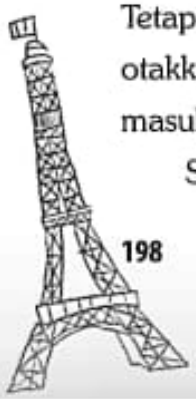

pula aku tersenyum semringah melihat nama Phillip di layar teleponku. Hingga pertemuan kedua terjadi di Pisa Kafe, CITOS, ternyata hormon endorfin masih bertahan di otakku dan berhasil membuat rasa es krim ini kalah manis dibandingkan wajah Phillip. Setiap hari selalu kutunggu akhir pekan. Pertemuan ketiga dan keempat menyusul dengan lancar, tetapi masih belum ada perubahan status dari teman ke tingkat selanjutnya. Sekalipun saat mantan teman sekantorku, Rita, yang memergoki aku dan Phillip di Blitzmegaplex, bilang bahwa lelaki yang di sebelahku ini tampan, tetapi aku masih belum yakin Phillip mempunyai perasaan yang sama. Saat ini aku cukup nyaman memiliki dia hanya sebagai sahabat. Hari ini seharusnya dia sudah mengirim pesan singkat sesuai yang ia janjikan untuk konfirmasi pertemuan sore nanti. Karena tidak sabar, aku menelepon ke ponselnya, tetapi tidak ada jawaban. Akhirnya aku mengirim pesan singkat. Cukup lama kutunggu, tetap tidak ada balasan darinya. Tidak biasanya ia seperti ini. Ada jeda lama ia membalas pesan singkatku. Dua jam kemudian, baru kuterima SMS dari Phillip.

Maaf, aku terpaksa membatalkan pertemuan. Mantan pacar datang. I'll call you later.

"*Mantan pacar?*" tanyaku dalam hati. Kenapa tiba-tiba muncul kata-kata 'mantan pacar'? Selama empat tahun, dia tidak pernah sedikit pun menyebut pernah punya pacar di Bogor?

Hingga hari berganti, tidak ada telepon darinya. Aku mulai cemas. Bukankah '*I'll call you later*' secara harfiah berarti dia akan menghubungiku dalam rentang waktu yang tidak terlalu

lama? Jangan-jangan ini pertanda '*he's just not that into me*', yang artinya dia mulai akan melancarkan gerakan menghilang ditelan bumi. Kutahan diriku untuk tidak larut dalam permainan *hide and seek* ini.

Laki-laki memang selalu aneh. Dia datang tanpa diundang, memikat hati wanita dengan rayuannya, dan kelihatan sangat semangat di awal-awal pendekatan. Bahkan di pertemuan ketiga, Phillip sudah tidak sabar ingin berkenalan dengan ibuku ketika mengantarku pulang ke rumah. Sialnya, ibuku sudah kadung terpikat dengan laki-laki Boston yang hafal cerita wayang Bharatayudha karena pernah ikut program pertukaran mahasiswa di UGM. Seakan-akan ada tulisan raksasa 'W H Y' di langit sana, aku bingung dengan apa yang terjadi saat ini. Mengapa Phillip berubah secara drastis? Apa salahku? Buku *He's Just Not That Into You* menyarankan aku untuk tetap tenang dengan kelakuan Phillip yang tiba-tiba menghilang, dan logikaku pun setuju untuk tidak menghiraukannya. Sayangnya, aku tidak berhasil menghilangkan rasa keingintahuanku. *Curiousity* adalah nama tengahku. "*WHY?*" teriakku dalam hati. Mengapa berani-beraninya dia datang dalam kehidupanku, menerbangkan aku tinggi ke awan, dan tanpa peringatan sekarang menghempaskan aku terjatuh? Tiga kali sudah aku meneleponnya, tetapi tetap tidak ada suara penghubung di ponselnya. Dua kali aku mengiriminya pesan singkat ke ponsel, dan baru ada jawaban di malam hari saat aku mau tidur.

I'm sorry, Saras, I'm really busy. I got a job in Jambi.

Aku diam, tentu saja itu hanya alasan. Kenapa dia tidak

terus terang dari awal bahwa dia mempunyai mantan pacar di Bogor? Jarak dari Jambi ke Jakarta bukan jarak sejauh dari Boston ke Jakarta! Sewaktu di Boston saja dia tetap berkomunikasi denganku. Kuhapus nama Phillip dari ponselku, begitu juga semua pesan singkat darinya.

Butuh tujuh hari tujuh malam untuk mengobati perih di perasaanku. Aku memang sedih dan terluka. Pertama, karena aku menikmati setiap detik menghabiskan waktu bersamanya. Kedua, sejak dia meminta dikenalkan dengan ibuku, aku mulai berharap ini adalah akhir pencarianku menemukan sang belahan jiwa. Dan ketiga, aku membiarkannya membodohiku seperti ini! Dalam doa, aku bukan lagi meminta, tetapi menuntut dan marah.

"Tuhan, aku selalu berbuat baik kepada setiap orang. Aku senang menolong orang, apalagi teman yang membutuhkan bantuanku. Aku selalu berusaha jangan sampai menyakiti perasaan orang, tetapi kenapa Tuhan? Aku pikir Phillip adalah orang yang Kau kirim, tetapi dia malah menghilang! Kenapa dia tega, Tuhan? Kenapa??? Kenapa untuk menemukan satu di antara jutaan orang—satu orang saja, Tuhan, satu orang yang benar-benar mencintaiku, aku harus menunggu sekian lama??? Aku capek, Tuhan! Capek!"

Entah pada menit ke berapa di tengah malam buta ini aku jatuh tertidur di antara amarah, tangis, dan doaku.

BAB 11

CV Usaha Jaya Maju Terus Pantang Mundur

Sebenarnya, ini termasuk perjalanan di luar rencana, tidak seperti perjalananku ke Eropa. Entahlah, aku sama sekali tidak tertarik pada benua di selatan Indonesia ini, tidak pula pada kebudayaan-nya. Akan tetapi, karena kebetulan aku baru saja selesai kontrak kerja, dan Kedutaan Australia memberikan visa turis selama tiga bulan, maka aku mulailah perjalanan ke Australia di awal Desember. Aku berangkat ke Bali dengan maskapai penerbangan lokal yang pesawatnya sering masuk berita karena gagal terbang dan kecelakaan, tetapi untungnya aku tiba dengan selamat di Denpasar.

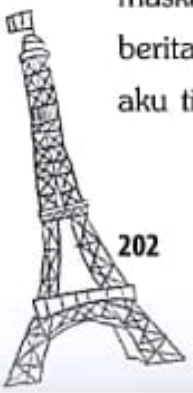

Ada jeda waktu sekitar lima jam untuk penerbangan berikutnya ke Australia dengan pesawat Jet Star di Bandara Interna-sional Ngurah Rai, yang kumanfaatkan untuk menambah daftar suvenir untuk kakakku di Pasar Seni Kuta. Setelah luntang-lantung menikmati sore hari di Kuta, akhirnya aku masuk kembali ke Bandara Internasional Ngurah Rai yang letaknya bersebelahan dengan bandara penerbangan domestik. Sempat dibuat kesal oleh petugas bandara yang melempar aku ke beberapa loket yang letaknya berjauhan sebelum akhirnya menemukan loket Jet Star. "*Hmm... beginilah nasib pengguna armada murah meriah*," keluhku dalam hati. Aku masuk ke dalam pesawat dengan perasaan gondok karena tadi harus membuang paket lulur mandi dan masker yang belum kubuka segelnya ke tem-pat sampah. "Maaf, Mbak, cairan lebih dari seratus milimeter tidak boleh masuk pesawat." Begitu kalimat tegas sang petugas bandara satu jam lalu.

Pesawat mendarat membelah kegelapan kota Darwin pukul 04.00. Masih dengan terkantuk-kantuk aku berjalan mengikuti orang-orang di depanku. Pemeriksaan imigrasi Australia ternyata lebih ketat dibandingkan imigrasi di Schiphol, Amsterdam. Terus terang, aku sedikit gugup dalam antrean ini karena semua penumpang tanpa terkecuali diharuskan membuka kopernya dan memperlihatkan isi koper di depan petugas imigrasi berseragam biru muda yang mahal senyum. Di loket imigrasi, aku melihat seorang petugas imigrasi perempuan asal Indonesia, dan instingku menyuruhku untuk masuk dalam antrean di loket petugas imigrasi itu. Selama berdiri dalam barisan ini, aku tersenyum dalam hati, membayangkan jika saja jeruk nipis di koperku masih tersimpan

manis. Sore tadi waktu Denpasar, saat baru saja selesai salat Ashar, Mbak Sidyana menghubungiku.

"*Ras, sudah sampai di mana?*"

"*Denpasar.*"

"*Kopernya sudah dibuka?*"

"*Kenapa?*"

"*Lho, nggak terima SMS dari Mbak Naran?*"

"*Tadi aku lagi sholat.*"

"*Ada jeruk nipis di koper, mungkin Ibu diam-diam menaruhnya. Kata Mbak Naran, nggak boleh dibawa masuk, nanti ada masalah di imigrasi Australia!*"

Aku mendelik. "*Dasar ibu-ibu!*" Cepat-cepat aku mendorong troliku ke Restoran Solaria di bandara ini. Sambil duduk manis di pojokan restoran, aku masih bertanya-tanya kapan ibuku memasukkan jeruk nipis dan apel ke dalam koper tanpa sepengetahuanku? Aku mengubrak-abrik isi koper cokelatku, demi mencari plastik bening berisi enam buah jeruk nipis. Ibuku memang aneh, walaupun sudah pernah ke Melbourne dan Prancis, beliau masih saja wanita Jawa yang polos. Ingin rasanya aku menelepon beliau dan marah-marah, tetapi akhirnya aku hanya bisa tersenyum dongkol. Pasti jeruk nipis itu untuk Mbak Naran yang hobi makan dengan lalapan dan sambal terasi plus potongan kecil jeruk nipis. Kasih sayang seorang ibu terkadang memang bisa merepotkan seorang anak.

Sampai di depan petugas imigrasi, aku menyerahkan kartu kecil yang diberikan oleh pramugari di pesawat tadi. Aku berusaha tersenyum kepada petugas perempuan yang kuduga asal Indo-

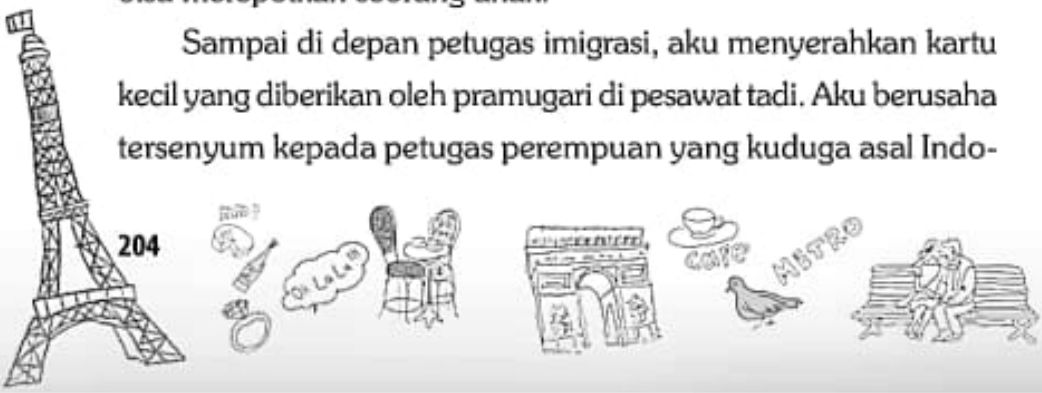

nesia. Setelah percakapan formal sesuai prosedur, sang petugas bertanya dalam bahasa Inggris.

"*Where is your next destination?*"

"Melbourne, *visiting my sister,*" jawabku singkat, masih tersenyum untuk berusaha ramah.

Petugas imigrasi itu membaca lagi kartu merahku. Selama di Melbourne aku akan tinggal di rumah kakak iparku.

"*Ealah*, aku kok lupa! Kamu adiknya Naran ya? Tadi dia SMS, katanya adiknya mau ke Melbourne via Darwin."

"Oh, ini Mbak Ninuk, temannya Mbak Naran ya?" Aku tersenyum riang. Ketika beberapa kolega Mbak Ninuk dan penumpang lainnya melihat ke arah kami.

Selesai pemeriksaan dua tahap di imigrasi, aku mencari tempat di ruang tunggu Darwin International Airport. Gedung bandara ini memang tidak terlalu besar bila dibandingkan dengan Bandara Soekarno-Hatta, tetapi lebih modern dan bersih. Aku masih harus menunggu lima jam lagi untuk penerbangan lanjutan ke Tullamarine Airport, Melbourne. Untungnya banyak sofa di sini, akupun beruntung mendapat satu sofa kosong. Kulihat penumpang lainnya yang satu pesawat denganku tanpa malu-malu tidur di sofa-sofa yang berderet di ruang tunggu. Jadi, aku tak ragu mengikuti apa yang mereka lakukan. Baru saja menaruh badan dan meluruskan kaki, sedetik kemudian aku sudah tertidur pulas di sofa berwarna biru *navy* yang empuk dan nyaman dengan jaket untuk menutupi kepala dan badanku. Damainya di sini, hingga aku tidak mengetahui

hujan deras mengguyur kota Darwin di luar sana. Yang aku rasakan, hanya udara menjadi semakin dingin. Sesekali kuintip dari jaket beberapa karyawan imigrasi yang lewat di depan sofaku mengeluh.

"*What a lovely day! Rain again!*"

Ada perbedaan yang sangat kontras antara iklim kota Darwin dan Melbourne. Jika di Darwin hujan tidak malu-malu datang tanpa diundang dengan derasnya hampir setiap hari, di Melbourne hujan masih belum mau singgah, sekalipun sudah ditunggu penduduknya selama lima tahun. Saat aku tiba di Tullamarine Airport, udara kota Melbourne saat itu sangat panas, sepanas Jakarta. Hanya saja, di sini udaranya tidak lembab. Satu kata yang pertama terucap saat kakak iparku, Dean, bertanya tentang Melbourne.

"*Fuanas!*"

Mbak Naran dan Dean tertawa.

"Lihat saja nanti, siap-siap terkejut dengan cuaca Melbourne," ujar Mbak Naran. Tidak perlu menunggu waktu lama untuk membuktikan kata-kata kakakku. Selama tiga hari berturut-turut, tubuhku didera udara dingin 15° disertai angin dari kutub selatan. Bulan pertama musim panas, aku menikmati Melbourne layaknya turis dan sudah terbiasa dengan pergantian cuaca yang berlangsung cukup cepat dalam satu hari. Di sini tidak ada istilah 'saltum' alias 'salah kostum'. Contohnya siang ini, suhu udara pagi tadi sekitar 24° dan pukul 14.00 sudah mencapai 30°. Lumrah

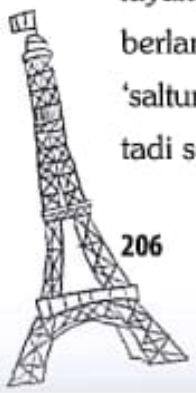

jika ada seorang perempuan di sini memakai sepatu bot hitam dengan *tube dress* abu-abu dan kardigan putih. Perempuan lainnya mengenakan baju musim panas; hanya *tank top*, rok mini, dan sepatu tali-temali model tentara Romawi. Sementara seorang *junior lawyer* di daerah Flagstaff mengenakan kemeja hitam, rok terusan bermotif kotak-kotak hitam, *stocking* hitam, dan *flat shoes* hitam. Hari berikutnya, udara di sini masih tergolong nyaman, sekitar 15°–26°, dan angin dingin dari kutub selatan di pagi hari.

Pada bulan Desember aku melihat kegilaan manusia modern berbelanja. Beberapa hari sebelum hari Natal, manusia berbondong-bondong ke mal, toko-toko di pusat kota, atau DFO (*Direct Factory Outlet*) di pinggir kota. Keceriaan berbelanja semakin memuncak saat *Boxing Day*—satu hari setelah Natal, di mana semua warga Melbourne membuka kado Natal dan suasana kota menjadi hiruk pikuk. Semua toko besar dan kecil di pusat kota dan di daerah pinggiran Melbourne berlomba-lomba memberikan diskon. Orang Indonesia di mana pun mereka berada ternyata sangat gemar berbelanja ketika pesta diskon digelar. Setiap lima menit aku melangkah, kutemukan orang Indonesia menenteng tas belanjaan. Begitu pun ketika aku dan kakakku berhenti makan siang di restoran Cina terkenal di dekat State Library of Victoria. Di sebelah mejaku, terdapat dua pasang orang tua muda Indonesia dengan anak bayi mereka. Dan di belakangku duduk dua mahasiswi Indonesia yang asyik bercerita mengenai produk Guess yang mereka beli dengan potongan harga hingga

70% setelah rela berdiri dalam antrean sepanjang lima meter di depan pintu butik di DFO.

Aku tersenyum mencuri-curi dengar perjuangan mereka, dan kulirik sepatu bot Birkin yang saat ini kukenakan dan berhasil kudapatkan dengan harga hanya 20 Dolar Australia! Mau tahu bagaimana aku mendapatkan sepatu ini? Bagaikan kucingku yang satu lainnya, si Jojo, yang mengamati burung pipit di sawah depan rumah, aku bergerak mendekati sepasang sepatu bot di rak depan. Ketika menyadari di sisi lain ada cewek bule yang juga mengincar sepatu itu, kupercepat langkah dan segera kuambil sepatu itu. Satu hal yang kupelajari tentang wanita, kaumku; kebanyakan wanita mungkin tidak terlalu ngotot memperebutkan lelaki incarannya di depan saingannya. Lain halnya jika soal barang bermerek yang dijual dengan potongan lebih dari 70%, wanita akan sangat agresif untuk mendapatkan barang yang dincarnya.

Dalam usaha menemukan cinta sejati, kegigihanku mencari sang 'Lelaki Idaman' memang patut diacungi jempol. Aku pun kadang-kadang kagum, dari mana kudapatkan semangat juang yang menyala-nyala seperti ini. Padahal sewaktu masih mahasiswa, aku bukan termasuk aktivis kampus. Pengalamanku ikut berdemonstrasi pun hanya sekali. Tahun 1997 aku ikut demonstrasi mahasiswa untuk mendukung reformasi yang dimulai dari mendengarkan orasi para aktivis di lapangan basket kampus hingga parade ke depan Gedung Sate. Aku terpaksa ikut demonstrasi karena dosenku, yang juga seniorku empat tahun di atasku, meliburkan kelas dan mengajak semua mahasiswanya

ikut turun ke jalan.

Jika aku diibaratkan sebuah badan usaha dalam mencapai tujuan mendapatkan pendamping hidup, bolehlah aku dinamai 'CV Usaha Jaya Maju Terus Pantang Mundur'—disingkat CV UJMTPM—dengan moto 'selalu berusaha mencari lelaki dan cinta di mana pun, kapan pun, dan tanpa pantang mundur!'. Di Melbourne, ternyata kisah kencan buta kembali kualami, demi mengenal lelaki baru. Mengapa aku kembali terlibat dengan kencan buta setelah kencan-kencan yang gagal mengenaskan lima tahun lalu? Latar belakang kejadiannya begini. Suatu malam di ruang televisi, saat aku dan keluarga kakakku sedang menikmati *beef stroganoff*, melintas iklan acara *reality show* 'Married with Farmer' di layar kaca, dan Dean dengan isengnya menyeletuk.

"*Hey, maybe you should register to that program,* Saras! *Two months later when you should back to Jakarta, you will bring one charming farmer.*"

"Hahaha!" Kupamerkan gigi putihku. "*Definitely funny*, Dean!"

Anak Jakarta sepertiku harus bangun pagi-pagi memerah sapi, membuat keju, dan mengumpulkan jerami demi memperebutkan suami. Namun, Mbak Naran dengan tampang polosnya malah menyahut.

"Eh, nggak ada salahnya dicoba, Ras!"

Aku berusaha tidak mendengarkan candaan mereka dengan mencelupkan kentang panggangku ke dalam kuah *beef stroganoff* yang mirip-mirip rendang, hanya saja tidak pedas.

Dean kembali menanggapi iklan 'Maried with Farmer' yang

muncul lagi di jeda film *The Simpsons Movie*.

"*Oh, what a happy life,* Saras! Nggak ada macet seperti Jakarta, susu segar *fresh from cow*, dan laki-laki yang kekar mengangkut jerami untuk persediaan musim dingin."

Tanpa dikomando, sepasang suami istri ini tertawa bersamaan. Aku satu-satunya orang di ruangan itu yang hanya senyum-senyum kecut sambil memonyong-monyongkan mulut tebalku, karena saat ini Jordan—keponakanku yang berusia dua tahun—ikut tertawa mencontoh orangtuanya.

"Hahaha, *Guys*! *Keep laughing*!"

Sepi sesaat. Kami sedang serius menonton *The Simpsons Movie*. Baru kemudian, di akhir film muncul iklan yang menarik, komunikatif, dan lucu dari salah satu situs jejaring sosial yang terkenal di Australia; RSVP dan Plenty of Fish. Mbak Naran dan suaminya langsung menoleh ke arahku.

"Itu boleh dicoba, Ras!"

Nah, itulah latar belakang aku terseret ke dalam kencan buta di Melbourne. Walaupun sempat menolak ide Mbak Naran, aku pikir-pikir tidak ada salahnya dicoba, apalagi aku akan tinggal di sini selama tiga bulan. Akhirnya aku membuat profil dan menaruh fotoku di situs Plenty of Fish. Ternyata wajah Asia-ku cukup menarik bagi banyak lelaki di negara bagian Victoria, terutama untuk mereka yang tinggal di sekitar Melbourne, untuk mengenalku lebih lanjut. Setiap hari aku dihujani puluhan pesan di *inbox* akun Plenty of Fish-ku, dan setelah disaring, akhirnya ada tiga lelaki yang sempat kutemui secara langsung.

1. Joe, lelaki keturunan Irak

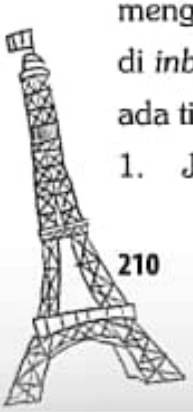

muncul lagi di jeda film *The Simpsons Movie*.

"*Oh, what a happy life,* Saras! Nggak ada macet seperti Jakarta, susu segar *fresh from cow*, dan laki-laki yang kekar mengangkut jerami untuk persediaan musim dingin."

Tanpa dikomando, sepasang suami istri ini tertawa bersamaan. Aku satu-satunya orang di ruangan itu yang hanya senyum-senyum kecut sambil memonyong-monyongkan mulut tebalku, karena saat ini Jordan—keponakanku yang berusia dua tahun—ikut tertawa mencontoh orangtuanya.

"Hahaha, *Guys*! *Keep laughing*!"

Sepi sesaat. Kami sedang serius menonton *The Simpsons Movie*. Baru kemudian, di akhir film muncul iklan yang menarik, komunikatif, dan lucu dari salah satu situs jejaring sosial yang terkenal di Australia; RSVP dan Plenty of Fish. Mbak Naran dan suaminya langsung menoleh ke arahku.

"Itu boleh dicoba, Ras!"

Nah, itulah latar belakang aku terseret ke dalam kencan buta di Melbourne. Walaupun sempat menolak ide Mbak Naran, aku pikir-pikir tidak ada salahnya dicoba, apalagi aku akan tinggal di sini selama tiga bulan. Akhirnya aku membuat profil dan menaruh fotoku di situs Plenty of Fish. Ternyata wajah Asia-ku cukup menarik bagi banyak lelaki di negara bagian Victoria, terutama untuk mereka yang tinggal di sekitar Melbourne, untuk mengenalku lebih lanjut. Setiap hari aku dihujani puluhan pesan di *inbox* akun Plenty of Fish-ku, dan setelah disaring, akhirnya ada tiga lelaki yang sempat kutemui secara langsung.

1. Joe, lelaki keturunan Irak

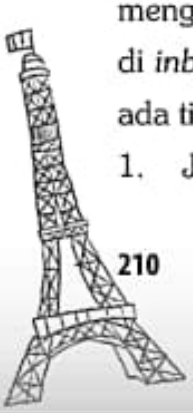

Berawal dari pesan yang Joe tulis di *inbox*-ku di situs tersebut, dilanjutkan dengan *chatting* di MSN, dan berkomunikasi verbal di telepon, sampai kuberanikan diri untuk berkata 'ya' ketika Joe mengajak bertemu. Joe bukan pekerja kantoran, melainkan seorang *Sound Engineer* untuk acara-acara konser dan pengajar anak-anak kecil menabuh drum.

"*So*, kalau boleh tanya, Joe itu nama asli kamu?" tanyaku ketika mobil hitam teman kencanku ini berbelok ke arah Brunswick Street.

"*Yup*, kenapa?"

"Maaf, saya kurang tahu tentang Irak, tapi Joe sepertinya kurang berbau Irak." Aku berusaha mengulik informasi sambil tersenyum memerhatikan wajah Timur Tengah Joe.

"Hahaha! Kamu bukan orang pertama yang bingung. Nama panjang saya Jozef, Jozef Tamraz."

"Oh, saya kira Irak negara Islam. Jozef bukannya nama Kristen?"

"*Yup*. Orang tua saya berasal dari Assyria yang beragama Kristen. Saya sendiri memilih tidak beragama. Bagi saya, agama hanya membuat keburukan di mana-mana, terutama di negara saya."

Glek. Aku terkejut dengan ucapan terakhir Joe. Meskipun terkadang ada benarnya—fanatisme agama yang menyebabkan penduduk dunia perang beratus-ratus tahun, bukan berarti kita skeptis dan menyalahkan agama. Dari cerita Joe, aku mengetahui cerita lain tentang Irak—negara asal sebelum ia bermigrasi ke Australia lima belas tahun lalu

bersama orang tua dan pamannya—bahwa tidak semua warga Irak beragama Islam. Ada sekitar 20% warga Irak yang beragama lain dan tidak beragama, Joe termasuk dalam minoritas ini.

Kencan standar ini dimulai dari makan malam di Lygon Street di kawasan Carlton, tempat terkenal di dekat pusat kota Melbourne untuk berwisata kuliner dan sepanjang jalannya dipenuhi kafe-kafe Italia. Pelaku pariwisata di sana mempromosikan kawasan ini sebagai 'Melbourne's Little Italy'. Hal itu cukup beralasan karena memang Carlton merupakan jantung kota Melbourne untuk komunitas Italia yang sudah tinggal di kawasan tersebut sejak tahun 1900. Bahkan, untuk meneguhkan citra 'Little Italy', pada tahun 2006 dibuka alun-alun yang diberi nama Piazza Italia dengan nuansa Italia sebagai tempat beraktivitas dan bertemu komunitas yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Tidak sulit untuk menemukan Piazza Italia, cukup cari jam matahari raksasa di salah satu sudut alun-alun ini. Para imigran asal Italia juga membuat Lygon Street terkenal sebagai pelopor budaya kafe sejak salah satu kafe di sana mengimpor mesin pembuat kopi *espresso* pertama di Melbourne pada tahun 1950.

Langit masih terang saat kami keluar dari Café Cavallino, yang saat Piala Dunia disesaki pengunjung yang menonton bareng pertandingan sepak bola antar negara.

"Mau nonton, Ras?"

Joe mengajakku menonton film *Quantum of Solace* di

Epping Plaza di pinggiran kota, yang hanya berjarak lima belas menit dari rumah Mbak Naran. Dari pembicaraan kami, aku merasakan aku dan Joe hanya 'nyambung' saat kami berbicara tentang musik. Di luar topik itu, kelihatannya lelaki ini tidak tertarik dan memilih diam. Satu lagi yang aku tidak suka dari Joe; selama berbincang denganku, sorot matanya yang tajam bagaikan elang mengarah ke bagian tertentu dari tubuhku, bukan ke mataku. Sampai di rumah, kuputuskan tidak akan ada *dating* kedua dengan laki-laki Irak ini.

2. Xavier, *backpacker* asal Spanyol

Bertemu dengan seseorang yang bisa berbahasa Prancis di negara pengguna bahasa Inggris yang berada jauh dari Eropa seperti oasis untukku yang mencintai bahasa romantis itu. Tanpa buang waktu, aku setuju untuk bertemu dengan Xavier, lelaki campuran Prancis dan Spanyol, di lobi Flinders Street Railway Station, di persimpangan Flinders Street dan Swanston Street yang berseberangan dengan Federation Square. Karena aku belum pernah melihat Xavier di *webcam*, aku sempat paranoid begitu sampai di *meeting point* yang Xavier tentukan, di lobi dekat penjual bunga segar dan di bawah banyak jam dinding. Yang kulihat adalah lelaki berusia 40-an yang penampilannya berbeda sekali dengan yang diperlihatkan Xavier dalam foto profilnya.

Lelaki itu terlalu tua untuk lelaki yang mengaku berusia 28! Waduh! Aku menghentikan langkahku, masih teringat acara kencan gagal dengan Edo lima tahun lalu yang

tidak jujur tentang penampilan dan umurnya. Tidak mau jatuh ke dalam lubang yang sama untuk kedua kalinya, aku mengendap-endap bersembunyi di balik salah satu pilar lobi stasiun. Beberapa menit kemudian ponselku berbunyi, aku melihat nama Xavier di layar ponselku. Kulongokkan kepala dari balik pilar, dan kulihat lelaki yang masih berdiri di dekat gerai bunga itu juga mengangkat ponsel. Dugaanku semakin kuat, dia adalah Xavier. Aku memutuskan untuk mematikan ponsel dan kabur perlahan-lahan ke arah Federation Suare. Baru saja selesai kutapaki anak tangga terakhir di depan lobi.

Seorang laki-laki muda yang mengenakan topi biru bertuliskan 'Thai Boxing' setengah berlari mengejarku.

"Ah, dia mirip sekali dengan lelaki di foto-foto profil Xavier, dan topi biru itu aku pernah melihat di fotonya," pikirku dalam hati.

"*Hi, you are Saras, rite?*"

Aku menghentikan langkahku. "Hai, kamu pasti Xavier."

"Kenapa kamu lari?" Xavier berusaha menyamai langkahku dengan napas tersengal-sengal. "*Anyway,* lari kamu cepat sekali hihihi."

Aku menceritakan kisah kencan butaku dengan Edo lima tahun lalu dan laki-laki tua yang aku temui tadi di Stasiun Flinders. Xavier keruan saja tertawa terbahak-bahak.

"*I see*. Jadi, kalau saya jelek, kamu nggak mau ketemu saya?"

"Hihihi… terus terang iya. Yang jelas, saya kapok di-

tipu orang dari situs pertemanan." Aku tertawa-tawa dalam hati, bersyukur insiden kencan dengan Edo tidak terulang.

Xavier mengajakku untuk menunggu trem nomor 109 yang akan membawa kami ke Port Melbourne di halte Flinders Street. Dia mengisahkan bahwa menetap di Melbourne adalah hal yang tidak pernah ia duga saat akan memulai perjalanan ke benua di selatan bumi ini. Tepatnya satu tahun dua bulan yang lalu, ia datang ke Perth bersama temannya untuk mengelilingi Australia sebagai *backpacker* dengan mengantongi visa kerja yang berlaku selama satu tahun. Dengan visa kerja tersebut dia bisa bekerja sambilan bila uangnya habis untuk membiayai perjalanannya mengelilingi Australia. Hampir semua negara bagian di Australia, terutama kota-kota besar di setiap negara, sudah dikunjunginya, dan kota terakhir yang ia kunjungi adalah Melbourne.

Di kota inilah ia sempat mengalami masalah karena masa berlaku visanya sudah habis, sementara dia sudah terlanjur jatuh cinta dengan kota yang dihiasi banyak taman kota dan sangat nyaman ini. Seorang agen pengurusan visa menyarankannya untuk mengajukan permohonan *Permanent Resident*—disingkat PR—dengan belajar *Hospitality* di salah satu kampus di Melbourne. Xavier melihat, dia mempunyai masa depan di kota wisata dengan kualitas hidup yang lebih bagus daripada negara asalnya, sehingga ia memutuskan untuk memulai hidup baru di negeri koala ini dan meninggalkan pekerjaannya serta keluarganya di Cartagena, Spanyol.

"Di hatiku yang terdalam, aku yakin masa depanku

akan jauh lebih bagus jika hidup di sini daripada harus balik ke Spanyol," ucapnya menegaskan. "Gajinya juga lebih bagus," tambahnya.

Seperti umumnya orang Spanyol yang tidak bisa hidup tanpa pantai di musim panas, dia mengajakku menghabiskan siang yang panasnya menyengat setiap jengkal kulitku di Port Melbourne. Pantai membuatnya terkait dengan Spanyol dan mengobati kerinduan akan keluarganya. Terus terang sebagai orang Indonesia, aku harus bangga karena pantai di Indonesia jauh lebih indah daripada pantai-pantai di sini.

Kami hanya mengobrol di tepi pantai, melihat *seagulls* berwarna putih yang terbang berkelompok, seakan-akan pasukan pesawat perang yang kemudian mendarat di pasir pantai putih yang halus dan berebut sisa-sisa makanan.

"Kamu nggak renang, Xavierr?" tanyaku dengan setengah becanda, mengikuti caranya melafalkan huruf 'R' yang sangat khas orang Spanyol.

"*No, Sarras*. Airnya dingin." Xavier masih bermalas-malasan dengan berbaring beralaskan handuk besar. "*Hey, cheeky wench*, kamu meledek saya ya!" Xavier menepuk lembut punggungku.

Aku tertawa-tawa sambil memakan buah *nectarine* yang aku bawa dari rumah kakak dan berlari menjauhi Xavier. "Panggil aku Xavi aja deh."

Kuperhatikan sekitar. Kebanyakan orang di sini memang hanya mandi matahari supaya kulit mereka terlihat lebih cokelat dan eksotis, sementara aku berlindung di balik topi

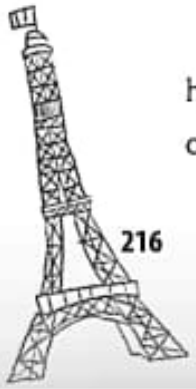

dan sudah beberapa kali memakai krim pemutih kulit yang kubawa dari Indonesia. Begitulah manusia, selalu melihat rumput tetangga lebih hijau. Orang kulit putih merayakan datangnya musim panas dengan berjemur di pantai atau taman umum, berharap kulit putih mereka akan berubah warna menjadi kecokelatan, sedangkan di Asia industri komestik berlomba-lomba menawarkan krim ajaib yang diyakini bisa membuat kulit wanita Asia yang mengandung banyak pigmen menjadi lebih terang.

Aku berjalan sendiri ke tepian pantai dan mencelupkan ujung kaki kananku. Walaupun suhu udara mencapai 36°C, air laut terasa sangat dingin karena berasal dari daerah kutub selatan. Pantas, tidak ada satu pun orang berani menceburkan tubuh mereka ke air laut.

Melihat gelagatku yang tidak tahan dengan teriknya sinar matahari Melbourne siang ini, Xavier segera menyudahi acara mandi sinar mataharinya. Dan kencan kami dipindah ke tempat bermain biliar di Flinders Street dan berakhir di Nando's Restaurant, menikmati ayam pedas bumbu Portugis dengan saus PERi-PERi yang berhasil membuat lidahku bergoyang-goyang, seperti habis makan plecing ayam Lombok.

3. Kencan dengan Andrew

Lelaki ketiga yang akan kencan denganku menyebut South Yarra Railway Station sebagai titik pertemuan kami. South Yarra. Saat dia menyebut nama itu, aku teringat peristiwa menyakitkan tiga tahun lalu di kereta yang mem-

bawaku dari Trier ke Luxembourg. Musim panas saat itu, di tengah-tengah perkenalanku dengan Takeshi— lelaki campuran Jepang dan Australia asal South Yarra, Ela—ah, kusebut lagi nama itu!—dengan tidak sopannya menyabotase percakapanku dengan Tak. Setelah tiga kali melewati musim panas, takdir akhirnya membawaku ke sini, tempat Tak tinggal. Bukan untuk bertemu dengan Tak—lelaki yang sudah kulupakan, melainkan dengan Andrew Tonkin. Lelaki ini sepertinya cukup pengalaman dengan kencan buta. Dia takut jika aku kabur dari pertemuan pertama setelah melihatnya di dunia nyata. Andrew menyuruhku menunggu di depan pintu keluar stasiun di dekat toko 7 Eleven. Setelah mobilnya melewatiku, dia memintaku untuk mendatangi mobilnya di sebelah kiri stasiun. Andrew yang bekerja sebagai instruktur di perusahaan *outbound* mengajakku berenang di hulu Yarra River.

"*What?* Kamu yakin? Cuacanya panas sekali sekarang!"

"Iya, tapi ini *cool*! Lebih *cool* daripada *spa*," katanya meyakinkanku.

Berenang di sungai yang airnya dingin dan beriak di tengah udara panas bersuhu 44°C tampaknya ide yang sangat menarik, walaupun aku harus menerima risiko warna kulitku berubah menjadi cokelat. Saat ini, Melbourne ibarat oven raksasa. Lima hari belakangan ini kami didera cuaca musim panas yang teramat panas.

Kami melewati daerah pinggiran, kemudian daerah

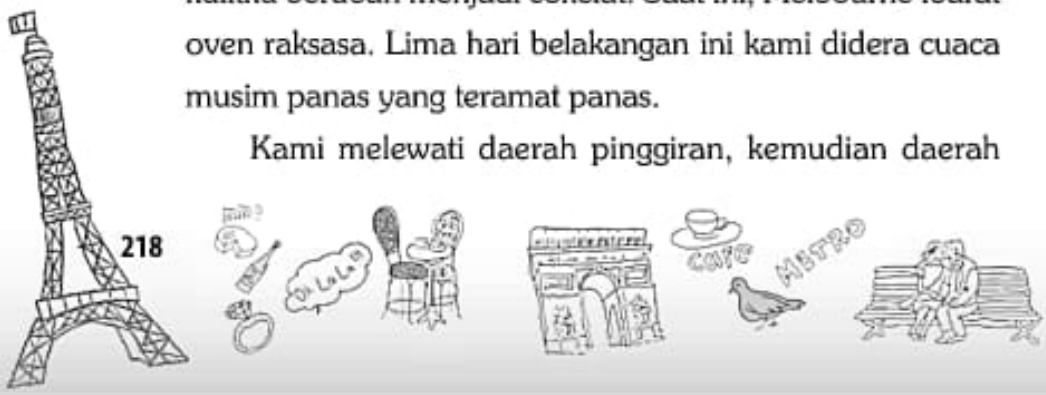

yang lebih dusun dan belum terjamah keriuhan kota, *countryside* bernama Kangaroo Ground. Dinamakan demikian sederhana karena sejak ratusan tahun lampau hingga kini, masyarakat setempat sering melihat kanguru berkeliaran melompati pagar lahan mereka di sore hari. Andrew menghentikan mobilnya dan mengajakku turun di salah satu taman yang menjorok ke dalam dari jalan utama yang disebut Kangaroo Ground Memorial. Di taman ini terdapat gedung berbentuk mirip mercusuar sekitar setinggi belasan meter.

"Hati-hati tangganya curam!" ucap Andrew sambil mengulurkan tangannya yang besar ke arahku.

Andrew menuntunku menaiki anak-anak tangga yang curam dan sempit ke puncak menara. Saat sampai di atas, dia melirikku.

"Bagus bukan, Ras?"

"Wow, Andrew, indah sekali!" Aku terpukau sesaat. Sepintas pemandangan di sekeliling mengingatkanku saat-saat di Puncak Pass, Bogor.

Dari atas menara terhampar pemandangan yang sungguh indah. Aku bisa melihat kota Melbourne dari segala penjuru dan kupotret pemandangan di depanku dari semua sudut menara. Keindahan alam yang kulihat dari menara itu belum seberapa. Masyarakat Australia, sekalipun yang tinggal di desa, ternyata sangat mencintai lingkungan. Mereka sadar akan pentingnya menjaga habitat binatang liar dan ekosistem yang ada di sekitarnya. Mungkin juga karena

sudah bertahun-tahun tidak dikirimi hujan, mereka sadar untuk hidup ramah dengan lingkungannya dan bukannya merusak keindahan alam dan kekayaan hayati yang sudah diberikan Tuhan.

Kini kami melewati wilayah yang dijadikan cagar alam oleh masyarakat setempat. Mendekati hulu Yarra River, Andrew mematikan mesin mobil Holden-nya.

"*Sssttttt*... biasanya aku melihat kawanan kanguru di sini!"

Aku semakin membuncah, belum pernah kulihat binatang khas Australia ini dengan mata telanjang dan berjarak sangat dekat denganku! Kami menunggu sekitar sepuluh menit, kemudian datang satu kanguru.

"Itu ibu kanguru," lanjut Andrew.

Kemudian, berturut-turut muncul kanguru yang ukurannya lebih kecil dari kanguru pertama. Aku menduga itu anak-anak induknya. Rupanya, kanguru memang seperti harimau yang hidup berkelompok dengan keluarganya.

"Yang itu paman atau bibinya ya, Andrew?" candaku ketika melihat seekor kanguru besar setinggi dua meter melompati pagar.

Puas melihat kanguru, Andrew kembali menyalakan mobilnya. Sepuluh menit kemudian, ia memarkirkan mobilnya di halaman rumah seseorang yang ia sebut Bibi Marry. Lelaki bertubuh kekar ini mengeluarkan tasnya dan dua jaket pengaman dari mobilnya, sementara aku masih di dalam mobil, sibuk mengolesi krim pemutih dengan

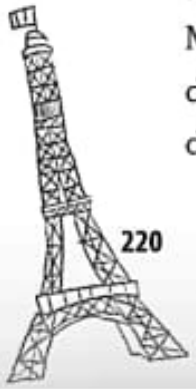

kandungan SPF 30 untuk mencegah kulitku semakin gosong dan mengganti sandal dengan sepatu gunung yang disediakan Andrew. Ia membimbingku ke jalan setapak menuju sungai.

"Hati-hati, Saras! Ini pagar kawat bermuatan listrik."

"Oh, kenapa harus ada kawat listrik?" Aku berjalan dengan berjingkat saat melewati satu pagar.

"Mencegah pencurian. Bibi Marry sudah tua dan tinggal seorang diri. Dulu banyak yang tanpa izinnya berenang di sungai ini."

"Oh, begitu. Kamu sudah dapat izin dari Bibi Marry?"

"*Yup!* Nanti malam aku dan teman akan ke sini untuk menemaninya. Musim panas seperti ini kami harus bersiaga menghadapi *bushfire*."

Aku tertegun. Mereka tidak mendengung-dengungkan gotong royong, tetapi kehidupan antar tetangga di sini tetap jauh lebih toleran dan saling membantu dibandingkan dengan di Jakarta.

"Oke, kita sudah sampai, Ras." Andrew menunjuk sungai berdiamater sepuluh meter di hadapan kami.

Aku sempat merasa ngeri melihat air yang bergejolak di salah satu sisinya yang berbatu-batu.

"Hihihi... Andrew, aku mesti ngaku dosa."

"Kenapa?"

"Hmm... hehehe. Jangan marah ya. Aku sebenarnya nggak bisa berenang." Aku cengar-cengir.

Andrew melongo.

"Tenang. Airnya nggak terlalu dalam. Lagi pula, kamu pakai *life jacket*. *It's okay*. Kalau takut, pegang tangan saya."

Aku mengucap bismillah tiga kali, lalu kuberanikan diri melangkah ke sungai. Andrew membimbingku di depan dan mencari jalur yang aman, karena dasar sungai ini, menurut dia, batu-batu yang terjal dan cukup licin yang ditumbuhi lumut dan ganggang. Kami menyeberangi sungai untuk berhenti di bebatuan besar di tengah sungai. Pepatah lama yang mengatakan 'air beriak tanda tak dalam' ternyata tidak bohong. Air sungai ini hanya sedalam pundak orang setinggi 155 sentimeter. Setelah menyeberangi sungai dengan kaki lecet-lecet karena tadi sempat terpeleset dan terkena gesekan ganggang, aku sampai di bebatuan dengan riak sungai yang bergemuruh di depannya.

Sungguh pemandangan yang indah. Aku mengucapkan syukur bisa sampai di tempat yang masih alami ini. Duduk di atas bebatuan di hulu Yarra River dan menikmati indahnya sore dengan suara gemercik air di sekitarku, sungguh ibarat berada di *spa* alami. Andrew menarik tanganku untuk turun ke air.

"Huh, Saras! Kamu mirip kucing; sama malasnya dan sama-sama takut air! Aku ajak kamu ke sini bukan untuk duduk-duduk di batu. Ayo turun!"

"Aliran airnya deras, Andrew. Aku takut terbawa arus."

"*No*. Kamu kan pakai *life jacket*. Jadi, aman 100%.

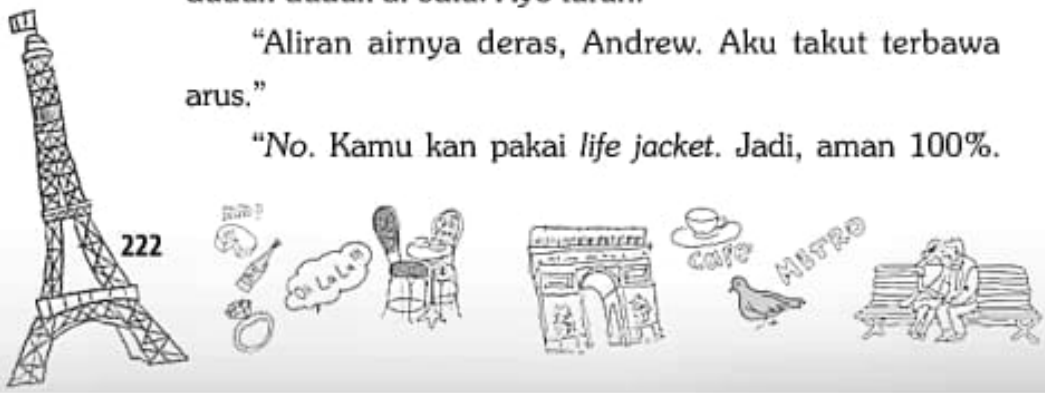

Come on! Kalaupun terbawa arus, nggak akan tenggelam," ujarnya kembali meyakinkan aku.

"*Hiks*," dalam hati aku meringis, membayangkan kejadian satu tahun lalu saat *rafting* di Sungai Cicatih, Sukabumi. Di salah satu riam, seorang teman dan pemandu *rafting*-ku mencoba gaya kuda-kuda dengan berdiri di ujung perahu karet. Karena aku dan teman-teman lain yang baru sekali ikut *rafting* panik, perahu tiba-tiba terbalik, dan kami tercebur ke dalam air sungai. Ujung perahu menghantam dahiku dan berbalik menutupi tubuhku. Aku yang tidak bisa berenang berada di bawah perahu sepanjang dua meter lebih! Gelap! Aku megap-megap yang membuat air semakin masuk ke dalam mulutku. Dunia serasa terhenti sejenak. Hanya ada aku, suara gelembung air, dan kepanikanku! Aku ingat saat *briefing*, pemandu mengingatkan kami untuk tidak panik jika tercebur ke dalam sungai. Aku berusaha tenang dan menggerakkan kedua tanganku untuk bisa mengangkat perahu ini, keluar dari air, dan berteriak minta tolong. Untungnya beberapa saat kemudian, ada tangan kekar si pemandu yang menarikku, dan aku berhasil sampai ke perahu temanku yang lain.

Andrew melihat kecemasan di raut wajahku. Dia mendatangiku dan meraih kedua tanganku.

"*It's okay*. Pegang tangan saya. Kalau takut, kamu cukup berenang di pinggiran batu ini."

Dengan hati-hati, kuturunkan kakiku satu per satu dari batu besar ini dan menyentuh dasar sungai yang rendah di bawahku. Air dingin terasa dari kaki sampai badan, ke-

mudian menjalar ke ubun-ubunku yang sudah kepanasan dijerang sinar matahari 44°C. Lima menit kemudian, aku sudah melupakan trauma di Sungai Cicatih dan berenang-renang menjauhi batu besar tadi. Andrew tertawa melihat kerianganku. Tiba-tiba dengan gerakan yang tidak dapat kuduga, dia memegang kepalaku dan menenggelamkannya selama lima detik ke bawah permukaan air. Aku menyemburkan air yang masuk ke mulut begitu muncul kembali ke permukaan.

"Andreeewww!!!" teriakku kesal sambil mencipratkan air ke arahnya.

Lelaki berdada bidang ini tertawa-tawa dan berenang menjauhiku.

"Hihihi… nggak asyik kalau berenang, tapi kepala kamu tetap kering!"

Aku kembali berenang-renang di dekat batu besar tadi. Kuperhatikan Andrew sedang mengamati dengan saksama pemandangan yang ada di depannya, sesuatu menyembul-nyembul di permukaan sungai.

"*Sssttt*!" Ia menaruh telunjuk tangan kanannya di bibir dan menoleh ke arahku. Aku bergerak mendekat dan berusaha tidak mengeluarkan banyak suara dari gerakan tanganku di air.

"Sini, Saras. Kamu perhatikan itu?" Ia menunjuk ke arah sesuatu mirip moncong binatang yang muncul dan tenggelam di permukaan air.

"Lihat, tapi kurang jelas."

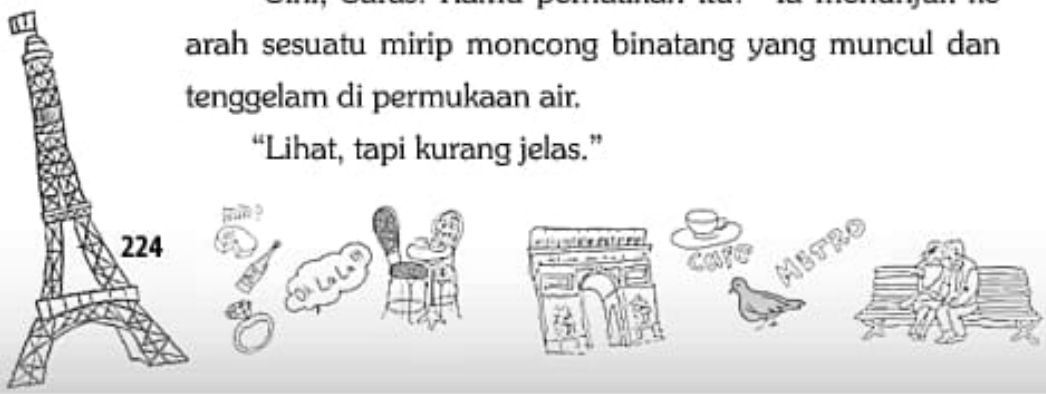

Hening. Kami mengamati binatang dengan moncong panjang sekitar setengah telapak tangan manusia yang mirip bebek itu berenang-renang menuju pinggir sungai. Setelah seluruh badannya berada di darat, aku terkesiap.

Binatang yang nama ilmiahnya *Ornithorhynchidae* ini lebih dikenal di sini dengan sebutan *Platypus* karena memiliki empat kaki datar dan kecil dibandingkan dengan tubuhnya. Binatang berbulu yang biasa hidup di sungai atau danau, baik di iklim panas maupun dingin, dengan tangannya tidak hanya dapat berenang, tetapi juga menggali lubang di dasar sungai untuk membuat saluran sempit yang hanya bisa dilewati badannya sepanjang belasan meter dan membangun ruang yang mirip kamar sebagai tempat persembunyian yang nyaman. Sama seperti koala, binatang ini hanya ditemukan di benua Australia. Ia memilih habitat di sisi timur Australia, mulai dari Cooktown di sebelah timur Queensland, menyusur ke selatan di kawasan timur dan selatan Victoria—salah satunya di hulu Yarra River, hingga Hobart di Pulau Tasmania.

"*Ssstt, I'm jealous with you!* Sudah bertahun-tahun aku tinggal di sini, tapi baru kali ini lihat *Platypus* berenang di depan mata!"

"*Yup, thanks,* Andrew! Hari ini lengkap sekali."

Pertengahan Januari aku memutuskan untuk tidak terlibat kencan-kencan yang lain dan mulai fokus pada kursus di daerah Flagstaff. Kursus untuk mempelajari bahasa, komunikasi, dan

kebudayaan di lingkungan kerja Australia ini sebenarnya diadakan untuk para pekerja imigran, tetapi dengan visa aku bisa mengikuti kursus ini selama lima minggu. Kursus dimulai pukul 17.30, dan aku sudah tiba di William Street dua jam sebelumnya. Aku memlih untuk membunuh waktu dengan membaca buku di Flagstaff Park di sebelah kanan gedung ini.

Kelasku terdiri dari sekelompok orang dari latar belakang berbagai macam negara. Di ujung kiri meja, duduk seorang lelaki Korea Utara, seorang perempuan Korea Selatan yang bekerja di *child care*, dan tiga orang perempuan dari daratan Cina. Di meja sebelahnya duduk sepasang suami istri dari Iran, seorang lelaki Peru, satu laki-laki dari Meksiko, dan satu wanita dari Brazil. Duduk dalam satu mejaku seorang ibu dari Rusia, sebelah kiriku Maria—seorang istri yang berasal dari Yunani dan senang berbicara lantang dengan logat Yunani yang kental, lalu di sebelah kananku duduk manis Daniella yang berasal dari Norwegia, dan di sebelahnya ada seorang bapak asal Turki. Meja belakang di samping kiriku, diduduki oleh kelompok yang terdiri dari satu orang dari Afganistan, satu orang dari Malaysia, satu lelaki dari Hongkong, dan yang terakhir satu wanita yang kelihatan sangat *chic* dan halus dari Pilipina.

Semuanya mempunyai jenis pekerjaan yang berbeda-beda, mulai dari Daniella—mahasiswi yang hanya tinggal tujuh bulan di Australia bekerja sebagai *au pair*, lalu ada yang bekerja di *child care*, dan yang lainnya akuntan, *chef* di restoran, ahli informatika, sekretaris, dan insinyur. Hampir sebagian besar dari mereka sudah menikah, kecuali aku, Daniella, dan Kim yang

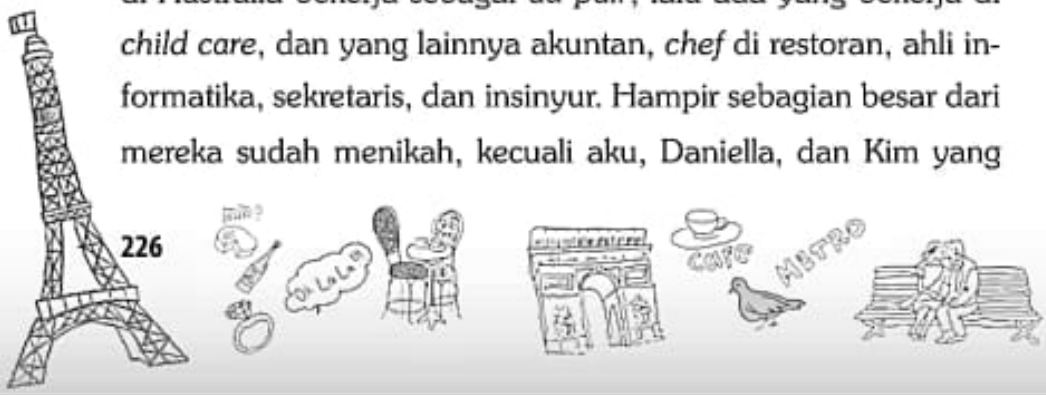

berasal dari Korea.

Suatu malam di tengah-tengah waktu rehat, kami berkumpul di meja di dekat pantri. Berawal dari percakapan tentang rencana *backpacking* Daniella ke Queensland, hingga akhirnya membicarakan tentang kelas ini. Sambil memainkan rambutnya, Kim berseloroh, "Nggak ada cowok yang masih *single* ya di kelas kita?"

"Iya, nggak ada pemandangan deh," balas Daniella.

"Aku pikir cuma aku yang perhatiin ini," balasku.

Kami bertiga tertawa. Ah, beginilah nasib si lajang yang semakin lama semakin terlatih dengan cepat mengklasifikasikan lelaki yang kami temui di tempat umum menjadi dua kelompok besar; suami seseorang atau lelaki lajang.

Minggu berikutnya. Seharusnya aku bersama Xavier berada di Eureka Skydeck 88, gedung tertinggi di Melbourne, untuk melihat panorama kota dari ketinggian 300 meter, kemudian akan dilanjutkan dengan berfoto-foto di Royal Botanic Gardens yang tak jauh dari sana. Semalam aku bilang ke Xavier akan ke China Town di Bourke Street dan mungkin akan ke Royal Botanic Gardens untuk mengambil beberapa foto di taman itu. Xavier lalu menawarkan ide untuk memotret pusat kota dari ketinggian. Hanya saja sayangnya, saat kami sedang menunggu trem ke Southbank, agen pengurusan visa menghubunginya untuk masalah darurat karena ada perubahan aturan untuk pengajuan permohonan *Permanent Resident*-nya.

Xavier menutup pembicaraan di telepon dengan agennya.

"*Sorry,* Ras!"

"Nggak apa-apa, Xavi. Aku bisa ke sana sendiri."

"Kamu naik trem yang lewat Flinders Street atau Docklands kalau mau ke sana."

"*Thanks,* Xavi! *Good luck* dengan PR kamu!"

Akhirnya aku tidak jadi pergi ke Eureka Skydeck 88 dan Royal Botanic Gardens. Kuputuskan untuk menunggu kursus yang dimulai pukul 17.30 nanti dengan menghabiskan waktu di perpustakaan. Semula niat luhurku adalah belajar materi yang ada di *software* yang disediakan di masing-masing komputer. Satu jam sudah kubuka semua *file* yang ada di program pelatihan, tiba-tiba rasa bosan mulai muncul. Setelah memastikan tidak ada petugas perpustakaan yang melihat, dengan hati-hati kubuka situs Facebook dan Hotmail tanpa menanggalkan *headphone* dari kepalaku. Ternyata teman SMA-ku, Rae, sedang *online*. Dengan asyiknya, kami mengobrol melalui fasilitias Facebook Messenger tentang cowok yang saat ini dekat dengan kami. Sesekali aku kecilkan tampilan Facebook di layar bila ada orang yang melintas di belakangku. Sesekali juga kutampilkan wajah serius, walaupun dalam hati ingin tertawa membaca pesan dari Rae.

"*Kucrit* lu, Rae! Gue lagi di perpustakaan."

"*Tsah* gaya lu, Ras. Berbudi luhur belajar segala :-P," Rae membalas dan mengetik ikon tertawa meledek. "Jangan-jangan yang lain juga buka fesbuk seperti lu!"

Aku menengok ke kanan, ke kiri, dan ke belakang. Kelihatannya semua pelajar di sini sedang suntuk belajar mendengarkan materi pelajaran dari *headphone* dan membaca teks yang ada di layar komputer mereka. Muka mereka terlihat sama seriusnya

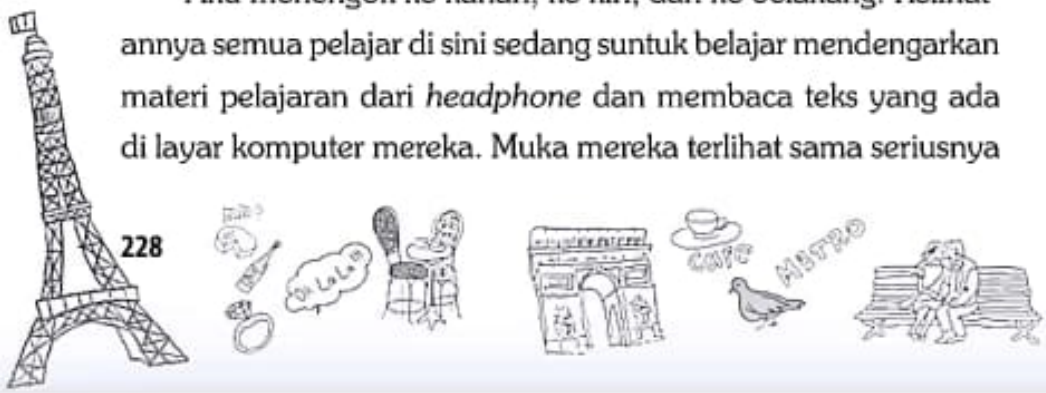

dengan mukaku. Kulihat lagi dengan saksama. Olala… ternyata mereka juga sedang membuka Facebook! Di belakangku gadis *tionghoa* membuka akun pribadinya yang bertuliskan dalam bahasa Mandarin. Aku tertawa dalam hati tentunya. Facebook memang menjadi fenomena karena—sesuai motonya—telah berhasil menghubungkan orang dan membuat orang dapat berbagi hal-hal. Mengomentari fenomena Facebook yang turut mengubah gaya orang masa kini berkomunikasi, iklan Vodafone di tabloid *Herald Sun* tampaknya berhasil membuat orang sadar tanpa menyinggung perasaan '*If you have time for Facebook, then you have time to call your mom*'.

Masih ada sisa waktu tiga jam. Itu berarti aku masih punya waktu untuk melihat sisi kota Melbourne lainnya sebelum kelas dimulai. Sudah satu bulan lebih aku tingal di sini, tetapi belum pernah naik City Circle Tram. Daripada waktu tiga jam ini hanya dihabiskan di dalam perpustakaan, kuputuskan untuk keluar dan mencoba trem gratis berkeliling pusat kota. Segera kusudahi percakapan virtualku dengan Rae. City Circle Tram adalah trem bersejarah yang dikhususkan bagi turis yang ingin menikmati pusat kota Melbourne. Dilihat dari bentuknya, trem ini terlihat berbeda dari trem-trem lain yang lebih modern. Trem berwarna merah tua ini beroperasi dari pukul 10.00 hingga pukul 18.00 dan hanya berhenti di beberapa halte di jalan utama La Trobe Street dan Flinders Street, serta jalan kecil Spencer Street dan Spring Street. Untuk menaiki trem ini, calon penumpang cukup menunggu di halte yang ada di jalan-jalan tadi tanpa harus membayar.

Puas mengelilingi pusat kota dengan trem gratis dan melihat-lihat objek wisata; seperti Flagstaff Park, Melbourne Central

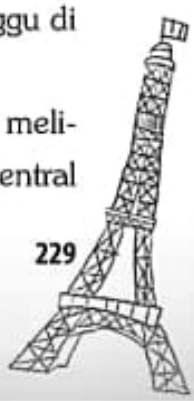

Shopping Centre, Old Melbourne Gaol—penjara pertama di negara bagian Victoria, gedung parlemen yang dibangun di akhir abad XVIII, Melbourne City Museum, dan Melbourne Docklands, kini aku beristirahat di Federation Square. Sudah belasan kali aku melewati alun-alun kota ini, salah satu ikon Flinders Street, selain stasiun kereta yang sudah berada di sini selama seratus tahun lebih awal dari Federation Square. Gedung-gedung di Federation Square berarsitektur modern terkini yang berbentuk asimetris tak beraturan, sepintas mirip dengan gedung mal eX Plaza Indonesia di Jakarta Pusat.

Perpaduan antara dua zaman yang berjarak lebih dari 100 tahun ini menghasilkan pemandangan unik di perempatan Swanston Street dan Flinders Street. Salah satu sisinya bergaya modern dan minimalis, sementara ketiga sisi lainnya; St Paul's Cathedral, Flinders Street Railway Station, dan gedung perkantoran lebih bergaya Eropa kuno. Sama seperti piramida kaca di Musée du Louvre yang semula dikecam oleh sebagian warga Prancis karena dinilai merusak keindahan gedung-gedung tua di sekitar Rue de Rivoli, kehadiran Federation Square ini juga sempat dikecam oleh warga Australia.

Karena tidak tahu apa yang akan dilakukan di sana, aku masuk ke sebuah gedung pusat informasi turis di alun-alun ini. Banyak sekali brosur gratis yang bisa aku ambil, dalam waktu sepuluh menit sudah ada brosur Great Ocean Road, Lorne, Phillip Island, Dandenong, Lygon, Docklands, kebun binatang di pusat kota dan di Werribee, Melbourne Aquarium, wisata pantai di Frankston, dan lain lain. Kubuka brosur *Summer Fun in the City*.

Ada banyak kegiatan selama bulan Desember hingga Februari yang diadakan di sekitar pusat kota. Kegiatan konser musik gratis di Fitzroy Gardens menarik minatku.

nbook
Digital Publishing KG-USC

BAB 12

Kunanti Kau di Southern Cross Station

Trem nomor 75 yang melaju perlahan di sisa Flinders Street dengan kecepatan yang kuduga tidak lebih dari 40 kilometer/jam mempermudahku untuk bisa melihat dengan jelas keindahan bangunan-bangunan tua di sisi jalan. Di ujung Flinders Street, trem berbelok ke kanan ke arah Wellington Parade. Belum sempat aku menikmati jalan ini, ternyata di depan sana sudah terlihat dua taman hijau; Treasury Gardens dan Fitzroy Gardens. Aku memencet bel dan turun di halte yang tepat berada di depan Fitzroy Gardens. Mengikuti jalan setapak di tepian Fitzroy Gar-dens, kaki kananku mengarah ke kanan. Kini dengan proyeksi dari atas, tubuh mungilku seperti tersembunyi di antara belantara pohon *elm* dan *gully fern* yang tumbuh di kedua taman di sisiku; Treasury Gardens di sebelah kiri dan Fitzroy Gardens di sebelah kanan. Mataku menyapu

pemandangan indah dan hijau di kedua tanah lapang yang berbukit-bukit. "Ah, seandainya Jakarta seperti ini, banyak taman di tengah kota yang indah dan dapat diakses oleh setiap orang tanpa mengeluarkan uang serupiah pun," gumamku.

Kumasuki Fitzroy Gardens dari tepian yang berbatasan dengan Lansdowne Street. Ratusan tahun yang lalu area yang dijadikan taman ini hanyalah rawa-rawa. Baru pada tahun 1848 pemerintah kota menjadikan lahan kosong seluas 26 hektar ini taman wilayah transisi antara pusat bisnis kota Melbourne dengan Melbourne bagian timur. Taman ini juga dinamai sesuai dengan nama gubernur negara bagian New South Wales kala itu, Sir Charles Augustus Fitzroy. Di sebelah kiriku, gedung bercat oranye pupus dengan kombinasi batu bata berwarna terakota di bagian bawahnya yang berjarak ratusan langkah dari pintu masuk berhasil menyeret kedua kakiku ke sana.

"Mungkin ini yang dimaksud gedung The Conservatory?" Aku membuka brosur *Summer Fun in the City* berwarna hijau *tosca*. Di situ tertulis *Sunset Concert and Dance* diadakan di lapangan rumput di belakang gedung The Conservatory dan di seberang Tudor Village. Semakin langkahku mendekati gedung bergaya Spanyol ini, terjawablah pertanyaanku.

"Con-ser-va-to-ry," kubaca tulisan timbul bercat putih di dinding atas gedung itu.

Aku mengamati dengan saksama gedung tua ini, mencari pintu masuk. Di bagian depannya terdapat banyak pintu dan jendela besar berbentuk melengkung di bagian atas, seperti Gedung Sate, Bandung ataupun gedung tua di Andalusia, Spa-

nyol. Akan tetapi, ternyata tak satu pun merupakan pintu masuk.

"Mungkin di belakang?" ujarku menduga-duga sambil meneruskan langkah ke sisi lain gedung yang dihias dengan tiga bangku kayu panjang.

Ternyata di bagian belakang gedung kutemukan satu pintu besar yang terbuka. Kulongokkan kepala ovalku ke dalam, ruangan di dalam gedung yang beratap setinggi enam meter ini lebih mirip taman bunga di dalam gedung tertutup. Sempat kulihat ada sepasang pengantin sedang bergaya di depan pot-pot bunga di bawah arahan seorang fotografer.

"*Pre-wedding photo*," dugaanku sambil *ngeloyor* menuju lapangan rumput di belakang gedung ini.

Kuseberangi jalan selebar dua meter yang di kiri dan kanannya berdiri dengan tegak—sejak awal taman ini dibuat—pohon-pohon Inggris raksasa yang menjulang tinggi menggapai langit biru Melbourne yang bebas polusi. Aha! Di tengah lapangan kulihat sebuah panggung berukuran sedang dengan tinggi tak lebih dari 50 sentimeter. Aku yakin di sinilah kemeriahan musim panas akan terjadi. Beberapa lelaki bertubuh besar tengah sibuk menata tampilan panggung, area konser musik, dan area tari musim panas. Satu orang laki-laki yang berada di atas panggung sedang sibuk mengatur *sound system*. Beberapa pengunjung dari berbagai ras sudah mulai mengambil posisi tempat duduk di kursi-kursi yang sudah ditata rapi. Kulirik jam tangan.

"Masih tiga puluh menit lagi. Enaknya jalan-jalan dulu nih."

Aku ingin sekali menyimpan semua pemandangan indah ini dalam memori kamera digitalku. Objek pertama yang kulihat

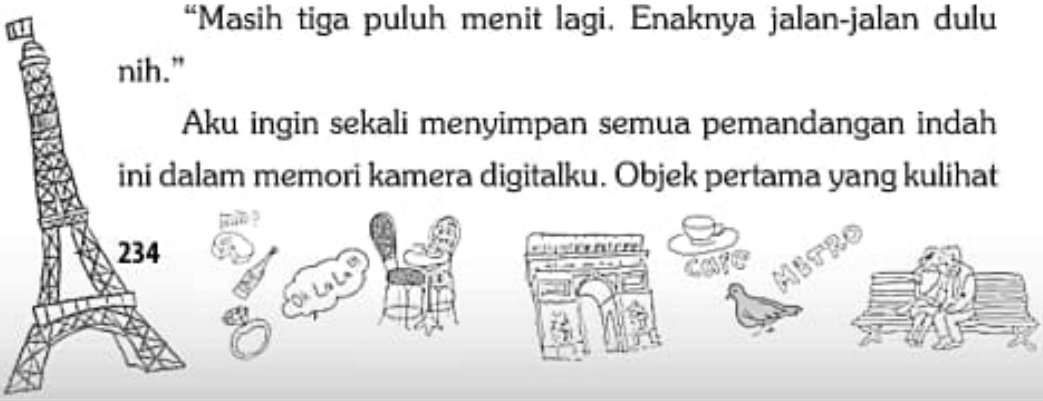

adalah Tudor Village yang berada di sisi kanan area konser musik. Kupotret beberapa kali rumah-rumah dan lumbung gandum miniatur Desa Tudor di Inggris ini dan melanjutkan langkah ke depan.

"Oh, rumah idaman." Daya khayalku dibangkitkan pemandangan yang terlihat beberapa langkah di depanku. Rumah mungil yang tersembunyi di balik tanaman-tanaman hias di sekelilingnya. "*So hommy*, nyaman, dan teduh," kagumku. Kuberanikan diri masuk ke dalamnya. Ah, tidak heran tamannya tertata dengan apik. Rumah ini—di akhir abad XIX—adalah milik kepala tukang kebun Fitzroy Gardens, James Sinclair, yang mengabdikan diri bekerja keras selama 25 tahun untuk mewujudkan maha karya perancang Fitzroy Gardens, Clement Hodgkinson. Kuambil gambar rumah ini dari berbagai sudut, berharap suatu hari nanti dapat mendiami rumah seindah rumah ini, dan membayangkan diriku sedang memasak pai apel untuk anak dan suamiku tercinta. *Glek*. Aku mengelus pelan kepala sebelah kanan. Jauh sekali mimpiku, pacar saja belum punya. Suara panggilan dari lapangan tengah membuyarkan khayalan tingkat tinggiku.

"Haduh, sepuluh menit lagi! Sempat nggak ya foto Cooks' Cottage?" Aku terdiam sesaat. *Cottage* itu rumah James Cook—tempat penemu benua Australia menghabiskan masa kecilnya yang dibawa langsung dari Inggris pada tahun 1934—yang menjadi objek terkenal dari taman ini. Dengan langkah tergesa-gesa, kutapaki kembali jalur menuju lapangan rumput di dekat Tudor Village, tak ingin kesempatan kursus menari gratis terle-

wat begitu saja. Minggu ini temanya adalah '*Swing with Swing Dance Australia*'. Seorang wanita muda berbadan ramping yang kuduga seorang instruktur tari sudah berdiri di sisi taman di dekat panggung.

"*Good day, Ladies and Gentlemen!* Saya Daisy, instruktur tari Anda." Miss Daisy melihat ke sekeliling. "Anda yang ingin ikut belajar menari Swing bersama saya, silakan maju ke dekat saya dan membentuk deret berpasang-pasangan."

Ragu-ragu aku mengikuti gerombolan orang yang melangkah maju karena aku datang ke sini sendirian. Sampai di depan, aku berdiri malu-malu dan berniat mundur diam-diam karena hanya aku yang tidak mempunyai pasangan. Miss Daisy melihat ke arahku, dan dengan sigap ia mendekatkan mikrofon ke bibirnya.

"*I see, it seems we need one more person, a lady or a gentleman. Anyone?*"

Wanita muda di sebelah kananku memanggil temannya.

"*Mike, come on, stand up and join us!*"

Lelaki yang dipanggil Mike itu tidak beranjak dan membuat isyarat tidak tertarik. Untunglah ada satu lelaki berkepala plontos dengan tinggi sekitar 180 sentimeter yang maju dan berdiri tepat di depanku.

"*All right, Guys*. Kita bisa mulai sekarang."

Miss Daisy mulai menjelaskan tarian Swing. Tarian Swing merupakan tarian kelompok yang berkembang di masyarakat Afro-Amerika bersamaan dengan jenis musik Jazz bergenre *swing* di tahun 1920–1940. Ada beberapa macam aliran tarian *swing*, dan yang terkenal di Australia dan Selandia Baru adalah jenis

west coast swing. Jenis tarian ini sebenarnya merupakan perkembangan dari jenis tarian tertua, *lindy hop*, yang biasa ditarikan berpasang-pasangan dengan musik blues, *rock and roll*, *country western*, dan *smooth and cool jazz*.

"*Okay*. Itu sedikit sejarah tentang tarian yang akan kita pelajari." Miss Daisy menyudahi penjelasan singkatnya dan mulai menunjukkan beberapa gerakan, mulai dari gerakan 8 hitungan putaran dan 8 langkah dalam 8 ketukan irama. Ia mencontohkan satu gerakan sederhana yang sering aku lihat di film-film Hollywood yang menggambarkan Amerika 40-an; tangan kanan memegang tangan kiri pasangannya, tangan kiri mengayun ke belakang dengan gerakan riang, sementara kaki kanan dan kiri bergantian melangkah delapan langkah dalam 8 ketukan irama *swing* yang cepat.

Mula-mula aku agak kaku menggerakkan tangan dan kakiku seirama musik yang mengalun. Aku merasa sulit menghafal semua gerakan yang baru saja dipelajari dan berusaha menyamakan gerakan yang jatuh pada ketukan irama yang sesuai dengan pasanganku. Belum piawai aku menarikan gerakan tadi, Miss Daisy yang sedari tadi berkeliling mengamati kami.

"*Guys, it's time to dance!*"

Musik di panggung sebelah mulai berbunyi, dan beberapa pasangan mulai menggoyangkan badannya mengikuti irama. Lelaki di depanku menyempatkan diri memperkenalkan namanya.

"Hai, saya Paul. Mari kita coba menari tanpa menyepak kaki Anda."

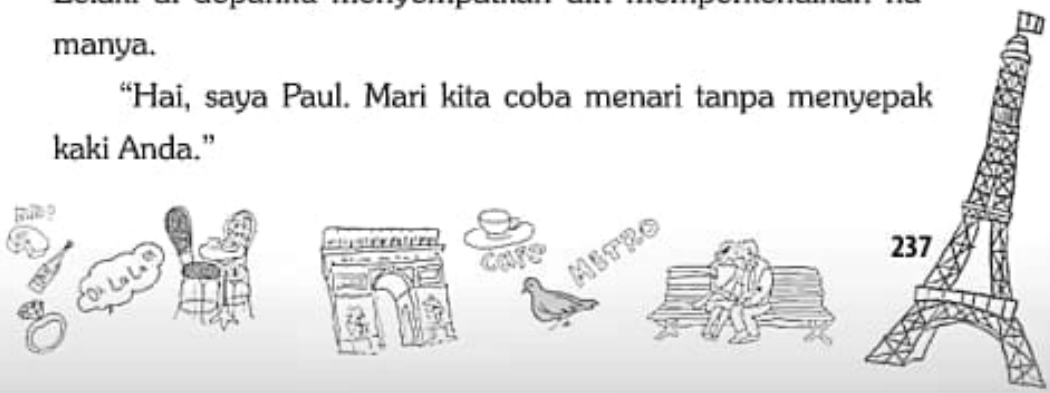

"Saras. Mungkin saya yang nanti akan menendang kaki Anda hehehe. Saya kesulitan menghafal gerakannya," aku membalas candaannya.

Dua puluh menit tadi aku hanya sibuk memerhatikan gerakan kaki dan tanganku, tanpa melihat dengan saksama pasangan tariku.

"Kalian semua siap?" suara Miss Daisy bersaing di tengah alunan musik *smooth jazz* yang sudah memulai intronya.

"*Yeah!*" kami semua penari dadakan menjawab serempak.

Di menit-menit awal aku kerepotan menyeimbangkan musik dengan gerakan kaki dan tanganku. Paul menertawaiku yang kelihatan sibuk menghafal gerakan daripada menikmati tarian dan musik di taman ini.

"*Relax, Saras!* Kamu menari seperti robot. Ini tarian, yang penting bukan seberapa hafal kamu dengan gerakan tadi. Nikmati saja musiknya, dan biarkan badan kamu merespon." Aku cengar cengir malu sambil menunjukkan ibu jariku tanda setuju.

Itulah awal perkenalanku dengan Paul Rafioli, lelaki keturunan imigran asal Italia yang bekerja di salah satu perusahaan eksplorasi minyak di Melbourne dan Sydney. Karena dia hanya mempunyai hari libur di hari Selasa dan Rabu, aku dan dia hanya bisa bertemu setiap hari Rabu sejak perjumpaan pertama. Biasanya aku menunggu di depan Southern Cross Station, tepat di salah satu sudut stasiun antar kota dan antar negara bagian tersebut, di ujung Spencer Street dan Collins Street.

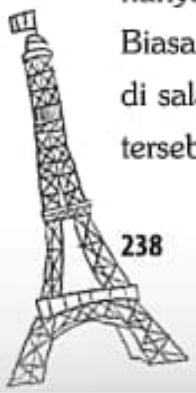

Di kencan pertama, Paul mengajakku melihat atraksi penguin dan ikan-ikan laut khas Australia di Melbourne Aquarium yang terdapat di Flinders Street. Jiwa kanak-kanakku kembali mencuat melihat penguin yang menggemaskan dan mengingatkanku pada film *Happy Feet*.

"Paul, aku pernah lihat penguin di atraksi *Penguin Parade* di Phillip Island, tapi kok penguin di sana kecil-kecil?" komentarku begitu keluar dari gedung.

"*Of course*. Penguin di sana kan penguin mini, hanya ada di Phillip Island." Kencan pertama berjalan dengan mulus, semulus tarian Swing yang mulai kukuasai di menit-menit terakhir tarian, dan syukurnya berlanjut ke pertemuan ketiga.

"Pernah lihat pasar malam?"

"*Nope*. Pasar di Jakarta kebanyakan dibuka pagi atau sebelum subuh." Aku mencoba mengingat-ingat, tetapi yang kuingat cuma satu, pesta kuliner 'Kecap Cap Bango'.

"Oh iya, aku pernah ke acara pasar kuliner di Jakarta," lanjutku. "Di sana kita bisa makan aneka makanan khas di semua daerah Indonesia."

Paul hanya berdeham-deham sambil melanjutkan langkah ke tempat parkir.

Ternyata hari Rabu berikutnya, setelah kursusku di daerah Flagstaff selesai, lelaki Italia ini sudah menjemputku di depan gedung kursus dan membawaku ke Queen Victoria Market. Kubaca spanduk besar yang dipampang di depan pasar '*Suzuki Night Market at Queen Victoria Market*'. Pasar malam yang di-

sponsori oleh perusahaan otomotif asal Jepang ini memang hanya diselenggarakan setiap hari Rabu sore di musim panas sampai tanggal 25 Februari. Suasana kemeriahan sudah terlihat di pintu masuk.

Ada banyak restoran untuk pengunjung yang ingin berpetualang merasakan masakan khas Australia, Selandia Baru, dan negara-negara asal imigran di Australia. Dua panggung untuk pergelaran konser musik yang berbeda aliran sudah disiapkan; satu di dekat pintu masuk utara untuk aliran klasik lengkap dengan biola dan satu lagi di bagian selatan aliran *pop-rock* yang dipadati anak-anak muda. Selain berbagai produk suvenir khas Australia dan suku Aborigin, dijual juga sabun-sabun dan wewangian buatan industri rumah tangga, serta minuman anggur yang dibuat penduduk di kawasan dataran tinggi Yarra dan Dandenong.

"Paul, negara penghasil minuman anggur bukan cuma Prancis ya? Australia juga?"

"Mau coba?" tawarnya.

Aku menggeleng. "*No*. Aku nggak boleh minum *wine*."

"*Oops*! Aku lupa kamu muslim."

Setelah melihat-lihat semua kedai makanan, akhirnya kami bisa menikmati makan malam di tengah-tengah pasar sambil mendengarkan musik klasik. Selesai makan, kami menyempatkan diri melihat bagian belakang pasar. Sambil menikmati musik-musik rok terbaru di dekat panggung musik rok, mataku beberapa kali mencuri-curi pandang ke dua pojok yang cukup dipadati pengunjung; pojok kursus kilat melukis dan pojok pera-

mal Tarot. "Paul, kita ke pojok peramal Tarot dulu ya?"

Paul memandangiku heran.

"Kenapa?" Aku melihat wajahnya lekat-lekat.

"Kamu nggak minum *wine*, tapi tertarik ingin diramal kartu Tarot?"

"Memang kenapa?" aku balik bertanya.

"Bukannya dilarang di agama kamu?"

"Hihihi… aku nggak ingin diramal, tapi cuma mau lihat-lihat saja, penasaran," ujarku membela diri.

"*Woman, woman, woman!* Heran. Di mana-mana mereka selalu percaya ramalan bintang." Paul tertawa-tawa meledekku sambil mengusap-usap rambutku.

Di pertemuan berikutnya, kencan ketigaku dengan Paul tak kalah romantis. Paul mengajakku menonton film di Royal Botanic Gardens di daerah South Yarra. Aku dan Paul duduk beralaskan kain piknik bermotif kotak-kotak hijau yang dibawanya. Penonton yang lain sudah siap dengan *popcorn*, penganan kecil lainnya, dan minuman.

"Indahnya! Aku belum pernah menonton pemutaran film di tengah taman seperti ini."

"Oh ya?"

"Iya. Sepertinya di kotaku nggak pernah ada acara seperti ini," ujarku sambil mencomot *popcorn* dari tangan Paul. "Ada satu suku asli di Jakarta, Betawi, yang mempunyai kebiasaan menggelar hajatan nonton bareng, tapi bukan di taman seindah ini."

"Oh, ya? Kalau bukan di taman, lalu di mana?"

"Di jalan atau tanah lapang. Saat aku masih kecil, aku pernah

ikut nonton bareng saat tetangga menikahkan anaknya. Sekarang aku nggak tahu apa masih ada tanah lapang di Jakarta. Hehehe."

Paul memberikan es krim yang kami beli di Observatory Kafe di dekat danau.

"Ras, kamu ingat kan tempat kita beli es krim tadi?"

"*Yup!*"

"Kamu tahu nggak, di balik layar itu di bagian bawah taman ini ada danau yang tadi kita lewati?"

"Yang benar? Wow, pasti indah pemandangan panorama danau dari atas sini!" Aku mengerlingkan mata ke arah Paul.

Sejenak merasakan keromantisan lelaki di sampingku ini dan kembali mengkhayal, mengumpamakan diriku seperti JLo dalam film *The Wedding Planner* di mana tokoh utama perempuannya menonton sebuah film romantis zaman dahulu bersama lelaki dambaannya, Matthew McConaughey, di taman kota.

Duk! Kupukul kepala kananku. "*Wahai otak kanan, kenapa engkau sigap sekali bekerja*?" batinku menyalahkan otak kananku yang ahli dalam hal membentuk khayalan.

Sepulang dari menonton film, seperti minggu lalu, Paul mengantarkan aku ke rumah kakakku di pinggiran Melbourne.

"Kapan kamu kembali ke Jakarta?"

"Awal Maret." Sunyi. Hanya terdengar sayup-sayup suara musik dari radio di mobil Paul.

Paul menyahut kembali, "Sepuluh hari lagi ya? Sayangnya, aku hanya bisa ketemu kamu tiap hari Rabu." Lelaki plontos ini kembali diam, hanya menatap jalan tol Hume Highway yang panjang. "Sudah pernah ke Great Ocean Road, Ras?"

"Belum, tapi aku pernah lihat foto-foto kakakku dan suaminya di depan atraksi The 12 Apostles."

"Hmm... Selasa depan mungkin kita bisa ke sana. Itu pertemuan terakhir kita kan?"

Aku mengangguk. Mulai malam itu, tak sabar kuhitung hari menunggu datangnya tanggal 25 Februari.

"Itu akan jadi hari besarku," gumamku, dipengaruhi si otak kanan. *Trip* seharian ke Great Ocean Road untuk melihat pemandangan pantai terjal yang sungguh dahsyat bersama Paul.

Aku tidak membagi informasi tentang rencana perjalananku ke Great Ocean Road bersama Paul ke kakakku. Sejak insiden Queen Victoria Market sebulan yang lalu, komunikasi antara aku dan Mbak Naran mengalami sedikit gangguan. Sewaktu aku dan dia masih sama-sama lajang, aku cukup dekat dengannya, bahkan aku sering curhat masalah percintaanku. Akan tetapi, untuk saat ini, lima tahun setelah Mbak Naran hidup terpisah, dan setelah satu bulan aku menumpang di rumahnya, aku mulai merasa tetap ada jarak yang tidak terjembatani.

Kucoba menganalisis sebelum aku menghakiminya. Mungkin karena dia sudah berumah tangga dan terbiasa hidup mandiri di negara maju, hal itu membuat aku terlihat lamban di matanya. Aku sudah berusaha mengikuti ritmenya yang cepat, seperti ayahku sewaktu muda, tetapi ternyata itu tidak membuat Mbak Naran terkesan. Seringkali aku dicemoohnya kala terlihat kurang cekatan membantunya menyiapkan makan malam. Kadang-kadang, saat dia melihatku mengeluarkan kotak berisi peralatan

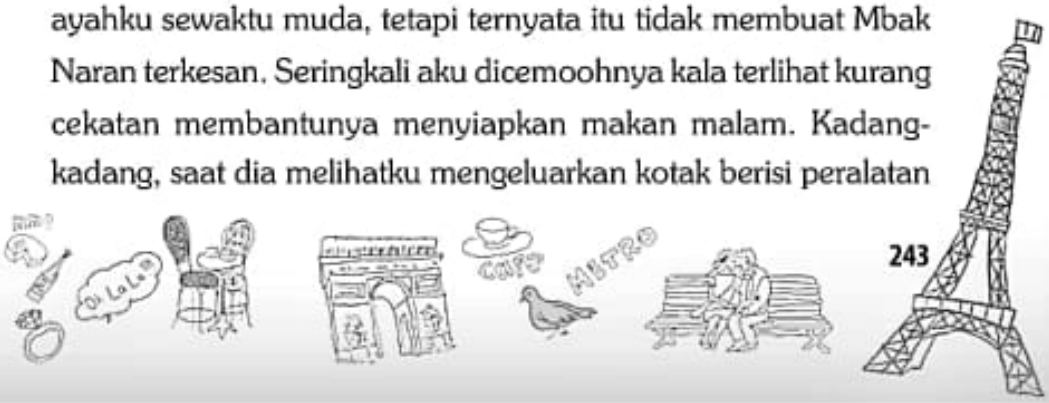

make-up-ku, dia langsung berkicau.

"Waduh, pergi ke mal saja pakai *make-up* gitu," ocehnya suatu sore.

Kadang-kadang aku hanya diam dan mencoba tersenyum, seolah-olah tidak terpengaruh oleh komentarnya dan hanya mengomel dalam hati, "*Perasaan, aku cuma pakai perias muka untuk memperindah mata dan memoles pelembab bibir biar bibir nggak kering. Cerewet banget sih!*" Namun, kadang-kadang pula aku menjawab ocehannya.

"Mbak Naran, namanya juga belum laku, penampilan kan mesti di-*upgrade* saat tampil di depan umum. Kalau nggak dandan, mukaku mirip anak SMP. Mending cuma disangka anak SMP, kalau dibilang anak SMP baru bangun tidur dan nggak mandi seharian, gimana?"

"Huh! Ya sudahlah, sana cepetan!"

"Makanya, lain kali kalau ngajak pergi, ngobrol dong, Mbak! Minimal informasi setengah jam sebelumnya biar Saras bisa siap-siap ganti baju dan *make-up* sebentar," aku mencerocos dari balik pintu kamar. Entah apakah kakakku mendengar permintaanku ini. Yang jelas, dia sering lupa memberitahukan rencananya kepadaku.

Suatu sore yang mungkin hari kesialanku, tiba-tiba ia mengetuk pintu kamarku.

"Yuk, Ras, siap-siap! Lima menit lagi kita ke pasar malam di Queen Victoria Market ya, gue mau belanja oleh-oleh buat teman-teman."

Aku yang saat itu tidak mempunyai gambaran tentang pasar malam mengira pasar malam itu hanyalah pasar tradisional yang

pernah kami kunjungi di dekat rumah kakakku. Tanpa ada kesempatan untuk mempercantik diri, kukenakan kaos gombroh biru tua dan celana panjang jin. Sesampainya di Queen Victoria market, perasaan minder akan penampilanku yang mulai tumbuh di tempat parkir di Anthony Street semakin membukit. Kulihat sekelilingku, perempuan-perempuan muda yang cantik dengan polesan dandanan tipis dan segar mengenakan pakaian musim panas yang *girly* dan berwarna cerah. Mata mereka juga sangat indah yang dibingkai pewarna mata dan maskara, kontras dengan bibir mereka yang hanya dilapisi pelembab bibir dan pewarna bibir warna kulit. Kubandingkan penampilanku kini; kaos gombroh yang semakin membuat tubuh pendekku kelihatan semakin pendek, tampilan wajah polos tanpa sentuhan *make-up*, mendorong kereta bayi Jordan, dan beberapa kali disentak Mbak Naran di depanku yang menyuruhku berjalan cepat di tengah kerumunan pengunjung pasar malam yang berjalan tak terarah. Sambil berjalan menunduk menatap kereta bayi yang kudorong, aku meratapi nasibku saat ini.

"Kenapa Mbak Naran bisa memperlakukan aku seperti ini ya? Seingatku, Mbak Sidya nggak pernah berkomentar aneh kalau aku sedikit memoles wajah, malah dia memuji kalau aku kelihatan tambah manis. Padahal aku berharap Mbak Naran lebih ngertiin aku karena dia toh pernah mengalami masa-masa penderitaan dicap perawan tua dan menikah di usia paling tua di antara Mbak Arjani dan Mbak Sidya. Seharusnya dia punya empati dan tahu perasaan meski sebenarnya aku nggak suka berdandan ria," desahku dalam hati.

Aku melihat kembali sekelilingku. Di sini, di tengah laki-laki

dan perempuan-perempuan yang kelihatan sadar penampilan, aku terlihat seperti upik abu Cinderella sebelum memakai sepatu kaca dan baju indahnya. Tanpa terasa, mataku mulai basah. Mbak Naran menoleh ke belakang.

"Lho, kok malah berhenti? Bisa cepat dikit nggak sih? Daftar oleh-oleh yang harus gue beli masih banyak, belum makan malam lagi."

Aku bagaikan berada dalam skenario sinetron *Bawang Merah Bawang Putih*. Tak kuasa menahan kelenjar mataku untuk berhenti memproduksi air mata, tak peduli juga tampangku terlihat semakin jelek dan menyedihkan.

"Nih Jordan, Mbak! Maaf, aku nggak *mood* jalan sama Mbak!" Aku langsung memutar badanku dan berlari keluar secepatnya dari arena pasar malam. Ingin rasanya segera menghilang dari tempat umum ini dan menyembunyikan wajahku dari penglihatan manusia, tetapi aku harus melewati Anthony Street dan Melbourne Central Railway Station. Untunglah, begitu mendekati stasiun, aku sudah bisa mengendalikan emosi, sehingga mataku sudah tidak tergenang air mata lagi.

Di saat tragis dan haru seperti ini, biasanya dalam film-film romantis atau sinetron remaja sang tokoh utama perempuan yang didera berbagai cobaan akan bertemu pahlawannya, lelaki dambaan yang tidak sengaja bertemu, kemudian menolongnya atau menghiburnya. Akan tetapi, sampai aku masuk ke kereta tujuan Upfield, aku tidak berjumpa dengan tokoh pahlawanku.

"*Huek!* Film romantis menipu!" omelku dalam hati sambil menertawakan kebodohanku yang berharap kisah film romantis akan terjadi dalam kehidupan pribadiku. "*Wake up, Saras! Ini*

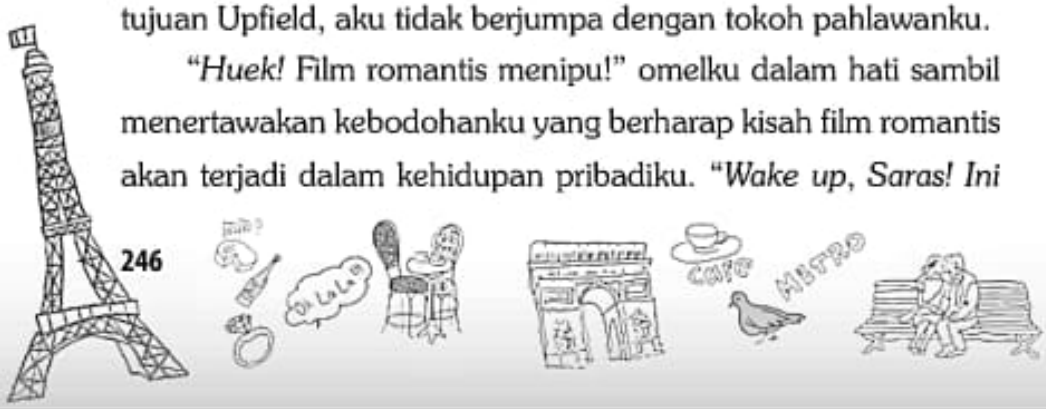

kehidupan nyata!"

Tanggal 25 Februari. Hari yang kutunggu. Tepat pukul 06.45 aku sudah tiba dengan kereta pertama di Southern Cross Station di tempat biasa aku menunggu Paul. Pagi yang cerah untuk hati yang merekah indah. Kunanti kedatangan lelaki Italia berkepala plontos itu dengan senyuman.

Pukul 07.30.

Seharusnya mobil Volvo Passat hitamnya sudah berhenti di seberang, di Collins Street. Kulirik ponselku. "*Nggak ada SMS ya dari tadi?*" batinku. Biasanya, jika dia akan datang terlambat walaupun hanya sepuluh menit, dia akan memberitahuku. Aku mulai cemas. "*Oh, cemas??? Ini tanda-tanda nggak baik*," batinku. Aku berpikir keras membayangkan kejadian lucu untuk mengusir pikiran-pikiran buruk tentang hubunganku yang kandas di tengah jalan. Semakin aku berusaha keras menenangkan kekalutanku, semakin deras datangnya pikiran dan perasaan negatif.

Pukul 07.45.

Sudah berkali-kali kulihat jam tangan, ponsel, dan seberang jalan, berharap mobil hitamnya muncul di sana. "Dia tidak pernah seterlambat ini," desisku mulai panik.

Jantungku mulai berdebar-debar tak beraturan. Kutenangkan diri dengan duduk di salah satu tempat di dekat aku berdiri. Aku sudah tidak sabar lagi. Kutekan nomor teleponnya dan menghubunginya, tetapi tidak kunjung diangkatnya.

"Kucrit! Kenapa dia mematikan ponselnya?" ujarku yang

Hanya ada satu pesan singkat lima menit kemudian.

Ras, I did enjoy time with you. But I realize, next week you will be back to your home country for good. I am afraid if I meet you today, I will fall in love with you, and it will torture me 'cause you're not here anymore.

"*Oh, Tuhan, alasan apa lagi ini?*" pekikku dalam hati. Teganya dia berbuat seperti ini kepadaku! Aku pikir, aku sudah cukup pandai menilai lelaki yang mendekatiku. Aku pikir, insiden bersama Phillip cukup terjadi sekali saja dalam hidupku. Apa salahku??? Bukan aku yang mempunyai ide untuk pergi bersama ke Great Ocean Road!

Aku mulai menganalisis, adakah tanda-tanda yang aku lewati yang mungkin dapat terbaca sejak awal bahwa Paul akan menyakiti hatiku seperti ini. Apakah aku salah jika menunjukkan perasaan dan sikap jatuh cinta di awal-awal kencan pada lelaki yang bersikap baik dan hormat padaku? Lagu *Interstate Love Song* dari Stone Temple Pilots berdengung-dengung dalam telingaku.

Leavin' on a southern train
only yesterday you lied,
promises of what I seemed to be
only watched the time go by,
all of these things you said to me.

Aku tidak ingin pulang kembali ke rumah kakakku dalam keadaan rapuh dan menyedihkan seperti ini. Tidak rela kisah duka menutup jurnal perjalananku ke Australia, tebersit ide gila dalam benakku untuk kabur ke suatu tempat yang selama ini hanya kudengar dari lagu yang selalu ayah dendangkan saat aku kecil.

Malam itu, setelah singgah di rumah sahabat SMA-ku, Btari,

yang tinggal di ujung utara kota Melbourne, aku kembali ke Southern Cross Station dan masuk ke dalam kereta CountryLink. Aku berharap dengan semakin jauh kereta ini meninggalkan Southern Cross Station, semakin terhapuslah jejak Paul di hatiku.

Di dalam kereta, ketika berusaha memejamkan mata, aku masih memikirkan kisah cintaku yang tragis. Ilmu apa lagi yang harus kupelajari untuk memahami makhluk ciptaan Tuhan bernama L-E-L-A-K-I? Aku terlalu berharga untuk diremehkan oleh lelaki seperti Paul, dan tidak layak lelaki seperti ini menguras energiku dengan mengharapkan dan memikirkannya. Tidak kubalas pesan singkat itu, aku tidak butuh penjelasan. Bukan jodoh, mungkin hanya itu jawaban yang bisa kuterima saat ini. Biarlah dia berpikir, dia tidak ada artinya sama sekali bagiku. Toh dunia tetap berputar tanpa kehadiran dia di sisiku. Yang aku rasakan, aku merasa lebih sedih bukan karena dia tidak muncul, tetapi aku telah kehilangan kesempatan untuk melihat kebesaran karya Tuhan di alam yang keras di Great Ocean Road. Sebelum tidur, kukirim pesan singkat ke ponsel kakakku, Mbak Narandita.

Mbak, aku sama teman-teman kursus nggak jadi ke Great Ocean Road, tapi kami ganti tujuan ke Sydney. Aku mungkin balik tanggal 27 ya. Jadi, aku bisa istirahat satu hari sebelum balik ke Jakarta.

Aku kemudian tertidur pulas dalam perjalanan selama sepuluh jam menuju Sydney. Dalam tidurku, aku bermimpi ayah menyanyikan lagu masa kecilku tentang Sydney.

"Saras Ratiban, kalau sekolah ya di Australia, di mana, di Sydney, dijemput ya di Halim, ketebang, ketebang...."

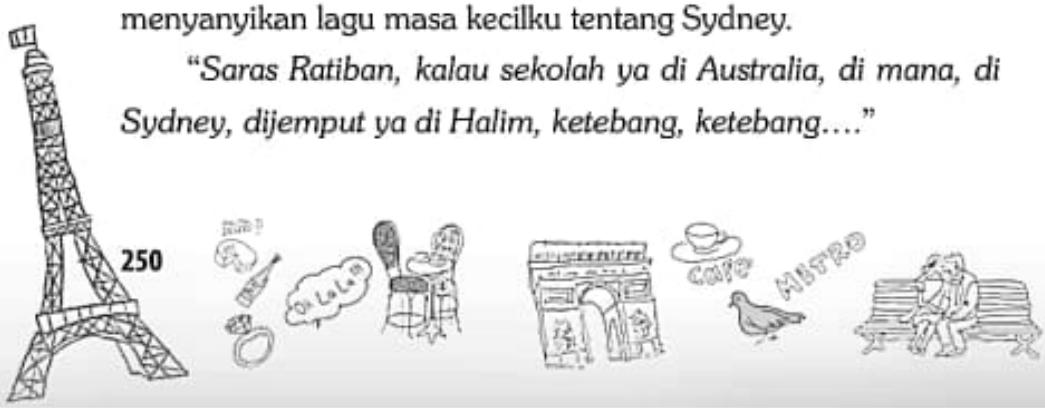

BAB 13

Anjing Menggonggong, Timpukin Saja!

Lima tahun sejak aku menemukan statistik usia menikah di keluargaku, statusku masih belum berubah, dan target untuk bisa menikah di usia kurang dari 33 tahun terlewat sudah. Parahnya, aku masih belum punya kandidat. Pertanyaan basa-basi seperti 'kapan punya gandengan?', 'kapan menikah?', 'kapan kirim undangan?', dan 'kapan menyusul nih?' yang kemudian dilanjutkan dengan tuduhan dari si penanya 'terlalu milih sih' dan 'terlalu meng-ejar karier' mulai sering terdengar saat menghadiri pesta-pesta pernikahan saudara yang masih keluarga besar ataupun relasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terutama banyak kudengar saat kumpul-kumpul arisan atau Lebaran. Kalimat-kalimat basa-basi itu mungkin awalnya

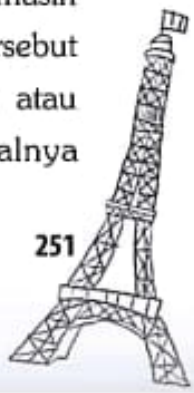

menunjukkan perhatian seseorang kepada aku yang masih bertahan dengan status lajang di usia tiga puluh tahunan. Karena sering mendapat perhatian seperti ini dari usia 25–30 tahun lebih, lama-lama kalimat-kalimat itu mulai terdengar sedikit menjengkelkan, apalagi jika diucapkan berkali-kali dari mulut orang yang sama dan tidak mengenalku dengan dekat. "*BASI*!" teriakku dalam hati. Untungnya, suara-suara sumbang tersebut hanya lewat telinga kiri. Semakin sering aku mendengar kalimat senada, semakin cepat ia keluar dari telinga kananku, dan tidak sempat satu detik pun kubiarkan ia mengendap dalam memoriku. Wus, wus, keluarlah si kalimat basi itu! Seperti mesin penjawab telepon yang bekerja secara otomatis, otot-otot motorik lidahku—tanpa menunggu lebih lama perintah dari otot sensorikku—spontan menjawab, "Hmm… yang paling sering tanya, nanti harus kasih *angpau* paling besar ya hihihi," sambil tersenyum ala orang yang baru saja mendapatkan lotre satu miliar. Ternyata, jawabanku—yang sama menjengkelkannya itu ditambah dengan gaya senyum kelimaku yang sangat semringah dan ikhlas—sangat berhasil membuat orang yang sering melemparkan pertanyaan basi itu jera.

Peribahasa yang berbunyi 'anjing menggonggong, kafilah berlalu' sepertinya sudah tidak relevan di milenium ketiga ini, karena hanya membuat si anjing tetap menggonggong jika tidak diberi jawaban yang pintar. Suatu hari aku menulis dalam *Note* di akun pribadi Facebook-ku tentang suka duka lajang kota usia tiga puluh tahunan. Tidak hanya teman-teman senasib yang berkomentar, tetapi yang sudah menikah pun

memberikan komentar yang menyemangati para lajang. Salah satunya adalah komentar lucu dari mantan atasanku di salah satu perusahaan eksplorasi minyak menanggapi pertanyaan basa-basi yang lebih menjurus ke menjengkelkan daripada menunjukkan perhatian.

"*Ras, ada waktunya teman kamu yang usil itu dikasih pelajaran supaya nggak asal komentar. Ibarat satu pepatah yang berbunyi, 'anjing menggonggong, timpukin aja!' Hehehe,*" kata ibu dari tiga orang anak lucu itu.

Untungnya, setelah melewati usia 33 tahun, semakin jarang orang yang bertanya seperti itu. Mungkin juga mereka sudah mulai bosan menanyakan hal basi tersebut atau jawaban lugasku cukup berhasil menghentikan mereka untuk terlalu perhatian dengan status lajangku.

Ada beberapa kejadian yang paling aku ingat yang menurutku sudah masuk dalam kategori menjengkelkan daripada perhatian:

1. "Tukang ojeknya manis juga" dan "Ngapain sih milih-milih?"

   Sejak aku pindah kerja dari Cilandak Commercial Estate ke Sudirman, aku ikut antar jemput Mas Krisna. Seingatku, sejak harga bahan bakar minyak melonjak drastis di era pemerintahan Gus Dur, banyak pekerja yang memiliki mobil menawarkan pelayanan berangkat dan pulang kantor bersama dengan mobilnya dengan membayar sekian rupiah per hari. Antar jemput mobil Suzuki Zebra hijau Mas Krisna ini berisi tujuh orang, termasuk Mas Krisna, si pemilik seka-

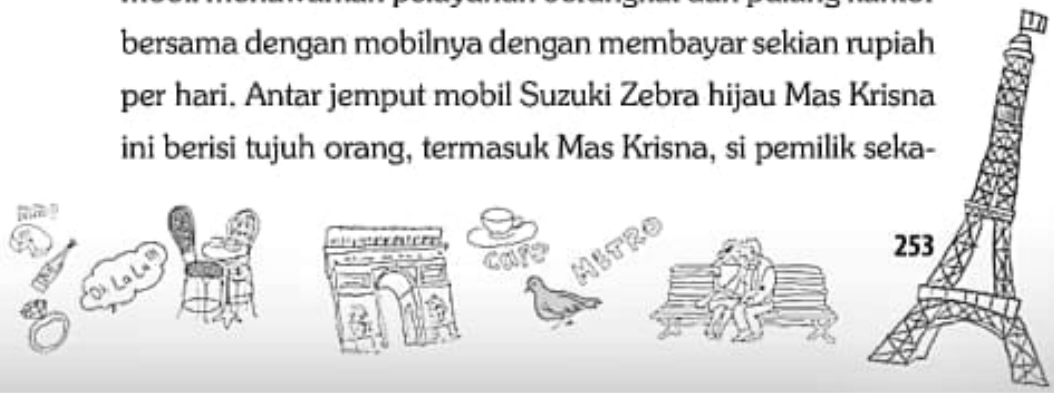

ligus pengendara mobil. Salah satunya seorang ibu berusia sekitar 45 tahun yang cukup nyinyir.

Sebut saja namanya Ibu Sur. Ibu Sur yang sudah memakan asam garam kehidupan seharusnya lebih bijaksana daripada aku dan teman-teman yang usianya jauh lebih muda. Akan tetapi, justru dialah yang paling usil dan membuat kami malas menanggapi ocehannya ataupun terlibat lebih dalam dari sekadar ucapan basa-basi 'Selamat pagi!' di pagi hari dan '*Bye*, Semua!' sebelum keluar dari mobil di malam hari. Sepanjang perjalanan dari Sudirman ke Ciputat, ada saja gosip yang Ibu Sur bicarakan, mulai dari tentang tetangga-tetangganya ataupun teman-teman kantornya.

Parahnya, saat kami berusaha tidur di mobil—beberapa menit setelah mata kami terpejam, tanpa malu dia menceritakan gosip tentang kami yang tertidur ke Ibu Leni dan siapa pun yang duduk di sebelahnya di bangku paling belakang. Suatu hari dia membicarakan temanku, Nanit, yang orang tuanya sudah bercerai lima tahun lalu. Ibu Sur berusaha mengecilkan suaranya sambil memastikan Nanit sudah lama tertidur.

"Ah, anak-anak *broken home* biasanya sih nggak ada yang benar. Mungkin saja tuh Nanit trauma menunda pernikahannya. Padahal, dia kan sudah pacaran lama, dan pacarnya juga sudah serius sama dia, tunggu apa lagi coba?"

Sekali waktu dia membicarakanku kepada Devy.

"Si Saras karier boleh saja bagus, tapi umur sudah 30

lebih masih belum laku-laku. Buat apa karier tinggi-tinggi? Lagian sih hari gini, kalau punya tampang standar, nggak usah terlalu milih-milih, kecuali kalau cantik seperti Devy ya."

Aku yang masih bisa mendengar gosip Ibu Sur terus terang sakit hati, apalagi dia membanding-bandingkan aku dengan Devy, perempuan manis, tipikal idaman banyak lelaki Indonesia. Dia itu kan artis figuran sinetron, jelas saja cantik. Ibu Sur melanjutkan lagi, "Dulu Dev, saya waktu muda banyak yang mendekati, tapi saya cuma mau sama Bapak. Yah, nikah kan ibadah, ngapainlah terlalu milih-milih. Saya dulu berani nikah sama Bapak begitu dia melamar walaupun belum punya apa-apa."

Hari lainnya di saat pulang ke arah Ciputat, sambil mengunyah pisang goreng, Ibu Sur kembali berkisah ke Devy, "Heh, suami Ibu sudah lima tahun nggak kerja, kena PHK massal di kantornya. Sudah usaha cari kerja, tapi susah ya umur segitu. Bakat bisnis nggak ada dan nggak ada keahlian lain, ya sudah Ibu suruh jaga warung di rumah. Sekarang ya begini ini, Ibu agak susah mencukupi kebutuhan hidup, apalagi anak tiga; satu sudah kuliah, satu lagi tahun depan masuk SMA, dan yang bungsu dua tahun lagi masuk SMP. Ah, tapi Ibu sih ikhlas menerima apa yang dikasih Tuhan."

"Mamaku juga, Bu Sur. Untungnya sejak Papa meninggal, Kakak rajin kirim uang. Dulu sih aku rajin jadi model dan pemeran figuran di sinetron, tapi sekarang sejak ada pacarku yang pengusaha, aku sudah berhenti jadi model,

nggak boleh sama dia." Kudengar suara Devy yang memang di antara kami paling akrab dengan Ibu Sur.

"Aduh, Dev, masih tanggal muda begini saya sudah kerepotan. Gaji sudah habis. Kenapa hidup begini berat ya?"

Mohon maaf Ibu Sur, aku tidak bisa menghentikan tawa yang meledak di dalam hatiku. Setiap pagi ibu tiga anak ini menceramahi kami untuk bersyukur dan tidak mengeluh. Akan tetapi, di sore hari entah karena melihat kejamnya kenyataan hidup yang ia alami, hampir satu jam perjalanan dari Sudirman ke Ciputat ini dihabiskannya untuk berkeluh kesah. Sunguh tidak konsisten!

Suatu pagi di hari Senin yang super macet di depan Pasar Ciputat, saat aku baru turun dari ojek, mobil Mas Krisna datang. Belum sempat aku menyapa dengan sopan basa-basi pagiku, Ibu Sur mencerocos dengan tampang polos, "Wah, Sar, itu tukang ojeknya manis! Boleh juga tuh buat kamu daripada belum laku-laku! Hehehe."

Yang lain hanya diam. Walaupun terdengar becanda, mungkin mereka tetap menangkap nada agak menjengkelkan dari omongan Ibu Sur barusan. Hanya Mas Krisna yang menyahut, "Ganti tukang ojek, Ras?"

Mungkin karena efek cokelat yang memproduksi hormon endorfin dalam pikiranku, celetukan Ibu Sur tidak membuatku *bete*. Aku malah membalas, "Sayangnya saya ketuaan, Bu, buat si tukang ojek. Buat anak ibu sajalah. Dengar-dengar kan sudah kebelet mau dinikahin sama Ibu

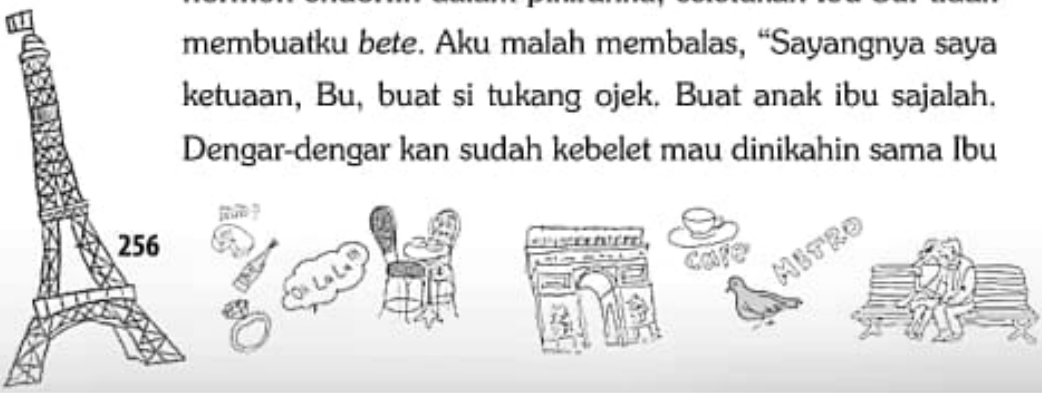

setelah lulus kuliah." Kupasang senyum ala *Miss World* sambil membayangkan perdamaian sudah tercapai di dunia.

2. "Senyum di mana-mana, tapi kok belum laku-laku, Ras?"

Dulu sewaktu bekerja di kawasan Cilandak Commercial Estate, aku mempunyai sahabat bernama Fina. Perkenalan kami dimulai dari dia yang mengeluh dan meminta bantuanku untuk menyelesaikan kasus pembayaran rawat inap anaknya yang baru lahir di rumah sakit *non provider* asuransi kesehatan kantor kami. Lalu, setelah itu kami dekat, saling curhat dan dukung, dan makan siang bersama. Walaupun Fina sudah menikah dan mempunyai anak, kadang-kadang di hari Jumat sore kami *hang out* meski hanya satu sampai dua jam di CITOS. Namun, sejak aku *resign* dan pindah kantor di Sudirman, semakin lama frekuensi komunikasi kami semakin jarang. Hanya sesekali kami bertukar cerita di Yahoo Messenger. Suatu sore, saat aku *online*, dia menyapaku.

"*Ras, gimana urusan pacar lu, masih sama Sebastien?*"

"*Hmm... masih.*"

"*Gue heran ya, kok lu bisa disukain bule? Dulu David, terus di kantor sama Harris, sekarang sama si Prancis. Badan lu kan* skinny *gitu.*"

Aku membalas dengan memasang *emoticon* tertawa terguling-guling di lantai.

"*Apa hubungannya sama bentuk badan kurus gue,*

Fin? Kebetulan saja kali. Kebetulan gue ketemu Sebastien di acara Festival Film Prancis, dan kebetulan juga gue bisa bahasa Prancis. Ngomomg-ngomong, gue bukan si Skinny *Saras lagi, tapi sudah jadi si* Curvy."

Seminggu setelah aku *backpacking* ke Eropa bersama temanku Ela, aku memasang foto-fotoku di akun pribadi Friendster. Kakakku meninggalkan pesan di Yahoo Messenger.

"Lihat Friendster deh. Siapa tuh Fina? Komentarnya di foto aneh banget."

Aku penasaran. Kubuka satu per satu foto-fotoku, dan kutemui dua komentar dari Fina; satu komentar di fotoku yang sedang berdiri di Jardin de Tuileries, Paris dan mengenakan rok bunga-bunga hijau pupus berenda putih di bawah dan sepatu bot putih yang menutupi betisku, '*Yah, lumayan manis juga sih, tapi kok belum berhasil menggaet pangeran impian?*'

Komentar lainnya di fotoku yang sedang tersenyum memamerkan deretan gigi putihku di depan Manneken-Pis di Brussel, '*Foto-foto lu selalu senyum di setiap negara, tapi kasihan banget sih sampai sekarang belum laku-laku?*'.

Tanpa meminta konfirmasi alasan Fina menulis komentar aneh di akun Friendster-ku, aku langsung menghapus komentar tersebut dan mem-*block* Fina agar tidak bisa melihat profilku, apalagi menulis komentar. Aku juga memasukkannya ke dalam daftar *Blocked Friends* di Yahoo Messenger karena dia juga mulai usil menulis pesan-pesan aneh di jeja-

ring sosial tersebut, *'Ras, gue sekarang tahu gimana rasanya pacaran sama bule. Romantis ya, beda banget sama suami gue'*. Di lain hari dia pernah meninggalkan pesan begitu tahu aku bekerja di perusahan SAP-Consulting America, *'Hmm... Ras, lu emang beruntung di karier, tapi untuk urusan pacar, lu sepertinya nggak beruntung ya? Kasihan deh lu!'*

"*Enough is enough!*" orang Inggris bilang. "*Ça suffit,*" kata orang Prancis, dan aku bilang, "Cukup sudah!" Aku tidak mau mempunyai *frenemy* seperti Fina; teman tetapi musuh. Lebih baik putus hubungan pertemanan dengan orang yang hanya memberi racun dalam hidup kita.

3. Pertanyaan "Kapan kirim undangan?" tiga hari berturut-turut.

   Rupanya, untuk dapat menemukan sahabat sejati memang membutuhkan waktu dan ujian. Seperti lirik dalam lagu ciptaan Sindentosca *Persahabatan bagai kepompong, mengubah ulat menjadi kupu-kupu*. Aku mendapatkan lagi seorang teman yang berubah menjadi teman tetapi musuh. Aku mempunyai teman di kursus bahasa Prancis di CCF. Dia masih muda sekali, baru lulus kuliah. Dulu kami dan lima teman yang lain cukup dekat karena sudah empat semester berturut-turut kami satu kelas.

   Sebut saja namanya Yuna. Karena aku tidak pernah mempunyai adik perempuan, aku senang membantu teman-teman perempuan yang lebih muda dariku jika mereka meminta bantuan. Yuna sering sekali curhat tentang masalah

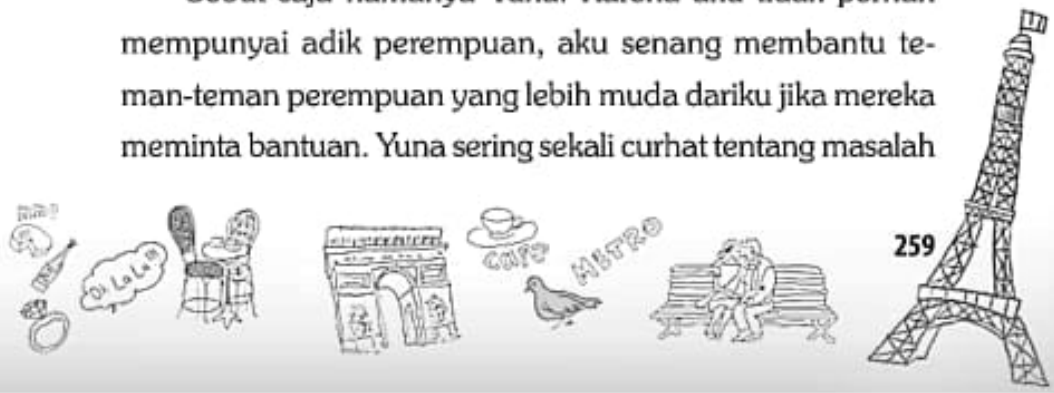

hidupnya. Dulu, sewaktu baru lulus kuliah, dia mengeluh kenapa sudah enam bulan lebih belum mendapat pekerjaan. Aku membantunya dengan mengirim contoh-contoh surat lamaran kerja, *Curriculum Vitae*, dan *tips-tips* wawancara kerja. Setelah mendapat pekerjaan pertama, dia curhat tentang lingkungan kerja yang tidak kondusif dan rekan-rekan kerja yang tidak bersahabat. Aku selalu menjadi pendengar yang baik walaupun curhat itu berlangsung selama satu sampai dua jam. Suatu malam, di tengah puncak kesedihan dan keputus-asaannya berada di kantor yang menurutnya tidak tepat untuknya, Yuna menangis sesenggukan.

"Bayangin aja, Ras, gue merasa kalah dalam segala bidang. Di pekerjaan, gue dapat kantor dan orang-orang yang nyebelin, mending kalau gajinya besar! Terus lu tahu kan Sania? Kalau gue banding-bandingin hidup gue sama dia, hidup gue itu sangat menyedihkan. Muka jerawatan, badan kerempeng, sudah umur segini sekalipun gue belum pernah pacaran. Hiks hiks hiks...."

"Sabar saja deh, Yun. Tiap orang kan beda. Lu yang semangat dong cari kerjaan baru. Urusan pacar dan jerawat sih gampang, coba deh lu mulai merawat muka, *facial* sebulan sekali di salon. Muka lu kan nggak jelek-jelek amat. Ibarat kata nih, *facial* dan perawatan ke salon itu investasi penting. *Caiyo*, ceria dong! Biasanya lu kan ngakak dan ketawa bebas, jangan mewek begini!"

"Ah, gue sudah nyoba kirim lamaran banyak, tapi belum ada panggilan kerja satu pun. Gue sirik deh sama Sania. Dia nggak pintar-pintar banget, tapi bisa dapat kerjaan! Kalau

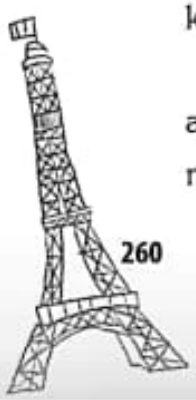

gini terus, gue pengen bunuh diri!"

"Hus, hati-hati kalau ngomong! Gini saja deh, Yun, gue nggak mau banyak sok kasih nasihat, tapi coba besok pulang kerja cari buku *The Secret* di toko buku. Gue yakin setelah baca buku itu, lu bisa mengubah cara berpikir lu, dan gue harap hidup lu juga akan berubah."

Lama kami tidak berkomunikasi, tidak pula mengobrol di Yahoo Messenger, aku pikir hidup Yuna sudah baik-baik saja saat ini. Hingga suatu hari satu tahun sejak curhatan terakhir Yuna yang ingin bunuh diri, aku melihatnya *online* di sana.

"Coucou, ça va, *Yun?*"

"Bien, *sapa nih?*"

Aku pikir Yuna bercanda. "*Saras. Apa kabar, Yun?*"

"*Saras yang mana ya?*

Aku memasang *emoticon* tertawa terbahak bahak dengan deretan gigi.

"*Ah, gaya lu, Yun! Bercanda ya? Saras CCF!*"

"*Saras CCF yang mana? Asli gue lupa.*"

"*Saras Ratiban!*"

Aku hanya bisa melongo. Hanya ada satu nama Saras yang empat semester berturut-turut satu kelas dengan dia di tempat kursus. Apa benar Yuna melupakan orang yang selama ini ikhlas dijadikan *recycle bin*, tempat dia curhat selama berjam-jam? Aku langsung mengabaikan pesannya dan kembali bekerja.

Lucunya seminggu kemudian, dia seperti orang amne-

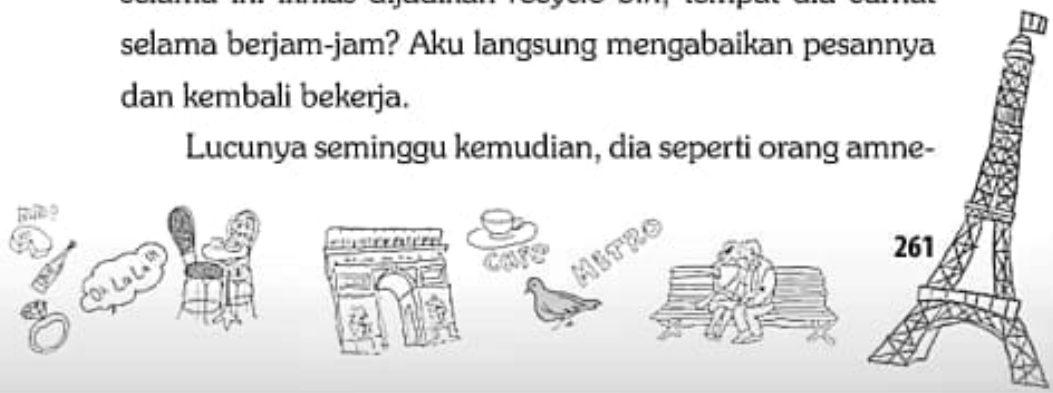

sia yang kembali menemukan memorinya dan meninggalkan *off line message* di Yahoo Messenger-ku, *'Ras, gue mau ke Boston nih, meliput pemilihan presiden Amerika Serikat. Gue sekarang gawe jadi jurnalis di website'*.

Aku memang menjaga jarak dengan orang-orang seperti Yuna dan Fina, takut aku semakin dikecewakan oleh tingkah laku mereka yang mengaku sahabat. Aku sudah menghapus Yuna dari daftar nama sahabatku dan daftar teman di Yahoo Messenger-ku.

Tujuh bulan kemudian, pukul 01.00 waktu Melbourne dan pukul 19.00 waktu Jakarta, tiba-tiba muncul pesan pendek dari Yuna di kotak Yahoo Messenger-ku.

"*Kapan kirim undangan?*"

Aku bercanda, "*Gila lu, bikin kaget orang! Nggak pakai ba-bi-bu, main tanya saja! Basa-basi kek, Jeng, tanya apa kabar dulu!*"

"*Gue dengar dari Yesi, lu mau tinggal di rumah kakak lu di Melbourne selama tiga bulan?*"

"*Ya.*"

"*Wah, pulang-pulang kirim undangan nih.*"

Aku hanya bisa mengklik *emoticon* tertawa terguling-guling dan bilang, "*Oh, ulang tahun gue masih lama. Jadi, belum bisa kirim undangan. Udahan ya, udah pagi nih di sini.* Bye!"

Keesokan harinya, pukul 22.43 waktu Melbourne, kotak percakapan dari Yuna muncul saat aku akan *sign out* dari Yahoo Messenger.

"*Kapan kirim undangan?*" Tentu saja aku tidak mem-

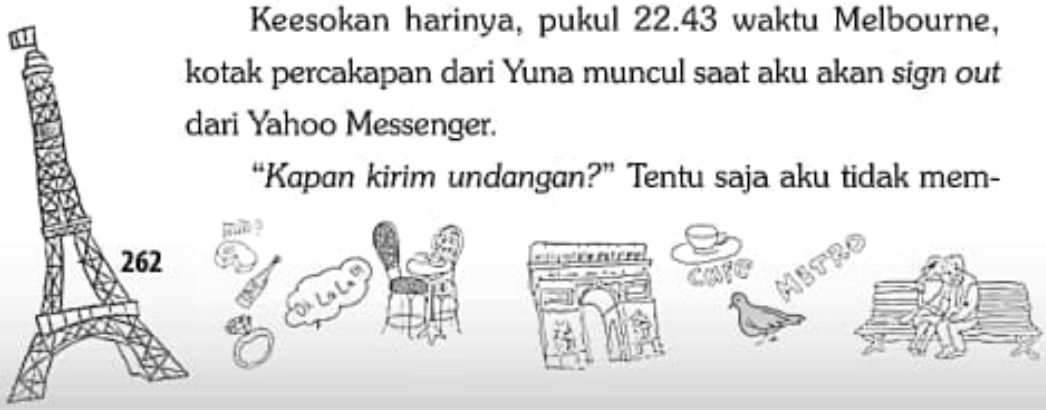

balas.

Setelah mendapat serangan kapan-kirim-undangan dari Yuna, aku berharap hari ini dia tidak menanyakan pertanyaan yang sama dan akan menanyakan bagaimana keadaan Melbourne, apa yang menarik dari kota indah ini, atau bagaimana dengan kursusku di sini. *Buzz!* Ternyata pukul 23.14 muncul lagi kotak percakapan dari Yuna.

"*Kapan kirim undangan?*"

Aku segera membalas, "*Yun, jangan-jangan PC kantor lu ada virusnya ya? Kok bisa ya tiga hari berturut-turut kirim pertanyaan sama 'Kapan Kirim undangan'?*"

"*Ah, nggak, memang gue benar-benar tanya begitu. Lu kan udah satu setengah bulan di sana, Ras, masa nggak ada cowok satu pun yang berhasil lu gaet dan nggak ada niat kirim undangan?*"

Gubrak! "*Dia pikir mudah ya untuk mendapatkan calon pasangan hidup? Sesederhana itu?*" aku membatin.

"*Cowok sini yang gue deketin bisa ngacir kali kalau baru kenal satu bulan udah ditanya kapan mau nikahin gue.*"

"*Kali aja.*"

"*Ya, nggak semudah itu kali. Lagian Yun, lu kayak kesambet setan pohon beringin, nggak ada basa-basinya main nembak 'kapan lu kirim undangan?'. Tiga hari berturut-turut pula. Dapat wangsit apa sih lu dari mbah dukun? Pertanyaan yang wajar itu 'Apa kabar, Ras? Gimana Melbourne? Betah?' Gue kasih tahu ya, Yun, di sini ataupun di negara barat mana pun, nggak sopan main asal tanya kapan seseorang mau nikah. Itu urusan sangat pribadi. Sama nggak sopannya*

kalau tetangga bertanya ke tetangganya yang sudah lama nikah, tapi belum punya anak 'Kenapa belum punya anak?' Lu bisa dibilang kasar sama mereka."

"Halah! Ras, lu kan masih WNI toh? Belum ganti kewarganegaraan?"

"Honey bunny, *nggak ada hubungan sama kewarganegaraan kali. Kita bicara tentang* attitude. *Gue cuma kasih masukan karena lu wartawan. Jadi, lu mesti tahu psikologi orang yang lu wawancara supaya bisa dapat jawaban dan tahu etika pergaulan internasional, katanya udah ke Boston!"*

"Heh, ditanya gitu aja! Ela yang pengen tahu, dia nitip pertanyaan itu ke gue!"

Aku terdiam. Apa yang membuat manusia bisa berubah dari seorang sahabat yang menyenangkan menjadi orang yang iri jika temannya lebih berhasil atau karena merasa dirinya hebat hingga tidak mau lagi mendengarkan masukan?

"Yun, gue nggak tahu kenapa lu jadi berubah begini. Dulu lu itu baik sebagai sahabat di tempat kursus dan suka bercanda. Lu juga sering curhat sama gue, dan gue asyik-asyik aja. Gue happy *kalau lu dan Ela sukses. Udahlah nggak usah basa-basi! Gue nggak mau punya* frenemy. *Bilang sama Ela, hidup gue baik-baik aja. Gue bahagia, dan dia nggak usah terlalu mau tahu tentang hidup gue! Dia mau nikah duluan juga nggak masalah. Nikah bukan ajang kompetisi adu cepat pertandingan maraton.* A dieu."

Seorang mantan sahabat lainnya yang terpaksa aku

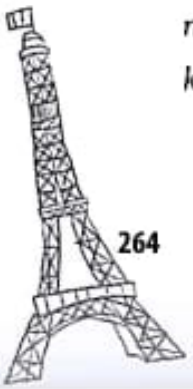

putuskan dan masuk daftar yang aku *block* dari Yahoo Messenger-ku.

Prinsip hubungan Saras Ratiban yang keenam:

"Jangan pernah hiraukan orang-orang usil yang memacu kita untuk mengambil tindakan emosional tanpa pikir panjang asal menikah dengan seseorang hanya demi status dan hanya karena sudah tidak tahan mendengar omongan orang. Yang menjalani pernikahan toh kita sendiri, bukan orang lain. Lebih baik hidup sendiri, mandiri, dan bahagia daripada menikah dengan orang yang salah dan hidup menderita."

nbook Digital Publishing

BAB 14
Hantu Ci Vivi

Komunikasi terakhir yang aku terima dari Stephane—lelaki yang awalnya kutemui di kafe, Montmartre, Paris—berupa satu pesan singkat di ponselku tertanggal 21 Januari saat aku masih berada di Melbourne.

"Saras, désolé, aku nggak dapat penugasan di Singapore, masih menunggu keputusan untuk posisi lain di Hongkong."

Aku tidak membalas pesan singkat itu karena sudah tidak berani berharap bisa bertemu dengan lelaki itu. Setelah itu, tidak ada komunikasi apa pun. Tidak pernah lagi kulihat pesan singkat ataupun *email* darinya. Tidak pernah pula kulihat dia *online* di MSN. Seingatku, di SMS terakhir pertengahan Maret, dia akan mengirim SMS memberitahuku di negara mana dia akan ditugaskan kantornya. Akan tetapi, hingga saat ini, tidak ada pesan apa pun dari Stephane dari media komunikasi mana pun yang

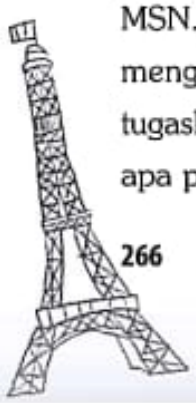

biasa dia gunakan. Putus. Putus sudah komunikasiku dengan lelaki Bethune itu. Pupus. Pupus sudah harapanku untuk bisa bertemu dengannya lagi. Aku sudah pasrah jika harus kehilangan Stephane karena dia akan ditempatkan ke Hongkong.

Tanggal 18 April adalah tanggal yang menentukan arah masa depanku. Tidak hanya di karier, tetapi juga kuharap akan mengubah kehidupan percintaanku. Paling tidak jika kehidupan percintaanku tidak mengakibatkan perubahan status, aku masih mempunyai kehidupan baru sebagai mahasiswi di dua negara di Eropa, Prancis dan Spanyol. Aku membayangkan pembebasan kedua lainnya sejak aku melanglang buana ke Eropa di tahun 2006. Hidup nan jauh di sana dan bebas dari suara-suara usil yang aku dapatkan di Indonesia, seolah-olah paramater mutlak dan utama keberhasilan seorang perempuan dewasa hanyalah mendapatkan pasangan hidup dan melahirkan anak-anak manis dan sehat. Tahun lalu panitia beasiswa Mundusfor mengirim informasi melalui *email* dan menyatakan bahwa aku diterima di program tersebut, tetapi sayangnya aku masuk ke dalam daftar cadangan untuk beasiswa dari Uni Eropa. Aku cemas. Tidak ada satu pun *email* dari Konsorsium Mundusfor, tetapi aku tak hilang akal. Aku mengecek situs Universidad de Granada. Kutelusuri daftar delapan belas orang penerima beasiswa tahun ini dan berharap nama Saras Ratiban dari Indonesia ada di dalam daftar pendek ini. Akan tetapi, yang kudapati adalah nama-nama Latin dari negara-negara di Amerika Tengah dan Selatan, nama Afrika dari Afrika tengah, nama berbau Arab dari Afrika tengah bekas jajahan Prancis, dan nama-nama Eropa Timur dari negara

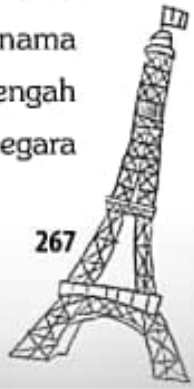

pecahan Uni Soviet. Kubaca kembali deretan nama-nama itu dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah, tetapi tetap tidak kutemukan namaku. Padahal, aku sangat bertumpu bahwa ini akan menjadi panasea bagi segala permasahan hidupku dan menjadi jalan keluar terindah dari deraan masalah di awal tahun ini; aku kehilangan pekerjaan, pergi ke Australia, mendapatkan kisah cinta yang berakhir pilu, dan rencana migrasi terhenti karena hantaman krisis global yang bermula di Amerika Serikat ternyata menimbulkan efek besar di Australia. Meskipun begitu, aku tetap yakin tahun ini tahun keberuntunganku. Aku diam. Tidak tahu harus bereaksi bagaimana.

Seumur hidup bisa dihitung berapa kali aku menangis, bahkan saat aku kecil. Aku pantang mengeluarkan ekspresi cengeng seperti perempuan, hal itu yang kupelajari saat aku tahu ibu dan bapakku sangat menyayangi adikku, Nugi, satu-satunya anak lelaki di keluargaku. Selama lima menit aku berhasil menahan badai emosi yang mulai bergemuruh di dalam hatiku. Semenit kemudian, sketsa-sketsa kehidupanku yang menyedihkan sejak aku kecil hingga detik ini tanpa diundang datang memenuhi pikiranku. Aku tak kuat. Badai tsunami telah memporak-porandakan benteng penjagaan hatiku yang selama ini kokoh dan kuat tidak tergerus oleh penderitaan apa pun. Air mata tiba-tiba saja bobol tanpa bisa terbendung dan keluar dari kelenjar air mataku. Mulutku yang sedari tadi kututup rapat mulai mengeluarkan suara lirih 'hihh… hihh… hihh' pelan, nyaris tak terdengar. Semakin banyak kenangan buruk yang selama ini kuhiraukan ataupun kuendap di dalam hati, semakin keraslah suara isak tangis yang keluar dari

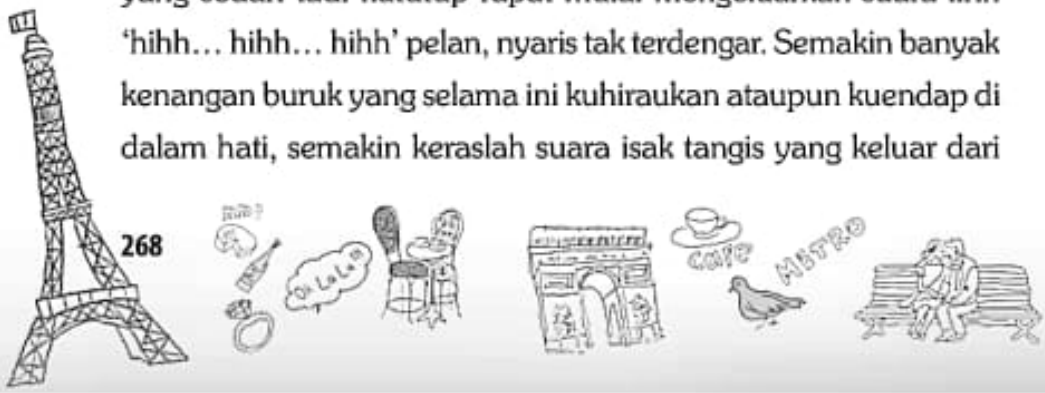

mulutku. Detik berjalan. Semakin kutarik kegelapan dalam diriku, semakin aku berprasangka Tuhan tidak adil padaku.

Dalam gemuruh tangis, aku bertanya kepada zat yang selalu dikatakan Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan oleh ustad-ustad selalu didengung-dengungkan tidak pernah menzalimi hamba-Nya.

"*Mengapa ini yang kudapat, Tuhan?*" teriakku dalam hati kepada langit-langit kamarku. "*Setiap sepertiga malam aku bangun, curhat, dan memanjatkan mimpi-mimpiku agar Engkau ikut senang dan meridhoi impianku. Tapi apa yang kudapat hari ini? Mana janji-Mu, Tuhan? Mana?*"

Maka kutantang Dia malam ini.

"*Tuhan, Engkau lihat apa yang terjadi padaku saat ini. Apa sulitnya bagi-Mu untuk mengabulkan doa-doaku? Dikhianati sahabatku Ela dan Fina, aku sabar. Diejek Bu Sur, aku sabar. Sudah 30 tahun lebih mencari pasangan hidup dan sampai detik ini aku masih sendiri, bahkan patah hati, aku masih juga sabar. Sejak kecil aku tidak mendapatkan perhatian dari orang tuaku, aku tetap sabar tidak menuntut apa pun kepada mereka. Kenapa saat ini tidak Kau biarkan saja aku bahagia? Apa susahnya bagi-Mu membiarkan aku bahagia kali ini saja??? Aku sudah bosan dengan hidupku di sini!*"

Sepuluh menit kemudian, kepercayaanku pada nilai-nilai baik yang selama ini kupegang teguh terjun ke titik terendah. Kupertanyakan eksistensiku di dunia ini, untuk apa aku harus bertahan hidup jika hidupku hanya seperti ini? Tuhan sang Maha Kuasa telah merenggut impianku. Setan tidak perlu

bekerja keras menghasutku untuk berprasangka buruk kepada Tuhan. Pikiran burukku menyeret pada ide terkelam yang pernah singgah dalam benakku, aku ingin menyudahi hidup! Maka, semenit kemudian, aku terlalu sibuk mendaftar semua alasan pembenaran untuk bunuh diri. Terbayang dalam benakku akan hidupku yang suram, bukan hidup yang aku bayangkan saat kecil dulu. Jadi, buat apa aku bertahan hidup?

Sebagai orang yang sangat berhati-hati dan memerhatikan detil, masih dengan mata sembab, aku mulai membuat rencana bunuh diri. Berita kriminal yang sering aku baca di koran menunjukkan bahwa cara yang banyak dipilih para pelaku bunuh diri adalah dengan gantung diri. Pelaku mencekik leher dengan lilitan bahan atau tali tambang yang digantungkan di tiang hingga kehabisan oksigen. Aku bayangkan ide itu, dan tiba-tiba aku teringat ketika aku kecil, ayah mempunyai langganan salon yang dimiliki seorang peranakan *tionghoa* di kawasan Kebayoran Baru dan terkenal dengan sebutan 'Warung Cina'. Aku tidak tahu sejarah mengapa area di dekat Mampang itu disebut Warung Cina. Yang jelas, setiap kondektur bus dan Metro Mini yang menurunkan penumpang di situ berteriak keras, "Warung Cina kiri!"

Setiap enam bulan, ketiga kakakku dan aku diantar ayah ke Salon Yuliana dengan berjalan kaki untuk potong rambut dengan model polisi wanita saat itu, sehingga saat keluar dari salon, kami berempat mirip anggota The Beatles. Akan tetapi, suatu hari di hari Minggu di jadwal potong rambut malah ibu yang menemani kami. Aku bingung ketika kami melintas di depan Warung Cina, ibuku terus berjalan ke arah Mampang dan

bukannya menyeberang ke Salon Yuliana.

"Bu, kalau sama ayah, kami potong rambut di Salon Yuliana."

"Nggak, kita ke Mampang, Ras,'" jawab ibu kalem, masih tetap menggandeng tanganku dan tangan Mbak Sidya, sementara Mbak Naran dan Mbak Arjani mengikuti kami di belakang.

"Tapi kok lebih jauh, Bu?" tanya Mbak Sidya.

"Jauh sedikit *ndak* apa-apa *tho*? Di Salon Mei-Mei kapsternya lebih bagus," sahut ibu. "Kalian apa nggak bosan dengan model yang itu-itu saja?"

Aku dan Mbak Sidya serempak mengangguk, bosan dengan potongan rambut yang sama selama empat tahun berturut-turut.

Kudongakkan kepalaku ke ibu. "Tapi yang potong rambut kami nanti sebaik Ci Vivi nggak?"

"Memang Ci Vivi suka kasih kamu apa?"

"Ci Vivi nggak galak, terus suka kasih kami es puding sama kue keranjang," Mbak Sidya segera menyahut, sementara aku membayangkan es puding buatan Ci Vivi.

"Tenang. Nanti kita beli es grim."

"Horee... es grim!" aku dan Mbak Sidya berteriak kesenangan.

Baru pada malam hari saat kami akan tidur, Mbak Arjani mengumpulkan kami di kamarnya.

"*Ssst*... mau tahu kenapa kita nggak potong rambut di Salon Yuliana lagi?"

"Kenapa, Mbak?" tanya Mbak Sidya dengan wajah pena-

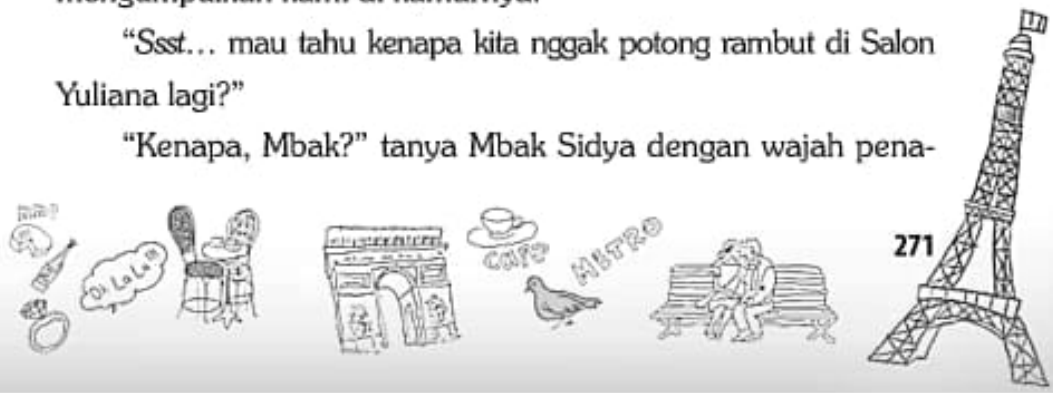

saran.

"Hmm… pijat kami dulu doong!"

Aku melirik Mbak Naran yang tertawa-tawa senang di atas penderitaanku dan Mbak Sidya yang harus memijat kaki, tangan, dan tengkuk kepala mereka. Kalau sedang dimanfaatkan kakak-kakakku begini, aku sering bertanya-tanya, kenapa harus dilahirkan di urutan keempat di keluarga ini.

"Jadi, begini…," kata kakakku dengan tampang serius.

Aku dan Mbak Sidya ikut memasang wajah serius sambil tangan kami terus memijat kaki kakak-kakak kami.

"Kemarin sore waktu Naran sedang membeli sukun goreng di Warung Bang Tong, bapak-bapak di situ sedang asyik ngobrol tentang Salon Yuliana. TER-NYA-TA…," Mbak Arjani menambahkan efek horor pada suaranya sambil melirik ke arahku dan Mbak Sidya.

"Tenyata, ada tiga orang petugas polisi datang ke salon itu dua hari yang lalu."

"Mereka mau potong rambut juga, Mbak?" tanyaku polos.

"Hus! Bukanlah, Salon Yuliana kan salon perempuan!" Mbak Naran yang sedari tadi menikmati pijatan Mbak Sidya menukas.

"Terusin lagi nggak nih?" Mbak Arjani pura-pura marah.

"Terusin, Mbak," aku dan Mbak Sidya menjawab serempak.

"Jadi, ternyata polisi itu ke sana untuk mengusut kasus kematian Ci Vivi!"

Aku bergidik. Dalam benakku terlintas bayangan Ci Vivi, anak Tante Yuliana, yang selama ini sering memotong rambutku.

"Me-me-meninggal, Mbak? Ma-ma-mati? Di-bu-bu-bu-nuh

orang?" tanyaku penuh ketakutan.

"Sayangnya bukan, tapi kata orang-orang, dia bunuh diri! Ci Vivi menggantungkan lehernya dengan tali tambang di pintu karena cintanya ditolak!" Mbak Arjani membelalakkan kedua mata dan menjulurkan lidahnya, membuat ilustrasi kematian Ci Vivi.

Bulu halus di belakang leherku sepertinya mulai berdiri, dan aku menyesal telah bertanya kepada kakakku, apalagi untuk mendengar cerita horor ini aku harus memijat kakinya. Pernah suatu malam, mungkin karena lupa membaca ayat kursi sebelum tidur, aku bermimpi buruk. Hantu Ci Vivi datang ke kamarku dan membawa gunting besar.

"*Haiya,* Salas! Ci sudah siap mau potong lambut kamu." Hantu Ci Vivi menggerakkan gunting di tangan kanannya. "Sudah siap, *hah*?"

"Ka-ka-ka-kata Mbak Ajarni, *Cci-cci- ci* Viv-vi kan sudah me-me-meninggal?" Aku gemetaran ketakutan.

Ci Vivi tertawa terkekeh-kekeh dengan suara yang tinggi. Mirip hantu dalam film-film Cina, dia melompat-lompat ke arahku dengan kedua tangan menjulur lurus ke depan. Aku heran, kenapa dalam film-film horor Indonesia hantu-hantu itu senang sekali tertawa meringkik? "*Bikin orang takut saja!*" gerutuku dalam hati.

"*Haiya*, lu olang mau ke mana, Las?"

"Ma-ma-ma maaf, *Ci*, rambut Saras masih pendek. Baru dipotong di Salon Mei-Mei." Aku berusaha berlari menjauh sambil tangan kananku berusaha menggapai kertas kuning yang

bertuliskan mantra pengusir hantu dalam bahasa Mandarin yang kutempel di atas meja belajarku.

Anehnya Ci Vivi yang semasa hidupnya gadis pendiam dan sopan entah kenapa terus tertawa-tawa menyeringai dan melompat-lompat mengejarku. Untunglah aku pernah menonton film hantu Cina, maka aku beranikan diri untuk menempel kertas-kertas kuning tadi ke dahi Ci Vivi. Berhasil! Hantu gadis *tionghoa* yang masih kelihatan cantik walaupun wajahnya sangat pucat menghilang dari kamarku. Keesokan paginya setelah dua tahun lebih aku bebas dari ompolanku, kasurku kembali basah karena semalam saat mimpi bertemu hantu Ci Vivi aku mengompol. Sorenya, tradisi pengobatan ala Jawa pun kembali diterapkan kepadaku, ibu menyuruhku makan daging *monggo*—serangga yang ada di rumah—yang dibakar.

"Nah, moga-moga nggak *ngompol* lagi nanti malam ya, Ras," doa ibuku saat menyuap kaki *monggo* terakhir ke mulutku.

Aku yang super penakut sejak mimpi buruk itu, aku tidak berani tidur hanya berdua dengan Mbak Sidya. Setiap malam ibu menemani kami tidur, dan sepanjang malam aku memeluk ibu karena takut akan kembali didatangi Ci Vivi. Kejadian itu terjadi lebih dari sepuluh malam. Setelah aku melupakan mimpi buruk bertemu hantu Ci Vivi, aku kembali tidur tanpa ditemani ibu.

Aku putuskan rencana bunuh diri cara pertama ini tidak perlu aku lakukan. Aku tidak ingin mati dengan cara menggantung diri seperti Ci Vivi. Lagi pula, aku sempat ragu, bagaimana kalau aku salah melilitkan kain atau tali di leher, hingga durasi penderitaanku menunggu kematian semakin lama? Oh, tidak! Nasibku akan

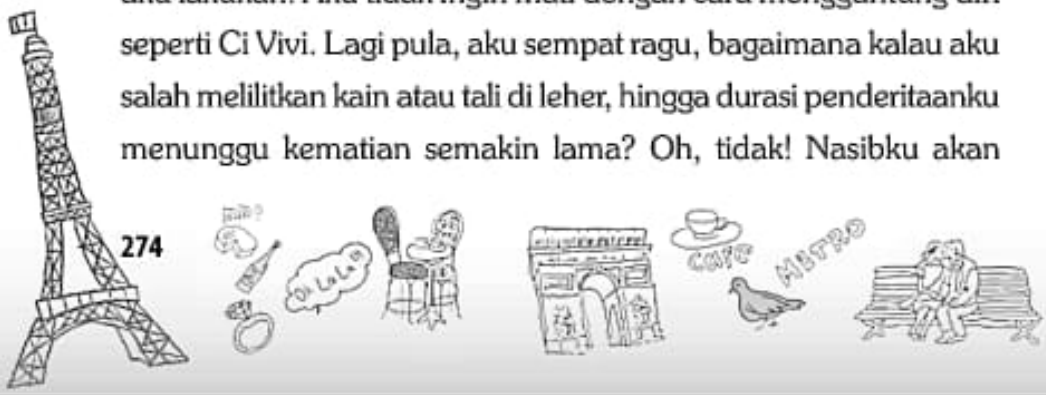

menjadi lebih parah dari Ci Vivi!

Masih menangis tersedu-sedu, aku beralih ke rencana kedua.

"Bagaimana kalau aku menyayat urat nadi di pergelangan tangan?" desisku.

Aku membayangkan proses penyayatan, seperti dalam film Indonesia 70-an yang pernah aku lihat waktu kecil, dan tiba-tiba perasaan takut menyergapku.

"*Saras, Saras, bagaimana mungkin kamu berani menyayat diri kamu? Dengan jarum suntik saja sampai usia 33 tahun kamu masih takut dan menangis,*" ejek suara hatiku.

Aku ingat, empat tahun lalu aku pernah dirawat di rumah sakit selama lima hari karena penyakit tifus. Itulah pengalaman paling mengerikan dengan jarum. Bisa dihitung sejak aku periksa darah hingga masuk kamar rumah sakit, sudah berapa kali jarum suntik menyakiti ujung jari, telapak tangan kiri dan kanan, serta lengan atas kiriku? Nah, sebanyak itulah aku meringis dan menangis di hadapan petugas laboratorium, suster, dan dokter!

Itu masih belum mengerikan! Di pergelangan tangan kiriku terdapat titik putih kecil bekas gigitan kucingku, Goji, dua puluh tahun silam. Terkenang kembali sewaktu aku menemani kucingku yang tertembak kakinya oleh senapan angin tetangga ke dokter hewan di dekat rumah. Aku masih berumur 13 tahun saat itu, kelas dua SMP. Dokter memintaku membantu memegang Goji sebelum menyuntikkan obat bius ke kaki Goji. Goji yang biasanya kalem dan jinak, serta-merta menjadi buas dan menggigit

tanganku dengan gigi taringnya kuat-kuat ketika jarum suntik pak dokter tepat masuk ke paha kirinya. Gigitan itu meninggalkan luka satu titik sedalam lima milimeter di pergelangan tangan kiriku. Dokter hewan itu panik begitu melihat muncratan darah dari pergelangan tanganku yang terus menetes mengotori lantai putih ruang periksa. Dokter yang biasanya hanya menangani binatang semakin ketakutan dan berteriak.

"Aduh, urat nadinya kena!"

Aku menangis sejadi-jadinya tanpa raungan dan teringat pelajaran biologi di sekolah; jika urat nadi kita putus, kita bisa meninggal. Oh, tidak! Aku takut mati waktu itu. Dokter menyuruhku menekan titik keluarnya darah dengan ibu jari tangan kananku.

"Jangan sampai darahnya menetes ya, Sayang."

Aku hanya bisa meringis dengan muka pucat.

"Huh, Sayang?! Dokter hewan ini pasti jarang kedatangan pasien, hingga untuk membius seekor kucing saja, dia harus membuat anak kecil terluka!" gerutuku sambil menangis ketakutan.

Akhirnya Goji terlelap oleh obat bius, dan dokter mengobati lukanya. Di ujung ruangan, aku masih berdiri menekan luka kecil yang dibuat Goji dan memandangi pembantu dokter membersihkan lantai yang ternoda oleh tetesan darahku yang mulai berubah warna menjadi merah kecokelatan. Sepanjang lima belas menit perjalanan ke dokter 24 jam di dekat Pasar Ciputat, kutekan kuat-kuat lubang darah di pergelangan tangan kiri, hingga aku berkeringat, dan tanganku dingin bagaikan es.

Baiklah, cara ini tidak bagus! Aku beralih ke cara ketiga, yakni menenggak minuman beracun atau cairan obat anti nyamuk. Aku menganalisis apakah akan ada kelemahan dengan cara ini. Seingatku, dulu di kelas dua SMA aku pernah secara tidak sengaja hampir menelan larutan asam karena tidak bisa menggunakan pipet sedot di pelajaran Kimia. Itu saja rasanya sudah menyiksa, sekalipun aku sudah minum tiga kotak susu ULTRA rasa cokelat. Aku berandai-andai, kalau pun aku berhasil minum racun, bagaimana kalau dosisku tidak berhasil membunuhku, dan nanti nasibku akan seperti tokoh Veronika di novel Paulo Coelho *Veronika Decides to Die* yang gagal mati dan dirawat di rumah sakit jiwa di Slovenia. Masih lebih baik jika aku bertemu belahan jiwaku di akhir cerita seperti Veronika, kalau tidak? Lagi pula, itu kan hanya novel, sedangkan ini hidupku. Jadi, aku yang menentukan akhir cerita hidupku, bukan penulis! Huh! Sudah gagal mati, tidak dapat jodoh pula. Ibaratnya sudah jatuh, tertimpa tangga pula. Aku hanya akan memalukan diriku sendiri di hadapan keluargaku, dan mereka pasti malu dengan tetangga-tetangga.

Aku masih mencoba memikirkan cara lain, cara mati yang tidak menyakitkan dan elegan. Orang bunuh diri yang aku lihat di acara kriminalitas di televisi sering mati tidak berbentuk, akibat menjatuhkan diri dari ketinggian, entah itu bangunan tinggi atau jembatan penyeberangan. Masalahnya, aku ini takut ketinggian, dan aku tidak ingin merasakan sakitnya kepala terhantam benda keras dalam kecepatan tinggi. Masih ingat dulu di kelas dua SMA di ruangan laboratorium Biologi, temanku Mita tanpa

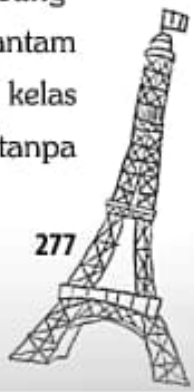

sengaja menjatuhkan kursi yang biasa kami taruh di atas lemari, tepat di atas kepalaku. Bumi terasa berputar jauh lebih cepat sekian ratus kali, dan hingga beberapa lama aku sering merasa pusing. Ibu sempat membawaku ke dokter spesialis saraf karena khawatir ada yang rusak di kepalaku.

"Oh, tidak! Terkena benda tumpul dari kayu di ketinggian setengah meter dengan kecepatan rendah saja sudah sakit rasanya, apalagi jika kepalaku kubenturkan ke jalan trotoar dari ketinggian sepuluh meter?" Aku ketakutan membayangkan hal itu sambil mengelus-elus kepalaku.

Ah, itu masih belum seberapa! Waktu kecil aku pernah mengalami kecelakaan cukup parah yang menyebabkan aku tidak sadarkan diri hingga beberapa menit, dan pipi kananku penuh luka. Ceritanya begini. Saat itu, satu-satunya kendaraan yang dimiliki ayahku hanyalah *scooter* biru muda. Ayah sering menonton pertandingan sepak bola di Senayan dan biasanya hanya mengajak dua orang anaknya, entah itu aku dan Nugi atau Mbak Naran dan Mbak Sidya. Suatu sore kami semua memaksa ayah untuk diajak ikut menonton pertandingan final sepak bola yang selesai pukul 20.00. Kami ingin ikut bukan karena tertarik dengan permainan sepak bola, tetapi karena senang selama menonton sepak bola, ayah biasa mentraktrir kami es krim dan penganan lain yang dijajakan selama pertandingan. Seperti biasa, aku berdiri di depan kemudi, sedangkan Mbak Sidya dan Mbak Naran duduk di kursi belakang. Rute yang ditempuh seperti biasa, yaitu dari Senayan melewati Blok S dan ke arah rumah kami di sekitar Kebalen. Di dekat Blok S, tiba-tiba melintas

bayangan anjing besar sedang menyebrangi jalan, *scooter* ayah yang berusaha menghindari anjing itu malah oleng ke kiri. Aku tidak tahu apa yang selanjutnya terjadi karena kata ibuku, aku terbaring tengkurap di ruas jalan kiri di bawah pohon beringin dan baru tersadar di tempat tidur dengan pipi sebelah kanan luka-luka dan berdarah. Ci Yanti, teman Mbak Arjani yang sering main ke rumah kami, yang melihat wajahku separuhnya dihiasi luka dan bibir kanan bawah bertambah tebal tak kuasa menahan diri untuk tertawa.

"Ar, muka adik lu mirip Ucrit. Hihihi!"

Aku tidak ingin mati dengan cara sakit seperti itu. Aku juga tidak ingin seperti Ci Vivi, yang selama hidupnya selalu menjadi orang baik, tetapi mati dengan gantung diri. Sia-sia semua kebaikan yang ia lakukan karena ia kurang sabar menunggu jawaban dan kasih sayang dari Tuhan. Akhirnya, aku memutuskan bahwa ide bunuh diri adalah ide terbodoh dari orang yang sangat putus asa. Bukan berarti aku merendahkan orang yang bunuh diri, aku justru kagum oleh keberanian mereka karena untuk mewujudkan ide bunuh diri sangat diperlukan keberanian, kenekatan, rencana matang, dan tahan akan penderitaan sebelum detik-detik kematian datang meregang nyawa. Aku menduga, mereka yang sudah mati karena bunuh diri pasti di detik kematiannya menyesal telah bertindak super nekat.

Lelah karena menangis dan berpikir tentang rencana bunuh diri yang aman dan tidak menyakitkan, aku tertidur pulas.

BAB 15

Voir la Vie en Rose

Untunglah, walaupun saat itu aku terpuruk ke titik terendah dan tergelap dalam keputusasaanku, aku masih terselamatkan oleh sifat penakutku yang tidak bisa menanggung rasa sakit, serta mati sendiri di kuburan. Aku juga terlindungi oleh sifat perfeksionisku yang tidak ingin mati sia-sia setelah selama sekian tahun berusaha keras menjadi orang baik. Aku mulai merenungi episode hidupku sejak kecil hingga detik ini. Sebenarnya apa yang kukejar, hingga aku terlihat sangat ngotot dan tergopoh-gopoh mengejar impianku? Apa yang membuat aku berubah dari seorang anak kecil pemanjat doa yang ikhlas menjadi seorang preman yang dalam doa-doanya mulai sering berani memaksa Tuhan untuk mengabulkan keinginanku, bahkan memarahi Dia sang Penguasa Alam Semesta karena telah melencengkan rencanaku dan menawarkan rencana-Nya yang tidak aku sukai?

nbook

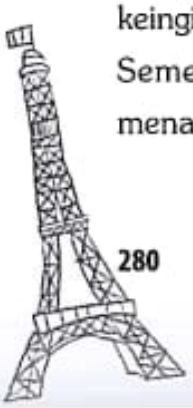

Aku mulai berpikir hakikat hidupku sebagai manusia di dunia, dan kebahagiaan apa yang sebenarnya yang selama ini aku kejar. Apakah benar aku akan bahagia jika aku mendapat beasiswa tahun ini? Apakah aku akan bahagia jika bertemu lagi dengan Stephane? Apakah pertemuan kedua dengan le-laki yang mencuri hatiku itu akan sama persis dengan kesanku saat pertama kali bertemu dengan dia empat tahun yang lalu? Apakah jika aku menikah dengannya, aku akan lebih bahagia daripada aku saat ini dengan segala yang aku punya? Sederet pertanyaan kini menggugat diriku untuk menemukan jawaban mengenai hidupku.

Guru mengajiku, Pak Sadikun, yang dulu sering datang ke rumah setiap hari Minggu, dengan wajah bersahaja dan senyum *sumeh* pernah mengungkapkan rahasianya kepada ibuku, mengapa dia kelihatan begitu bahagia dan *nrimo*.

"Hidup ini adalah anugrah, *Mbakyu*. Gusti Allah memberikan kesempatan kepada kita untuk melihat dunia ini saja mestinya kita bersyukur. Kebahagiaan itu ada di dalam. Saya *nrimo* peranan saya, yang penting saya bahagia dan bermanfaat buat orang lain. Rezeki dan jodoh itu sudah ditetapkan Gusti Allah, tinggal bagaimana usaha kita menjemputnya. *Ojo kesusu*, *ojo kemrusung*, dan jangan pernah berprasangka buruk kepada Tuhan. Jika Gusti Allah sudah menetapkan sesuatu untuk kita, pasti akan kita terima. *Lah wong* semuanya ada masanya dan akan indah pada waktunya, *Mbakyu*."

Ibu mengangguk-angguk. Aku memerhatikan raut wajah Pak Sadikun saat ia mengucapkan wejangannya. Kata-kata itu bukan kata-kata manis yang keluar dari bibir seorang guru agama

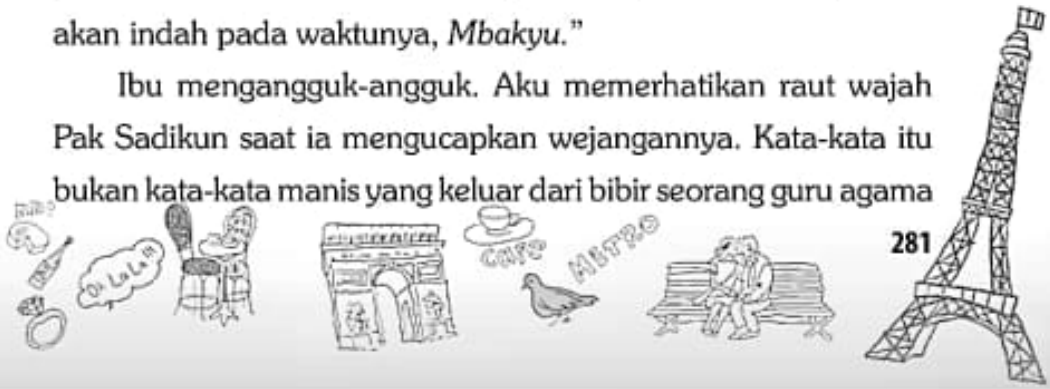

energi yang lebih besar untuk menghasilkan reaksi lawanan dari diri kita. Sama seperti bagaimana kita menjalani kehidupan, jika kita lebih banyak menolak apa yang ditetapkan Tuhan, kita akan kelelahan karena terlalu banyak friksi dalam hidup kita. Lao Zi, pendeta Taoisme, menulis bahwa dalam hidupnya, manusia akan selalu berhadapan dan mengalami tekanan-tekanan keadaan hidup yang akan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam dirinya dan menyebabkan sakit. Berapa banyak orang yang mengejar kekayaan dan ketenaran dengan *ngoyo*, tetapi di hari tuanya diselimuti berbagai macam penyakit karena sering bergumul dengan stres? Dengan demikian, manusia harus berlatih agar tubuh dan pikirannya bisa menjadi lebih rileks, seperti keadaan bayi di dalam kandungan.

Sama seperti arti pasrah dalam agamaku, menerima setiap jenis peran dan kisah hidup yang Tuhan berikan kepadaku, mensyukuri setiap nikmat, dan tetap berusaha semampuku supaya rencana Tuhan bekerja dalam hidupku dan bukannya memaksakan rencanaku harus terjadi dalam kenyataan saat ini juga. Manusia terkadang mengartikan kebahagiaan sebagai bagian dari masa depan dan bukan masa kini. Aku mulai merenung, mengapa selama lima tahun terakhir aku meyakini akan bahagia jika aku bertemu pasangan hidupku, akan bahagia jika aku mendapatkan beasiswa Mundusfor, dan akan bahagia jika aku bertemu dengan Stephane dan menikah dengannya? Kenapa harus ada kata 'jika' dan menunggu persyaratan itu terjadi baru aku merasa bahagia? Hingga demi mengejar kebahagiaan di masa depan, aku melupakan kebahagiaan saat kini. Aku sibuk mengejar apa yang

saat aku benar-benar putus asa dan berpikir untuk mengakhiri hidupku. Untungnya sebagai CV UJMTPM (Usaha Jaya Maju terus Pantang Mundur) aku tidak langsung menyerah. Suatu hari di bulan Agustus, Analiz, teman virtualku yang kukenal dari daftar pelamar beasiswa Mundusfor dua tahun lalu, seperti biasa mengajakku *chatting* di MSN.

"*Hola, Saras! Ça va bien?*"

"*Hey, Ana! Tu parles Français maintenant?*"

"*Saras, kan aku sudah bilang enam bulan lalu. Aku ingin belajar bahasa ini karena ingin mencoba program Mundusfor tahun depan.*"

"Felicitation! *Selamat, tapi aku sudah tidak berambisi lagi.*"

"*Ras, satu tahun lalu kamu mencoba karena seseorang, karena ingin bertemu Stephane di Prancis. Sama seperti aku yang melamar beasiswa itu karena pacar Paris-ku. Tahun ini nggak ada salahnya kita coba demi diri kita. Demi kebahagiaan kita sendiri. Demi cita-cita kita untuk bisa sekolah di Universidad de Granada.*"

"*Aku sudah malas mencoba lagi, Ana.*"

"*Coba lagi, Ras, sekali ini saja! Mungkin kita bisa bertemu di Granada tahun depan* jajaja! *Kita bisa bertemu lelaki ganteng dan baik di sana, jauh lebih baik daripada mantan pacar kita,*" Ana tergelak riang. Mungkin seperti itulah karakter wanita Amerika Selatan, selalu riang menghadapi hidup.

Karena propaganda Analiz, di akhir bulan Desember kukirim

lagi permohonan beasiswaku ke Konsorsium Mundusfor di Universidad de Granada. Sebelum menutup amplop permohonan beasiswaku, kubaca bismillah tiga kali, dan kubisikkan doaku pada Tuhan yang Maha Mendengar.

"Tuhan, aku sudah pasrah jika menurut-Mu tidak mendapat beasiswa ini, tidak menginjakkan kaki ke Eropa kembali, dan tidak bertemu dengan Stephane adalah yang terbaik untukku. Sebagai manusia aku sudah berusaha, dan ini adalah usaha terakhirku. Semoga Kau hargai ikhtiarku. Aku melamar beasiswa ini untuk kebahagianku sendiri, dan semoga dengan inilah Kau berikan peranan besar kepadaku kelak untuk bisa membantu banyak orang."

Kini di sini, di Granada, setelah tangis dan doa tiga tahun berturut-turut, aku berhasil menjejakkan kakiku di Universidad de Granada. Program yang kuambil diselenggarakan di dua universitas di dua negara. Sesuai dengan pilihanku, semester pertama aku akan menghabiskan masa kuliah di Granada, semester kedua dan ketiga di Rheims, Prancis, dan semester keempat kembali ke Granada untuk praktik kerja dan menyusun tesisku. Sejak masuk ke kampus ini, aku merasa sangat bahagia. Emosiku memuncak dan meletup-letup memenuhi dadaku, hingga karena terlalu bahagianya hampir saja kutitikkan air mata saat menyentuh dinding kelas ini, seolah-olah tidak percaya aku bisa meraih mimpiku. Dari arah pintu dengan gaya riang muncul seorang gadis yang wajahnya mirip aktris Penélope Cruz. Aku yakin itu

Analiz Lopez Tugores, perempuan usia 28 tahun asal Meksiko, yang sejak kegagalan kami mengajukan beasiswa tiga tahun lalu rajin *chatting* denganku di MSN.

"Sarrrasss!!! *Finally we did it, Girl*!"

Aku sontak kaget dengan pelukannya yang bersemangat.

"Oh, Analiz, akhirnya kita ketemu juga di sini! Ah, benar kan, kamu mirip sekali dengan Penélope!"

Pipi putih Analiz bersemu merah, dan kedua pupil matanya yang indah membesar. Kemudian, ia mencubit gemas lenganku.

"Ini bukan mimpi kan, kita berdua ada di sini?"

Seperti anak kecil, kami berdua tanpa sadar melonjak-lonjak kegirangan mirip Dora, tokoh kartun kegemaran keponakanku Nabila. Kegiatan melompat *we-did-it* ala Dora itu terhenti ketika seorang lelaki muda tampan berwajah Mediterania melangkah ke arah kami dan kemudian disusul yang lainnya. Sepuluh menit kemudian, kami sudah berkenalan dengan enam belas orang lainnya yang juga mengambil program Mundusfor ini. Selama dua minggu, kami masih akan bertemu untuk program orientasi sebelum menuju universitas pilihan masing-masing. Kami semua berhenti bercakap-cakap ketika Asisten Teknis Program, Yasmin Trabsi, masuk ke dalam ruangan dan memperkenalkan diri.

Selama Nona Yasmin menerangkan program orientasi yang akan diadakan selama dua minggu di Universidad de Granada, aku berusaha keras menahan otot-otot di sekitar mulutku untuk tidak tersenyum semringah ala penerima lotre. Aku tidak ingin Nona Yasmin dan Professor Rodriguez menganggapku

sebagai kandidat yang kurang waras karena tersenyum-senyum sepanjang penataran ini. Akan tetapi, sayangnya, sulit bagiku mengendalikan kebahagiaan yang meluap-luap, menyadari saat ini aku berada di dalam ruangan yang tiga tahun lalu hanyalah mimpi besar untuk seorang Saras Ratiban, hingga karena gagal mencapai impian ini, satu setengah tahun lalu aku sempat menghabiskan waktu satu jam memikirkan upaya bunuh diri. Kucoret halaman kosong di jurnalku dengan gambar *jet coaster*, menggambarkan naik turunnya emosiku dua tahun terakhir ini. Ini memang bukan akhir perjalanan, tetapi setidaknya, aku sudah berada di jalur yang benar untuk mencapai cita-citaku.

Orang bijak sering memberi nasihat bahwa waktu akan menyembuhkan segala kepedihan yang dialami. Dua tahun sejak kemarahanku kepada Tuhan karena tidak mempertemukan aku kembali dengan Stephane, diam-diam sang waktu telah mengangkat semua rasa sakit hatiku tanpa tersisa. Nama lelaki Prancis itu telah hilang dari memoriku, diganti dengan materi kuliah dan nama-nama lelaki Spanyol yang Analiz kenalkan padaku. Satu semester ini aku demikian sibuk mempelajari konteks pendidikan dan profesi, sedangkan di akhir pekan kami pergi menjelajah wilayah Andalusia, melihat jejak kejayaan khalifah Islam dan bangsa Moor di Bukit Sierra Nevada, dan tentunya melihat bagaimana orang Andalusia merayakan kebahagiaan.

Ada banyak keuntungan mempunyai teman seperti Analiz Lopez Tugorez. Selain karena bahasa Spanyol-nya yang sangat lancar, dia juga mempunyai kecantikan dan keramahan wanita Amerika Selatan, sehingga memudahkan kami berkenalan de-

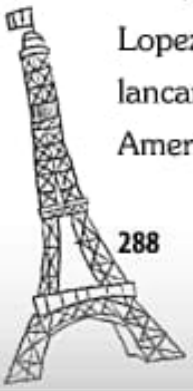

ngan teman laki-laki baru. Berat rasanya saat aku dan dia harus berpisah di semester kedua, karena Analiz memilih melanjutkan program semester di Norwegia, dan aku akan hijrah untuk satu tahun di Ardennes, Prancis.

"Oh, Analiz! Sayang kita tidak satu kota lagi." Aku memeluk gadis Meksiko ini erat-erat.

"Pengalaman kita selama enam bulan ini seru juga kan, Ras?"

"Iya, kamu seseru yang aku bayangkan saat kita dulu masih ber-*chatting* ria."

"*Jajaja*, jangan biarkan para lelaki membuat kita menangis lagi ya!"

"Aku pasti akan kangen kamu, Ana!"

Analiz mengeluarkan sebuah kotak kecil. "Ini gelang persahabatan yang aku beli di Meksiko. Pakai ini sampai kita ketemu lagi di sini tahun depan, oke?"

Analiz mengikatkan gelang yang terbuat dari rajutan benang tiga warna dan manik-manik ke pergelangan tangan kiriku.

"Oh, manis sekali!" Aku menggerak-gerakkan pergelangan tanganku. "Aku tidak akan pernah melupakan persahabatan kita, Ana!"

Kupeluk sekali lagi gadis ini.

"*Jajaja* tenang, Saras, kita cuma berpisah satu tahun!"

Aku tertawa terkikik dan melepaskan pelukan.

"Hahahaha... iya, hanya dua semester. Moga-moga aku akan menemukan sahabat yang baik di sana. Satu tahun akan membosankan jika aku nggak punya teman seasyik kamu!"

"Jangan lupa, kalau kamu ketemu cowok baru, aku orang

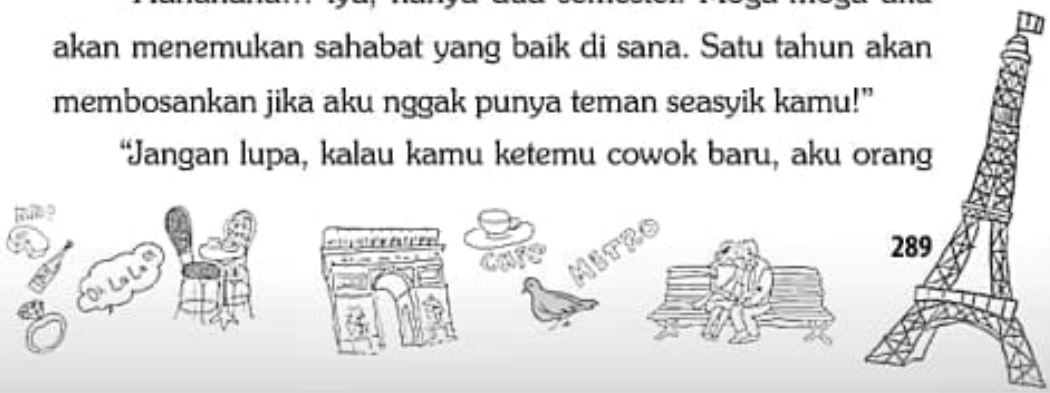

pertama yang harus tahu. Awas ya!" Ana mendelikkan matanya, berpura-pura marah.

Aku memonyongkan bibirku. "Aku nggak yakin, An. Aku masih belum siap jatuh cinta lagi."

"Saras, aku juga pernah sakit hati, tapi buat apa menyiksa diri dengan menyimpan kenangan manis pada satu laki-laki itu bertahun-tahun? Dan berharap dia kembali dalam hidup kita? Masih banyak laki-laki di luar yang baik." Analiz menatap wajahku. "Mantan-mantan kita belum tentu masih memikirkan kita *jajaja.*" Dia tertawa terkikik.

Aku tersenyum geli melihat gaya Analiz yang gagal berakting sedih.

"Oke, Bos! Aku juga sudah melupakan Stephane kok!" ujarku mantap.

"*Be strong, Girl*! Mungkin di Prancis, kamu akan menemukan cinta sejati yang akan membuat kamu melupakan Stephane untuk selama-lamanya!

Aku mengangguk. Dalam hati, aku berbisik kepada udara kota Granada yang berembus sejuk menggerakkan rambutku, *"Tuhan, terima kasih telah kau kirimkan malaikat Meksiko ini sebagai sahabatku."*

nbook

BAB 16

Ke Parc de Sceaux Ku Kan Kembali

Sepertinya baru beberapa bulan lalu aku tiba di Prancis, padahal aku sudah berada di sini selama hampir setahun. Dua semester ini, semester dua dan tiga, aku belajar di Ardennes, dan semester terakhir aku harus kembali ke Universidad de Granada, Spanyol. Ardennes merupakan imajinasi yang sangat sempurna mengenai Prancis, wilayah perbukitan yang indah, hutan, kebun anggur, dan tempat produsen *wine* yang terkenal di seantero Eropa. Nama Ardennes sendiri diambil dari nama dewi Pagan, Arduinna. Karena sejak Perang Dunia II menjadi rebutan negara-negara Eropa, wilayah ini dengan nama yang sama sebagian masuk ke teritorial dua negara tetangga, Belgia dan Luxembourg. Aku tidak pernah menyangka ketika aku menikmati Kastil Benedictine Abbey bersama Simone di Ardennes, wilayah Luxembourg enam tahun lalu, aku akan melihat sisi lain Ardennes di negara Prancis.

Tuhan mendengar doaku saat itu, dan Dia mengabulkan di saat aku sudah lupa pernah memintanya.

Liburan musim panas ini aku gunakan waktuku untuk tinggal di tempat kakak tertuaku, Mbak Arjani, di daerah pinggiran Paris bernama Melun, sambil mencari kemungkinan untuk bekerja paruh waktu selama sebulan di pusat kota Paris. Ibarat mendapat mangga ranum yang manis jatuh dari pohon tepat di tanganku, teman sekolah kakakku di BTS dulu yang sekarang menjadi manajer di toko parfum Sephora menawarkan pekerjaan sebagai *Sales Promotion Girl* untuk menggantikan salah satu karyawan yang mengambil cuti satu bulan. Bekerja di toko parfum terkenal di sekitar Champs-Elysées dan dikelilingi aroma wewangian kelihatannya memang lumayan bergaya daripada teman-teman lelakiku, para mahasiswa Indonesia, di Bordeaux dan Ardennes yang terpaksa bekerja di perkebunan memetik anggur yang akan diolah menjadi *wine* untuk menambah modal *backpacking* ke wilayah Les Maghrébins dan Eropa Timur. Pekerjaan itu, menurut mereka, meluruskan punggung sepulang bekerja di kasur yang empuk merupakan kenyamanan yang teramat mewah.

Hari ini adalah hari terakhirku menjadi *Sales Promotion Girl* di Sephora. Hari yang sungguh melelahkan karena banyak turis Cina, Korea, dan Jepang yang cukup rewel dan bertanya dalam bahasa Inggris dengan aksen Asia tentang parfum terbaik untuk oleh-oleh ke teman-teman mereka. Kususuri jalan di sekitar Champs-Elysées menuju stasiun kereta di ujung jalan dengan energi yang masih tersisa di tubuhku. Enam tahun lalu saat aku pertama kali menjejakkan kedua kakiku di jalan mewah ini, aku

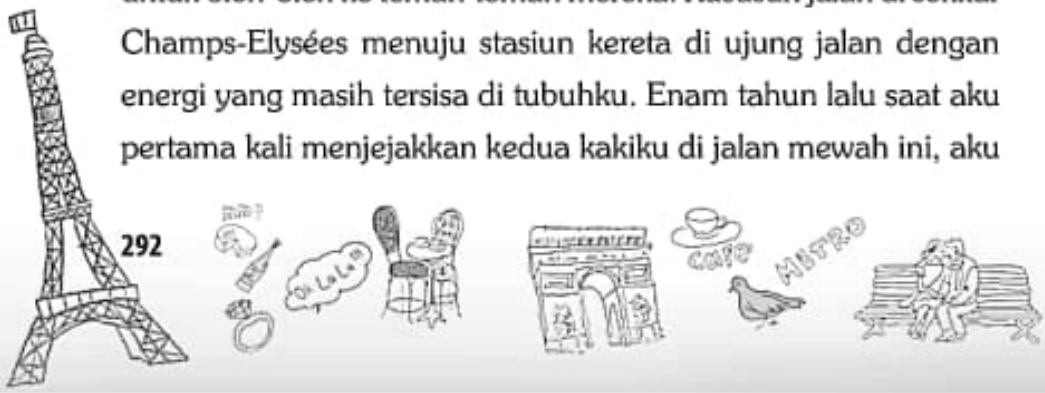

begitu girang alang kepalang melihat butik-butik bermerek dan bangunan Arc de Triomphe. Sekarang, setelah lebih dari lima puluh kali kulewati jalan ini, elemen-elemen indah dan berseni di jalan ini menjadi hal yang lumrah di mataku. Aku kini mirip warga Paris lainnya yang mempunyai semboyan *metro-boulot-dodo*. Sangat mekanis, seperti robot, setiap hari harus bangun pagi mengejar metro ke kantor dan sore hari berjalan cepat-cepat tanpa menghiraukan orang sekitarnya untuk bisa sampai di stasiun metro mengejar kereta yang pertama dilihat.

Di dalam kereta RER B, mataku nanar melihat keluar jendela sambil mendengar alunan musik dari iPod-ku yang sudah tak kuperhatikan lagi lagu apa yang aku dengarkan. Saat kereta tingkat ini berhenti sebentar di stasiun Parc de Sceaux, ada satu nama yang terlintas di otakku. Stephane! Aku tidak bisa tidak mengasosiasikan Parc de Sceaux dengan lelaki kalem itu. Dia yang telah membawaku ke taman di selatan Paris enam tahun lalu itu, satu hari sebelum aku kembali ke kampung halamanku. Kuingat kembali pertemuan yang konyol di Montmartre. Entah apakah aku harus menyesal karena pernah bertemu dengannya atau bersyukur pernah mengenal lelaki itu dengan cara yang tidak pernah kuduga akan terjadi dalam hidupku.

Tiga tahun yang lalu sudah kukubur impianku untuk bisa bertemu dengannya lagi ketika aku gagal mendapatkan beasiswa Mundusfor. Sejak saat itu, tidak ada lagi komunikasi antara aku dan Stephane. Aku menduga saat ini dia pasti sudah bekerja di Konsulat Prancis di Hongkong, dan dengan wajah mirip Nicolas Cage sewaktu muda, pasti dia dikerubungi wanita-wanita di sana.

"*Buat apa kamu pikirkan dia, Saras?*" aku menghardik diriku dalam hati, tetapi di saat yang bersamaan aku bertanya-tanya mengapa aku masih berusaha mencari dia di sini? Mengapa hampir setiap hari aku menyengajakan diri singgah ke Montmartre untuk melihat kembali kafe itu?

Sudah beberapa kali aku mengunjungi kafe, tempat aku dan Stephane bertemu pertama kali enam tahun lalu, karena kenekatanku yang luar biasa saat itu. Hari ini mungkin hari kedua puluh aku menatap kafe itu dari jalan kecil di belakang Gereja Sacré Coeur.

"*Bonsoir,*" sapa ramah seorang pelayan kafe.

"*Bonsoir, Mademoiselle,*" jawabku sambil memandangi ujung jalan.

"Anda baik-baik saja?"

"Ya, saya baik-baik saja."

Ujung mata kananku seperti melihat sosok Stephane sedang berbelok dan menghilang di keramaian jalan kecil ini lima menit lalu. "Ah, mungkin halunisasi!" aku berbicara sendiri. "Bukankah seperti kata Madonna dalam lagu *Frozen* 'kadang-kadang orang hanya melihat apa yang ingin mereka lihat'?" aku meyakinkan hipotesisku.

"Maaf, saya sedang memerhatikan sesuatu tadi," ucapku pada si pelayan .

Biasanya aku hanya melintas di depan kafe penuh kenangan ini, tetapi hari ini, tiga hari terakhir sebelum aku meninggalkan Paris, ingin rasanya kusesapi setiap detik *cappuccino* dalam cangkirku dan mengingat setiap detik yang terjadi di kafe ini

enam tahun lalu ketika aku berkenalan dengan Stephane untuk pertama kalinya.

Dua hari terakhir aku tinggal di rumah Mbak Arjani, kuperhatikan keponakan-keponakanku bertumbuh sangat cepat. Banyak sekali perubahan dalam hidup mereka sejak terakhir aku melihat mereka enam tahun lalu. Gaelle telah menjadi remaja berusia 14 tahun yang selain cantik, juga berpendirian tegas dan cukup dewasa untuk remaja seusianya. Dia tidak ragu-ragu beragumentasi dengan orang tuanya, terutama ibunya, jika mempunyai prinsip yang harus dia pertahankan. Padahal Gaelle baru duduk di bangku SMP tingkat akhir.

Amelie. Walaupun berusia lebih muda dari kakaknya, tinggi badannya sudah melampaui ibunya dan Gaelle. Ia yang dulu agak *chubby* sudah berubah menjadi sangat cantik dengan dagu yang mengerucut di ujungnya. Wajahnya yang Eropa sangat kontras dengan kulitnya yang berubah cokelat di musim panas, membuat sirik setiap gadis kecil yang menatapnya.

Olivier? Dia sekarang bukan anak kecil lagi yang dulu kujemput di TK Victor Hugo sewaktu mereka masih tinggal di daerah Gretz-Armainvilliers. Bocah peranakan Indonesia-Prancis ini sudah duduk di bangku SD dan sering berdiskusi dengan ayahnya, Julien, tentang berita ilmiah yang dibacanya di majalah. Dalam waktu enam tahun telah banyak perubahan yang terjadi dalam hidup mereka, sedangkan dalam hidupku tidak ada perubahan berarti, selain saat ini aku belajar manajemen

sumber daya manusia di dua negara di Eropa. Aku masih sendiri. Hidupku seolah berjalan perlahan, tanpa percepatan sedikit pun.

Parc de Sceaux! Tiba-tiba aku ingin sekali ke tempat itu sebelum kembali ke Ardennes besok pagi. Analiz benar, sudah saatnya aku benar-benar ikhlas menghapus semua kenanganku tentang Stephane. Aku tidak bisa terus hidup di masa lalu.

Berawal di Parc de Sceaux enam tahun lalu, hari ini akan kuakhiri kenangan dengan laki-laki Bethune itu selamanya di taman itu pula! Tekadku penuh semangat ketika kereta ini berhenti di stasiun.

Bergegas aku berjalan ke arah taman melintasi Jalan Houdan, tetapi ketika tiba di depan pintu masuk, aku diserang keraguan.

"*Aku tidak sanggup masuk ke dalam!*"

Kutatap taman luas di hadapanku dari balik pagar pintu masuk.

"*Datang ke taman ini adalah ide yang salah!*" makiku dalam hati.

"*Kamu bisa, Saras! Masuklah ke dalam taman itu!*" suara hatiku menyemangati.

"*Oh, tidak! Ini malah membuatku semakin sulit melupakan laki-laki itu!*"

Perlahan-lahan aku mundur, membalikkan badan, dan berjalan kembali ke arah stasiun.

"*Saras, jangan jadi pengecut! Selama enam tahun kamu hidup dalam bayangan lelaki yang telah membawamu ke taman itu! Setiap kali bertemu lelaki, kamu selalu membandingkannya*

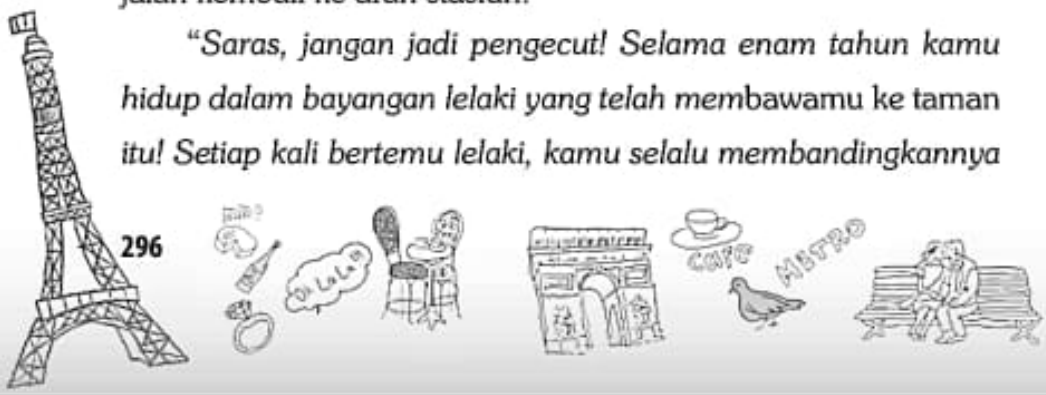

dengan lelaki Bethune itu! Selesaikan sekarang, atau selamanya kamu menjadi pecundang!" sang nurani kembali bersuara, mungkin dia bosan karena selama ini hatiku masih menyimpan perasaan pada lelaki dari masa laluku.

Pikiranku berkecamuk antara mendengarkan suara hati atau ketakutanku, dan itu membuat perutku mulas. Aku pernah membaca, terapi terbaik melawan ketakutan adalah dengan melawan sumber ketakutan itu. Mungkin ini kesempatan terakhir aku melihat taman ini. Kuhentikan langkahku dan akhirnya kuputuskan melangkah kembali ke Parc de Sceaux.

Tidak banyak perubahan yang kudapati dari Parc de Sceaux, taman ini masih memukauku. Sendiri, kujelajahi taman ini, menapak tilas perjalananku enam tahun lalu dengan Stephane. Seandainya dia tidak mengajakku ke sini, apakah aku akan peduli ada taman seindah ini tersembunyi di selatan Paris? Satu jam sudah aku di sini. Kuhentikan langkahku di depan kanal di tempat aku dan Stephane menikmati sore musim panas enam tahun silam. Aku tidak ingin cepat-cepat menghapus semua kenangan indah itu dari benakku.

"*Ini mungkin terakhir kalinya aku melihat taman ini sebelum kuhapus wajah Stephane untuk selama-lamanya. Sekali lagi, sahabatku Analiz benar, sudah saatnya aku membuka hati selebar-lebarnya untuk laki-laki lain,*" pikirku dalam hati, di bawah pohon yang dulu menaungi aku dan Stephane. Aku siap untuk kisah cinta baru di Granada!

Kuhempaskan tubuh lelahku di atas rerumputan hijau. Ba-

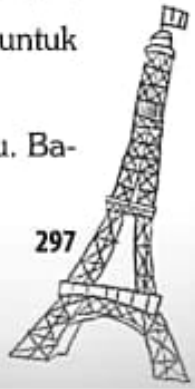

gaikan bocah kecil, kugerak-gerakkan kedua telapak tanganku di atas rumput hijau di sekelilingku.

"Hmm... bau rumput segar ini sungguh menenteramkan hati," desisku pelan.

Aku menghirup dalam-dalam setiap kubik oksigen di taman yang masuk ke dalam paru-paruku. Kunikmati setiap elemen taman ini detik-demi detik, seolah-olah ini adalah saat terakhir hidupku. Angin lembut yang membuai dedaunan di atasku laksana lagu pengantar tidur, hingga aku terlelap untuk beberapa menit dan terbangun begitu mendengar beberapa anak kecil berteriak dan berlarian di depan kanal. Entah sudah berapa menit aku tertidur tadi. Yang jelas, beban hidupku terasa terbawa pergi tenggelam di dasar kanal.

Hmm... tidur yang berkualitas. Sayang aku harus cepat pulang untuk berkemas ke Ardennes besok. Aku beranjak dari tempatku tertidur dan membersihkan beberapa helai rumput yang menempel di pakaian dan rambutku.

Kutatap langit Parc de Sceaux untuk terakhir kali.

"*Tuhan, sekarang aku ikhlas melepas bayang-bayang Stephane dari hidupku untuk selama-lamanya, dan aku siap menerima lelaki yang Kau tetapkan untukku.*"

Dengan langkah yang lebih ringan dibandingkan saat aku masuk ke taman ini siang tadi, aku melanjutkan langkahku. Di depan kastil, Château de Sceaux, sebelum kutinggalkan taman menuju pintu keluar, kulihat satu pasangan yang baru saja menikah sedang berfoto bersama keluarga mereka. Dulu, aku pernah bermimpi akan merayakan pernikahanku di taman ini, di depan

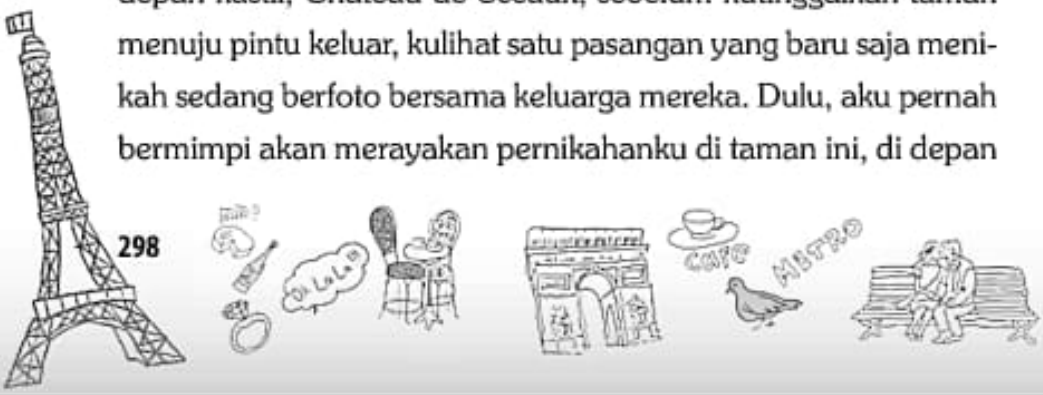

kastil. Bayangan akan aku dan Stephane yang tertawa bahagia di depan keluarga dan teman-teman kami berkelebat di pelupuk mataku. Kuhapus bayangan itu cepat-cepat dari lamunanku, bukankah baru saja aku berjanji kepada Tuhan? Kutatap lekat-lekat kastil itu, dan kubayangkan aku mengubur semua nostalgiaku di lantai bawah kastil itu. Kemudian, kukunci rapat-rapat semua pintu, sehingga bayangan Stephane dan segala memori kejadian tentangnya tidak akan menghantuiku lagi. Baru saja aku ingin membalikkan badan, samar-samar kudengar suara dari arah belakangku.

"Terima kasih."

"Sama-sama."

"Suara itu… mirip suara Stephane," gumamku pelan.

Penasaran. Aku menoleh untuk memastikan bahwa ini bukan halunisasi kedua, seperti yang terjadi di hari Kamis kemarin di kafe di Montmartre. Dan di depan sana, tiga meter dariku, aku melihat sosok Stephane yang sedang berbicara dengan dua orang turis India. Secepat kilat aku membalikkan kembali badanku. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku menggerutu dalam hati, menyadari terapi di bawah pohon tadi ternyata belum berhasil menghilangkan semua perasaan tentang laki-laki itu dari hatiku. Lihatlah diriku saat ini yang seperti salah tingkah.

"Saras?" Stephane memanggilku.

Aku bisa saja terus berjalan kembali ke kanal dan tidak menghiraukan suara itu, karena aku sudah berjanji pada Tuhan bahwa aku sudah ikhlas melepas lelaki ini dari hidupku, tetapi sisi lain diriku menahanku untuk bergeming.

"Saras Ratiban! Itu kamu?" suara Stephane terdengar lebih

dekat.

Aku menoleh pelan-pelan ke arah suara itu. Kupandangi lelaki di depanku. Hampir tidak ada perubahan mencolok pada wajahnya, selain wajahnya yang kelihatan lebih dewasa dan tirus.

Ingin rasanya kupeluk dia erat-erat, tersenyum pada dunia, dan menaruh kepalaku di pundaknya, membiarkan ia merasakan kehampaan hati dan kelelahan jiwaku yang menanti pertemuan ini. Tetapi aku hanya diam, tidak beranjak satu sentimeter pun dari tempat aku berdiri. Aku merasa bersalah pada Tuhan karena tidak bisa memegang janji yang baru saja kuucapkan sepuluh menit lalu. Kutatap wajahnya lekat-lekat, mencari jawaban di dalam kedalaman mata birunya, apakah dia merasakan hal yang sama dengan diriku? Apakah dia masih menyimpan perasaan yang sama kepadaku setelah tiga tahun ini dia tidak pernah menghubungiku? Dua mata indah dan tajam itu mulai berkaca-kaca.

"Kamu menangis? *Melancholic boy!*"

"Nggak."

Aku berusaha bercanda dan menyunggingkan senyum. Masih kuat tertancap dalam benakku ketika dia melihat ada satu tetes mata yang ingin keluar dari pelupuk mataku sebelum berpisah dengannya di Gare du Nord enam tahun lalu. Dulu dia mengejekku.

"Kamu menangis? Gadis cengeng!"

Tanpa malu, dibiarkannya satu tetes air mata itu turun di pipinya, diikuti dengan tetesan lain. Aku maju. Kusentuh pipi itu,

dan kuhapus air matanya dengan jemari tanganku. Kukerjap-kerjapkan mataku yang masih kering. Apakah kelenjar mataku berhenti memproduksi air mata sejak aku menangis sejadi-jadinya tiga tahun lalu? Saat aku tahu hilang sudah kesempatan untuk bertemu kembali lelaki yang diam-diam masih kucintai?

"Apa yang kamu lakukan di sini, Steph? Bukankah semestinya kamu ada di Hongkong sampai tahun depan?" suaraku tersekat, ada getaran di dalamnya.

"Ada seminar Uni Eropa, di Brussel. Aku sempatkan singgah ke Paris selama dua hari," lanjutnya, "kamu sendiri, kenapa ada di sini?"

Aku menceritakan dari awal dimulai dari beasiswa Mundusfor, kuliah di Ardennes di semester kedua dan ketiga, tawaran kerja paruh waktu dari Yvonne teman Mbak Arjani, dan perasaan kuat ingin ke Parc de Sceaux sebelum kembali ke Ardennes dan Granada besok.

"*Voilà*, itulah kenapa aku ada di sini, Steph."

"Jadi, akhirnya kamu mendapatkan beasiswa itu? Kamu sudah mendapat yang kamu impikan selama ini? *That's my girl!*" Ia melihatku dengan pandangan kagum.

"Maksud aku, Steph, kenapa kamu ada di 'taman' ini?" Kuberi penekanan pada kata taman.

"*Tu me manques,* Saras," ia mengucapkannya dengan pelan hampir tak terdengar. "Sejak aku tiba di Brussel seminggu yang lalu, entah kenapa, ada dorongan kuat untuk pergi ke Parc de Sceaux, dan tiba-tiba aku ingat kamu. Aku pergi ke kafe tempat kita bertemu dulu di Montmartre, berharap keajaiban datang

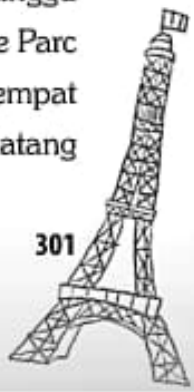

untuk melihat sosok kamu lagi di sana."

"Tunggu, kapan kamu ke kafe itu?" tanyaku.

"Dua hari lalu, Kamis sore. Kenapa?"

Aku tercekat, menutup mulutku dengan telapak tangan kananku. Jadi, yang aku lihat kemarin itu betul dia. Hanya saja, Tuhan belum mengizinkan aku bertemu dengannya.

"Aku juga ke sana Kamis sore, Steph! Aku sempat melihat kamu di sana, tapi aku pikir itu hanya halunisasi."

"*Really?*" Stephane memelukku erat dan mengulang lagi ucapannya, "*Tu me manques.*" Dia meregangkan pelukannya dan menatap mataku yang sudah basah sejak ia berkata rindu padaku. Aku mengusap pipiku. Tak percaya setelah tiga tahun lamanya aku tidak menangis, airmataku berhasil keluar juga.

"Kamu menangis, Gadis cengeng?" Dia tersenyum dan memegang kedua pipiku seperti anak kecil.

Ingin sekali kukatakan, "*Stephane, tahukah kamu, sejak aku terpuruk tiga tahun lalu hingga sempat terpikir untuk mengakhiri hidupku, aku berjanji tidak akan membiarkan siapa pun atau kesedihan seberat apa pun membuatku menangis?*" Tetapi egoku menahanku untuk bicara, tidak ingin Stephane mengetahui aku pernah sedemikian putus asanya karena mengharapkan dia.

"Stephane, selama tiga puluh hari aku ada di sini, dan setiap pulang kerja aku selalu ke kafe itu. Bodoh, bukan? Aku juga berkhayal akan bertemu kamu di sana walaupun akal sehatku menyanggahnya, karena aku tahu kamu ada di Hongkong."

"Saras, *écoutes moi.*" Ditatapnya mataku lekat-lekat. "Di antara semua wanita, hanya kamu yang bisa membuatku seperti ini. Aku berusaha melupakan kamu dengan bertemu beberapa

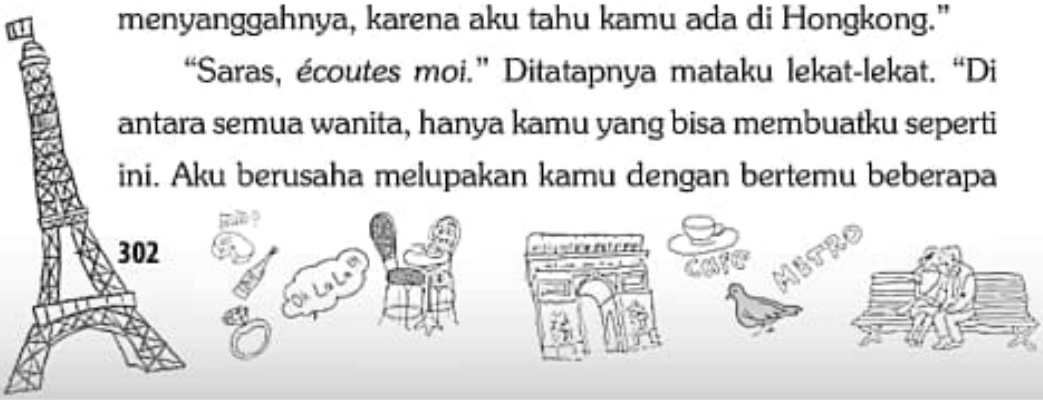

perempuan di Hongkong, tetapi perasaan ini semakin kuat. Aku nggak mau kehilangan kamu lagi." Dia melihat aku tersenyum. "*Je t'aime.*" Stephane menatap lagi mataku lekat-lekat, seolah-olah ingin mencari jawaban apakah aku juga mencintainya sebesar cinta yang ia miliki padaku.

Tuhan! Inilah momen yang kutunggu-tunggu selama tiga puluh enam tahun. Seorang lelaki yang kucinta mengatakan cinta kepadaku dengan segenap hatinya, enam tahun setelah takdir mempertemukan kami di suatu kafe di Montmartre. Jika ini film, ingin rasanya kuputar lagi bagian tersebut agar aku bisa mendengar kata-kata itu lebih jelas. Dengar wahai angin kering Paris, sudah kutemukan belahan jiwaku! Kupeluk dia lebih erat lagi, dan kubisikkan dengan lembut di tengah isak tangis bahagiaku.

"*Je t'aime aussi*, Stephane, saat pertama kali kamu membawaku ke taman ini."

Detik ini, aku hanyalah seorang perempuan yang bahagia yang berhasil menemukan oase dalam hidupnya setelah sekian tahun mencari belahan jiwa ke pelosok dunia. Untuk menemukan lelaki ini, aku harus bertemu banyak lelaki yang hanya menambah kekecewaanku tentang cinta, dijejali pertanyaan basi 'kapan menikah', dan dikhianati sahabat. Stephane melepas pelukan. Dia mengecup lembut keningku, kedua mataku, dan bibirku. Aku tertawa.

"*Hiks*, Stephane! Kamu tahu, aku selalu mencintai kamu."

Saat bibir kami bertautan, tidak ada bahasa di dunia ini yang paling tepat untuk menggambarkan perasaan kami berdua saat ini. Dua orang yang baru menyadari mencintai

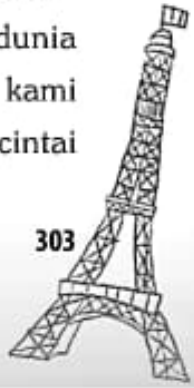

seseorang setelah waktu memisahkan kami, hingga sang takdir menemukan kami kembali di sini dan menautkan kembali perasaan cinta yang sempat terkubur dalam hati bertahun-tahun.

"Kamu tahu, Saras, ada satu rahasia yang selama ini aku simpan."

"Apa? Jangan bilang kamu *gay*!" ujarku, berusaha bercanda.

"Ah, Saras, *Cheeky girl*!" Stephane tertawa. "Waktu pertama kali kamu menghampiriku di kafe di Montmartre itu, aku terkesiap bukan hanya karena kamu menebak namaku dengan benar, tapi karena wajah kamu sepintas mirip dengan gadis kecil Jepang yang pernah aku lihat di masa kecilku."

"*Hmm... mungkin karena itu, Stephane selalu mencari penugasan di negara-negara Asia? Dia juga mencari gadis impiannya yang ia lihat di masa kecil,*" dugaku dalam hati.

Stephane mengamati wajahku yang mulai memerah.

"Aku semakin yakin saat kita *chatting* terakhir. Wajah yang aku lihat di *webcam* saat kamu di Melbourne; dengan potongan rambut lurus dan poni, kamu semakin mirip gadis impianku, Saras Ratiban!"

Kuberikan senyum terindah yang bisa aku buat, yang belum pernah aku berikan kepada lelaki yang pernah aku temui, sangat semringah dan ikhlas, sama seperti senyum pemenang lotre.

"*Analiz, kamu harus dengar ini*!" pekikku dalam hati.

BAB 17

Indah pada Waktunya

Aku dan Stephane akhirnya menikah tujuh bulan setelah takdir mempertemukan kami kembali di Parc de Sceaux. Saat aku mengirim undangan, banyak sahabatku yang tercengang karena akhirnya aku menikah juga di penghujung tahun ini. Memang perhelatan ini tidak diselenggarakan di depan kastil Ratu Marie Antoinette di Parc de Sceaux, tidak ada pula foto-foto di depan kastil kuning bernama Château de Sceaux itu. Akan tetapi, kami sama bahagianya dengan wajah-wajah pengantin yang kami lihat di depan kastil. Kami merayakan kebahagiaan pesta pernikahan kami di kebun terbuka di Tanah Tingal, beribu-ribu kilometer dari Parc de Sceaux. Ibu Stephane, Louise, beberapa kali menciumi anaknya yang terlihat semakin tampan dengan beskap biru tua,

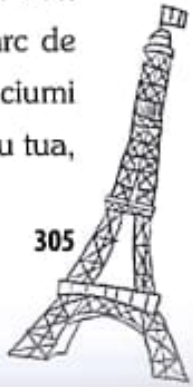

topi ala raja Jawa, dan kain jarik batik sutra beserta aksesoris keris dan rangkaian ronce bunga melati yang dikalungkan memanjang ke dadanya. Ketika aku keluar dari ruang rias pengantin wanita, Louise tertegun melihatku yang mengenakan kebaya biru tua ber-bordir bunga-bunga yang membalut tubuh langsingku. Ibu hampir menangis melihat putri terakhirnya dalam busana pengantin. Satu bulan sebelum menikah, aku berpuasa mutih Senin-Kamis dengan hanya makan nasi, yang tidak hanya membuat tubuhku lebih langsing, juga membuat auraku semakin keluar. Kata orang Jawa '*manglingi*'. Setengah jam kemudian, aku dan keluargaku dibuat terperangah, melihat Louise yang sudah selesai didandani. Perempuan Prancis berusia enam puluh tahun ini terlihat ayu, wajahnya yang oval sesuai dengan sanggul cokelatnya. Beberapa kali Louise berdecak kagum memuji diri sendiri.

"Stephane, aku tidak pernah secantik ini, bukan?" Stephane mencium pipi mamanya.

"*Tu es très jolie, Maman.*"

Aku mengangguk tanda setuju.

"*Ohlala*, Stephane, lihat papa kamu!"

Kami yang ada di ruangan tertawa melihat ayah Stephane, Marek, yang terlihat sangat berhati-hati saat berjalan dengan kain batik yang meliliti kakinya. Asisten perias kami, Mbak Suyati, yang ceplas-ceplos dan lucu dengan gerak-gerik seperti pelawak Nunung Srimulat tanpa malu-malu berkomentar dengan suara medoknya.

"Wah, *Romo*-nya pengantin laki *manglingi*, *guanteng tenan*!"

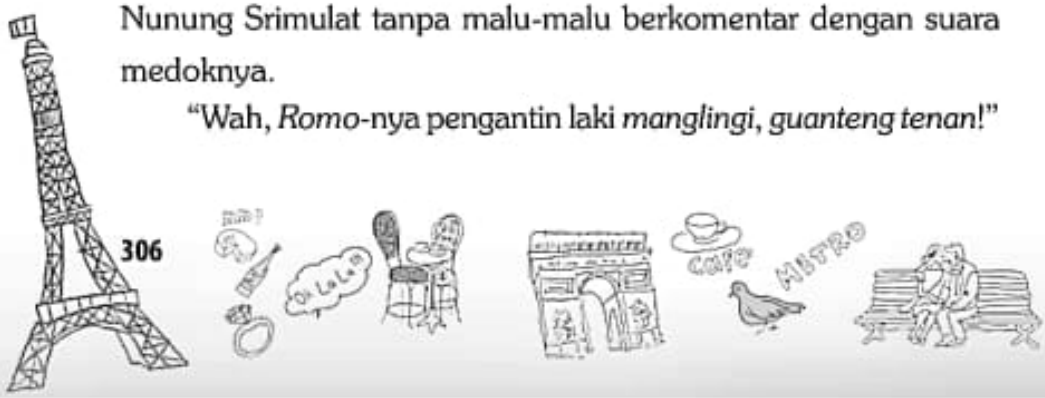

Aku sudah melupakan data statistik usia menikah di keluargaku. Angka-angka itu sudah tidak mencemaskanku. Waktu penantian yang lama, ribuan kilometer perjalanan yang aku lakukan, belasan wajah lelaki yang pernah datang dalam hidupku, belasan kencan yang gagal, dan belasan kekecewaan dan patah hati, semua terhapus di saat Stephane mengucapkan ijab kabul. Ibu dan kakak-kakakku tak kuasa menahan tangis begitu melihat anak perempuan dan adik perempuan terkecil mereka akhirnya menemukan belahan jiwa. Saat Stephane mengucapkan ijab kabul dalam bahasa Inggris dengan lancar, mataku basah, menetes titik-titik air mata di pipiku. Untunglah aku menggunakan maskara tahan air, sehingga dandananku tidak luntur. Sekarang aku bisa merasakan, mengapa banyak pengantin wanita menangis saat ijab kabul. Perlu perjuangan, ketabahan, kesabaran, dan ribuan tetesan air mata untuk akhirnya mendengar seorang lelaki yang kita cintai dengan kesungguhan hatinya mengucapkan janji pernikahan di depan banyak saksi. Inilah bukti keagungan cinta dan komitmen yang bersatu dengan indahnya.

Aku senang dan lega, resepsi ini berjalan seperti yang kumimpikan, kecuali tanpa elemen kastil di Parc de Sceaux tentunya. Akan tetapi, toh aku sudah tidak memerlukan kastil itu, yang kuperlukan hanya Stephane, pengantin laki-laki yang saat ini selalu ada ada di sampingku! Hal yang juga menyenangkan, teman-teman dekatku semuanya datang, termasuk sahabatku Ati—satu-satunya di antara geng kampusku yang belum menikah.

Ati mencium dan memelukku. Kupeluk sahabat terbaikku yang selalu membuat aku kuat dan tertawa dengan cerita-cerita lucunya saat aku sedang sedih dan kecewa. Kata-kata guru mengajiku saat kecil, Pak Sadikun, tiba-tiba menyeruak kembali dalam benakku.

"Tenang, Ti, habis ini Insya Allah lu akan nemuin orang yang benar-benar lu cintai. Yakin, Jeng, semua akan indah pada waktunya."

Ati memelukku erat sambil tangan kanannya dengan lihai mencuri bunga melati di belakang kondeku. Aku pura-pura tidak menyadari apa yang ia lakukan. Dulu, sahabatku ini termasuk orang yang tidak percaya dan menertawakan aku jika dia melihat aku mencuri bunga melati teman-teman kami yang menikah.

"Ras, kalau lu yang ngomong, gue percaya. Semua akan indah pada waktunya."

"Aminnn." Ilen, Sofie, dan Debbie serempak mengamini sambil tertawa-tawa.

"*Yup*! Enam bulan lagi kita yang datang ke resepsi Ati ya?" celoteh Azza sambil mengedipkan mata ke arah Ati.

"Amin!!!" kali ini Ati yang menyahut keras, diamini oleh kami bersama.

Ah, semua memang ada masanya dan akan indah pada waktunya selama kita yakin.

Tentang Penulis

Sari Musdar, seorang HRD Profesional yang lahir dan besar di Jakarta, kemudian sempat tinggal di Bandung, Paris, dan Melbourne. Terilhami film penulis besar Amerika Serikat abad ke-19, Ernest Hemmingway, ia senang menjelajah berbagai negara dan mengamati orang-orang di kota yang ia kunjungi. Kegiatan *backpacking*-nya, menurut Sari, sangat bermanfaat untuk mengenal karakter manusia dari berbagai negara, ras, dan budaya.

Dunia tulis-menulis digelutinya sejak kelas 1 SD dengan mengikuti acara "Menulis Itu Mudah" di TVRI yang diasuh Arswendo Atmowiloto. Tulisan nonfiksinya pernah dimuat di majalah "Assalam", Canberra, dan majalah "Kangguru", Jakarta, serta buku kompilasi artikel pemuda-pemudi ASEAN yang diterbitkan oleh The World Assembly of Youth, Kuala Lumpur. Selain menulis dan *backpacking*, Sari memiliki hobi melukis dan fotografi, serta minat pada bahasa dan budaya. Dari hobinya

itu, *blog*-nya sering dilirik media, salah satunya diwawancarai oleh High End Teen Magazine edisi Mei 2010 (MNC Group), Global Radio, BBC Indonesia, dan dijuluki "Fun Fearless Female Traveler" di The Jakarta Post pada perayaan Hari Kartini tahun 2012.

Sari telah menulis tiga buku, *Cinderella in Paris*, *Panduan Hemat Keliling Amsterdam, Brussel, Paris & Luxembourg*, dan *Travelove*. Saat ini tengah menulis novel berlatar belakang kehidupan dunia tambang emas di Papua.

Ingin mengenal Sari Musdar lebih lanjut? Silakan kunjungi *website* atau *link* berikut **http://sarimusdar.blogspot.com, http://www.facebook.com/smusdar**, Twitter **@sarimusdar** dan Instagram **@sarimusdar**.

nbook

Foto Album

Foto Album

Glosarium

- *Chick lit*: cerita-cerita fiksi tentang permasalahan hidup wanita yang ditulis dengan bahasa dan gaya penulisan yang ringan.
- PERi-PERi: merica berbumbu ala Portugis.

Bab 2

- Anak *nderek*: anak yang sejak kecil hingga selesai sekolah ikut tinggal di rumah saudara ibu, ayah, atau kakak.
- *Unggah-ungguh*: istilah dalam masyarakat Jawa yang artinya sopan santun menghadapi orang-orang tua dan seumuran.
- *Kuwu*: istilah di daerah Pasundan, Jawa Barat untuk menyebut kepala desa.
- Andre Hehanusa: penyanyi pop yang terkenal di era 90-an dengan lagu-lagunya; antara lain *Bidadari*, *Kuta Bali*, *Karena Kutahu Engkau Begitu*.
- TOEFL: *Test of English as Foreign Language*. Salah satu tes untuk mengetahui kemampuan bahasa Inggris seseorang.

Bab 3

- Friendster: dulunya situs jejaring sosial berbasis pertemanan, seperti Facebook, yang didirikan pada tahun 2002.
- CCF: *Centre Culture Français*, kini bernama Institut Français Indonesia (IFI). Tempat kursus bahasa Prancis yang diadakan Kedutaan Prancis.
- MRT: *Mass Rapid Transportation*. Alat transportasi sejenis kereta listrik yang dapat menampung banyak orang dengan kecepatan tinggi.
- Bush: grup musik bergenre *alternative rock* asal Inggris yang terkenal di tahun 1990-an.

Bab 4

- *Trafficking*: praktik jual beli perempuan di bawah umur untuk dipekerjakan sebagai pekerja seks komersial yang juga merupakan kejahatan ketiga terbesar setelah jual beli narkoba dan senjata illegal.
- NU: Nahdlatul Ulama. Organisasi Islam terbesar, selain Muhammadiyah, di Indonesia.
- *Bedankt*: terima kasih (bahasa Belanda).
- FEBO: kedai makanan yang murah meriah di banyak kota di Belanda.

Bab 5

- *Poussez le bouton, svp (s'il vous plâit)*: mohon tekan tombolnya (bahasa Prancis).
- *Excusez-moi, vous parlez Anglais?*: maaf, Anda dapat berbicara bahasa Inggris?
- *Désolé non*: sayangnya tidak.

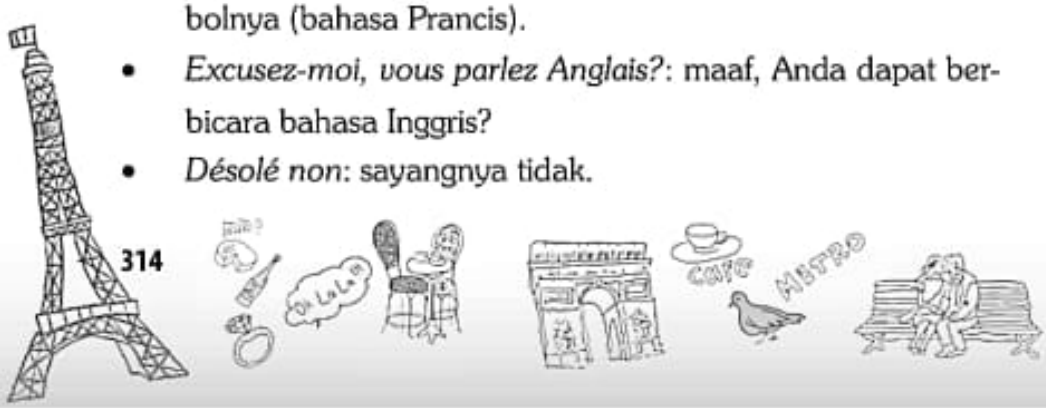

- *Bon, vous pouvez m'aider de prendre quelque photos de moi et mon amie?*: baiklah, bisakah Anda membantu saya memotret saya dan teman saya?
- *Qu'est-ce que tu fais?*: apa yang kamu lakukan?
- *Rien*: tidak ada apa-apa.
- *Bonne chance!*: semoga sukses!
- *Pour ouvrir la porte, poussez le bouton noir svp*: untuk membuka pintu ini, mohon tekan tombol hitam.

Bab 6

- *Merci, bonne journée, Monsieur*: terima kasih, semoga hari Anda menyenangkan, Tuan.
- *Bonjour*: ucapan selamat pagi atau siang.
- *Je voudrais acheter les billets*: saya ingin membeli tiket.
- *Metro-boulot-dodo*: lingkar kehidupan kaum pekerja di Île-de-France (Paris dan kota-kota pinggirannya), yakni naik metro untuk ke kantor, bekerja, dan tidur.
- SNCF: *Société Nationale des Chemins de fer Français.* Jawatan Nasional Kereta Prancis, badan usaha pemerintah Prancis yang mengurus seluruh sistem transportasi kereta (Metro dan RER).

Bab 7

- *Frenemy*: gabungan kata *friend* dan *enemy.* Dua orang yang kelihatannya berteman, tetapi sebenarnya musuh. Salah satu pihak ingin menjadi pusat perhatian, selalu berkompetisi, dan tidak senang jiak temannya bahagia atau berprestasi lebih. Istilah ini di kebudayaan populer pertama kali digunakan dalam lagu *You Get What You Give* oleh grup musik New

Radicals di bulan April 1999.

- *Je suis enchanté*: saya senang berkenalan dengan kamu.
- *Auberge de Jeunesse*: penginapan untuk anak muda yang berusia di bawah 35 tahun.
- *Bienvenue*: selamat datang.
- *C'est pas grave*: tidak apa-apa.
- *Ça va?*: apa kabar?; *ça va*: baik-baik saja.

Bab 8

- *Bon*: oke atau baiklah.
- *Salut*: hai.
- *Salut, ça va bien?*: hai, baik-baik saja?
- *Dommage*: sayang sekali.
- *Cité*: apartemen murah di tengah kota yang disediakan pemerintah Prancis untuk orang-orang yang kurang mampu.
- *Pas loin*: tidak jauh; *si pas loin*: iya, tidak jauh.
- *Au revoir, Madame*: selamat tinggal, Nyonya.
- *Bonne journée, Mademoiselle*: semoga hari Anda menyenangkan, Nona.
- *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain*: film karya sutradara Jean-Pierre Jeunet tentang seorang gadis polos dan naif yang tinggal dan bekerja di sekitar Montmartre, Paris, untuk mengejar cinta sejatinya dengan cara menolong orang-orang di sekitarnya.
- *Non, merci*: tidak, terima kasih.
- *Tu veux?*: kamu mau?
- PORSENI: Pekan Olahraga dan Seni.
- *Ca fait long temps*: sudah lama sekali.

- *Pardonnez-moi*: maaf atau permisi.
- *Oui*: iya.
- *C'est une blague!*: ah, yang benar!
- *Bonjour, Mademoiseile/Monsieur*: selamat pagi, Nona/Tuan.
- *Voilà*: nah, ini dia!
- Metro: sejenis MRT. Kereta satu tingkat yang melayani trayek dalam kota Paris.
- RER: sejenis MRT. Kereta bertingkat dua yang melayani trayek Paris, wilayah pinggiran, dan sekitarnya. Ada lima jalur RER (A, B, C, D, E).
- *Tu ne veux pas dire au revoir a moi?*: kamu tidak ingin mengucapkan salam perpisahan padaku?

nbook Digital Publishing KG-Media

Bab 9

- Yahoo Messenger: alat untuk berkomunikasi dengan sistem *chatting*.

Bab 10

- Pacific Place: pusat perbelanjaan di distrik bisnis Sudirman.

Bab 11

- *Boxing Day*: hari membuka kado Natal yang jatuh pada tanggal 26 Desember, satu hari setelah Natal.
- *Bushfire*: kebakaran akibat suhu yang sangat panas dan gesekan pepohonan khas Australia yang mengandung minyak. Kebakaran terhebat pernah terjadi di tahun 2006.

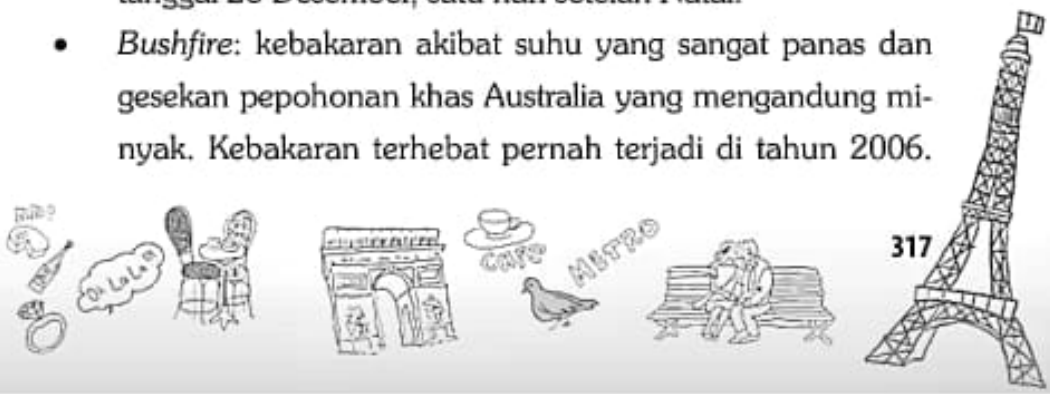

Pada beberapa kasus, hal itu terjadi karena ulah orang iseng yang membakar pepohonan.

- *Au pair*: semacam pengasuh anak usia batita dan balita di negara-negara Amerika Serikat, Eropa, dan Australia yang tugasnya menemani ke sekolah, mengajar, ataupun membantu mengerjakan tugas sekolah anak yang diasuh. Biasanya terbuka untuk wanita berusia muda untuk praktik bahasa di negara ia ditempatkan.

Bab 12

- The 12 Apostles: dua belas batu karang yang berdiri di dekat pantai sepanjang Great Ocean Road dan terletak di wilayah negara bagian Victoria, Australia. Karena proses abrasi, saat ini batu karang yang terlihat jumlahnya kurang dari dua belas.
- *Ketebang*: bahasa Jawa yang artinya terbanglah.

Digital Publishing

Bab 13

- *Ça suffit!*: sudah cukup!
- *Coucou*: bentuk sapaan 'halo' tidak resmi di kalangan anak muda atau seumuran (bahasa Prancis).
- *Bien*: *baik.*
- *A dieu*: ucapan perpisahan kepada orang yang tidak mungkin akan bertemu lagi.

Bab 14

- MSN: sama seperti Yahoo Messenger, alat komunikasi untuk bercakap-cakap (*chatting*) secara *online*.
- Mundusfor: kepanjangan dari Erasmus Mundus Formation. Program master di bidang *training and development* yang diadakan Konsorsium Erasmus Mundus.
- *Monggo*:
  1. sebutan dalam bahasa Jawa untuk serangga berkaki delapan dan berwarna hitam yang ada di dalam rumah. Diyakini orang Jawa, daging monggo bakar bisa menyembuhkan anak kecil yang sering mengompol saat tidur.
  2. silakan, tetapi dalam bab ini mempunyai arti yang pertama.

Bab 15

- *Ojo kesusu*: jangan terburu-buru.
- *Ojo kemrusung*: jangan cepat-cepat ingin selesai.
- *Nrimo*: menerima dengan ikhlas.
- *Monggo*: silakan (bahasa Jawa).
- Tai Chi Chuan: jenis aliran olahraga beladiri Tai Chi yang banyak berkembang di Indonesia.
- *Voir la vie en rose*: arti harafiahnya 'melihat hidup bagaikan bunga mawar'. Dalam bab ini berarti 'menerima apa pun yang terjadi dalam hidup sebagai sesuatu yang indah'.
- *Tu parles Français maintenant?*: sekarang kamu bicara bahasa Prancis?
- *Felicitation!*: selamat!

- *Bonsoir*: selamat sore.

Bab 16

- BTS *(Brevet de Technicien Supérieur)*: institusi pendidikan di Prancis yang menyelenggarakan pendidikan diploma untuk mempersiapkan mereka yang ingin bekerja sebagai manajer.
- Les Maghrébins: negara-negara di Afrika Utara; Maroko dan Aljazair.
- *Bonsoir*: selamat sore.
- *Tu me manques*: aku kangen kamu.
- *Écoutes moi*: dengarkan aku.
- *Je t'aime aussi*: aku juga cinta kamu.

Bab 17

- *Tu es trés jolie, Maman*: mama sangat cantik.

nbook Digital Publishing Indonesia

Cinderella in Paris

Sebuah perjalanan asyik di berbagai kota di dunia, dari Jakarta, Bandung, sampai ke Paris, Melbourne, dan Amsterdam. Buku ini sebenarnya adalah sebuah perjalanan eksistensial: belajar tentang persahabatan, kesabaran, harapan, dan cinta sejati. Buku ini membantu penemuan gaya hidup "*Voir La ie en rose*". Saya sangat merekomendasikan buku ini!—**Christophe Dorigne-Thomson**, penulis *Jakarta*.

Sari Musdar bercerita dengan ringan dan *fun*, tetapi dengan muatan yang *well-researched* dan lengkap. *Outstanding piece! This book is a page-turner, finished in one sitting!*—**Uli Herdinansyah**, MC.

Tak mudah memahami pergulatan rasa yang dialami seorang perempuan ketika ia tiba pada usia menikah, tetapi belum juga mendapat jodoh. Mulai dari stigma masyarakat, hingga keluarga sendiri yang kerap memojokkan. Sari Musdar dengan apik mengemas petualangan Saras Ratiban yang berpindah-pindah benua untuk mencari dirinya. Pembaca pun dimanjakan dengan gambaran deskriptif akan tempat-tempat indah dan bersejarah di berbagai pelosok dunia. Pola pikir sang penulis yang detail dan lucu membuat pembaca terhibur mengikuti perjalanan sang Cinderella dalam mencari kekasih. Jomlo tidak berarti ngenes, perempuan tidak lemah, dunia tak selebar daun kelor.—**Azza Waslati**, *entrepreneur digital agency*.

nbook
Digital Publishing Service

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3330
Fax. (021) 53698098
www.grasindo.id

@grasindo_id
grasindo_id
Grasindo Publisher

Novel
U17+
57101001
Harga P. Jawa Rp66.000,00